

JACKSON HOLE WYOMING

# Lindsay McKenna

## Deadly Silence

KEBISUAN MEMATIKAN



# KEBISUAN MEMATIKAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lindsay McKenna

KEBISUAN  
MEMATIKAN



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,



## **DEADLY SILENCE**

by Lindsay McKenna

© 2011 by Lindsay McKenna

© 2014 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Book S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places,  
and incidents are

either the product of the author's imagination  
or are used fictitiously,

and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

HARLEQUIN and the DIAMOND Device are trademarks owned  
by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **KEBISUAN MEMATIKAN**

oleh: Lindsay McKenna

GM 40801140001

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Layna Ariesianti  
Editor: Ambhita Dhyaningrum  
Proofreader: Angelic Zaizai  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Januari 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 -03 - 0159 -4  
402 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca tersayang,

Aku pernah bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran selama tiga tahun di era 1980-an. Aku satu-satunya petugas pemadam kebakaran wanita di Departemen Sukarelawan Pemadam Kebakaran West Point yang beranggotakan dua puluh orang pria. Aku yang menjadi pelopor. Aku belajar banyak soal memadamkan api dan apa yang dibutuhkan untuk memadamkan api dengan cekatan. Sebagai penulis, aku senang menulis apa yang kuketahui. Dengan begitu, ceritaku jadi hidup dan bernapas bagi para pembaca. Aku sangat menghormati petugas pemadam kebakaran, pria dan wanita, di masa sekarang ini. Di awal tahun 1980-an hanya segelintir wanita pemberani yang berhasil meruntuhkan pintu profesi pemadam kebakaran—membuktikan bahwa pemadam kebakaran bukan pekerjaan khusus kaum pria. Dalam kurun waktu tiga tahun itu, aku sudah melihat semuanya. Aku tidak akan menceritakan kengeriannya secara rinci. Yang kuinginkan adalah memompakan pengetahuanku soal pemadam kebakaran, kesulitannya, dan tantangan yang menyertainya ke dalam *Deadly Silence*. Sebagian besar orang tinggal di kota dan tidak ambil pusing jika truk pemadam kebakaran melintasi jalanan aspal mereka.

Di wilayah perdesaan ada jalan raya, jalan tanah, dan jalan setapak. Itu menimbulkan perspektif yang

sangat berbeda tentang pekerjaan pemadam kebakaran, terutama pada musim dingin dan musim semi, ketika jalanan licin atau sangat berlumpur sehingga dapat membuat kendaraan pemadam kebakaran benar-benar tidak bisa mencapai lokasi kebakaran. Ini sangat menyedihkan, dan aku pernah mengalaminya. Orang yang rumahnya habis terbakar karena truk pemadam dan petugas pemadam kebakaran tidak bisa mencapai tempat itu, menjadi marah. Mereka berhak marah. Tapi, saat ada yang mengambil senapan angin dan mulai menembaki petugas pemadam kebakaran, itu hal yang sepenuhnya berbeda. Saat orang-orang kehilangan rumah mereka, rasanya sangat menghancurkan hati. Bagi mereka maupun petugas pemadam kebakaran. Semua orang merasa tidak berdaya. Karenanya, dengan latar belakangku sebagai petugas pemadam kebakaran di daerah perdesaan, aku menggunakan sebagian pengalaman tersebut untuk menciptakan cerita ini.

Bagi pembaca Morgan's Mercenary-ku yang berjumlah banyak, kalian akan berjumpa dengan tokoh wanita dalam buku ini, Casey Cantrell, putri Alyssa Trayhern-Cantrell. Sekarang aku menulis soal anak-anak Alyssa dan Noah. Aku sudah menulis kisah kelima anak Morgan dan Laura, jadi sekarang aku bisa menulis tentang anak-anak yang lain. Jangan beranjak; kalian akan mendapati beberapa dari mereka muncul di serial saga terbaruku, Jackson Hole, Wyoming. Ini buku ketiga. Kalau kalian belum membaca dua buku pertama, kunjungilah

Harlequin.com dan carilah *Shadows From the Past* (Juni 2013) dan *Deadly Identity* (Agustus 2013).  
Kuharap kalian menikmati serial baru ini. Kalian bisa menyuratiku di [muted29081@mypacks.net](mailto:muted29081@mypacks.net) atau mengunjungi di lamanku: [www.lindsaymckenna.com](http://www.lindsaymckenna.com). Kalian juga bisa ke facebook-ku: [www.facebook.com/eileen.nauman](http://www.facebook.com/eileen.nauman). Selamat hari kemerdekaan!

Lindsay McKenna

Untuk rekan-rekan kerja priaku, sukarelawan pemadam kebakaran di tahun 1981-1983, West Point Volunteer Fire Department, West Point, Ohio, Chief Wayne Chamberlain, yang menerima wanita pertama untuk bergabung di markas yang beranggotakan dua puluh pria. Letnan Gary Amato, mantan pemadam kebakaran Air Force yang mendukung dan mengajarku begitu banyak seluk-beluk profesi ini. Paul LaNeve, sukarelawan yang telah menyelamatkan nyawaku saat lantai di bawahku ambruk di gedung yang kebakaran. Dan terakhir tapi tak kalah pentingnya, suamiku David yang meyakinkanku bahwa aku bisa menjadi petugas pemadam kebakaran.

Buku ini didedikasikan untuk semua pria *dan* wanita sukarelawan petugas pemadam kebakaran yang bersedia mengorbankan nyawa demi menyelamatkan orang lain. Sekarang ini, kaum wanita diterima dalam jajaran pemadam kebakaran di seluruh wilayah Amerika. Di mataku, kalian semua pahlawan, apa pun jenis kelamin kalian.

# 1

**M**EGAN terjaga dari tidur nyenyaknya. Bocah enam tahun itu mendengar suara letusan. Sejenak suara itu mengejutkannya. Megan tidak mendengar suara lain. Ia bergelung di ranjang sambil memeluk Elmo, boneka Muppet merahnya, dan kembali memejamkan mata.

Kemudian ia mencium bau asap. Apakah ia bermimpi? Jam Muppet bergambar Big Bird itu menunjukkan pukul 03:00. Megan duduk, tiba-tiba menjadi waspada. *Asap!* Ia tidak bermimpi! Ayahnya petugas pemadam kebakaran. Ayah dan ibunya mengajarkan, kalau mencium asap, dirinya harus lari ke jendela dan pergi ke tempat aman. Rumah mereka hanya satu lantai. Ayahnya sudah mengajari cara membuka jendela dan memanjat ke luar dari situ.

Mungkin ia bermimpi. Megan beringsut turun dari ranjang dan mendekap Elmo di dadanya yang terbalut gaun tidur flanel warna merah. Lampu tidur yang kecil cukup memberi penerangan, sehingga ia bisa melihat pintu kamarnya yang agak ter-

buka. Ada kabut asap putih memasuki kamarnya. Megan mengerjap, berdiri kaku, mendekap Elmo erat-erat, lalu menatap asap tak bersuara dan mematikan itu.

Apa yang terjadi? Daddy pergi ke sekolah khusus di Cheyenne selama akhir pekan. Ia sendirian bersama Mommy. *Mommy!* Megan lari ke luar kamar, menyusuri selasar menuju kamar tidur di ujung lain rumah. Saat melakukannya, ia mulai batuk-batuk hebat. Asap makin tebal. Ia tidak bisa melihat. Megan kehilangan arah dan air matanya bercucuran. Sambil terbatuk-batuk hebat, ia mencoba bernapas. Mustahil!

Ada cahaya jingga suram berdenyar-denyar di balik dinding asap yang tebal. Megan mendengar ada jendela pecah di suatu tempat di balik asap.

"Mommy!" jeritnya. "Mommy! Mommy! Bangun! Ada api!" Kemudian suara Megan pecah dan ia mulai batuk-batuk hebat. Ia tidak bisa bernapas!

Megan berbalik dan berlari keluar dari asap yang sekarang memenuhi selasar yang panjang dan luas. Sekarang bulan Maret dan semalam ada badai salju hebat. Salju turun setidaknya setebal enam puluh senti. Megan berlari kembali ke kamarnya yang sekarang penuh asap. *Mommy! Mommy di mana?*

Megan menyambar mantel, menaruh bonekanya di ranjang agar ia bisa mengenakan mantel itu. Setelah mengikat tali mantel flanelnya yang berwarna merah terang, ia memeluk Elmo. Megan menyurukkan kaki ke sandal merah kepala Elmo-nya yang empuk dan berlari ke luar kamar. Asap begitu

tebal sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa. Oh, kalau saja Daddy ada di sini! Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan.

Megan batuk terus-menerus, air matanya bercucuran. Ia bergegas ke ujung lain selasar yang mengarah ke dapur. Di sana ada telepon. Ia tidak bisa menemukan Mommy! Sambil terisak, Megan meraih telepon dan menelepon 911. Orangtuanya sudah mengajari cara meminta bantuan sejak ia berumur empat tahun.

"9-1-1. Keadaan darurat apa yang Anda alami?"

Megan mengenali suara Claudia, salah seorang petugas di pos pemadam kebakaran di Jackson Hole. "Claudia, ini Megan Sinclair...." Ia batuk. "Rumah kami terbakar! Ibuku... aku tidak bisa menemukannya! Dia terjebak di kamarnya! Aku butuh bantuan... tolong..."

Tanpa suara, asap mulai memasuki dapur. Megan menyadarinya, melihat asap membubung tebal. Begitu mendapat informasi dari Megan, Claudia meminta anak itu ke luar rumah. Megan diminta mengenakan mantel dan penutup kepala yang hangat, kalau memungkinkan. Lalu ia harus menjauh, di luar rumahnya yang terbakar. Megan bilang ia mengerti, lalu meletakkan gagang telepon ke tempatnya semula.

Sambil mencengkeram Elmo, Megan berlari ke teras depan. Bernapas rasanya begitu sulit. Dengan mulut terbuka dan liur menetes dari sudut bibir, Megan mengenakan parkanya yang berat sambil gemeteran, mengenakan sepatu bot dari wol yang

hangat, kemudian memakai topi rajutnya yang tebal, syal, serta sarung tangan. Megan membuka kunci pintu tapi salju sudah menumpuk, sehingga sekalipun ia mendorong, pintunya bergeming.

Megan dicekam ketakutan. Ia melihat warna merah dan jingga pudar itu kini merambati selasar, menuju dapur. Megan tahu itu api, dan dengan panik ia sadar seluruh rumah terbakar. Megan menjerit, satu tangannya memeluk Elmo, dan ia mendorong pintu lagi dan lagi. Percuma!

Megan berbalik dan berlari dari teras ke pintu dapur. Satu-satunya cahaya yang dilihatnya, berasal dari api yang menjalar cepat ke arahnya. Dengan tangan gemetar, Megan membuka kunci pintu dan menubrukkan tubuhnya yang seberat 23 kilo—pintunya nyaris tak bergerak. Ada es melapisi undakan betonnya. Sekali lagi, Megan menubrukkan dirinya dan Elmo ke pintu, dan merasakan udara dingin yang tiba-tiba menyusup melalui tepian pintu.

Hawa panas dengan cepat memenuhi dapur. Kulitnya terasa perih sehingga ia terisak. Megan berteriak memanggil orangtuanya sambil mengempaskan diri terus-terusan ke pintu yang tak mau membuka itu. Tidak ada gerakan. Asap yang makin tebal dibarengi warna jingga mengerikan, membuntutinya seperti naga yang menyemburkan napas api. Ia menubruk pintu dengan bahunya yang marmar dan merasakan pintu itu bergeser beberapa senti ke gundukan salju. *Aku harus keluar!*

Megan terbatuk-batuk, menjatuhkan Elmo

ke kakinya, dan menggunakan kedua tangan untuk membuka pintu kayu ek itu. Kali ini pintunya membuka. Bukaannya cukup untuk Megan menyusup ke luar. Bagaimanapun ia harus menemukan Mommy! Megan membungkuk, memungut Elmo, lalu menyusup ke luar, ke udara malam yang dingin menggigit.

Megan berdiri di undakan yang berlapis es. Bintang-bintang begitu terang dan dekat. Udara begitu dingin sehingga napas yang keluar dari mulutnya seperti lampu senter berwarna putih. Saat menoleh ke rumah, mata Megan terbelalak lebar. Atap di bagian kamar orangtuanya terbakar! Dengan napas tersekat Megan berlari menuruni undakan. Tadi malam ibunya sudah membersihkan jalur di sekitar rumahnya yang bergaya peternakan. Sekarang, sambil terpeleset dan tergelincir, dengan canggung Megan berlari ke bagian depan rumah.

Saat berbelok di tikungan, Megan melihat *pickup* berwarna gelap menderu, menyusuri jalan tanah. Segaris cahaya kuning horizontal tampak di sepanjang jejaknya. Truk itu meliuk-liuk melintasi gundukan salju baru yang belum disekop, majumundur, rodanya berputar dan mendecit. Megan tidak tahu itu siapa, dan mobilnya sudah terlalu jauh untuk dimintai tolong. Megan berlari mengitari sudut garasi menuju pintu depan. Begitu sampai, ia berhenti mendadak. Lokasi kamar orangtuanya, sepenuhnya dilahap api.

Sambil menjerit ngeri, Megan lari dan langsung dikepung bau menyengat. Baunya seperti bensin!

Kenapa ada bau bensin di luar sini? Megan terpeleset dan tergelincir di trotoar saat berlari ke kamar ibunya. Api menyala terang, membiaskan kobaran merah kekuningan ke jendela kamar satu-satunya. Megan terus-menerus berteriak memanggil ibunya. Tidak ada jawaban! Retihan dan gemertak kayu yang terbakar serta ledakan jendela lain yang pecah memenuhi suasana malam di sekitarnya.

Dengan panik, Megan menjatuhkan Elmo di trotoar. Ia harus ke tempat Mommy! Megan berlari ke jendela sambil terengah dan tersedak. Api berkobar bak naga di dalam kamar ibunya.

"Mommy! Mommy!" jerit Megan saat mencapai jendela. "Bangun! Bangun! Kau harus keluar dari sana!" Megan memanjat jendela, tangannya yang mungil menyentuh ambang jendela selama sedetik. Ia menjerit dan terjatuh kembali ke salju—kedua tangannya terbakar. Megan berjuang keluar dari gundukan salju, terisak, kebingungan, dan mundur.

Megan berbalik, melihat ke jalan tanah sepanjang satu setengah kilometer. Truk itu sudah menghilang. Bintang-bintang gemerlap di langit malam, di atas sana. Temperatur mencapai  $-10^{\circ}$  dan napasnya keluar dalam bentuk gumpalan awan dari mulutnya yang berkerut.

Megan lari dan menyambar Elmo lalu mende-  
kapnya. Ia berdiri, menatap cemas ke jendela. Mustahil ia bisa masuk ke kamar. Tapi, ada jalan lain! Megan tergelincir dan terjatuh di trotoar licin saat ia menuju pintu belakang. Yang diinginkannya hanyalah Mommy. Ketika berjuang melintasi salju

yang menumpuk di serambi beton, ia melihat api melahap seluruh rumah. Api merambat ke sepanjang atap dengan bergemuruh.

Megan menoleh ke jalan dan terisak. Ia tahu truk pemadam kebakaran masih lama tiba di rumahnya yang berada lima kilometer dari pusat kota Jackson Hole. Mereka tinggal di jalan tanah yang tidak bisa diterobos sebelum fajar. Megan menekan Elmo ke dadanya, berdiri menangis, dan menatap pintu belakang. Saljunya terlalu tebal dan ia tidak bisa meraih kenop pintu. Kemudian, jendela di pintu meledak ke arah Megan. Serpihan kaca panas menghambur ke sekelilingnya, ketika gas yang mengumpul di dalam rumah menekan jendela seperti tinju dari sisi dalam.

Megan menangis dan mengangkat tangan. *Terlambat!* Seluruh pintu meledak ke luar rumah. Kayu menyusuri gadis kecil itu. Dalam hitungan detik, ia terbang dari teras, terempas ke gundukan salju di dekat situ.

Begitulah keadaan Megan ketika petugas medis menemukannya saat mereka tiba: terjebak di gundukan salju, nyaris hipotermia, tangannya mengalami luka bakar level dua, wajahnya karut-marut karena pecahan kaca yang tertancap ke dagingnya.

Megan tersentak dan duduk. Ia memeluk Elmo erat-erat ke dadanya yang tersengal. *Apinya! Apinya!* Megan menatap sekeliling dengan panik dan melihat lampu kecil di dekatnya menyala. Dengan gu-

gup, ia melihat ke arah pintu kamarnya yang agak terbuka. Megan tidak melihat asap, tetapi ia bisa menciumnya! Megan buru-buru turun dari ranjang, terisak, dan berlari ke pintu. Lampu selasar juga menyala. Sejauh ini, masih tidak ada asap terlihat. Megan buru-buru menyusuri selasar, dengan gaun tidur flanel hijau berkibar-kibar di sekitar kakinya yang telanjang, menuju kamar tidur ayahnya.

Matt Sinclair mendengar pintu kamarnya dibuka. Megan, putrinya yang berusia delapan tahun berdiri di ambang pintu, terisak sambil memeluk Elmo. Matt mengerang dan beranjak dari tempat tidur.

"Tidak apa-apa, Megan. Tidak ada kebakaran," bisiknya. Matt buru-buru menghampiri putrinya yang gemetaran. Rambut Megan yang pirang dan panjang, tampak acak-acakan di sekeliling wajah mungilnya yang oval, sementara bola mata birunya terbelalak ngeri. Matt berjongkok dan memeluk putrinya erat-erat. "Tidak apa-apa, tidak ada apa-apa, Meggie. Tidak ada kebakaran," bisik Matt, jemarinya mengusap rambut kusut Megan dan bahu anak itu. Megan gemetaran. Ada suara seperti tercecik tanpa arti, keluar dari mulut Megan.

Matt memeluk dan menggoyang-goyangkan putrinya dengan mata terpejam rapat. "Tidak apa-apa, Meggie. Itu cuma mimpi. Aku baik-baik saja dan kau juga. Tidak ada api, tidak ada kebakaran...." Suaranya pecah karena emosi yang hendak menelannya. Kapan mimpi buruk ini akan berakhir? Matt tahu putrinya mengalami gangguan stres pas-

catrauma (PTSD). Ketika mengayun Megan, ia merasakan gemetar di tubuh putrinya yang mungil dan ceking itu makin berkurang. Setidaknya sekali seminggu, Megan mengingat kengerian yang terjadi dua tahun lalu. Sejak peristiwa kebakaran yang menewaskan Beverly, istrinya, Matt tidak pernah bisa tidur nyenyak. Sekarang hanya ada dirinya dan putrinya, Megan.

"Elmo tidak takut," bisik Matt. "Ya, kan? Apa kau pernah melihat Elmo gemeteran?"

Megan bergeser dari pelukan Matt hanya sampai ia bisa melongok bonekanya. Lalu, ia mendongak, melihat wajah ayahnya yang muram, dan menggelemp.

"Nah, kan? Elmo pasti tahu kalau memang ada kebakaran," Matt menenangkan. Ia berdiri dan menjauhkan Megan darinya. Tingginya 190 sentimeter dan putrinya hanya sekitar 120 senti. Megan memeluk paha Matt dan menyandarkan kepala ke pinggulnya. Sementara satu tangannya yang protektif tetap memeluk bahu Megan yang meringkuk, Matt berkata, "Tidak ada api di mana pun di rumah ini, Megan. Kau mau kembali ke kamar-mu dan tidur lagi?"

Matt selalu berharap di momen-momen ini putrinya akan menemukan kembali suaranya. Petugas paramedis menemukan Megan pingsan di gundukan salju. Megan siuman di ambulans, dalam perjalanan ke rumah sakit, dan sejak saat itu putrinya tidak pernah lagi mengucapkan sepatah kata pun. Psikiater di Idaho Falls, Idaho, yang rutin me-

meriksa Megan, memberitahu Matt itu adalah "kebisuan histerikal", dan suatu saat nanti Megan akan mulai berbicara lagi. Matt mengernyit, bertekad putrinya harus sembuh dari trauma karena melihat ibunya tewas dalam kebakaran.

Dengan hati hancur, lagi-lagi Matt melihat Megan menyurukkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaannya. Matt membungkuk, meraup tubuh Megan, dan menggendongnya menyusuri selasar. Sejak kebakaran dua tahun lalu, Matt selalu memastikan ada cukup banyak penerangan agar Megan bisa melihat kamarnya dan selasar tidak terbakar. Matt selalu membiarkan pintu kamarnya agak terbuka. Sambil memeluk Megan erat-erat, ia membisikkan kata-kata untuk menenangkan putrinya. Megan menyandarkan kepala ke dada Matt yang bidang, dengan Elmo terimpit di antara mereka berdua.

Untuk suatu hal, Matt senang boneka Muppet merah itu menemani putrinya. Matt dapat berbicara melalui Elmo agar bisa berkomunikasi dengan Megan. Sejak istrinya dibunuh dan ia kehilangan rumah, dunianya hanya terpusat kepada Megan dan trauma yang dialami putrinya itu. Selama dua tahun ini, putrinya belum pernah mengucapkan sepatah kata pun. Akankah Megan menemukan suaranya lagi? Matt menghela napas berat, menyimpan rasa bersalah dan duka untuk diri sendiri. Matt tidak ingin Megan tahu betapa hancur dirinya karena kehilangan Beverly-nya, dan lebih parah lagi, yang membuat tragedi itu makin tragis, putrinya begitu terpengaruh oleh peristiwa pembakaran itu.

Matt membuka pintu kamar Megan, kemudian dengan lembut membaringkan putrinya ke ranjang. Matt meletakkan Elmo yang tampak sangat kumal dan usang di sebelah Megan. Sambil berlutut, Matt menyelimuti Megan. "Dengar, Elmo akan memberitahumu kalau ada masalah. Tapi tidak ada masalah, Meggie. Rumah kita baik-baik saja. Aku ada di sini. Kalau ada kebakaran, aku akan langsung mengetahuinya dan akan menyelamatkanmu." Matt mengusap beberapa helai rambut keemasan dari alis Megan yang bertaut. Kecemasan dan kegugupan tampak jelas di mata Megan saat putrinya itu mengamati wajahnya, mencari semacam jaminan.

"Kau tahu, aku pasti akan mencium bau asapnya, kan?" tanya Matt lembut, terus mengusap rambut Megan yang acak-acakan. Di saat-saat seperti ini, Matt tahu Megan tidak hanya membutuhkan jaminan fisik tetapi juga butuh dirinya untuk mengamankan mimpi buruk anak itu. Bahkan sampai sekarang, luka bakar di tangan Megan yang mungil dan indah itu belum hilang. Hati Matt dililit kesedihan ketika tahu putrinya yang berusia enam tahun dengan gagah berani berusaha memanjat jendela untuk menyelamatkan ibunya. Keberanian Megan membuatnya terguncang lebih daripada apa pun. Matt melihat kelopak mata Megan mulai terpejam.

"Akan kuceritakan kisah Elmo dan Big Bird," bisik Matt sembari berlutut di sisi ranjang Megan. Meggie menyukai cerita-cerita karangannya. Cerita-ceritanya selalu memiliki akhir bahagia, dan secara

ajaib mengalihkan Megan sehingga anak itu bisa terlelap lagi. Megan menyayangi Muppet mungilnya yang berwarna merah. Dalam hati Matt berterima kasih kepada Jim Henson, pencipta Muppets, karena menciptakan Elmo. Elmo merupakan satu-satunya cara agar Matt bisa berkomunikasi dengan Megan. Megan akan merespons kalau Matt berbicara pada Elmo tentang dirinya.

Dalam sepuluh menit, begitu ia menyelesaikan kisah petualangan Elmo terbaru yang dikarangnya, mata Megan telah terpejam. Napasnya pendek dan melembut. Matt berjuang menahan air mata yang membakar matanya dan menelan ludah beberapa kali. Putrinya tidak boleh sampai tahu seberapa besar pengaruh tragedi ini terhadap dirinya. Matt bangkit perlahan dan memastikan selimut perca flanel buatan Bev untuk Megan, yang sewaktu kebakaran ada di mobil, ditarik dengan pas untuk menjaga putrinya tetap hangat dan merasa aman. Bev membuat selimut berpetak sembilan itu dari kain warna-warni yang Megan pilih tiga tahun lalu. Megan menyukai warna-warna terang, terutama merah. Warna Elmo juga merah. Matt mengulurkan tangan, menyentuh selimut lembut itu sebentar, seolah menyentuh Bev. Setidaknya Megan punya selimut ini, yang menyerupai pelukan ibunya saat dia tidur.

Matt berjalan tanpa suara melintasi lantai kayu pinus. Kayu-kayunya menenangkan emosinya yang bergejolak. Matt melewati pintu dan memastikannya terbuka cukup lebar sehingga Megan dapat melihat

lampu selasar menerangi ke arah kamarnya. Kini Matt terjaga penuh dan kembali ke kamarnya sendiri, memungut mantel flanel kotak-kotak dan mengenakannya. Matt mengikat tali pinggang mantelnya kemudian menyusuri selasar menuju dapur yang ada di ujung seberang rumah satu lantai itu.

Matt melongok ke luar jendela, melihat bintang-bintang di angkasa bak permata putih berkilauan di langit malam yang hitam. Malam ini bulan tidak tampak. Sekarang akhir April dan musim semi akhirnya mengambil alih. Salju masih menutupi lahan seluas dua ribu meter persegi yang melingkungi rumahnya. Matt menaruh tangannya di meja dapur, jemarinya mencengkeram wastafel bak cuci piring ganda aluminium. Ya Tuhan, ia sangat merindukan Beverly. Matt memejamkan mata dan menunduk, merasa jantungnya kian tercabik. Ketika rekan petugas pemadam kebakaran menemukan Beverly, tubuh istrinya itu terbakar sampai tidak bisa dikenali lagi. Mereka menaruh istrinya ke kantong jenazah. Petugas autopsi, Dokter Jason Armitage di Jackson Hole, memberitahu Mark kemudian bahwa di kepala Beverly ada satu luka tembak.

Matt membuka mata dan mengernyit. Ia butuh minuman keras, tapi itu tak akan memecahkan misteri siapa pembunuh istrinya dan yang dengan sengaja membakar rumahnya untuk membunuh putrinya. Matt membuka pintu lemari dan mengeluarkan kaleng kopi bubuk. Kopinya akan segera mendidih, dan sembari menunggu, ia bersandar ke meja dapur dengan tangan bersedekap.

Siapa yang membunuh Bev? Matt ingat, saat itu ia ada di Cheyenne dan menerima telepon pukul 04:00 dari Kapten Doug Stanley, bosnya. Bosnya menyampaikan berita itu sehalus mungkin. Matt langsung pergi keesokan harinya, pagipagi benar, melawan gundukan salju dan sering kali nyaris tergelincir di persimpangan dalam perjalanan pulang. Matt langsung menuju rumah sakit di Jackson Hole tempat putrinya dirawat dan dalam keadaan baik. Sepagian itu merupakan mimpi buruk bagi Matt. Ia telah kehilangan cinta dalam hidupnya. Bev dan dirinya tumbuh besar bersama, bersekolah di sini, di Jackson Hole. Mereka selalu saling mencintai. Matt bergabung dengan Korps Marinir selama empat tahun selulus SMA, menjalani pelatihan, dan ketika masa tugasnya selesai ia mengambil kuliah di jurusan Ilmu Manajemen Kebakaran. Matt pulang untuk bergabung dengan Departemen Pemadam Kebakaran Jackson Hole dan menikah dengan kekasihnya.

"Di mana salahku?" gumamnya, mengerutkan dahi ke kegelapan dapur. "Di mana?" Dan siapa yang telah membunuh Bev dan membakar rumahnya?

Kopinya sudah siap dan Matt langsung menuang secangkir untuk diri sendiri, lalu berdiri di dapur yang hening. Saat menyesap racikan hitam panas itu Matt terus memikirkan kasus yang tak terpecahkan itu. Polisi setempat dan departemen sherif setempat sudah berusaha semampu mereka, tapi belum dapat menemukan pembunuhnya atau

alasan serangan mengejutkan itu. Jackson Hole merupakan Palm Spring-nya negara bagian Rocky Mountain. Jackson Hole banyak dihuni miliuner perusahaan, raja minyak, politikus, bintang Hollywood, pemilik peternakan, miliuner asing, dan operator tur nasional. Kaum menengah tinggal di pinggiran kota atau di Driggs, Idaho, di seberang Grand Teton atau delapan puluh kilometer ke arah selatan, di Star Valley, Wyoming.

Siapa yang ingin melakukan hal ini terhadapnya? Siapa yang mendendam kepadanya? Matt sudah tinggal di sini sepanjang hidupnya. Ia menjalin pertemanan, bukannya permusuhan. Departemen sherif telah mengerahkan segala upaya, bekerja sama dengan departemen kepolisian Jackson Hole. Mereka tidak menemukan apa pun. *Nihil*. Mulut Matt melengkung muram saat mempertimbangkan kemungkinan yang ada. Nihil. Dan Matt hidup dalam teror tersembunyi, kalau-kalau rumah dan putrinya akan diserang lagi.

Matt tidak menikmati kopinya. Ia sama sekali tidak menikmati kopinya pagi ini. Ketika Megan mengalami mimpi buruk, benak Matt akan dipenuhi begitu banyak pertanyaan yang tak terjawab. Teman baiknya, Cade Garner, wakil sherif, sudah lebih dari sekadar menjalankan tugas dalam upaya menemukan pelakunya. Cade berakhir dengan tangan kosong. Wakil sherif itu merasa si pelaku adalah gelandangan yang berkeliaran di sekitar situ, tapi firasat Matt mengatakan lain.

Di usia tiga puluh, Matt sudah menjadi petugas

pemadam kebakaran selama empat tahun. Matt tahu soal api. Matt paham seluk-beluknya. Dan betul, ketika Cade memberitahunya, ia tahu ada beberapa penyulut api amatiran di lembah ini. Tapi tak satu pun dari mereka yang membunuh. Dan Sherif setempat secara pribadi sepakat dengan Matt, bahwa Bev dibunuh oleh profesional. Satu tembakan di kepala. Itulah yang paling mengusik Matt. Petugas autopsi, Jason Armitage, memberitahu Matt bahwa istrinya tidak dilecehkan ataupun dicelakai selain oleh tembakan itu, dan hal tersebut agak melegakan Matt. Matt tak akan bisa terima jika Bev sampai diperkosa sebelum dibunuh. Dokter Armitage berpendapat, ada yang menyewa pembunuhan bayaran untuk melakukan pembunuhan tersebut.

Matt menggeleng frustrasi, mondar-mandir di dapur luas dan terbuka itu. Rasa dingin lantai kayu pinus terasa menyenangkan di telapak kakinya. Rasa dingin itu membuatnya tetap menjejak tanah, tetap sadar. Siapa yang mungkin menyewa pembunuhan bayaran untuk membunuh istrinya? Dan mengapa si pembunuh bayaran tidak sekalian menyusuri selasar untuk membunuh Megan? Rasanya tidak masuk akal!

Matt menggeram penuh emosi kemudian berhenti, berbalik, dan menatap ke luar jendela besar di atas bak cuci piring. Di luar rumah, gelap dan sunyi. Perutnya melilit. Sejak kematian Bev, perutnya sering terasa mulas. Itu selalu terjadi ketika Megan lari menyusuri selasar dan membangunkannya, ter-

isak dan bergayut kepadanya seolah ada monster yang mengejar putrinya itu.

Megan tahu sesuatu. Matt merasakannya. Apa yang Megan lihat? Megan tidak bisa bicara, dan selama dua tahun belakangan ini, beberapa psikolog anak telah mencoba membuka pintu penghalang tersebut dan membuat Megan bicara lagi. Tapi Megan hanya memeluk Elmo dan menatap mereka dengan bola mata birunya yang membelalak ketakutan, mulut terbuka, dan bibir bergetar—tapi tak ada yang keluar kecuali bunyi serupa suara binatang. Matt mengusap alisnya yang mengernyit, mondar-mandir di tengah dapur. Apa yang bisa dilakukannya agar Megan bisa bicara lagi? *Apa?*

Rasa bersalah karena sedang pergi ketika kebakaran itu terjadi, melanda Matt setiap harinya. Kalau saja ada di sini waktu itu, ia pasti mendengar ada yang menyusup masuk ke rumah. Tidur Bev selalu nyenyak, sulit terusik. Kalaupun gempa mengguncang tempat ini, Bev tetap tak akan bangun. Sebaliknya, Matt tak pernah tidur nyenyak. Kegaduhan selirih apa pun akan membuatnya terbangun dalam sepersekian detik. Matt pasti akan mendengar si pembunuh yang menyusup. Kalau saja ia ada di sini dan bukannya pergi ke sekolah pemadam kebakaran di Cheyenne. Ia mungkin bisa menyelamatkan nyawa Bev, mencegah putrinya mengalami trauma sehebat ini, dan menyelamatkan rumah yang ia bangun sendiri dari kebakaran yang meratakannya dengan tanah.

Matt berhenti dan menyesap sisa kopi. Kopi-

nya panas mendidih tetapi ia tidak menyadarinya. Hati dan pikirannya terpusat kepada Megan. Matt akan mengantar Megan ke sekolah pukul 07.00. Megan akan duduk di barisan belakang kelas Mrs. Harrington, diam, penuh perhatian, dan mencatat. Sherry Harrington, guru kelas dua Megan, sangat memperhatikan putrinya itu. Matt bersyukur karenanya. Megan anak yang cerdas dan cepat belajar. Dia dapat membaca dan memahami, tapi tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun dengan lantang. Sherry bahkan pernah meminta anak-anak membaca dari cerita Muppet, siapa tahu Megan ingin berpartisipasi, tetapi gagal.

Begitulah, Megan duduk diam di kelas. Meski ada tiga puluh anak di kelasnya, Mrs. Harrington sangat peka dan penuh perhatian. Dia berusaha sekuat tenaga menciptakan isi pengajaran yang unik untuk Megan. Matt sangat berterima kasih kepada guru itu.

Sekarang apa? Cahaya fajar mulai tampak di kaki langit dan Grand Teton tampak seperti gigi naga yang tajam, perlahan keluar dari kegelapan. Matt menaruh cangkir kopinya di bak cuci piring. Sherry Harrington menulis pesan untuknya kemarin. Sherry akan mencoba sesuatu yang baru dan berharap itu akan membantu Megan. Pagi ini, Katie Bergstrom, petugas rehabilitasi burung liar akan membawa beberapa burung ke kelas dan menceritakan soal hewan-hewan tersebut. Seorang *ranger* dari Taman Nasional Grand Teton yang terletak enam belas kilometer di luar Jackson Hole

akan menemaninya. Sherry berharap ini bisa menarik perhatian Megan dan mungkin, mudah-mudahan, akhirnya dapat menginspirasi Megan untuk bicara.

## 2

CASEY CANTRELL berusaha mendongkrak semangatnya yang kendur. Ia ditugaskan membantu Katie Bergstrom, petugas rehabilitasi burung liar yang punya urusan di pinggiran kota Jackson Hole, Wyoming. Mereka berdiri di depan seluruh anak kelas dua bimbingan Sherry Harrington. Ini tugas resmi pertamanya di U.S. Forest Service. Casey langsung dipekerjakan begitu lulus dari Universitas Negeri Colorado di Fort Collins. Casey menatap Katie yang tampak santai dan tersenyum, dengan seekor elang ekor merah bernama Hank di tangannya yang terbungkus sarung tangan kulit. Mata ketiga puluh anak di kelas itu terbelalak antusias. Katie mendapat perhatian penuh dari mereka.

”Pertama-tama,” ujar Katie kepada anak-anak itu sambil tersenyum, ”mari kita dengarkan Ranger Cantrell. Dia akan memberitahu kita mengapa keberadaan burung pemangsa di wilayah kita begitu penting. Ranger Cantrell?”

Casey berdeham kemudian menjelaskan betapa

pentingnya burung-burung pemangsa dalam menjaga keseimbangan ekologi di suatu wilayah. Casey terlihat sangat serius dan terkendali jika dibandingkan dengan Katie Bergstrom yang penuh semangat. Saat ia menjelaskan, sesekali Hank mengangkat dan mengepakkan sayap, membuat anak-anak kegirangan. Casey mengatur agar penjelasannya tetap ringkas, paham bahwa rentang perhatian anak kelas dua hanya sekitar dua detik. Casey melirik ke arah Katie dan berkata, "Giliranmu, Katie," kemudian bergeser ke sebelah Sherry.

"Terima kasih, Ranger Cantrell," Katie meringis dan membawa Hank, yang mengenakan cincin kulit kanguru lembut di sekitar kaki kuningnya, mendekat ke anak-anak. Meja mereka membentuk setengah lingkaran besar yang menghadap ke depan kelas. Bagi Casey, tempat itu seperti amfiteater yang penuh sesak. Kilau ketertarikan di wajah setiap anak, mengurangi kegugupan yang dirasakannya.

Sebelumnya, Sherry menemui mereka di luar pintu untuk mengobrol singkat. Sherry prihatin soal Megan Sinclair dan menceritakan penyebab kebisuan anak itu kepada Katie dan Casey. Hati Casey remuk mendengar tragedi yang dialami gadis kecil itu. Yang jelas, Megan ada di belakang kelas. Sherry Harrington khawatir Megan akan ketakutan melihat seekor elang terbang di dalam kelas, jadi Casey bertugas untuk berdiri di dekat gadis kecil itu saat ia mengenakan sarung tangan kulit di sisi lain kelas, dan Hank terbang dari tangan Katie ke arahnya.

Casey merasa nyaman menangani gadis kecil berambut pirang itu. Casey bergerak diam-diam ke belakang, menyandar ke jendela. Megan hanya berjarak semeter darinya dan tampak sangat terpesona pada elang itu, sama seperti anak-anak yang lain. Megan menangkupkan tangan, jatuh hati pada Hank, dan Casey berusaha rileks.

Atasan Casey, Charley Davidson, meyakini perlunya mengajari anak-anak soal alam dari hal yang mendasar. Menurutnya, program seperti ini akan membuat seluruh spesies lebih aman. Charley sering menyuruh Katie datang bersama elang dan burung hantunya kemudian memberi ceramah di pusat pengunjung di dalam Taman Nasional Grand Teton.

"Oke," dendang Katie, "berapa banyak dari kalian ingin melihat Mrs. Harrington mengenakan sarung tangan ini?" Katie mengacungkan sarung tangan itu tinggi-tinggi agar anak-anak dapat melihatnya. "Lalu kita akan menyuruh Hank terbang ke tempatnya. Angkat tangan kalian!"

Setiap tangan teracung, anak-anak itu bergerak-gerak di tempat duduk masing-masing seperti anak anjing yang bersemangat. Casey melihat tangan Megan juga teracung. Gadis kecil itu begitu bersemangat sampai berdiri dan melompat-lompat. Casey mendengar dekuran penuh semangat keluar dari mulut Megan. Tapi tidak terdengar sepele kata pun.

"Oke, oke!" Katie tertawa, menyerahkan sarung tangan itu kepada Mrs. Harrington. "Kalian telah

memilih Mrs. Harrington untuk melakukan ini. Sekarang, mari kita diam. Hank tidak terlalu suka keributan. Hal itu mengganggu konsentrasi terbangnya.”

Seketika itu juga, semua anak duduk. Semua, kecuali Megan yang tetap berdiri dengan tangan mungil tertangkap di dada dan mata berbinar-binar.

Casey tidak melakukan apa pun. Megan tidak berada di jalur terbang, dan meski Katie melihat gadis itu, ia tidak menyuruh Megan duduk. Pipi Megan merona terang dan bola matanya yang biru menyala penuh semangat. Mrs. Harrington mengenakan sarung tangan, mengangkat tangan itu tinggi-tinggi agar anak-anak dapat melihatnya, kemudian berjalan ke sudut lain di kelas itu.

Perhatian Casey terfokus kepada Megan. Jelas dia menyukai yang terjadi. Casey hanya tahu sedikit tentang trauma yang dialami anak itu, hanya soal ibunya yang dibunuh dan rumahnya dibakar, dan bahwa Megan nyaris tak berhasil kabur. Hatinya merasa iba kepada Megan.

Setiap anak berseru, ”Oooh” ketika Hank mengepak dan terbang dari sarung tangan Katie. Hank terbang rendah melintasi kelas ke sarung tangan Mrs. Harrington yang terentang. Kegembiraan dan kekaguman jelas terlihat di wajah setiap murid.

Mrs. Harrington tampak senang ketika Hank mendarat di lengannya. Kaki kuning Hank dan cakarnya yang melengkung mencengkeram sarung tangan kulit yang ia kenakan. Hank bertengger di

sana, melipat sayap, dan melihat ke sekeliling kelas yang kegirangan.

"Wow!" seru Katie sambil tertawa. "Bukankah itu keren?"

Anak-anak bersorak, memekik, dan bertepuk tangan. Sesaat terjadi hiruk-pikuk. Semua anak tak bisa duduk diam di kursi masing-masing.

"Oke," Katie mengeraskan suara dan mengangkat tangan. "Kalau kalian duduk tenang, aku akan menaruh secuil daging kelinci di sarung tanganku kemudian kita akan memanggil Hank kembali ke sarung tanganku. Bisakah kalian melakukannya? Kalian mau melihatnya terbang lagi?"

Casey tertawa lirih. Setiap anak kecuali Megan duduk menggeliat-geliat penuh semangat. Baik Katie maupun Casey hanya diam melihat Megan tetap berdiri. Casey tetap berada di posisinya. Ketika Hank terbang rendah melintasi diagonal ruang kelas sekali lagi, semua anak serentak terkesiap. Casey melihat kekaguman terpancar begitu kuat di mata Megan. Gadis itu terpesona, seolah secara ajaib naik karpet terbang ke Disneyland. Suara-suara yang terdengar dari mulutnya merupakan pekik kegirangan. Tapi tidak ada kata-kata. Hanya suara-suara.

Casey merasa pilu untuk ayah Megan dan berusaha memahami tragedi tragis yang dialami pria itu. Anak itu belum pernah bicara lagi sejak insiden tersebut terjadi. *Dua tahun*. Bagaimana ayah Megan bisa menjalaninya? Dengan luka psikologis yang dialami putrinya? Casey mengingat tragedinya sendiri

yang terjadi pada musim semi tahun keduanya di universitas. Ia melakukan kesalahan besar dengan pergi ke perkebunan mariyuana luas di dekat Red Lake di Colorado bagian utara. Pemilik perkebunan itu menemukan Casey, memukulinya sampai nyaris mati, mengikatnya, dan membuang tubuh pingsannya, jauh dari ladang ganja mereka. Casey yakin, mereka berharap dirinya dimakan oleh beruang *grizzly* kelaparan, yang bangun dari hibernasi musim dingin mereka. Tapi Casey tidak mati; untungnya ia diselamatkan oleh sekelompok pendaki. Casey menyentuh pelipisnya, luka yang mengingatkannya pada hari nahas saat ia nyaris kehilangan nyawa.

Casey memandangi Megan yang jelas-jelas terpesona oleh Hank, dan bertanya-tanya apakah stres pascatrauma yang dialami gadis kecil itu yang menyebabkannya berhenti bicara. Casey pernah menghabiskan sepuluh hari di Rumah Sakit Fort Collins dalam keadaan koma. Ia tidak dapat mengingat insiden tersebut selama nyaris satu tahun. Kemudian, pada suatu hari, ketika ia mengikuti seminar biologi alam liar, otaknya mengunduh seluruh skenario tersebut. Casey mengingat hari itu dan efeknya terhadap dirinya. Casey melihat wajah kelima pria tersebut. Ia melihat amarah dan hasrat mereka untuk membunuhnya. Casey bergidik dan kembali memfokuskan pikirannya ke saat ini.

Casey mengamati ekspresi khusyuk Megan, dan tidak seperti kebanyakan orang, ia mengerti bagaimana otak dapat melindungi seseorang dari

trauma yang begitu mengerikan. Hanya ketika kondisi orang itu cukup baik, cukup kuat, barulah otak akan mengembalikan ingatan yang mengerikan tersebut. Casey merasa Megan belum siap bicara karena apa yang akan keluar dari mulutnya terlalu mengerikan untuk dimengerti, dipahami, ataupun diterima olehnya sendiri. Casey merasakan belas kasih yang mendalam terhadap Megan.

”Oke,” kata Katie, tersenyum kepada para murid sementara Hank bertengger di sarung tangannya. ”Sekarang aku akan mengeluarkan Susie, burung hantu lumbung. Ranger Cantrell? Bersediakah kau kemari dan membantuku?”

”Tentu,” gumam Casey. Ia sudah berlatih bersama Katie selama beberapa hari sebelum pertunjukan, jadi ia tahu apa yang harus dilakukannya. Kotak sangkar burungnya besar dan terbuat dari karton warna hijau. Casey beranjak ke depan kelas, mengambil kotak Hank dan meletakkannya di meja Mrs. Harrington, lalu membukanya. Di dalam kotak itu ada satu tenggeran yang terbalut rumput Astro, agar Hank bisa mencengkeramnya dengan menggunakan cakar-cakarnya sehingga tidak tergelincir ataupun jatuh.

Para murid memperhatikan dalam diam dan penuh minat. Casey berdiri di samping, setelah pintu kotak dibuka. Hank melompat dari sarung tangan Katie dan dengan bersemangat masuk ke kotaknya. Katie kembali memberi Hank sepotong kecil daging kelinci, lalu dengan lembut menutup serta mengunci pintu kotak. Katie menyerahkan kotak

tersebut ke Casey. Kemudian, Katie meletakkan kotak kedua di meja.

"Nah, Anak-anak, ini burung hantu lumbung. Ada banyak burung hantu jenis ini di Wyoming. Kalian tahu di mana mereka tinggal?" Katie berpa-ling dan tersenyum kepada seisi kelas.

"Lumbung!" seru seorang murid laki-laki.

"Benar!" Katie meringis. "Burung hantu jenis ini menyukai lumbung. Karena itulah mereka dinamakan burung hantu lumbung. Nah, Susie ini," dia membuka kotak dan memperlihatkan seekor burung hantu lumbung yang kecil dan indah di tenggeran, matanya yang hitam bercahaya dikelilingi bulu-bulu putih, "ditemukan di lantai lumbung salah satu peternakan, setahun lalu. Dia masih kecil saat berusaha terbang dari sarang induknya. Suatu hari, pemilik peternakan yang pergi ke lumbung untuk memberi makan kudanya, menemukan burung itu sedang mengepak-ngepakkan sayap di lantai. Pemilik peternakan memungutnya dan mendapati kakinya patah sangat parah. Dia pun menelepon Departemen Perburuan dan Perikanan, kemudian mereka menghubungiku." Katie memasukkan tangan ke kotak dan Susie melompat ke tangannya yang terbungkus sarung tangan itu.

Katie mengeluarkan Susie dan mengacungkan tangan sehingga para murid dapat melihat burung hantu lumbung tersebut. "Pemilik peternakan menginginkan burung hantu lumbung di lumbungnya. Ada yang tahu kenapa?"

"Mereka makan celurut dan tikus!" seru seorang gadis cilik. "Mereka berguna!"

"Itu benar," jawab Katie sambil tertawa. Susie mengepakkan sayap, memamerkan warna putih dan karamel muda di bawah sayapnya. Anak-anak ber-"oooh" dan "aaah". "Pemilik peternakan ingin menyelamatkan Susie. Dia melihat populasi celurut dan tikus berkurang sampai nyaris habis ketika ada burung hantu lumbung di sekitar tempatnya. Burung-burung hantu lumbung ini menjaga keseimbangan alam."

"Apa mereka makan tikus mondok?" tanya murid laki-laki yang lain.

"Tentu saja!"

"Bagus, karena kuda terbaik ayahku mati saat sedang menggiring ternak tahun lalu. Salah satu kakinya terperosok ke liang tikus mondok sampai kakinya patah. Ayahku menngisinya."

Katie mengangguk. "Aku ikut sedih mendengarnya. Tapi benar, elang dan burung hantu memangsa makhluk berkaki empat apa pun. Elang berburu pada siang hari dan burung hantu berburu di waktu malam. Begini, ayahmu boleh meneleponku, dan kalau ada burung hantu lumbungku yang sudah sembuh, aku mungkin bisa memberikan satu ekor untuk lumbung ayahmu."

Anak laki-laki itu terperangah. "Sungguh?"

"Tentu," kata Katie. "Beritahu orangtuamu soal ini nanti malam. Aku punya burung hantu lumbung yang siap ditempatkan. Aku akan senang membicarakan soal ini dengan orangtuamu."

Murid laki-laki itu menggosok-gosokkan tangan, wajahnya tampak ceria. "Ini keren banget!" serunya.

Semua orang tertawa, energi di ruang kelas meningkat.

Casey kembali ke posisinya di belakang kelas, di dekat Megan. Anak itu terus berdiri. Tidak ada yang menegur Megan. Anak-anak lain terlalu terpesona oleh Susie si burung hantu lumbung, sehingga tidak menoleh ke belakang kelas dan melihat Megan berdiri.

"Sekarang aku butuh satu sukarelawan!" seru Katie. "Seseorang yang mau memakai sarung tangan dan dihindangi Susie yang akan terbang dari sarung tanganku ke sarung tangannya."

Megan memekik dan lari ke depan kelas, melambai-lambaikan tangannya penuh semangat untuk mengambil sarung tangan. Casey melihat wajah Sherry Harrington tampak sangat terkejut. Katie tersenyum dan memberikan sarung tangan itu kepada Megan. Mungkinkah burung liar menjadi pintu bagi kesembuhan Megan? Casey bertanya-tanya.

"Oke, kita sudah punya sukarelawan. Megan, ya?"

Megan mengangguk dan dengan bersemangat mengenakan sarung tangan pelatih burung ukuran anak-anak di tangan kanannya. Megan nyaris tidak bisa berdiri tenang, pandangannya terpaku pada Susie.

"Oke, Megan," ujar Katie menenangkan, "hal pertama yang perlu kaulakukan adalah berdiri dengan sangat tenang. Burung pemangsa suka marah kalau merasa terdesak. Kau mengerti?"

Megan langsung diam dan mengangguk, tiba-tiba menjadi sangat serius.

Casey mengeluarkan kamera kecil dari kantong. Ia ingin memotret Megan dan Susie, demi bocah itu. Ia akan mengunduh foto itu ke komputernya malam ini dan memastikan Megan mendapat cetakannya melalui pos. Tepat ketika Susie terbang ke sarung tangan Megan yang teracung, Casey mengambil beberapa foto.

Megan berdiri dengan tenang, bola mata birunya membesar saat menatap takjub bola mata Susie yang berwarna hitam dan tak berkedip. Burung hantu lumbung itu tampak santai di sarung tangan Megan. Seisi kelas secara serempak berseru, "Ooohhh...."

Katie menyuruh Megan menghadap teman-temannya. "Nah, Megan, bagaimana rasanya saat Susie bertengger di sarung tanganmu?"

Casey menahan napas. Gadis kecil itu berjuang. Megan membuka mulut dan menutupnya. Mengejutkan dahi. Lalu, air mata mengalir di pipinya yang memerah. Dengan lembut Katie menepuk-nepuk pundak Megan. "Tidak apa-apa, Megan. Banyak yang tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata, betapa menakjubkan rasanya saat ada burung pemangsa bertengger di sarung tangan kita. Benar begitu kan, Anak-anak?"

Hati Casey diliputi rasa iba terhadap Megan. Gadis kecil itu mengangguk singkat dan cepat-cepat menyeka air mata dengan tangannya yang bebas. Susie mengerjap dan tampak memahami apa

yang terjadi, bertengger diam di sarung tangan Megan. Casey mengambil beberapa foto sebelum Susie terbang kembali ke sarung tangan Katie.

Tepat ketika demonstrasi Katie selesai, bel istirahat berbunyi; waktunya makan siang. Semua murid pergi ke kantin, meninggalkan tiga wanita itu sendirian.

Wajah Sherry Harrington tampak penuh semangat. "Katie, Casey, ini pertama kalinya! Sepanjang kelas satu dan dua, Megan Sinclair seperti hantu. Kalian tidak tahu betapa luar biasanya ini!"

"Burung pemangsa memang ajaib," gumam Katie, menutup kotak Susie. "Mereka bisa merengkuh dan menyentuh hati kita dengan cara yang tak bisa dilakukan yang lainnya. Tadinya aku yakin Megan akan bicara."

"Dia sudah mencoba," gumam Casey.

"Oh, aku tahu!" Sherry menghela napas. "Katie, aku sangat yakin kau sudah melakukan terobosan penting bagi Megan. Siang ini, aku akan minta anak-anak menggambar burung pemangsa kesukaan mereka, lalu kami akan pergi ke komputer perpustakaan agar mereka dapat melakukan penelitian terhadap hewan-hewan itu."

"Aku punya beberapa foto Megan dan Susie," Casey berkata. "Apa menurutmu foto-foto itu akan berguna kalau dikirim ke ayahnya?"

"Kurasa begitu. Malah," Sherry menyentuh lengan Casey, "maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Tentu."

”Malam ini aku akan menelepon Matt Sinclair dan memberitahunya tentang apa yang terjadi hari ini. Apa kau punya waktu pergi ke rumahnya, untuk memberikan foto-foto itu? Kaulihat bagaimana Megan di kelas tadi. Megan mengenal dan memercayaimu. Mungkin kalau kau mengantar foto-foto itu ke Megan, Matt akan melihat dengan mata kepala sendiri efek burung pemangsa ini terhadap putrinya. Bisa jadi ini merupakan jalan agar Megan bisa bicara lagi. Oh, aku sangat bersemangat! Kami banyak berutang budi pada kalian berdua! Aku begitu khawatir soal Megan. Tadinya aku gugup, kalau-kalau burung-burung itu memperparah traumanya. Tapi ternyata tidak. Burung-burung itu merengkuh Megan dalam cara yang belum pernah berhasil dilakukan oleh yang lainnya!” Dengan cepat Sherry menyeka air mata. Ia mengeluarkan selembar tisu dan menyeka hidung.

Katie menyentuh pundak guru itu. ”Sebelum ini, aku pernah mendengar tentang situasi Megan. Jackson Hole kota kecil, dan kita semua tahu apa yang terjadi pada keluarga Sinclair. Aku ada di Quilter’s Haven ketika mendengarnya dari Gwen Garner, pemiliknya.”

Sherry mendengus dan tertawa, lalu berkata, ”Oh, ya, toko peralatan *quilting* kita! Kalau kau ingin tahu apa pun yang terjadi, Quilter’s Havenlah tempat yang tepat untuk dikunjungi.”

”Kau tahu Bev Sinclair perajin kain perca, sebelum dia dibunuh?” tanya Katie.

Casey berkata, ”Aku orang baru di sini dan belum mengenal wilayah ini.”

"Kau bisa membuat kerajinan kain perca, Casey?" tanya Katie.

"Aku menjahit pakaianku sendiri tapi sama sekali tidak bisa menjahit *quilt*."

"Yah," kata Sherry, "karena kau ditugaskan di sini untuk lima tahun ke depan sebagai *ranger* di Taman Nasional Teton, berkenalanlah dengan Gwen di toko alat jahit itu. Semua wanita berkumpul di sana. Mereka tahu segala hal yang terjadi di wilayah ini. Mungkin lebih baik kau mengunjungi Gwen terlebih dulu, sebelum menemui Matt Sinclair dan putrinya."

Casey mengangguk. "Aku baru saja menyewa apartemen di kota, bersama pemadam kebakaran wanita, Cat Edwin," ujarnya.

"Oh, aku kenal dia!" kata Sherry. "Dia satu-satunya wanita di departemen pemadam kebakaran. Dan dia juga perajin *quilt*. Apa kau tahu itu?"

Casey menggeleng dan menggumam, "Aku satu apartemen dengannya karena dia memasang iklan butuh rekan sewa apartemen. Aku tahu dia bekerja di departemen pemadam kebakaran tapi belum sempat mengenalnya lebih jauh."

Katie meringis dan mengangkat kedua kotak burung pemangsanya. "Temuilah Gwen. Dia istri pemilik peternakan. Keluarga Garner sudah tinggal di lembah ini sejak para pemburu bulu binatang datang kemari 150 tahun lalu. Kurasa membawakan foto-foto itu ke Megan merupakan ide bagus, tapi cari tahulah dulu sedikit tentang duduk perkaranya dari Gwen. Dengan begitu, kau lebih siap dan bisa

menghadapi situasi bersama ayah dan anak itu dengan lebih baik.”

Casey mengangguk. ”Oke, kedengarannya seperti rencana yang bagus. Akan kulakukan.”

Sherry menatap mereka dengan hangat. ”Terima kasih, semuanya. Casey, beritahu aku nomor teleponmu. Aku akan menelepon Mr. Sinclair malam ini dan memberitahunya. Dia bisa meneleponmu dan kalian berdua bisa mengatur jadwal serah-terima foto-foto Megan dengan Susie yang bertengger di sarung tangannya.” Sherry menangkupkan kedua tangan. ”Aku berdoa pada Tuhan semoga ini terobosan yang Megan butuhkan. Ayahnya, Matt, begitu diliputi rasa bersalah atas kondisi putrinya. Hatiku pedih melihatnya.”

Casey mengangguk. Ia paham soal tragedi, penderitaan, duka, dan rasa bersalah. ”Kedengarannya bagus. Megan anak yang manis. Aku ingin melihat dia mengatasi traumanya dan bisa bicara lagi.”

Katie berjalan ke pintu dan menunggu Casey membukakannya. ”Traumanya disebut kebisuan histerikal, Casey. Megan sudah bertemu dengan banyak psikiater dan semua mengatakan hal yang sama pada Matt Sinclair—ini histerikal. Bocah enam tahun tentu saja tidak menyadarinya. Dan sekarang, setelah dua tahun, Megan masih bisu. Itu memberitahu kita seberapa kuat trauma yang dialaminya.”

Casey membuka pintu. ”Ya,” gumamnya, ”benar.”

Sherry mengikuti Katie dan Casey keluar ke lorong kosong dan berjalan bersama mereka. Semua

murid ada di ruang makan tapi Sherry tetap melankan suaranya. "Dengar," katanya kepada Casey, "Mr. Sinclair juga punya masalahnya sendiri. Maksudku, Bev Sinclair dan dirinya merupakan kekasih masa kecil, sejak keduanya bertemu di kelas satu. Bev Sinclair cinta sejatinya. Mr. Sinclair belum merelakan kematian istrinya. Dia masih dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan, begitulah yang kulihat."

Katie mengangguk dan mereka berbelok ke pintu keluar. "Dia menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Waktu kebakaran itu terjadi, dia sedang mengikuti kelas pemadam kebakaran di Cheyenne. Tapi dengar, pergilah ke toko *quilting*. Kau akan mengetahui semua yang perlu kauketahui tentang Matt Sinclair dari Gwen."

Casey membuka pintu, embusan angin April yang dingin menerpa mereka. Di tanah ada salju, tapi langitnya biru cerah. Matahari sedikit menghangatkan Casey. "Oke, akan kulakukan." Casey memberikan kartu namanya kepada Sherry Harrington. "Telepon aku, Sherry, kalau kau tahu sesuatu."

"Oh, tentu, Casey. Tuhan memberkatimu! Terima kasih!"

Casey tidak merasa terlalu diberkati. Ia berjalan bersama Katie ke SUV-nya dan membuka pintu belakang agar Katie bisa menempatkan kotak-kotak burungnya di sana dan mengikatnya. Area parkir beraspal sudah dibersihkan dari salju dan kini tampak basah dan berkilau terkena cahaya matahari tengah hari.

"Apa kau tahu sesuatu soal Matt Sinclair?" tanya Casey sambil menutup pintu.

Katie mengeluarkan serenteng kunci dari kantong jaket merahnya. "Dia tinggi-besar."

Casey tertawa. "Oke."

Katie meringis dan berkata, "Usianya tiga puluh tahun, rambutnya hitam, bola matanya hijau, wajahnya kotak, dan tingginya sekitar 190 senti. Dia sudah bekerja di departemen pemadam kebakaran selama delapan tahun, dan pangkatnya letnan. Sebelum Bev dibunuh, Matt orang yang cukup ramah. Tapi sekarang..." Katie membuka pintu sisi sopir, "... dia agak serius, tidak terbaca, dan nyaris sebisu putrinya."

"Kedengarannya agak suram," gumam Casey sambil mengerutkan dahi.

Katie mengangguk dan tercenung. "Bagaimana kau bisa menerima kalau istrimu tiba-tiba direnggut darimu? Dan lebih parah lagi, anakmu jadi bisu dan terperangkap dalam traumanya sendiri? Matt tak bisa membayangkan apa yang harus Megan jalani. Tak seorang pun bisa."

"Benar-benar tragis," gumam Casey, termenung. Ia menyelipkan tangan ke kantong jaket nilon Polisi Hutan warna cokelatunya. Truk USFS warna hijau daun *mint*-nya diparkir di sebelah kendaraan Katie.

"Gwen sudah berulang kali bilang, Matt butuh bantuan psikologis, tapi pria itu menolak. Matt jauh lebih bungkam dibanding Fort Knox<sup>1</sup>, soal

---

<sup>1</sup>Pangkalan tentara Amerika

dukanya sendiri. Yang dapat kami lihat hanyalah rasa bersalahnya. Dia belum bisa terbuka dan menumpahkan semua racun duka itu,” kata Katie. Ia naik ke truknya. ”Mungkin, Casey, kaulah sinar matahari untuk dunianya yang gelap. Tindakanmu mengambil foto-foto itu, cerdas.” Katie meringis dan memutar kunci untuk menyalakan mobil. Mesin truknya menggeram, menyala. ”Siapa tahu? Mungkin foto-foto itu bukan sekadar membantu Megan tapi juga Matt. Semoga berhasil!”

**T**ANGAN Casey terasa lembap saat berdiri di depan pintu rumah bergaya peternakan, berlantai satu dan bercat putih, dengan lis warna hijau. Casey meregangkan jemari, tidak bisa menghentikan ketegangan yang dirasakannya. Dengan gugup, Casey merapikan rambut cokelatunya yang sepanjang bahu. Pagi di bulan April itu cerah dan langitnya berwarna biru terang—hal yang langka untuk waktu-waktu sekarang ini. Begitulah yang dikatakan supervisornya, Charley, yang memberinya waktu luang dua jam agar bisa mampir ke rumah Matt Sinclair.

Casey mengetuk pintu beberapa kali, kemudian mundur dan menunggu. Tangan kirinya mencengkeram tas kulit warna coklat yang sudah usang, yang dipakainya selama kuliah. Seperti apa Matthew Sinclair? Dan bagaimana reaksi Megan saat menerima foto-foto Hank, si elang ekor merah?

Pintunya dibuka.

Refleks, Casey menahan napas sesaat. Matanya terbelalak ketika seorang pria mengenakan kaus

merah dan celana jins muncul. Seketika jantungnya berdegup kacau. Casey menengadah, menatap bola mata hijau itu dan merasa ditelan oleh tatapan lekat tersebut. Kalau ada yang bilang Matthew Sinclair tinggi-besar, itu kurang tepat. Kaus oblong merah bertuliskan *Departemen Pemadam Kebakaran Jackson Hole* menonjolkan dadanya yang bidang dan berotot. Bahunya kuat. Matthew Sinclair berdiri santai, tubuhnya agak bungkuk; pria yang merasa nyaman dengan diri sendiri.

"Kau pasti Ranger Casey Cantrell?" tanyanya dalam suara rendah.

Casey mengangguk dan berkata dengan suara serak, "Ya, Sir, benar. Apa kau Letnan Matthew Sinclair?" Tiba-tiba, Casey merasa seperti seorang remaja di hadapan pria ini. Jelas, Sinclair pria yang sangat jantan, dan itu memicu sesuatu yang dalam dan liar dalam dirinya. Dengan jari makin kuat mencengkeram pegangan tasnya, Casey berusaha terlihat sesantai Matthew.

"Panggil aku Matt. Masuklah. Meggie sudah menunggumu." Matt tersenyum tipis dan mengisyaratkan Casey untuk masuk ke rumah yang terang benderang.

Casey melewati Matt dan masuk ke rumah. Ingin terasa menggigit di pagi bulan April itu, dan Casey menyambut dengan senang kehangatan di dalam rumah tersebut. Casey menunggu di atas karpet Navajo warna merah dan abu-abu. Megan berdiri di ujung lain *foyer*. Gadis itu mengenakan celana korduroi hijau gelap, blus lengan panjang

putih, dan dengan rambut dikucir dua. Megan memeluk Elmo, yang tampak cukup kumal tak terawat selama bertahun-tahun. Casey tersenyum kepada Megan. Casey melepas topi *ranger*-nya, karena ia memang tidak suka memakainya, dan cepat-cepat menyugar rambutnya yang lepek.

"Hai, Megan. Apa kau mengingatkmu? Aku Casey."

Megan tersenyum ramah dan melambai malu-malu kepadanya.

Matt berpaling setelah menutup pintu. Dia melihat reaksi Megan terhadap *ranger* wanita itu. Karena dirinya pun merasakan reaksi yang kuat terhadap wanita itu, Matt berusaha menyingkirkan perasaannya. "Aku ingin berterima kasih karena kau mau mampir pada Sabtu pagi, Ranger Cantrell."

"Panggil aku Casey," pinta Casey. Wanita itu menatap Matt dan merasa jantungnya merekah seperti bunga mekar. Wajah Sinclair oval dengan dagu tegas, dahi lebar, dan kerutan di sudut matanya. Casey tahu Matt berumur tiga puluh tahun, dari gosip yang didengarnya di Quilter's Haven, tempat Gwen Garner memberi informasi tentang petugas pemadam kebakaran yang tampan ini. Sangatlah mudah tenggelam dalam bola mata hijau gelap Matt yang tajam. Bagi Casey, Matt seperti elang, pupil matanya besar dan hitam ketika mengamati Casey, dan kepalanya agak meneleng. Tinggi Casey hanya 170 senti jika dibandingkan Matt yang 190 senti, tapi tulang-tulangnya kuat, bukan tipe wanita ceking yang seperti bunga lili

layu. Tetap saja Casey merasa terintimidasi keberadaan kuat Matt Sinclair. Ada perhatian tak terucapkan yang terpancar dari Matt kepada dirinya. Casey dapat mengerti jika saat mengenakan perlengkapan pemadam kebakarannya, pria ini dapat menimbulkan rasa aman pada siapa pun yang dilindunginya.

Matt tersenyum canggung kepadanya. "Teman-temanku memanggilku Matt. Masuklah. Aku sudah membuatkan kopi untuk kita di dapur."

"Oh...," gumam Casey, "Aku berencana mengantarkan foto-foto ini, Mr. Sinc... maksudku, Matt. Aku sedang bertugas hari ini dan Charley memberiku izin mengantarkan ini untuk Megan. Aku tidak ingin mengganggu akhir pekanmu."

"Tidak kok." Matt mengulurkan tangan. "Berikan jaketmu padaku, Casey. Aku kenal atasanmu, Charley. Kami teman baik. Aku tahu dia tak akan mempermasalahkannya kalau kau minum secangkir dua cangkir kopi bersamaku dan Meggie."

Dengan ragu, Casey melepas jaket nilon coklatnya yang hangat dan menyerahkannya kepada Matt. Casey melihat Megan mengawasinya, mata gadis cilik itu bercahaya seperti saat di kelas, lima hari lalu. "Aku membawakan foto-foto Megan yang sedang membawa Susie," Casey berkata. Ia mengenakan seragam *ranger*—blus lengan panjang coklat dan celana panjang hijau gelap—dan merasa sangat tidak feminin. Casey mengamati Sinclair bergerak. Sinclair memiliki keanggunan seekor puma, terlahir untuk menjadi atlet. Casey tahu, para

petugas pemadam kebakaran sering berlatih angkat beban dan jogging setiap harinya agar tetap dalam kondisi prima, demi tuntutan pekerjaan mereka yang berbahaya. Tetap saja, Casey harus memaksa mengalihkan pandangan dari punggung Matt yang kekar dan pinggulnya yang ramping ketika pria itu menggantungkan jaketnya di kait sebelah pintu. Casey menelan ludah dan mulutnya terasa kering. Reaksi macam apa yang dirasakannya terhadap orang asing ini?

"Ayo masuk," undang Matt dengan hangat, mengulurkan tangan meraih tangan mungil putrinya yang langsung tertelan tangannya.

Casey mengamati sekeliling dengan cepat dan melihat satu tungku kayu besar di salah satu sudut, dengan api menari-nari di balik jendela kacanya. Lantai kayu *cedar* warna merah-dan-kuningnya dipelitur dan berkilauan. Ada karpet Navajo di sana-sini. Ruangannya dicat warna kuning pucat; gorden-gorden jendela utama berwarna cokelat dengan bunga-bunga merah dan cabang-cabang hijau tersulam di kainnya. Bagi Casey, ini rumah seorang pria. Tidak ada foto atau gambar di dinding. Juga tidak ada tanaman hijau di mana pun. Rasanya seperti cangkang bagi Casey, tidak bisa dibilang hidup ataupun terawat. Casey bertanya-tanya apakah rumah mereka lebih bernuansa sentuhan wanita ketika Bev masih hidup.

Casey mengikuti ayah dan anak itu ke dapur dan melihat Megan duduk di satu kursi sambil memangku Elmo. Ayahnya telah memberi anak itu segelas jus jeruk.

"Aku merasa tidak enak hati karena mengganggu sarapan kalian," gumam Casey, berdiri ragu di ambang pintu. Dapurnya dicat putih dan gordena-gordena jendelanya berwarna biru. Aroma *bacon* goreng memenuhi udara.

"Jangan khawatir itu," gumam Matt. "Duduklah di seberang Meggie di meja dapur. Kau sudah sarapan?"

"Belum... aku tidak sarapan." Tidak lagi, setidaknya. Casey melihat Matt mengerutkan dahi, kemudian melihat tanda tanya di mata pria itu. Casey berharap Matt tidak bertanya. Casey mencengkeram kursi kayu dan menariknya, lalu duduk. "Tapi kalau kau punya secangkir kopi hitam, itu akan menyenangkan," imbuhnya.

Matt membuka mulut untuk mengatakan sesuatu tapi menutupnya lagi. Matt melihat ketakutan tiba-tiba melanda bola mata kelabu Casey yang sangat mudah terbaca itu. "Tentu," gumamnya lalu pergi ke lemari piring dan mengambil gelas. Hal yang paling tidak disangkanya adalah seorang wanita cantik berbalut seragam *ranger* ada di depan pintu rumahnya pagi ini. Oh, Matt tahu Charley akan mengirim seseorang yang Senin lalu hadir di kelas Megan, tapi ia tidak tahu Casey begitu memesonanya. Tidak seperti biasanya, Matt melirik tangan kiri Casey. Casey memiliki jari yang panjang dan indah. Kuku-kukunya dipotong pendek tanpa dicat. Tidak ada cincin di tangan kirinya. Tentu saja, sekarang ini tidak ada cara pasti untuk mengetahui apakah seorang wanita sudah bersuami atau belum.

Matt menuang kopi dan mendapati tubuhnya merespons begitu kuat terhadap Casey, sebagai seorang wanita. Ada apa *ini*? Matt merasa dirinya telah mati rasa luar-dalam sejak pembunuhan Bev. Sebenarnya Matt memiliki banyak kesempatan bertemu dengan wanita di Jackson Hole secara rutin, tapi tak ada di antara mereka yang membangkitkan minatnya. Sampai Casey Cantrell muncul di pintu rumahnya saat ini. Matt membawa gelas kopi dan meletakkannya di depan Casey. Poni Casey yang lembut dan berwarna gelap menutupi dahinya yang lebar, rambutnya bersemburat kemerahan dan pirang saat terkena lampu dapur. Meski rambutnya lurus, rambut di sekitar pundak Casey agak ikal.

"Ini," gumam Matt. Matt berbalik karena harus memperhatikan *bacon* yang sedang digorengnya.

"Terima kasih," sahut Casey dengan suara pelan. Ia tersenyum ke seberang meja kayu pinus. "Bagaimana kabarmu pagi ini, Megan?"

Megan mengedikkan bahu malu-malu, tersenyum, dan memeluk Elmo erat-erat di dada. Dia menyesap jus jeruknya.

Matt menoleh. "Apa Mrs. Harrington sudah memberitahumu soal putriku?" tanyanya, ada nada canggung dalam suaranya. Rasanya selalu menyakitkan kalau harus membicarakan Megan dalam bentuk orang ketiga. Rasa bersalah selalu melingkupi Matt setiap kali ada orang asing datang dalam kehidupan mereka. Matt harus kembali menceritakan kisah di balik kebisuan Megan, dan ia benci harus melakukannya.

"Ya, dia sudah memberitahuku." Casey melihat kegugupan di wajah Matt, sekaligus membaca rasa bersalah di mata Matt yang menyipit. Berusaha menempatkan diri di posisi Matt tidaklah mungkin, tapi Casey melihat pria itu menyayangi putrinya dengan sangat protektif sehingga ia lebih membuka hatinya terhadap pria itu. Dia jelas seorang pejuang zaman modern. Oh, Matt Sinclair memang tidak mengenakan baju zirah, membawa pedang di pinggang, atau memiliki kuda perang, tapi Casey jelas merasakan sikap protektif pria itu terhadap Megan.

"Dia memberitahuku segalanya," imbuah Casey, mengisyaratkan agar Matt rileks. Matt tidak harus mengatakan apa pun di depan Megan. Kelegaan langsung terlihat di ekspresi wajah pria itu.

"Oh... bagus... bagus." Matt berbalik lagi untuk menggoreng *bacon*. Matt berdeham kemudian berkata, "Charley bilang, kau baru saja ditugaskan di pos Teton. Sebelum ini kau bertugas di mana?"

Tiba-tiba Casey merasa seperti berada di kursi panas. "Eh... aku baru saja lulus. Ini penugasan pertamaku."

"Oh? Kau lulusan mana?"

"Aku mendapat gelar di bidang biologi alam liar di Universitas Negeri Colorado." Casey merasa seperti ingin lari. Ia tidak ingin seorang pun mengetahui masa lalunya yang mengerikan. Casey mencengkeram gelas kopi dengan kedua tangan dan berusaha terdengar enggan membahas topik itu lagi.

"Oh begitu," gumam Matt. Matt mengangkat *bacon* dari penggorengan dan memindahkannya

ke piring yang dilapisi kertas tisu untuk menyerap kelebihan minyak. "Aku juga lulusan sana," katanya sambil mendekati meja untuk meletakkan *bacon* itu di dekat piringnya. "Aku mengambil jurusan pemadam kebakaran di sana." Matt menatap mata Casey. Mata itu dipenuhi ketakutan. Kenapa takut? Apakah wanita itu takut kepadanya? Matt menganggap itu karena Casey masih hijau soal jagawana, sehingga khawatir akan mengucapkan sesuatu yang salah. Matt berbalik dan kembali ke konter, memecahkan empat telur ke penggorengan.

"Apa kau dari Colorado?" tanya Casey. Casey telah melihat rasa penasaran di mata Matt dan tidak ingin menjawab pertanyaan pria itu lagi. Pertahanan yang terbaik adalah serangan yang baik. Kalau Casey ingin masa lalunya tetap terkubur dan tidak diketahui siapa pun, ia perlu melontarkan pertanyaan.

"Tidak," gumam Matt, menambahkan garam dan merica ke telur yang sedang digorengnya. "Aku lahir di sini, di Jackson Hole. Aku pergi ke sana untuk melatihmu."

"Apa kau ingin jadi petugas pemadam kebakaran sejak dulu?"

Matt mengangguk. "Ya. Ayahku petugas pemadam kebakaran. Dia menjadi kapten pemadam kebakaran di sini selama dua puluh tahun, sebelum mendapat serangan jantung dan meninggal di tempat kebakaran."

Casey mengerutkan dahi. "Maafkan aku," gumamnya, "aku tidak bermaksud bawel...."

"Tidak apa-apa," Matt menenangkannya. Dia lalu berpaling dan melempar seulas senyum demi meyakinkan Casey. "Kau orang baru di Jackson Hole. Kota ini cukup menarik. Kalau kau belum mampir ke Quilter's Haven dan mengobrol dengan Gwen Garner, mungkin kau tidak tahu segala sesuatu yang harus kauketahui tentang kami semua." Matt terkekeh.

"Aku sudah bertemu Gwen," aku Casey pelan. Casey tidak bisa berhenti memandangi petugas pemadam kebakaran itu. Matt Sinclair bertubuh tinggi, kekar, dengan otot-otot lengan atas tebal dan kencang. Ada bulu-bulu berwarna gelap di sepanjang lengan bagian bawahnya. Dan Casey juga melihat bulu serupa menyembul di atas kaus oblong pria itu. Rambutnya dipangkas potongan militer, dan tak ada gerakannya yang tanpa arti.

Matt tertawa kecil dan berkata, "Kalau begitu kau akan mengetahui segala cerita tentang penduduk sini. Apa kau menjahit, atau membuat *quilt*?" Matt mengangkat telur dan menaruhnya di piring. Matt mematikan kompor gas, lalu menyingkirkan penggorengan. Ia membawa dua piring biru-putih itu, menghampiri meja persegi panjang dan duduk di ujungnya. Di kirinya ada Megan, dan di kanannya Casey Cantrell yang cantik. Matt menaruh satu piring untuk Megan dan satunya lagi ia letakkan di hadapannya. Matt beranjak ke kulkas dan menuang segelas susu untuk Meggie, kemudian kembali ke meja dan meletakkannya di hadapan putrinya.

"Yakin kau tidak mau sarapan?" Matt bertanya sambil duduk. Ia membuka serbet linen hijau gelapnya dan membentangkannya di pangkuan. Matt mencondongkan tubuh ke kiri dan menolong Meggie mengatur serbet besar yang sama ke pangkuannya yang mungil.

"Tidak... tidak, terima kasih," sahut Casey.

Matt menggeleng-geleng dan menggumam, "Aku tak akan bisa bergerak tanpa sarapan yang berat." Matt tersenyum kepada putrinya. "Hei, makanmu lahap hari ini, Meggie. Kau pasti lapar, ya?"

Putrinya menunduk dalam-dalam, kucir rambutnya bergerak-gerak di bahunya yang mungil. Meggie menghabiskan telur orak-arik dan *bacon*-nya. Tadi Matt mengoleskan selai aprikot ke roti bakar dan kini Meggie membagi perhatian antara roti bakar tersebut dan *bacon*-nya.

Casey meringis. "Megan terlihat seperti waktu Katie Bergstrom membawakan program burung pemangsa di kelas Mrs. Harrington."

Matt menyantap telur dan *bacon*-nya. Di antara kunyahannya, ia berkata, "Aku belum pernah memangsa Megan begitu bersemangat seperti ini."

"Gurunya juga menyadari hal itu," kata Casey, tahu benar bahwa Megan mungkin memahami setiap perkataan yang mereka ucapkan.

"Mrs. Harrington bilang, kau juga ambil jurusan Pendidikan?"

Casey mengangkat alisnya, menyadari segala sesuatunya telah diceritakan. Lain kali ia harus jauh lebih berhati-hati. "Ya."

"Pernahkah kau," lanjut Matt, "lebih ingin jadi guru ketimbang *ranger* hutan?"

Persepsi Matt tentang dirinya sangatlah mengejutkan. Sejak trauma yang dialaminya, Casey harus menyembunyikan diri dari mata-mata penuh selidik. Namun, pria ini tampaknya punya penglihatan seperti sinar-x. Atau, mungkin Matt bisa membaca pikiran orang? Casey bergerak-gerak gelisah di kursinya dan berkata, "Ya, aku pernah ingin mengajar anak kelas satu dan dua."

"Kau menyukai anak-anak."

Pernyataan itu penuh keingintahuan. Casey menghindari tatapan Matt yang membakar. Ia menunduk menatap gelas yang dicengkeramnya dengan kedua tangan dan berkata, "Ya, aku menyukai anak-anak...."

Matt mengangguk. "Megan tampaknya sangat menyukaimu. Gurunya juga menyadari itu."

"Yang kulakukan hanyalah berdiri di dekatnya," sanggah Casey. Namun, bola mata Megan yang biru selalu penuh kehangatan untuk Casey.

Matt mengangguk dan buru-buru menghabiskan sarapannya. "Aku ingin membicarakan hal itu lebih jauh denganmu, nanti," katanya lalu berdiri. Matt memungut piring dan perlengkapan makannya, kemudian membawanya ke bak cuci piring.

"Tentu," kata Casey, sepenuhnya sadar Matt ingin bicara dengannya tanpa didengar Megan. "Aku ingin memberikan foto-foto itu pada Megan. Apa kita sudah bisa melakukannya? Charley hanya memberiku waktu dua jam."

”Benar, aku tahu kau punya jadwal,” kata Matt sambil kembali ke meja. Matt meletakkan tangan di pundak putrinya. Tangannya tampak besar jika dibandingkan dengan anak itu, dan Casey bertanya-tanya bagaimana rasanya kalau tangan Matt ada di pundaknya. Pemikiran itu terlalu asing, terlalu mengejutkan bagi Casey sehingga ia nyaris terpedak kopi yang dihirupnya.

”Sudah selesai?” tanya Matt kepada Megan.

Megan mengangguk dan mengangsurkan piring kosongnya kepada ayahnya. Megan mengambil gelas susu dan meneguknya.

Jantung Casey serasa tersengat. Seperti apa rasanya tidak pernah mendengar suara anakmu lagi? Hanya gerutu, desah napas, dan suara-suara yang tidak jelas? Kalau hal itu melukai Matt, pria itu tidak memperlihatkannya. Matt dengan cepat membersihkan meja sampai mengilap terkena cahaya lampu di atasnya. Casey membuka tas dan mengeluarkan foto-foto itu setelah Matt duduk.

Megan tertawa ketika Casey menyerahkan keempat foto itu kepadanya. Wajah Megan merona. Kegembiraan di mata gadis kecil itu membuat Casey tersenyum. Megan dengan takzim menyentuh foto-foto itu dengan jemarinya, ekspresinya tampak takjub. Megan mengeluarkan suara-suara dan mengangkat setiap foto tersebut agar bisa dilihat ayahnya.

Casey terkejut saat Megan melompat turun dari kursi, meninggalkan Elmo di sana, dan berlari mengitari meja. Gadis kecil itu memeluk pinggang Casey dan membenamkan kepala ke dada Casey.

Terkejut, Casey refleks balas memeluk Megan.

Casey merasakan kekuatan di tangan kurus Megan yang memeluknya. Tak disangka, Megan begitu kuat. Casey merunduk dan membisikkan nama Megan, mengecup rambut pirang Megan yang lembut, dan meremasnya dengan lembut. Ketika Casey melihat ke arah Matt, ia melihat tatapan tercengang di wajah pria tersebut. Casey tidak yakin apa arti ekspresi tersebut, jadi dengan lembut ia melepaskan pelukan Megan dan menatap gadis kecil itu. Megan menangis. Suara-suara parau meluncur dari mulutnya yang mengerucut.

Hati Casey mencelus. "Kemarilah," bisiknya kepada Megan dan memeluk bocah itu lagi. Megan langsung merapatkan tubuhnya kepada Casey, kepalanya terbenam di dada Casey. Ketika Megan memeluk Casey, bocah itu seperti anak kecil yang tengah tenggelam dan berpegangan pada rakit penyelamat. Naluri Casey mengambil alih. Casey menyerap kebutuhan anak itu, rasa laparnya untuk disayang dan sekadar dibelai. Benaknya berputar. Casey bertanya-tanya apakah Matt berhubungan dengan wanita lain yang dapat memberikan kasih sayang seorang ibu untuk Megan. Jelas, Megan butuh kasih sayang seorang wanita. Dan mungkin wanita mana pun tidak jadi masalah. Casey menyugar rambut Megan yang acak-acakan dan merapikan helai demi helainya yang malang-melintang. Casey mengayun Megan dengan lembut, mengizinkan Megan tetap seperti itu dalam pelukannya selama yang diinginkannya.

Lima menit kemudian, Megan melepaskan diri.

Pipinya merona dan matanya berkilat-kilat penuh semangat saat dia berlari mengitari meja, meraih foto-foto tadi, kemudian membawanya kembali kepada Casey. "Apa ini?" Casey bertanya, berharap anak itu akan bicara.

Megan mengeluarkan suara-suara parau lainnya, serupa dengking senang anak anjing, sambil melambai-lambaikan foto-foto itu di depan wajah Casey.

"Kurasa," kata Matt, suaranya terdengar seperti tercekik, "Meggie ingin kau membantunya menggambar foto-foto itu." Matt melempar tatapan memohon agar Casey mau tinggal sedikit lebih lama.

Casey menangkap arti tatapan Matt. "Tentu, tidak masalah. Apa Megan punya krayon dan kertas di kamarnya?"

Matt menelan ludah dan mengangguk. Mulutnya menegang dan ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya karena Megan menempel kepada Casey. Sebelumnya, Megan tidak pernah begini. "Ya... ayo," katanya, memundurkan kursi kemudian berdiri.

Casey mengikutinya. Megan tak mau beranjak dari sisinya. Casey menggamit tangan anak itu dan Megan menariknya di belakang ayahnya. Mereka menyusuri selasar, menuju kamarnya. Kamar Megan dicat warna merah jambu lembut dengan gorden-gorden putih bergelombang yang bermotif stroberi warna merah. Kamarnya indah, dicat serta didekor dengan saksama dan hati-hati. Matt berdiri di samping meja, mengambil krayon dari laci untuk Megan.

Megan menarik Casey ke meja. Dia melepas tangan Casey dan duduk, lalu memungut krayon hitam. Matt meletakkan kertas di depan Megan. Gadis kecil itu menaruh foto-foto tadi di sebelah kertas dan mulai menggambar dengan cepat. Saat menggambar, Megan mendengking bahagia.

Alis Casey terangkat. Ia berdiri hanya dalam jarak beberapa senti dari Matt. Matt tampak murung. Bibirnya begitu tipis dan tegang, seolah pria itu sedang menahan kata-kata atau emosi yang tak dapat diungkapkannya saat ini. Casey dapat merasakan kehangatan tubuh Matt yang maskulin dan aroma pinus dari dekatnya. Apakah aroma itu berasal dari krim pascacukur yang Matt pakai? Sampo yang dipakainya? Casey tidak bisa menebak. Meski merasa grogi, Casey tidak bisa pindah karena Megan ingin ia tetap di situ.

"Lihat," bisik Casey. Ia merunduk dan tangannya menyentuh bahu Megan dengan ringan. "Kau seniman yang hebat!" Dan Megan memang seniman yang hebat. Mudah bagi Megan untuk menggambar burung hantu lumbung. Megan tidak melupakan apa pun, krayonnya berserakan saat anak itu dengan buru-buru berusaha menemukan warna yang tepat untuk mata burung hantu lumbung, warna bulunya yang coklat dan krem, serta warna kuning terang untuk kakinya. Casey menengadahkan, menatap Matt dan berkata, "Wow, putrimu benar-benar seniman. Ini luar biasa!"

Matt mundur selangkah. Perutnya serasa diremas. Rasa bersalah melandanya bersamaan dengan

sukacita yang luar biasa. Matt mengangguk, tak berani berkata-kata. Ia menelan gumpalan air mata yang tertahan di tenggorokan dan akhirnya berkata, "Ayo kita biarkan Megan sendirian. Dia senang menggambar. Kurasa dia akan ada di sini setidaknya selama sejam. Dia akan menggambar masing-masing foto itu untukmu. Apa kau mau segelas kopi lagi?" Matt benar-benar ingin bicara dengan Casey. Casey harus menyadari apa yang baru terjadi. Itu merupakan keajaiban yang tak pernah berani Matt harapkan. *Keajaiban.*

Casey menangkap isyarat itu dan berkata, "Ya, aku mau segelas kopi lagi." Casey berpaling kepada Megan dan menepuk pundak anak kecil itu. "Kau luar biasa, Megan. Bagaimana kalau kau gambar setiap foto itu? Aku tahu ayahmu akan senang melihatnya, begitu kau selesai. Kalau kau membunuh kami, kami ada di dapur."

Megan berkonsentrasi pada kesibukannya. Tidak ada suara-suara, tanda-tanda dia mendengarnya. Maka, diam-diam Casey meninggalkan ruangan dan menyusul Matt ke dapur. Di dapur, Casey mendapati Matt sedang mengerutkan dahi, kecamuk emosi terlihat jelas di wajah pria itu. Matt bersandar pada bak cuci piring, bertumpu pada kedua tangannya, dan menatap muram ke arah Casey ketika ia muncul dari selasar.

Jantung Casey berdetak makin kencang dan ia berjalan ke arah konter, kemudian berdiri di depan Matt. Casey melihat Matt sedang kebingungan, mulutnya berusaha menahan sesuatu, entah itu

perkataan atau perasaan. "Katakan padaku, Matt, apa Megan pernah begini sebelumnya?"

Matt menggeleng. Matt melihat kecerdasan terpancar kuat di bola mata Casey yang berwarna kelabu. Sungguh, kalau bisa, ia pasti sudah menubruk Casey hanya untuk mendapatkan pelukan yang sama. Putrinya bisa melakukan hal itu, tapi dirinya tidak. "Kurasa ada sesuatu yang spesial dalam dirimu, Casey," bisik Matt. "Megan membutuhkanmu. Aku *belum pernah* melihatnya begini ke wanita lain mana pun." Matt tidak menyebutkan bahwa tak begitu banyak wanita lain datang ke sana. "Kami pergi ke gereja setiap Minggu dan di sana ada begitu banyak kesempatan bagi Megan untuk bertemu dengan wanita mana pun kalau dia ingin direngkuh dan dipeluk. Tapi dia tidak pernah begitu. Sampai sekarang..."

Matt mengamati wajah Casey yang tengadah. Kecantikan Casey begitu memikat. Wajahnya lebar, oval, dan tulang pipinya tinggi. Matt melihat bekas luka di pelipis kiri Casey dan menyadari hidung wanita itu pernah patah. Hidung itu tak lagi lurus, melainkan ada benjolan di atasnya. Alis Casey mengingatkannya pada burung yang sedang merentangkan sayap. Bulu mata Casey gelap dan lebat, membingkai bola mata kelabunya yang indah, mengingatkan Matt pada intan yang berkilau lembut.

"Oh," cetus Casey. Ia mengambil gelas kopi dan mengisinya kembali. Ia duduk di meja dan berkata, "Apa menurutmu yang terjadi sekarang ini adalah

sesuatu yang baik? Mungkin program burung pemangsa kemarin membuka sesuatu dalam diri Megan? Aku tidak mengenal Megan. Bagaimana menurutmu?”

Matt masih bersandar di bak cuci piring. Dinginnya konter granit agak menenangkannya. Jantungnya berdegup begitu cepat. Benaknya campur aduk. "Untuk alasan apa pun," ujar Matt dengan suara parau, sengaja menjaga suaranya tetap pelan sehingga tidak terdengar sampai ujung selasar, karena pintu kamar Megan terbuka, "Megan akhirnya menjalin ikatan dengan seseorang. Setiap psikiater yang kutemui bilang, sebelum Megan bicara, dia akan membentuk ikatan dengan wanita lain terlebih dahulu. Mereka bilang, di satu titik, Megan akan membuka hati dan mencari seorang ibu pengganti. Kurasa itu kau, Casey..."

## 4

**T**ERKEJUT dengan pertanyaan Matt, Casey berbisik, "Aku tidak yakin bisa menjadi ibu pengganti untuk Megan. Tapi aku ingin membantunya sebisa-saku."

Matt mengusap alis dan mengangguk. Tidak ada yang bisa tak disukai dalam diri Casey. "Trims, aku sadar ini permintaan yang aneh. Aku *benar-benar* menghargai apa pun yang dapat kaulakukan." Matt sadar ia meminta terlalu banyak dari Casey. Apalagi, Casey orang asing bagi mereka, dalam arti apa pun. Matt begitu terkejut melihat reaksi Megan terhadap Casey sehingga ia keceplosan mengajukan permintaan tersebut. Dalam hati, Matt mengutuki diri sendiri, karena terlambat menyadari bahwa tak seharusnya ia meminta hal itu dari Casey. Casey pendatang baru di kota ini dan ini merupakan pekerjaan pertamanya setelah lulus kuliah. Betapa bodoh dirinya. Bagaimana ia harus memperbaiki kesalahannya?

Casey menggigit bibir bawahnya dan tetap diam. Gwen Garner sudah menceritakan semuanya

tentang tragedi Matt. Bukan hak Casey memulai pembicaraan soal itu. Casey dapat melihat penderitaan di mata Matt dan tak ingin menambahnya lagi.

"Aku yakin, kau sudah tahu apa yang menimpa kami," kata Matt tanpa basa-basi. Refleks Matt menengok ke selasar, ke kamar Megan. Matt menjaga suaranya tetap pelan dan berkata, "Mrs. Harrington melihat perubahan dalam diri Megan saat burung hantu itu bertengger di sarung tangannya, jadi dia menyarankan aku menelepon psikiater anak di Idaho Falls." Matt menambahkan, "Barbara Ward sudah sangat membantuku dalam memahami apa yang terjadi pada Megan." Dengan murung, Matt menatap gelas kopi yang dipegangnya. "Dan kau juga perlu memahami apa yang terjadi."

"Tentu," gumam Casey. Oh, betapa kuat dorongan yang dirasakannya untuk merengkuh dan memberi Matt semacam penghiburan! Casey dapat melihat mata Matt penuh dengan harapan sekaligus rasa bersalah yang bercampur ketakutan. Casey mendapati bibir Matt menipis tiap kali pria itu tegang, tapi tidak saat Matt rileks. Matt memiliki mulut yang membuat orang sangat ingin menciumnya. Casey terkejut mendapati reaksinya terhadap Matt. Sejak pengalaman di ambang kematian yang terjadi empat tahun lalu, Casey sama sekali tidak tertarik dengan pria. Sampai sekarang.

"Barbara memberitahuku suatu hari nanti, saat ingatan Megan soal hari itu sudah siap muncul, *sesuatu* akan memicunya." Matt melirik Casey.

Rasa simpati yang tampak jelas dalam diri Casey membuat Matt ingin merengkuh dan memeluk wanita itu. Matt tidak tahu kenapa ia merasa demikian, lalu dengan segera menepis gairah tak terduga tersebut. "Aku percaya, insiden burung hantu kemarin merupakan pemicunya, tapi aku tidak yakin. Aku harus menelepon Dokter Ward dan membahas hal ini dengannya."

"Kedengarannya ada harapan," kata Casey.

"Dokter Ward juga bilang, di satu titik, Megan akan menjalin ikatan dengan wanita lain yang dianggapnya seperti ibunya. Wanita yang keibuan. Dokter Ward merasa itu akan terjadi." Matt menatap Casey dan melihat keterkejutan di mata wanita itu.

Casey mengangkat alis dan bergumam, "Apa kau mengira Megan menjalin ikatan denganku?"

Matt mengangguk dan berbisik parau, "Aku belum pernah melihat Megan memeluk wanita lain sejak kematian ibunya. Ini benar-benar pertama kalinya, Casey." Melihat gejolak dan keraguan di wajah Casey, Matt bertanya, "Bagaimana menurutmu soal itu?" Matt paham, tidak semua wanita ingin punya anak atau punya naluri keibuan. Matt sudah melihat beberapa wanita lain yang memilih karier sebagai tempat mencurahkan naluri keibuan mereka kepada para pegawai atau memilih bekerja di bidang sosial. Semua wanita memiliki naluri keibuan, menurut Matt, hanya saja cara mereka mengekspresikannya berbeda-beda.

"Aku berasal dari keluarga besar," jelas Casey. "Orangtuaku pilot Angkatan Laut selama dua pu-

luh tahun, sebelum mereka pensiun dari militer. Ada lima anak perempuan di keluarga kami, dan sepasang anak kembar.” Casey tersenyum simpul, lalu melanjutkan, ”Aku pasangan anak kembar yang kedua dan yang bungsu... umurku 24. Ketiga kakak perempuanku bilang aku dan Selene, kembaranku, sangat dimanjakan karena kami ‘bayi’ dalam keluarga kami. Aku tumbuh besar dan bahagia di San Fransisco. Tidak semua saudariku menginginkan keluarga besar.” Casey tersenyum riang. ”Selene dan akulah yang bermain boneka. Saudariku yang lain menyukai Lego dan hal-hal yang berbau buku. Suatu hari nanti, aku ingin membina keluarga sendiri, tapi sekarang ini aku masih terlalu muda untuk itu. Aku ingin memantapkan karierku di bidang polisi hutan.”

Matt mengangguk dan menyadari kelembutan bibir Casey yang ranum. ”Aku mengerti. Bolehkah aku mengabarimu soal Megan setelah Dokter Ward meneleponku? Aku benar-benar putus asa dalam hal ini, Casey.” Ia harus memberi Casey pilihan. Tidak adil kalau ia menekan dan memaksa Casey untuk membantu Megan.

Casey merasakan keputusan Matt. Casey sadar ini benang yang harus Matt pertahankan. Kasih sayang Matt terhadap putrinya terlihat jelas di matanya yang menyipit. Meski Matt pria yang kuat dan maskulin, di hadapan Casey, Matt tampak rapuh. Casey mengingat dengan sangat jelas keempat penyerangnya, pria-pria bertubuh besar dan kekar di usia akhir dua puluhan, yang perawakannya

sama seperti Matt. Tak ada kerapuhan pada diri mereka; mereka memukulinya sampai nyaris mati. Casey mengingat beberapa serangan, tapi tidak semuanya. Tidak seperti kebanyakan orang, Casey paham ingatan traumatis yang dikunci dalam otaknya terlalu mengerikan, dan kalau dilepaskan, kemungkinan besar stabilitas mentalnya akan terancam. Itulah cara Wanda Haversham, psikiaternya, menjelaskan keadaannya saat masih di rumah sakit.

"Aku memahami posisimu dalam hal ini," Casey berkata lirih. Ia menoleh ke selasar untuk memastikan Megan tidak mendengar apa yang akan dikatakannya. Casey memberikan kartu namanya kepada Matt. "Telepon aku kalau kau sudah mendapat kabar dari Dokter Ward. Kalau aku bisa, dengan senang hati aku akan membantu Megan." Casey melihat kelegaan yang langsung terlihat di wajah Matt yang keras. Tiba-tiba mulut pria itu menjadi rileks. Cengkeraman di gelas kopinya mengendur.

"Terima kasih," kata Matt, suaranya menggema-kan kelegaan.

Senator Carter Peyton duduk di jok belakang limusin bersama istrinya yang berambut merah, Clarissa. Carter Peyton terus berkomunikasi dengan asistennya di Washington D.C. melalui telepon genggam. Ia tidak melihat ke luar jendela mobil yang gelap, ketika sopirnya perlahan menerobos kemacetan lalu lintas dan lumpur salju yang meleleh pada akhir pekan Paskah di Jackson Hole,

dan terus berbicara di telepon. Clarissa tampak bosan. Tapi kapan dia pernah tidak merasa bosan? Di usianya yang 35 tahun, Carter tahu semua orang di Wyoming mengira dirinya memiliki segalanya. Ia sendiri tidak berpikir begitu.

Hidupnya jadi berantakan tiga tahun lalu, ketika istri pertamanya, Gloria, dan dua anaknya yang masih kecil, Buck dan Tracy, tewas saat rumahnya di pinggiran Jackson Hole mengalami kebakaran. Saat memikirkannya lagi, amarahnya memuncak. Dan Matt Sinclair-lah yang harus disalahkan. Letnan itulah yang bertugas di malam Gloria menelepon 911 dengan panik. Rumah seharga jutaan dolar mereka yang bertengger tinggi di sebuah bukit, sekitar tiga kilometer dari jalan raya beraspal, terbakar. Ia terjebak di Cody, Wyoming karena badai salju, usai menghadiri pertemuan dengan warga setempat. Penerbangan antarnegara bagian ditutup sehingga tidak ada pesawat beroperasi. Carter menyalahkan diri sendiri karena tidak ada di rumah ketika hal itu terjadi. Kalau tidak, ia tahu istri pertama dan anak-anak mereka pasti masih hidup hari ini. Namun, kecerobohan Sinclair yang membuat truk pemadam kebakarannya terjebak di jalanan berlumpur telah mencelakakan keluarganya.

"Ayo kita makan di sini, di kota," kata Clarissa. Ia menyentuh rambutnya yang dicat merah, untuk memastikan tidak berantakan.

"Pelayan sudah menyiapkan makan siang untuk kita," geram Carter seraya menutup telepon genggam. Limusannya terus bergerak pelan. Langit

mendung, dan sepertinya salju akan turun lagi. Carter benci pergi ke kota karena ia pasti melihat pos pemadam kebakaran tempat Sinclair bekerja. Hal itu memperburuk amarahnya yang tak pernah terkubur jauh di bawah permukaan.

Seraya cemberut, Clarissa berkata, "Kalau begitu, turunkan aku di Restoran Aspen dalam perjalanan pulang. Bob bisa menjemput sesudah aku selesai makan."

Carter merasa tersiksa. Ia menikah dengan Clarissa setahun setelah kematian Gloria. Sebagai senator, ia perlu didampingi seorang istri. Clarissa wanita bertubuh tinggi dan lincah, berasal dari keluarga kaya di Cheyenne yang bergerak di bidang perbankan dan peternakan. Usianya baru 29 tahun, sementara Carter 35, tapi Clarissa luar biasa cerdas dan egois. Meski demikian, Clarissa seorang istri ideal untuk ukuran Washington D.C. Clarissa wanita berbudaya, politikus sejati seperti dirinya, dan juga haus akan kuasa. Carter merasa Clarissa bersedia menikah dengannya karena ia senator negara bagian Wyoming yang sudah dua kali terpilih. Clarissa punya tujuan lain yang hendak dicapainya.

"Baiklah," gumam Carter. "Aku tahu, kau punya teman-teman perajin *quilt* di sini, yang ingin kauajak mengobrol sambil makan siang," gumarnya. Carter menepuk bahu kurus Bob dan meminta sopir yang sudah lama bekerja untuknya itu mampir dan menurunkan istrinya di Aspen. Sopirnya mengangguk dan berbelok ke jalan lain di pusat kota.

Clarissa merasa senang dan mengambil dompet kulit ular yang senada dengan sepatu hak tingginya. Ia mengenakan celana setelan wol hitam, blus sutra putih, dan syal sutra merah. Sutra merah itu senada dengan rambut sebahunya. "Bagus. Setelah makan siang, aku akan mampir ke Quilter's Haven. Aku ingin melihat kain apa yang Gwen miliki untuk musim semi."

Carter berhasil menyinggikan senyum mamsam. "Sudah kuduga." Di satu sisi, Carter bersyukur atas gairah istrinya dalam hal membordir dan karena sepupunya, Julie Neustedder, guru kerajinan *quilt* yang terkenal di Cheyenne. Begitulah cara mereka berdua bertemu: ada festival *quilt* di SMA setempat yang memajang dua ratus *quilt* untuk umum. Clarissa ada di sana bersama sepupunya yang terkenal itu. Carter juga datang, karena sebagai senator, ia selalu menghadiri acara-acara besar agar dapat berkenalan dan berakrab-akrab dengan banyak orang. Itu bagian dari permainan politik. Carter mendapati Clarissa seperti sebongkah permata indah di antara warga peternak dan penambang kelas menengah di festival *quilt* tersebut.

Setelah menurunkan Clarissa di depan restoran berkanopi bergaris merah-putih itu, Carter masuk lagi ke mobilnya. Sekarang istrinya senang. Karenanya, ia juga senang.

"Pulang, Bob."

"Ya, Sir," gumam pria berusia lima puluh tahun, berkepala botak, dan berkacamata itu.

Begitu duduk, Carter merasa perutnya melilit. Saat sedang sendiri dan tak ada yang harus dikerjakan, ingatan akan apa yang telah dilakukannya selalu muncul kembali. Carter menyalahkan rasa bersalahnya. Carter merasa dirinya tak harus merasa bersalah tentang apa pun. Laju limusannya meningkat ketika mereka meninggalkan wilayah alun-alun dan mengarah ke bukit, ke rumahnya di Moose Road, di dekat Hutan Nasional Teton, dan Carter mendesah.

Saat akhirnya berhasil pulang dari Cody ke Jackson Hole, setelah tahu keluarganya tewas dalam kebakaran tersebut, ia langsung menemui kepala pemadam kebakaran, Doug Stanley, keturunan Jerman-Inggris yang berusia 45 tahun. Carter menyerbu kantor Stanley untuk mencari tahu mengapa keluarganya dibiarkan terbakar hidup-hidup, dan kepala pemadam kebakaran tersebut membela orang yang bertanggung jawab atas hal itu: Matt Sinclair.

Carter mendengus pelan. Para petugas pemadam kebakaran sama seperti pengacara, selalu berkumpul dan sekompak pencuri. Stanley beralasan Sinclair sudah melakukan segala hal yang mungkin dilakukan manusia untuk menyelamatkan nyawa keluarga Carter. Saat itu badai salju hebat sedang melanda, jalanan belum dikeruk, truk-truk di wilayah itu sudah diinstruksikan untuk tidak beroperasi karena berbahaya. Salju menumpuk dengan sangat cepat dan hebat, sehingga jalanan mustahil dapat dibersihkan. Lalu, karena lelehan es musim semi

sedang berlangsung, jalanan tanah ke kediaman Carter yang sejauh tiga kilometer itu jadi kubangan lumpur. Sinclair sudah menginstruksikan kedua truk untuk mendaki bukit dan keduanya terjebak satu setengah kilometer dari rumah Carter yang terbakar.

Carter tersenyum tipis, mengetuk-ngetukkan jemari ke celana hitam bergaris tipisnya yang mahal. Ia sudah menunggu setahun setelah kematian keluarganya untuk membalas dendam. Semua orang mengira seorang senator pastilah bersih, tapi Carter tidak. Ia tahu cara memuluskan jalan secara politis dan memanipulasi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Melalui Gerlad Vern, staf kantornya yang paling ia percaya, Carter menyewa seorang pembakar dan pembunuh bayaran profesional. Frank Benson, yang tinggal di Driggs, Idaho, sekitar delapan puluh kilometer dari Jackson Hole, telah ia bayar seratus ribu dolar dan telah menuntaskan sebagian isi kontraknya.

Carter tidak senang mengetahui putri Sinclair berhasil selamat dari kebakaran itu; tetapi ia girang mengetahui Megan Sinclair jadi bisu. Itu semacam pembalasan dendam, meski belum cukup.

Carter mengendurkan kepala tangannya dan menengok ke sebelah kanan, ke hutan rusa *elk*. Rusa selalu keluar dari pegunungan untuk makan dan tinggal di dekat Jackson Hole sepanjang musim dingin, di wilayah seluas ribuan hektare yang telah dipagari. Carter melihat sekitar setengah dari ribuan hewan itu sudah kembali ke pegunungan.

Lagi pula, sekarang bulan April. Saljunya tak akan mencair sampai awal Juni, dan rusa-rusa itu akan pergi ke tempat yang lebih tinggi untuk berkembang biak.

Carter mengusap dagu, berpikir untuk menghubungi Benson lagi. Sudah dua tahun berlalu sejak Bev Sinclair ditembak mati di kepalanya. Carter masih menginginkan kematian Megan. Carter ingin Sinclair merasakan semua penderitaan dan kehilangan yang dialaminya. Sejak kepala pemadam kebakaran bersikukuh membela tindakan karyawannya, Carter tahu menuntut Sinclair ke pengadilan tak akan ada gunanya. Carter menggosok-gosok kedua tangan dan menikmati aksi kejutannya terhadap keluarga Sinclair dengan sukacita. Ia tersenyum simpul. Benson melakukan pekerjaannya dengan begitu bagus sehingga polisi tidak pernah menemukan pelakunya. Dan Carter ingin keadaannya tetap seperti itu.

"Segera...," gumamnya tidak kepada siapa-siapa. Peyton tahu, pengaturan waktulah yang paling penting. Dua tahun sudah berlalu, Sinclair telah pindah ke kota dan tinggal di rumah peternakan satu lantai, beberapa blok dari pos pemadam kebakaran. Segalanya sudah tenang kembali di kota terpencil ini. Sekarang sebagian besar orang bergosip dan membicarakan hal lain, bukan kisah pembunuhan Bev Sinclair yang belum terpecahkan. Sekaranglah waktunya menyerang lagi. Satu serangan pemungkas, yang terakhir....

\* \* \*

"Aku tahu, Letnan Sinclaire akan senang mendengarnya," kata Cat Edwin saat sedang duduk dan makan malam bersama Casey.

Casey menghela napas dan mengedik. "Aku merasa bingung soal ini, Cat." Ia mengambil salad sawi putih dan tomat racikan Cat. Casey baru pulang sejam yang lalu, melepas seragam *ranger*-nya, dan mengenakan celana jin serta sweter hijau lengan panjang.

"Kenapa?" tanya Cat sembari makan dengan lahap. Ia baru saja bertugas selama dua belas jam penuh dan mendapat libur dua hari.

Casey belum terlalu mengenal Cat karena mereka belum lama jadi teman sekamar. "Masalahnya ada pada diriku," gumamnya sambil mengunyah tomat. Casey menyukai wanita berambut hitam dengan bola mata biru pekat itu. Wajahnya persegi, rangka tulangnya besar dan kuat. Cat bukan bunga bakung yang lemah, seperti wanita pada umumnya. Tingginya 180 senti, beratnya 73 kilo dan sebagian besarnya otot. Di apartemen mereka yang luas, salah satu kamarnya dimanfaatkan sebagai ruang olahraga lengkap tempat Cat rajin berolahraga setidaknya sejam sehari. Casey tahu, memadamkan api merupakan pekerjaan fisik dan Cat harus dalam kondisi prima kalau mau bekerja bersama rekan-rekan kerja prianya.

"Pria itu," ujar Cat di antara kunyahan, "orang yang baik. Apa yang terjadi padanya adalah kejahatan... dalam arti yang sebenarnya." Cat mengelep mulut dengan serbet linen kuning dan mena-

ruh serbet itu lagi ke pangkuannya. "Aku tidak ditugaskan di bawah pengawasannya, tapi semua petugas di sana mengatakan hal yang baik soal Matt." Cat menyeringai dan berkata dengan nada menggoda, "Kau kan tahu, dia lajang."

Casey meringis dalam hati; ia tak mau berurusan dengan pria. Ia masih berusaha mengatasi kehancurannya karena nyaris mati dipukuli oleh lima pecandu. "Fokusku sekarang ini bukan soal pacaran, Cat. Aku baru lulus dan perlu menjalani penugasan pertamaku dengan baik."

Cat mengangguk, berdiri, lalu berjalan ke dapur. Ia sudah memasak spageti dan bola-bola daging sebagai menu utama. Udara dipenuhi aroma tomat, basil, dan bawang putih. Cat muncul lagi sambil membawa dua piring penuh makanan. Ia menyodorkan satu piring kepada Casey dan duduk. "Dalam pekerjaanku di departemen pemadam kebakaran, tak ada perbedaan antara diriku dan para pria." Cat tersenyum ganjil. "Tidak masalah buatku. Aku baru berumur 22 tahun, dan sejujurnya, aku tidak ingin menikah di usia muda." Cat membelah satu bola daging berukuran besar. "Aku berasal dari keluarga yang kasar. Aku keluar dari rumah cepat-cepat. Ayahku memukuli kami dengan sabuk dan ibuku tak pernah menghentikannya."

Casey memberikan tatapan simpatik kepada teman sekamarnya yang baru. Kecantikan Cat menawan hati. Dia memiliki mata biru yang agak mencuat naik, memberi sedikit sentuhan eksotis ke wajahnya yang persegi. Dengan rambut ikal pendek

yang berwarna gelap, Casey merasa Cat seperti Artemis, dewi pemburu di mitologi Yunani. Dewi Artemis merupakan pejuang dan pemburu, dan sama hebatnya dengan pria mana pun.

Casey mengerutkan dahi, berpikir Artemis tak pernah mengalami masalah seperti Cat. "Aku turut prihatin dengan kesulitanmu. Kalau kulihat teman-teman kampusku, mereka yang punya ayah suka memukul atau berkata kasar, juga tidak ingin buru-buru terlibat hubungan romantis dengan pria."

Cat mengangkat tangan. "Itu aku. Bukannya aku tidak suka pria. Aku suka." Cat mengerutkan dahi. "Tapi di sini, di perutku...", ia menyentuh daerah perutnya, "...aku tidak memercayai mereka. Aku tahu ini karena ayahku. Aku berusaha mengatasinya di kepalaku dan meyakinkan diri bahwa tidak semua pria seperti ayahku." Cat mengernyit dan memutar-mutar saus marinara dan spageti ke sendok besar dengan menggunakan garpunya. "Sejauh ini, aku belum berhasil. Aku berharap diriku berhasil. Aku pernah bertemu beberapa pria baik, tapi emosiku masih kembali ke saat umurku delapan tahun."

"Hmmm, aku mengerti," kata Casey, simpatik. Ia memiliki masalah sama. Hanya saja, ketidakpercayaannya terhadap pria bermula di tahun kedua kuliahnya. "Apa kau mendapati kemajuan dalam dirimu seiring berjalannya waktu?" tanyanya.

"Tidak," gumam Cat muram. "Aku melihat pria, tapi tidak menyentuh mereka. Kepalaku terjebak dalam gejala-gejala PTSD, begitulah menurut ahli terapiku beberapa tahun lalu. Sampai aku bisa

dewasa secara emosional dan tidak lagi takut pada pria, tak banyak yang bisa kulakukan.”

”Apa kau berkencan?”

Mulut Cat mengerucut. ”Aku punya beberapa teman pria. Aku pergi berdansa bersama mereka, kadang minum bir di bar lokal, dan naik gunung bersama. Tapi keintiman yang sesungguhnya? Tidak... aku belum sampai sana. Belum.”

Mendengar kebulatan tekad dalam suara lirih teman sekamarnya, Casey berharap dirinya tidak harus menjalani hidup dalam kungkungan PTSD. Suatu hari nanti, setelah lebih mengenal Cat, ia akan menceritakan kisahnya. Sungguh, mereka setali tiga uang. ”Kau cantik, Cat. Tidak ada pria yang tak akan menoleh demi melihatmu untuk kedua kalinya.”

Cat terbahak. ”Dengar, wajah dan tubuhku ini seperti magnet bagi setiap pria. Menyedihkan, ya?” Cat menepuk pinggulnya. ”Aku punya tubuh dan wajah menawan, tapi aku takut setengah mati pada pria! Ironis sekali, bukan?”

Casey menghabiskan saladnya dan mengangguk. ”Memang.”

”Nah! Apa kau mau bekerja sama dengan Letnan Sinclair demi putrinya?” tanya Cat, melempar tatapan menyelidik ke arah Casey.

”Mungkin iya,” sahut Casey lirih. ”Kalaupun ya, itu demi Megan.”

”Kau tidak tertarik pada Letnan Sinclair, ya?”

”Tidak.” Casey merasa seperti pembohong. Matt Sinclair membuatnya merasakan hal-hal yang belum pernah ia rasakan. Pria itu luar biasa

tampilan, seperti model-model di sampul majalah. Tak ada yang tidak disukainya dari Matt Sinclair, sejauh pengamatannya. "Dia sangat terpukul dan merasa bersalah atas kondisi Megan. Dia merasa andai dirinya ada di rumah saat istrinya dibunuh, kebisuan Megan tidak akan terjadi."

Cat mendengus. "Dengar, kami harus menghadiri sekolah pemadam kebakaran beberapa kali dalam setahun. Itu wajib bagi semua petugas pemadam kebakaran. Kami harus terus mengikuti perkembangan pemadaman api dan peralatan baru yang bermunculan. Matt harus menghadiri sekolah di Cheyenne itu, Casey. Sebagai petugas, dia tidak bisa begitu saja memutuskan untuk absen."

"Aku mengerti," kata Casey. "Aku tak akan terkejut mendapati dirinya stres berat karena semua ini."

Cat mengangguk dan menikmati makanan yang dimasukannya untuk mereka berdua. Ia bangga dengan kemampuan kulinernya. "Setahuku dia tidak stres, tapi kulihat di matanya selalu ada lingkaran hitam. Kru yang bertugas dengannya pernah memberitahuku kalau dia mengidap insomnia parah."

Casey mengenal gejala itu dengan amat baik. Ia juga pernah mengalami malam-malam panjang tak bisa tidur, terutama saat bulan purnama. Karenanya ia benci bulan purnama. Sebelum mengalami gegar otak dan dipukuli, Casey selalu tidur dengan nyenyak dan tenang. Sekarang tidak lagi.

"Kau tahu, di kota ada dokter baru," kata Cat, nyaris kepada diri sendiri, "dan aku berminat ke sana. Dia disebut spesialis obat-obatan fungsional."

"Apa itu?" tanya Casey.

"Sepemahamanku, mereka menangani gejala PTSD. Dan mereka punya catatan kerja yang bagus dalam menghilangkan gejala-gejala tersebut dari tingkat hormonal. Namanya Jordana Lawton. Aku didiagnosis menderita PTSD, dan kalau ada sedikit kemungkinan dia dapat membantuku menghilangkan gejala yang disebabkan oleh tingkat kortisol tinggi, aku akan mencobanya."

"Kabari aku hasilnya, ya?" tanya Casey. Ia juga ingin menghilangkan gejala-gejala PTSD-nya, tapi tak ada yang tahu ia mengidapnya. Pun, tak ada yang tahu apa yang telah terjadi padanya, bahkan pihak yang mempekerjakannya, USFS (Polisi Hutan Amerika Serikat). Dan Casey ingin tetap seperti itu. Itu rahasia pribadi yang disimpannya rapat-rapat. Casey hidup dalam kecemasan, kalau-kalau ada orang yang mengetahui apa yang pernah dialaminya dan memberitahu atasannya, Ranger Charley Davidson. Entah apa yang mungkin dilakukan USFS. Mereka bisa saja memecatnya karena tidak melampirkan semua catatan medisnya di formulir kepegawaian, misalnya. Itu risiko yang harus Casey tanggung.

"Oh," kekeh Cat, "Tentu." Ia tersenyum kepada Casey. "Ini pertama kalinya aku punya teman sekamar. Kurasa pasti menyenangkan berbagi dengan seorang saudari. Biasanya aku tidak bercerita banyak soal diriku. Kami mengalami begitu banyak kekerasan di ruang tamu keluarga, dan aku tak pernah memberitahu siapa pun di sekolah tentang apa yang terjadi. Waktu itu aku sangat takut." Cat

mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Casey sesaat. "Jadi, kalau aku terlalu cerewet dan banyak bercerita, hentikan saja aku, oke? Aku tidak pandai bercerita." Cat terkekeh.

Casey tersenyum lembut kepada teman sekamarnya, menyadari betapa beruntungnya ia karena tumbuh besar di keluarga yang aman dan penuh cinta. Casey punya empat saudari yang menyayanginya. "Aku sendiri cukup pandai mengobrol, jadi kurasa kita bisa akrab, Cat." Ia melihat wanita itu tampak sedikit lebih rileks setelah mendengar pengakuan tersebut.

"Baguslah, kurasa kita teman berbagi kondominium yang baik," ucap Cat sungguh-sungguh. "Aku tahu, bakat sosialku bukanlah yang terbaik. Aku memercayai wanita. Tidak ada masalah dengan mereka. Kaum pria-lah masalahku."

Casey mengangguk dan menyendok spageti. "Kita punya banyak kesamaan, Cat. Kurasa kita akan akrab."

"Saudari dalam perjuangan hidup," kata Cat, menyeringai lebar.

*Persis*, pikir Casey. Saat ini, ada beberapa perjuangan yang tak pernah disangka akan dihadapinya: kasih sayang Megan yang tak terduga dan ketertarikan kepada ayah Megan, Matt Sinclair. Casey tahu, ia tak bisa memisahkan yang satu dari yang lainnya. Ada dorongan dalam dirinya untuk membantu bocah delapan tahun itu. Megan tidak mengetahuinya, tapi mereka berdua punya banyak kesamaan lebih dari yang akan pernah diketahui siapa pun.

## 5

**M**ATT berusaha menahan kegembiraannya, saat berjalan dari tempat parkir ke pusat pengunjung yang dibangun dengan indah, tak jauh dari gerbang Taman Nasional Grand Teton. Di belakangnya, menjulang pegunungan Teton yang agung dan tertutup salju. Matt menyelipkan tangan ke kantong jaket nilon pemadam kebakarannya yang berwarna merah dan buru-buru menyusuri trotoar.

Sekarang pukul 10.00, dan banyak yang sudah terjadi sejak Megan melihat elang dan burung hantu di kelasnya. Harapan bergumul dengan teror di dalam dirinya. Matt berjuang mengendalikan seluruh emosinya. Charley, ketua *ranger*, memberitahunya bahwa Casey bertugas di pusat pengunjung seharian ini. Tugas Casey menjawab semua pertanyaan pengunjung. Haruskah ia menelepon Casey terlebih dulu? Sesuatu memberitahu Matt agar datang menemui Casey langsung. Bagaimana reaksi Casey atas apa yang akan dikatakannya? Akankah Casey menganggap dirinya memaksa Casey membantu putrinya? Akankah

Casey tertarik membantu? Matt tahu, Casey orang asing yang muncul tiba-tiba dalam kehidupan mereka. Matt tahu, ia tidak berhak berharap apa pun dari Casey.

Tapi, saat membuka pintu kaca yang mengarah ke pusat pengunjung yang luas dan sejuk, intuisinya mengatakan Casey seorang yang berbelas kasih dan sangat peduli kepada orang lain. Akankah Casey peduli dengan berita yang dibawanya?

Sebagai petugas pemadam kebakaran, Matt sudah sering pergi ke pusat pengunjung. Kalau ada kebakaran di tempat ini, Matt harus tahu letak pintu masuk dan keluar. Ia harus tahu segalanya sehingga tim yang dikirim bisa mendapatkan informasi tentang kondisi bangunan beserta tantangan-tantangan yang ada. Menurut Charley, Casey seharusnya ada di meja peta. Pada akhir April tidak banyak pengunjung tertarik menempuh jalur pendakian yang masih tertutup salju setebal kira-kira enam puluh senti sampai tiga meter. Namun, tetap saja ada segelintir orang yang ingin bermain ski di sana.

Matt melihat Casey sedang membahas peta dengan pengunjung pria. Matt melambatkan langkah. Sepagi ini, pusat pengunjung cukup sepi. Di toko cendera mata, Matt melihat Cindy McLaughlin. Wanita itu tersenyum dan melambai kepadanya. Matt balas tersenyum dan mengangkat tangan. Cindy kehilangan suaminya, Steve, setahun lalu karena kanker prostat. Dua anak mereka masih kuliah. Cindy mengelola toko cendera mata un-

tuk perusahaan yang memenangkan tender pengelolaannya. Wanita berambut hitam dan bermata cokelat itu selalu tersenyum kepada semua orang, terlepas dari tragedi yang dialaminya. Matt tahu, Cindy tidak menghasilkan cukup uang untuk terus membiayai kuliah kedua anaknya.

Steve insinyur sipil yang bekerja di perusahaan setempat. Penghasilannya sangat bagus. Kini Cindy kehilangan penyokong finansialnya. Matt prihatin dengan Cindy. Ia menoleh dan melihat Casey baru saja menyerahkan peta ke pemuda tadi. Bagus, Casey tak lagi sibuk. Matt menarik napas dalam-dalam lalu menghampiri wanita itu.

Jantung Casey serasa berhenti berdetak karena terkejut melihat si tampan rupawan, Matt Sinclair, berjalan ke arahnya. Matt mengenakan jaket warna merah manyala, dengan kedua tangan diselipkan ke kantong jaket. Celana jins yang dikenakannya membuat Casey makin menyadari betapa tinggi dan proporsionalnya pria itu. Bola mata Matt yang sehijau hutan dan kini menyipit membuat mulut Casey kering. Casey merasa Matt bak serigala yang sedang berburu. Rambut hitamnya dipotong pendek tetapi beberapa helai menjuntai ke alisnya yang berkerut. Tidak ada wanita waras yang tak akan tertarik pada pria heroik ini, kata Casey pada diri sendiri. Casey menganggap seluruh pria dan wanita di jawatan kepolisian dan pemadam kebakaran sebagai para pahlawan dunia modern yang bonafide. Matt Sinclair mengejawantahkan konsep tersebut dalam wujud nyata.

"Selamat pagi," sapa Matt ketika sampai di me-

ja. "Kuharap kau tidak keberatan aku mampir tiba-tiba. Ada beberapa berita soal Megan yang ingin kubagi denganmu."

Kelegaan membasuh Casey. Ini soal Megan. Saat, benaknya yang konyol berkhayal Matt datang kemari untuknya. Sudah hampir seminggu sejak Casey bertemu dengan Matt. Pernah, sekali, Casey bermimpi indah, memimpikan Matt menciumnya. Casey merasa lehernya memanas dan terus naik ke pipi hingga ia meraih bangku dan duduk di seberang Matt. "Tentu saja tidak." Casey tersenyum canggung kepada Matt ketika pria itu melipat tangannya yang besar di atas meja, di depannya. "Seperti yang bisa kau lihat, kami tidak terlalu sibuk."

Matt menunduk, tenggelam dalam kehangatan bola mata Casey yang kelabu. Seragam *ranger* Casey bersih tanpa noda dan disetrika rapi. Dan Casey tampak tegas mengenakan blus lengan panjang warna cokelat serta celana panjang hijau gelap. Namun, pakaian maskulin itu tidak dapat menyembunyikan kefemininan Casey. Casey tinggi dan berlekuk. Dan di atas segalanya, Matt menyukai kelembutan bibir Casey saat tertarik membentuk senyuman yang mencemooh diri sendiri. "Trims, aku benar-benar menghargai upayamu meluangkan beberapa menit waktumu untukku." Matt berdeham, merasa gugup.

"Aku sudah bicara dengan psikiater Meggie di Idaho Falls awal minggu ini," ujar Matt dengan suara lirih. "Dan dia, sama sepertiku, merasa Meggie mengalami terobosan."

"Bagus sekali," kata Casey. Ia melihat kegugup-

an di mata Matt, meski tak tersirat di suaranya yang pelan dan rendah. Casey menarik napas dan menghirup udara dingin serta aroma pinus dari sekitar Matt. Pria itu sudah bercukur bersih, tak ada jejak janggut berwarna gelap. Di balik jaketnya, Matt mengenakan kaus putih. Ada bulu-bulu hitam yang menyembul dari balik kaus itu. Matt begitu maskulin hingga sesaat membuat Casey pening. Casey tidak pernah merespons sekuat ini kepada pria lain! Itu membuatnya ketakutan tanpa alasan.

Matt membuka tangan dan berkata dengan suara serak, "Kau mungkin bisa membantu Megan dalam hal ini." Matt tidak mengatakan "tolong aku", tapi hal itu sudah tersirat jelas.

"Tentu, apa yang bisa kulakukan untuk membantunya?" Casey melihat mata Matt penuh kecamuk emosi sehingga mustahil dapat membaca emosi pria itu dengan tepat. Casey paham betapa sayang Matt kepada putrinya dan betapa pria itu dihantui rasa bersalah, sama seperti PTSD yang membayangi Casey setiap hari, karena pengalamannya di ambang kematian.

Matt lega dan melihat ketulusan di bola mata kelabu Casey yang besar dan cerdas itu. Itu memberinya keberanian untuk berbicara. "Barbara, ahli terapi Meggie, sangat yakin bahwa karena suatu alasan, pengalaman bersama burung hantu itu dan dirimu sebagai seorang wanita, telah membuka beberapa pintu dalam diri putriku yang tertutup sejak malam dia kehilangan ibunya."

Casey begitu ingin merengkuh dan menyentuh tangan Matt. Ia melihat banyak garis bekas luka warna putih di tangan Matt. Apakah Matt mendapat semuanya itu karena memadamkan api? Casey tahu itu pekerjaan yang penuh bahaya. "Apa lagi?" tanya Casey dengan lembut. Sesaat, ada keraguan di wajah Matt, seolah pria itu tidak yakin harus menceritakan apa lagi dari yang dikatakan ahli terapi Meggie.

"Barbara Ward ahli terapi yang andal. Megan berusaha keras membentuk ikatan dengannya." Matt menggerakkan bahu seolah untuk menge-nyahkan akumulasi beban tak terlihat yang di-tanggungnya. "Aku selalu berharap Meggie akan membentuk ikatan yang lebih dalam dengan Bar-bara serta membuka hati, tapi ternyata tidak. Bar-bara bilang, kejadian putriku berlari padamu un-tuk dipeluk merupakan terobosan yang luar biasa positif." Suara Matt berubah serak. "Katanya, ak-hirnya Megan mulai beranjak dari PTSD yang me-lumpuhkannya. Megan mengulurkan tangan pada-mu, Casey." Matt menatap mata Casey yang ter-belalak. Ia berdoa agar Casey tidak menepis kesem-patan bantuan untuk putrinya sehingga cepat-cepat mengimbuahkan, "Dan Barbara merasa, kontak mingguan dengan Meggie akan sangat menolong."

Casey terkejut, duduk di bangku dan mencerna perkataan Matt. Casey mengerti betapa putus asa-nya Matt. Tapi, bukankah ia sendiri juga akan ber-buat demikian kalau putrinya yang mengalami ke-sulitan seperti itu? Tentu saja. Tanpa pikir panjang,

Casey mengulurkan tangan dan dengan ringan menyentuh tangan Matt yang terkepal di meja. "Tentu saja aku akan membantumu, Matt. Megan anak yang luar biasa. Ia sudah mengalami hal yang buruk. Dengan senang hati, aku akan bekerja sama denganmu dan Dokter Ward, untuk membantunya membuka hati."

Sesuatu yang lama dan keras dalam hati Matt hancur. Ia memejamkan mata. Tangan Casey terasa hangat dan menyebabkan gelitik reaksi dari tangan ke jantung Matt yang berdegup kencang. Sentuhan Casey cuma sebentar. Bagi Matt, begitu mengulurkan tangan dan menyentuh punggung tangannya, Casey langsung menarik kembali tangannya, seolah terbakar. Sukacita meluap dalam diri Matt dan ia membuka mata, membalas tatapan bola mata kelabu Casey. "Benarkah?"

Hati Casey luluh kepada si ayah. "Tentu saja, aku akan membantu kalian. Sekarang kita perlu menyesuaikan jadwal. Dalam seminggu aku libur dua hari, tapi tidak selalu pada akhir pekan, yang merupakan waktu tersibuk pada taman ini. Aku tahu, para petugas pemadam kebakaran juga punya jadwal kerja yang aneh. Kita harus menyiiasi rintangan tersebut untuk Megan." Saat itu, Casey merasa hatinya merekah bak bunga yang mekar ke arah sinar matahari yang terang dan hangat. Kegembiraan di mata Matt membuat kedua mata itu membara seperti api berwarna hijau. Tatapannya memesona, indah, dan Casey merasakan hawa panas menjalari wajahnya kemudian turun ke bagian

bawah tubuhnya, tempat ia merasa hangat karena mendambakan—Matt—seorang pria. Casey terkejut dan segera mengenyahkan perasaan tak terduga itu.

Tanpa sadar, Matt membuka lipatan tangannya dan mencondongkan tubuh ke seberang meja, memeluk Casey sekejap. Tindakan Matt yang tak terduga itu sepenuhnya merupakan spontanitas. "Terima kasih," ucapnya dengan suara serak di telinga Casey. "Terima kasih banyak... aku berutang padamu, lebih dari yang bisa kubalas, Casey..." Matt menelan isaknya. Ia melepaskan Casey dan merasa malu karena tindakannya sendiri. Matt melihat berkeliling dan mendapati empat *ranger* lain tengah menatap mereka. Matt tersenyum canggung dan melempar tatapan meminta maaf kepada Casey. "Maaf, aku tidak bermaksud...."

Casey tergelak, mengangkat tangan, dan berkata, "Aku mengerti. Jangan khawatir soal itu." Casey merasa pundaknya berdenyar liar, menyadari kekuatan Matt dan pelukannya yang tak terduga. Casey tahu, tindakan Matt didasarkan atas kegembiraan dan kelegaan karena ia setuju menjadi semacam mentor untuk Megan. Begitu banyak kegugupan dan rasa bersalah yang menghilang dari bola mata hijau Matt. Hati Casey bersorak riang karena tahu ia sudah membantu dua orang yang mati-matian butuh orang ketiga untuk mengatalisasi mereka. Casey sangat memahami hal itu. Ia sendiri belum pulih dari trauma dan bertanya-tanya apakah noda hitam dan besar itu akan terus

menghancurkan eksistensinya setiap hari, selamanya. Sejak nyaris mati, Casey tidak pernah merasakan lagi gairah untuk menjalani kehidupan. Tidak sampai momen yang tak terduga dan bermungkinan untuk berkembang ini. Apa yang terjadi?

"Aku membawa jadwalku," kata Matt, merogoh kantongnya dan mengeluarkan secarik kertas yang terlipat rapi. Matt membuka lipatannya dan menghamparkan kertas itu di meja di depan Casey. "Apa kau membawa jadwalmu?" tanya Matt pelan. Ia berusaha menahan kembali emosinya. Semua orang menyebutnya sangat tegar. Tak ada yang akan memercayainya soal momen singkat bersama Casey. Matt tahu, sebelum ia sampai di pos pemadam kebakaran, Gwen Garner sudah akan tahu segalanya, termasuk dirinya yang memeluk Casey. Entah mengapa, ia tidak peduli. Gwen bukan penggosip. Wanita itu akan mengonfirmasi terlebih dahulu sebelum memberitahukan suatu hal kepada pelanggannya. Matt tersenyum dalam hati dan merasa lega, karena berita baik akan disebarakan oleh ratu *quilting* di kota ini.

Casey iba kepada Matt dan mengeluarkan jadwal *ranger* dari laci meja. "Oke, mari kita cocokkan," ujarnya santai, berharap dapat menghilangkan ketegangan di antara mereka. Casey sadar, tutur katanya yang lembut memiliki efek mendalam pada diri Matt. Casey selalu mendengar bahwa orang yang saling mencintai dapat menenangkan pasangannya yang sedang emosi hanya melalui suara mereka. Ia sudah sering melihat hal itu pa-

da kedua orangtuanya, Clay dan Alyssa. Dan semalam, Emma, kakak sulungnya, mengirim *e-mail* yang menceritakan bahwa dia sedang jatuh cinta kepada Kapten tentara Amerika, Khalid Shaheen, rekan pilot pesawat tempur Apache yang bertugas di Afghanistan bersamanya. Lucunya, saat Casey mengaduk-aduk tumpukan kertas untuk menemukan jadwalnya, perkataan Emma bergema di kepalanya: *Yang harus Khalid lakukan adalah berbicara padaku dan aku merasakan energi hangat selembut beledu melingkupiku. Aku merasakan cintanya, perhatiannya. Aku tidak pernah merasakan hal yang seperti ini sepanjang hidupku. Ini pasti cinta. Apa kau pernah mengalaminya, Casey?*

Kini Casey bisa membalas *e-mail* Emma, sepulang kerja, dan memberitahu saudarinya itu bahwa ya, ia bukan sekadar mengerti, tapi juga mengalaminya sendiri. Tapi cinta? Casey menggeleng dalam hati dan memutuskan dirinya belum siap untuk cinta. Ia juga belum siap menerima seorang pria—pria mana pun—untuk masuk dalam hidupnya. Casey masih terlalu terluka untuk mengulurkan tangan dan memercayai pria mana pun saat ini.

Matt membungkuk mendekat, dan kepala mereka hanya berjarak beberapa sentimeter satu sama lain saat mempelajari jadwal mereka berdua. Casey mendadak merasakan sukacita. Emosi itu begitu asing bagi Casey sejak tragedinya sendiri, sehingga benar-benar membuatnya kelimpungan. Ia menarik napas dalam-dalam dan dengan ge-

metaran, berusaha menghapus perasaan itu. Sensasi yang dirasakannya seperti elang yang terbang bebas setelah lama terkungkung. Casey menatap Matt dengan tatapan bingung, sementara Matt tidak menyadari apa yang terjadi, pandangan pria itu terpatri pada kertas-kertas yang terhampar di depan mereka. Mungkin lebih baik begitu. Casey tahu ia tidak bisa menghadapi perhatian penuh Matt. Lebih baik Matt fokus kepada Megan. Gadis kecil itu merupakan tempat yang aman bagi Casey sekarang ini. Casey masih dalam kondisi yang benar-benar rapuh. Megan aman; Matt tidak. Ia dapat dengan mudah berkonsentrasi kepada Megan, dan sekarang ini, hanya itulah yang bisa Casey tangani.

”Sepertinya Jumat minggu ini bisa,” gumam Matt, menengadah. Casey begitu dekat dengannya sehingga ia bisa mencium aroma feminin wanita itu, bunga melati yang mekar. Matt bertanya-tanya dalam hati apakah Casey mencuci rambut cokelatnyanya yang berkilau itu dengan sampo melati. Keharuman itu membuat Matt mabuk kepayang dan tatapannya jatuh ke mulut Casey. Bibir Casey terbuka dan wanita itu begitu dekat... sangat dekat sehingga yang harus ia lakukan adalah maju tujuh senti dan ia dapat mencium Casey tanpa berpikir. Matt terkejut dengan kesadaran tersebut sehingga tiba-tiba menegakkan tubuh dan mereka tak lagi sedekat tadi. Ia melihat begitu banyak hal di mata Casey. Pupil mata Casey melebar, besar dan hitam, dan terpusat kepadanya. Matt merasa emosinya tak

terkendali, seolah ada yang mengangkat gerbang begitu banyak perasaannya yang tertahan. Matt menelan ludah dan berusaha tampak tak terpengaruh oleh kedekatan Casey.

"Eh... ya, Jumat bisa," Casey tergagap. Ia duduk tegak di bangku, menginginkan jarak sejauh mungkin antara dirinya dan Matt. Pria itu terlalu kuat dan maskulin. Matt membangkitkan indra femininnya di tingkat yang mendalam dan primitif. Kini ia merasakan kebutuhan mendesak yang menjerit dalam tubuhnya, sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Seakan ia mendambakan Matt dalam segala hal seperti seorang wanita menginginkan kekasihnya. Casey terguncang dan berhasil berbicara dengan serak, "Jumat jam berapa? Dan apakah Dokter Ward punya saran bagaimana aku harus berhubungan dengan Megan?"

Matt mengerjap, merasa seperti keluar dari kebekuan emosinya. Dalam hati, Matt mengomeli dirinya habis-habisan. "Ya," ia berkata. "Dokter Ward menyarankan agar kita membawa Megan ke pusat rehabilitasi burung pemangsa yang Katie kelola, sepulang sekolah. Aku sudah meminta izin kunjungan dan Katie merasa senang. Dia merasa Hank akan meneruskan keajaibannya pada Megan."

"Oh, bagus," kata Casey. Pusat burung pemangsa merupakan tempat aman. Saat ini Casey tidak ingin merasa terperangkap bersama Matt dalam ru-mahnya yang indah. "Dan setelah kunjungan itu? Apa ada lagi?"

"Katie punya buku mewarnai untuk anak-anak.

Menurutnya, kalau semua berjalan baik, Megan bisa duduk di kantornya dan menggambar Hank dengan krayon. Di buku itu juga ada burung pemangsa lain. Kita hanya harus berada di sana untuk sekarang ini. Barbara bilang, kita harus mendengarkan. Kalau Megan ingin mewarnai, Barbara ingin tahu apakah dia akan memberikan gambarnya pada salah satu dari kita.”

”Dan kalau memang begitu?”

”Itu menunjukkan adanya ikatan,” kata Matt. ”Kalau Megan meminta bantuanmu, atau ingin kau mendekat, atau menginginkan semacam hubungan denganmu selagi dia mewarnai, menurut Barbara itu juga pertanda bagus.”

”Pertanda apa? Ikatan?”

Matt mengangguk. ”Ya.” Matt menahan komentarnya yang lain. Matt sangat ingin ikatan itu terbentuk sehingga ia dapat merasakannya, tetapi ia melihat keraguan di wajah Casey. ”Kau keberatan?”

Casey mengedik, menaruh jadwalnya di bawah meja. ”Aku tidak tahu apa arti *ikatan* menurut Dokter Ward. Maksudku, aku belum pernah ditempatkan di posisi ini, Matt, dan aku khawatir akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang salah. Aku takut malah membuat putrimu mengalami kemunduran, bukan kemajuan.”

Tanpa berpikir, Matt mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Casey sesaat. ”Dengar, kau tidak akan melakukan sesuatu yang salah, Casey. Akulah yang melakukan kesalahan. Aku pergi saat seharusnya ada di rumah.” Dengan cepat Matt me-

lepaskan tangannya. Tangan Casey terasa hangat dan lembut.

Tidak ada yang lemah dalam diri Casey. Matt bisa melihat Casey senang mendaki, kakinya jengang, berlekuk, tersembunyi di balik celana panjang warna hijau gelap. Casey penyuka alam terbuka, sama sepertinya.

Terkejut dengan sentuhan Matt, Casey buru-buru menarik tangannya. Sekarang ia panik dan cepat-cepat menaruh tangan ke pangkuan sehingga Matt tidak dapat menjangkaunya. Tapi Casey senang dengan sentuhan Matt. Ia merasakan jemari Matt yang kasar dan kepalan ketika mengusap tangannya. "Kau tak bisa menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi," protes Casey. "Kau harus pergi menjalani pelatihan, sama sepertiku. Kau tidak tahu sesuatu yang buruk akan terjadi pada keluargamu selagi kau pergi, Matt."

"Aku tahu kau benar," ucap Matt dengan nada meminta maaf. Jemarinya ingin menyentuh Casey lagi. Seberapa mudah jemarinya mengusap tangan Casey, pundaknya, rahangnya yang mulus dan kuat? Kemudian mencondongkan tubuh ke depan dan mengusap bibir Casey dengan bibirnya? Matt terguncang hebat, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada dirinya. Enam bulan lalu, Barbara Ward sudah bilang, di satu titik ia akan keluar dari terowongan duka dan rasa bersalah kemudian ingin memulai hidup lagi. Apakah ia sudah terjaga dari hibernasinya sebagai pria yang memiliki gairah dan kebutuhan seksual? Apakah akhirnya itu mulai terjadi? Apakah Casey pemicunya?

”Aku diberitahu bahwa waktu akan memulihkan segalanya.” Casey tidak ingin mengatakan lebih dari itu. Orangtuanya terbang ke Colorado begitu mengetahui ia hilang di tengah-tengah pendakian. Dan mereka ada di samping ranjangnya ketika ia sadar dari koma seminggu kemudian. Mereka semua menangis untuk alasan yang berbeda. Dan orangtuanyalah yang memberitahu Casey apa yang terjadi, karena otaknya tidak mengingat serangan tersebut. Salah satu hal terakhir yang dibisikkan oleh ibunya, Alyssa, saat merunduk dan mengecup dahi Casey yang terbalut perban adalah, ”Waktu akan memulihkan segalanya, Casey. Semuanya. Kau akan baik-baik saja. Aku tahu itu....”

Kini Matt melempar tatapan masam, melipat kembali jadwalnya, dan memasukkannya ke kantong. ”Itulah yang Barbara selalu katakan padaku. Aku memercayainya, tapi kasus Megan ini sudah sangat lama. Kurasa aku kehilangan harapan. Sampai... yah... kau datang.” Lalu, Matt memelankan suara, ”Casey, aku sangat lega kau ada di sini untuk Megan. Rasa syukurku tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, atas apa yang akan kaulakukan untuknya. Aku tahu kita tidak saling kenal namun entah bagaimana, tiba-tiba masuk ke dalam kehidupan satu sama lain. Kau sangat mulia karena mau melakukan ini. Kebanyakan orang tak akan mau.” Matt mengerutkan kening. ”Sekarang ini, banyak orang di dunia yang tak merasa bertanggung jawab terhadap orang lain selain kepada diri mereka sendiri. Kondisi yang mengubah manusia sejak 1970.

Ada satu segmen dalam populasi kita yang sama sekali tidak lagi peduli. Tapi di sini, di lembah para peternak, koboi, pemasang jerat, penambang, penambang minyak, dan individu-individu kasar, perhatian yang terulur tidak pernah hilang. Tetangga saling bantu. Teman saling menolong di mana pun dan kapan pun mereka bisa. Kami komunitas yang sangat akrab kalau soal itu, dan kau jelas cocok dengan komunitas ini.” Matt tersenyum hangat, bermaksud membuat Casey merasa senang karena bersedia membantu Megan.

”Aku tumbuh di keluarga besar, Matt. Kami diajari untuk mengandalkan satu sama lain, dan bahwa lingkungan kami adalah tanggung jawab semua orang.” Casey menyunggingkan seulas senyum, merasa hatinya membuka lebih lebar saat Matt berdiri santai dan ada kilau kegembiraan di bola mata hijau pria itu. ”Aku mendapati Jackson Hole tidak seperti tempat lain di dunia ini. Gwen Garner memberitahuku hal yang sama dengan yang baru saja kaukatakan. Aku senang tinggal di antara orang-orang yang penuh perhatian, dengan sesama tetangga yang saling menjaga. Memerlukan kekuatan seisi desa, menurut Hillary Clinton dalam buku yang ditulisnya.<sup>2</sup> Kita semua terhubung. Kita semua harus bekerja sama atau akan hancur bersama-sama, begitulah yang kuyakini.” Setelah keluar dari rumah sakit, Casey mendapatkan dukungan luar biasa, bukan hanya dari teman-teman kampus te-

---

<sup>2</sup>*It takes a Village*, buku tulisan Hillary Clinton

tapi juga dari fakultas. Sesaat, ia ingin berbagi pengalaman yang sangat spesial dan pribadi itu dengan Matt. Casey merasa Matt akan mengerti. Dan sekarang ini Matt tampak sangat rentan meski dia pria pekerja kasar dan heroik. Di wajah dan mata Matt, Casey dapat melihat emosi dan keprihatinan pria itu terhadap putrinya serta kesejahteraannya. Seluruh hidup Matt terfokus kepada Megan.

"Aku mau membantu putrimu," Casey meyakinkan. "Megan butuh kekuatan seisi desa sekarang ini. Kita semua bersama seperti benang pakan dan lungsin kain pedesaan untuk memeluk dan mendukung Megan agar kondisinya membaik. Begitulah pemahamanku, Matt... kita ini selebar kain. Setiap benangnya adalah satu orang. Kita saling tumpang tindih, saling sentuh dan terhubung. Dan duduk di sini menolakmu atau berkata tidak soal membantu Megan, bukanlah sesuatu yang bisa kulakukan." Casey membuka tangannya. "Aku hanya berdoa agar aku tidak memperburuk kondisi Megan."

"Kau tak mungkin melukainya," kata Matt dengan emosi meluap dalam suaranya yang rendah. "Megan membuka diri padamu, Casey. Bukan sebaliknya. Aku terkejut ketika dia menghambur ke pelukanmu." Ya Tuhan, *ia* ingin berada dalam pelukan Casey! Tapi gairah itu tak akan pernah terlaksana dan Matt menelan kata-kata tersebut. "Ada sesuatu yang unik dalam dirimu, Casey. Megan melihatnya. Aku juga. Tapi aku tidak dapat mengatakan apa tepatnya. Pokoknya, karena

sesuatu itu, Megan tertarik padamu seperti bulan yang ingin mengitari bumi. Aku yakin Megan melihatmu sebagai sosok yang tak hanya bisa dipercaya tapi dia juga merasa aman bersamamu. Dia tidak pernah merasa aman sejak kebakaran itu.” Kemudian, Matt mengimbuahkan dengan suara serak, ”Aku juga tak lagi membuatnya merasa aman.”

Kata-kata Matt membuat Casey sedih. ”Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri, Matt. Waktu akan memulihkan segalanya. Aku percaya itu.” Tidak untuk Casey, tapi setidaknya di dunia Megan, tampaknya itu terjadi. Saat Casey duduk dan menekuri sosok Matt yang tinggi dan kuat, juga wajahnya yang tegas serta matanya yang penuh perhatian, Casey menahan desakan untuk memeluk pria tersebut. Itulah persisnya yang Matt butuhkan, Casey menyadari. Matt butuh dipeluk. Dari apa yang Gwen ceritakan kepadanya, Casey yakin, Matt tidak mengizinkan siapa pun membantunya melewati semua. Matt merupakan gambaran kesatria yang lelah bertarung melawan naga untuk menyelamatkan nyawa putrinya yang berharga. Matt mengabaikan kebutuhan dan kesembuhannya sendiri demi putrinya. Di mata Casey—dan hatinya—Matt Sinclair pahlawan sejati.

## 6

**H**ARI Jumat, hujan turun seharian sehingga hawa menjadi dingin. Udara nyaris membekukan ketika Casey pergi menuju rumah kaca yang telah diubah Katie Bergstrom menjadi rumah untuk burung-burung pemangsanya. Katie menemuinya di pintu dan tersenyum.

”Hai, Casey! Masuklah! Matt dan Megan sudah ada di sini.”

Jumat hari liburanya, jadi Casey mengenakan pakaian biasa. Ia melepas topi rajut ungunya dan cepat-cepat memasuki rumah kaca yang luas dan berangin itu. Rumah kaca itu terasa hangat, dan dengan lega Casey mulai melepas syal ungunya dan membuka jaket badai warna merah terang. Casey melihat Matt dan Megan berdiri di pintu kantor yang terbuka, di tengah ruangan yang luas. Ketika ia mengangkat tangan untuk menyapa mereka, Casey merasa jantungnya mencelat sekali lagi.

”Hei, Katie, bagaimana kabarmu?” tanya Casey seraya melepas jaket dan menggantungnya di kaitan dekat situ.

"Kabarku baik. Apa kau menyukai cuaca akhir April kami? Menyebalkan, bukan?"

"Di luar sana banyak lumpur," Casey mengiakan. Ia memelankan suara. "Sudah berapa lama mereka di sini?"

"Oh, sekitar sepuluh menit," kata Katie. "Ayo..."

Ini pertama kalinya Casey melihat markas Katie. Di kedua sisi rumah kaca yang luas itu terdapat deretan kandang—kurungan. Tempatnya bersih tanpa cela. Setiap elang, rajawali, dan burung hantu memiliki beberapa tenggeran besar dan satu "rumah" hangat untuk ditempati saat kedinginan. Kandang-kandanganya juga besar, sekitar tiga setengah meter persegi, sehingga setiap burung punya ruangan yang cukup leluasa untuk terbang. Mangkuk-mangkuk tembikar besar-pendek diletakkan di dasar setiap kandang, untuk tempat minum. Ukurannya cukup besar sehingga memungkinkan burung-burung itu membasuh diri, kalau mereka menginginkannya. Pusat rehabilitasi burung pemangsa harus mendapat izin dari pemerintah dengan inspeksi rutin terhadap fasilitas mereka, dan Casey yakin kegiatan Katie lulus dengan cemerlang.

Katie tersenyum saat dia dan Casey mendekati Matt dan Megan. "Oke, sekarang semua sudah sampai."

Casey mengangguk kepada Matt yang tatapannya membakar dirinya, membuat detak jantungnya makin cepat. Hari ini Matt mengenakan celana jins dan kaus berkerah lengan panjang hijau gelap.

Pakaiannya hanya menegaskan betapa bidang dada Matt yang kekar, maskulinitas yang berdenyar-denyar seperti sinar matahari. Casey berdiri di dalam lingkaran matahari Matt yang tak kasatmata. Matt tersenyum.

"Terima kasih sudah mau datang di hari yang dingin dan hujan ini," kata Matt. Dia menunduk menatap Megan. "Meggie memaksa datang, tak peduli cuacanya seperti apa." Matt tertawa kecil.

Casey ikut tertawa. Casey membungkuk di depan Megan. Mata anak itu begitu terang dan penuh semangat. "Hai, Megan. Bagaimana kabarmu hari ini?" Casey tak akan memperlakukan Megan seolah anak itu bisu. Casey ingin bicara kepada anak itu seperti yang ia lakukan kepada yang lain.

Megan menarik tangannya lepas dari ayahnya dan mulai mengepak-ngepakkan lengan ke arah Casey.

Casey meringis. "Ah, kau akan terbang hari ini ya?" ujarnya.

Suara-suara serak penuh semangat terdengar dari mulut Megan.

Casey berdiri dan berpaling kepada Katie. "Oke, apa yang kita lakukan berikutnya?"

"Aku berencana membawa Megan melihat-lihat pusat rehabilitasi ini dari ujung ke ujung, sembari menjelaskan berbagai hal," Katie berkata. "Kalian berdua bisa mengikutiku. Kalau kalian punya pertanyaan, langsung lontarkan saja." Katie membuka tangan dan Megan langsung menyusupkan tangannya ke dalam genggaman wanita itu.

Casey mundur ketika Katie membawa Megan

ke depan rumah kaca. Matt berdiri di sebelahnya. Lorongnya selebar satu meter, tapi ketika dua orang berjalan bersisian, rasanya jadi sangat intim. Casey mencerca diri dalam hati. Ia menaruh tangan di balik punggung, tetapi hal itu tak mencegah mereka bersentuhan sesekali. Tak ada gunanya.

Ketika Katie membawa Megan ke area kerja, tempat sobekan tali kaki dan bulu dipisahkan dari hasil bersih-bersih kandang dan barang-barang lain, Casey berusaha fokus. Mustahil. Ia merasa tatapan Matt terarah kepadanya dari waktu ke waktu. Apa yang bisa diobrolkan? Pasti bukan mimpi tidak senonohnya semalam, tentang Matt menciumnya! Pipi Casey terasa hangat, dan ia berdeham.

"Bagaimana kabar usaha pemadaman api?" tanyanya.

"Kami selalu mendapat banyak panggilan kebakaran pada waktu-waktu seperti ini," kata Matt dalam suara pelan, tidak ingin mengganggu pembicaraan Katie dengan Megan.

"Aku mampir ke Quilter's Haven kemarin," tutur Casey, "dan Gwen bilang ada kebakaran hebat di Cox Road."

Matt tampak murung. "Ya, aku yang bertugas," jawabnya. "Truk tangki kami yang berisi sekitar 8.300 liter air, terjebak di lumpur sampai as-nya terendam. Kami tinggal satu kilometer lagi dari rumah yang terbakar itu."

"Gwen bilang rumahnya habis terbakar, rata dengan tanah."

"Betul." Matt mengerang. "Kau akan mendapati banyak peternakan di lembah ini pada jarak sekitar

satu setengah sampai delapan kilometer dari jalan raya beraspal yang membentang dari utara ke selatan Jackson Hole. Tak ada yang punya uang untuk mengaspal jalanan semacam itu. Biayanya jutaan dolar dan kebanyakan peternak tak punya uang sebanyak itu. Jadi, setiap tahun, pada musim semi dan musim gugur, jalanan mereka berubah jadi kubangan lumpur. Ini bukan kali pertama as truk kami terbenam sehingga tidak bisa tiba di lokasi dan menyelamatkan bangunan yang terbakar. Situasinya jadi sulit bagi penelepon maupun kami.”

”Menghancurkan hati,” komentar Casey, melihat gejolak di bola mata kelabu Matt. ”Gwen bilang, mereka berhasil menyelamatkan anjing, kucing, serta penghuninya, tapi yang lainnya habis dilahap api.”

”Setidaknya nyawa mereka terselamatkan,” gumam Matt setuju, memikirkan kembali tiga tahun yang lalu, ketika hal yang sama terjadi pada rumah Senator Peyton. Hanya saja, saat itu istri dan dua anaknya tewas terbakar. Matt tak akan pernah melupakan malam nahas itu.

”Gwen bilang, kau harus menelepon dua mobil derek beroda enam belas untuk mengeluarkan trukmu dari lumpur.”

Matt mengangguk. ”Itu benar. Dan tak akan jadi yang terakhir kalinya.”

”Apa tak ada cara yang bisa dilakukan agar jalanan itu lebih mudah dilalui?” tanya Casey. Katie sudah selesai menunjukkan tali kaki yang terbuat dari kulit kanguru lembut kepada Megan, yang pas untuk dipasang di kaki burung.

"Kami bekerja sama dengan para pemilik tanah dan pemerintah," kata Matt, mengikuti Katie dan Megan ke kandang pertama. "Uang pajak digunakan untuk menaruh kerikil di jalanan di sini, tapi biayanya mahal. Kerikil itu membuat tanahnya agak keras. Selama lebih dari dua dekade belakangan ini, departemen pemadam kebakaran mengutus para petugasnya dan mengirim peralatan untuk menyebar kerikil di jalan, untuk membantu para peternak. Tapi itu bukan sistem yang sempurna."

"Gwen bilang, tiga tahun lalu Senator Peyton, yang tinggal tiga kilometer di atas bukit, menolak membenahi jalannya. Kemudian rumahnya terbakar dan keluarganya tewas. Menurutku itu mengerikan. Ada jutawan kaya raya, tapi dia menolak membayar kerikil untuk jalanan tanahnya? Apa yang dia pikirkan?" Casey menggeleng-geleng.

Batin Matt merasa tidak nyaman, ia sadar harus berhati-hati dalam bicara. Senator Peyton menuntut departemen pemadam kebakaran setelah kehilangan keluarganya. Pengadilan memenangkan departemen pemadam kebakaran, dan senator itu memutuskan tidak melanjutkan perkara di pengadilan. "Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan," itu saja yang Matt katakan.

Casey mendongak dan melihat kegelapan dalam mata Matt yang menyipit. Mulutnya menipis. Casey menyadari Matt tidak mengatakan semuanya, jadi ia menambahkan, "Kata Gwen, Senator Peyton menuntut departemen pemadam kebakaran tapi kalah. Dan dia benar-benar kesal dengan putusan tersebut."

”Itu tuntutan hukum yang kacau,” sepakat Matt dengan suara pelan. ”Menyedihkan. Aku tidak bisa marah pada senator itu. Dia kehilangan istri dan dua anaknya. Itu harga mengerikan yang harus dibayar.”

Casey mengamati wajah Matt yang keras dan merasakan reaksi emosional kuat yang tak ingin Matt ungkapkan. Ada begitu banyak hal yang dia tahan. Matt tidak dengan mudah menceritakan soal dirinya sendiri. Bagaimana bisa? Casey kerap memikirkan situasi Matt. Istrinya, Bev, tewas dibunuh. Putrinya nyaris meninggal dalam pembakaran rumah itu. Dia kehilangan rumah yang dibangunnya dengan kedua tangannya sendiri. Matt harus memulai segalanya lagi dari awal. Casey menyadari bahwa di satu sisi, ia juga menghadapi jalur yang sama, hanya saja dirinya tidak kehilangan orang-orang yang dicintainya. Ia memang kehilangan sebagian besar dirinya yang penuh keceriaan akibat peristiwa pemukulan oleh para pecandu. Sebelum pengalaman di ambang kematiannya, Casey pribadi yang penuh semangat dan ceria. Setelahnya, ia menjadi wanita pendiam, konservatif, dan tidak memercayai kaum pria. Ia pun jarang membuka diri kepada siapa pun. Casey melihat kesamaan dirinya dengan Matt.

Apakah orang-orang yang telah mengalami cukup banyak trauma mengerikan, menarik sesamanya? Casey tidak punya jawaban, kecuali bahwa ia telah menantikan hari ini lebih dari yang seharusnya. Dan semua untuk alasan yang salah. Casey sangat peduli dengan kondisi Megan yang me-

nyedihkan, tapi yang membuat jantungnya berdetak kencang karena ia menyadari Matt juga akan ada di sini. Itu memberinya kesempatan lain untuk menikmati Matt tanpa sepengetahuan pria itu. Dalam beberapa hal, Casey merasa dirinya seperti pencuri. Matt tidak tahu ia menyukai pria itu. Apa itu namanya?

”Aku tidak tahu bagaimana kau bisa bertahan dengan semua itu,” ujar Casey lirih. ”Maksudku... terjebak di lumpur dan menonton sebuah rumah terbakar, sementara ada orang di dalamnya.” Casey mengangkat dagu dan menatap mata Matt. ”Bagaimana *cara* kau menjalaninya, Matt?”

Mungkin pertanyaan Casey terlalu pribadi karena ia melihat Matt tersentak. Mulut Matt menebang kemudian mengendur. Tatapan Matt berubah dari terkejut menjadi sedih, lalu suram.

”Bahkan sekarang pun aku masih kesulitan, Casey.” Ia mengedik. ”Aku berusaha melupakannya, tapi tidak bisa. Aku memikirkan panggilan tugas itu dan memutar ulang di kepalaku entah berapa kali. Apa aku melakukan sesuatu yang salah? Apa aku bisa melakukan sesuatu yang berbeda? Alam tidak menguntungkan kami. Ketika truk tangki dan mesinmu tenggelam dalam lumpur sampai as-nya terendam, tak ada hal lain yang dapat kaulakukan. Kami bahkan tidak tahu keluarga Senator Peyton ada di sana. Kabarnya mereka semua sudah terbang kembali ke Washington D.C. Tapi itu tidak menghalangiku memerintahkan anak buahku untuk pergi ke rumahnya. Kami telah melakukan apa

yang kami bisa, tapi waktu itu keluarganya sudah meninggal karena terlalu banyak menghirup asap. Sampai Kepala Pemadam Kebakaran menelepon kantor Senator Peyton di D.C., kami baru tahu keluarganya ada di rumah. Ketika telepon 911 masuk, kukira yang menelepon tetangganya. Semua orang mengira Senator dan keluarganya tidak ada di sana.”

”Itu pasti memukulmu secara emosional,” kata Casey. Ia terus mengarahkan tatapannya kepada Megan yang sedang memandangi kandang berisi elang berekor merah. Katie membungkuk di sebelah gadis kecil itu, menjelaskan tentang elang yang tertembak peternak hingga kehilangan sebagian sayap kirinya.

Dalam kondisi biasa, Matt pasti sudah mengabaikan pertanyaan semacam ini. Tapi kali ini berbeda. Kelembutan bibir Casey dan perhatian membara dalam tatapan wanita itu, semua berkonspirasi melawannya. Karena tuntutan hukum itu, Matt harus menelan semua komentar dan perasaannya tentang situasi tersebut. Senator Peyton bersumpah akan menuntut orang yang membicarakan soal tewasnya keluarganya. Matt tidak ingin lagi menghadapi tuntutan senator yang marah. Sekali saja sudah cukup.

Matt menelan ludah dan berkata dengan suara serak, ”Kami dituntut menyelamatkan nyawa. Semua orang merasa terpukul, Casey. Tak ada yang melupakan apa yang terjadi. Itu bukan hari yang bisa dilupakan, bahkan sampai sekarang aku masih memutar skenarionya dalam kepalaku.”

”As yang terjebak di lumpur adalah jawabanmu,” kata Casey. ”Itu cukup gamblang. Yang tidak kumengerti, dengan jutaan uang yang dimiliki Senator, kenapa dia tidak mau memperbaiki jalannya?”

”Yah, di situlah letak perdebatannya,” kata Matt. ”Jalan Senator terletak di sebelah jalan yang akan diberi kerikil oleh pemerintah pada musim panas yang akan datang, waktu itu. Senator merasa pemerintah harus menanggung seluruh biaya perbaikan jalan rumahnya karena dia senator. Anggota komisi pemerintah memberitahunya bahwa seluruh jalan lain diberi kerikil karena para peternak banyak menyumbang uang. Kenapa Peyton tidak bisa menyumbang? Kalau peternak kami, yang selalu bersusah payah mendapatkan uang dan berjuang menambah penghasilan bisa menyumbang, kenapa dia tidak?” Matt merasakan amarah lama berdesir dalam dirinya. Ia merasa Senator berusaha menguras kantong pemerintah. Seperti kebanyakan orang kaya, Senator ingin menyimpan kekayaannya dan membiarkan yang lain kesusahan.

Casey menggeleng dan bergumam, ”Wow, itu benar-benar di luar...”

Benar, kan? Tapi Matt tidak mengucapkan itu. Aroma permusuhan masih kental di Jackson Hole lantaran malam itu dan kehilangan yang dialami Senator. Dan makin buruk, karena Peyton punya rumah di sini, di Jackson Hole—rumah favoritnya. Peyton juga punya rumah di ibu kota negara bagian di Cheyenne. Matt benci bila secara kebetulan ber-

temu Senator, meski ia tahu tempat-tempat yang sering Peyton datang tidak ada dalam rute perjalanannya. Kecuali sasana olahraga. Di sana, ia akan bertemu dengan Senator lebih sering daripada yang diinginkannya. Dan setiap kali mereka bertemu, kebencian tampak begitu nyata di mata Peyton, dan selalu diarahkan kepadanya. Peyton membuat Matt merasa dirinya penjahat. Dan Matt tahu, ia bukanlah penjahat.

Megan melengking penuh sukacita dan keduanya kembali memfokuskan perhatian. Katie sudah memasang sarung tangan kulit ke Megan dan anak itu kini berada di depan kandang Hank. Matt berjalan ke selasar dan mengeluarkan kamera kecil dari kantongnya. Casey mengikuti Matt. Selama sepuluh menit berikutnya, Megan bukan hanya belajar membuat Hank pindah dari tenggeran ke sarung tangannya, tapi juga cara menerbangkan burung itu.

Katie mendekati Casey dan menawarinya sarung tangan kulit. "Pakailah. Berdirilah di ujung lain selasar. Aku akan bersama Megan, dan kita akan menerbangkan Hank bolak-balik. Inilah yang kami lakukan kalau cuaca sedang buruk. Elang tidak akan terbang saat salju atau hujan turun. Mereka tetap dikurung. Jadi, kami menggunakan landasan terbang di sini untuk memberi mereka latihan harian. Mau?" Casey meringis.

"Tentu," kata Casey, merasa lega karena bisa menjauh dari sosok maskulin Matt yang begitu kuat. Casey mengenakan sarung tangan dan Katie memberinya arahan.

Casey berpaling ke ujung satunya, hatinya meleleh penuh sukacita melihat Megan, dengan Hank bertengger gagah di lengan mungil gadis itu. Sarung tangan anak-anak itu masih terlalu besar untuk Megan. Matanya bersinar-sinar penuh semangat. Dengan lembut, Katie menasihati Megan untuk tidak berisik, tertawa, atau menyentak-nyentakkan tangan karena semua itu akan membuat Hank gusar. Gadis itu mengerti dengan cepat. Megan murid yang baik. Di mata Casey, Megan secerdas ayahnya yang ganteng. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya adalah, Megan tidak bisa bicara.

Casey sudah memperoleh daging kelinci dalam kantong yang dikaitkan ke sabuknya. Ia menaruh secuil daging itu di antara ibu jari dan telunjuknya. Hank melihat daging itu dan beranjak dari sarung tangan Megan, terbang lurus ke arah Casey. Casey terkejut dengan kekuatan "terkaman" Hank ketika cakarnya mencengkeram ujung sarung tangan dan langsung menelan daging merah tadi. Hank berbalik dan menoleh ke arah Megan serta Katie. Casey tersenyum melihat Katie menaruh secuil daging di sarung tangan Megan. Dengan kekuatan mengejutkan, Hank langsung merentangkan sayap dan mengepak-ngepak di udara, lalu mendarat di sarung tangan Megan.

Senang rasanya melihat wajah Megan berseri dengan kegembiraan yang luar biasa, saat Hank mendarat di sarung tangannya. Matt sibuk memotret di tengah gang, tempat dia bisa mengambil gambar Hank dengan putrinya yang penuh sukacita, dengan

baik. Katie tersenyum-senyum dan memuji Megan. Casey menaruh daging lagi ke sarung tangannya. Hank tidak melewatkan kesempatan, dan terbang dari sarung tangan Megan dengan sayap mengepak sekuat tenaga.

Mereka terus menerbangkan Hank selama sepuluh menit berikutnya. Casey larut dalam sukacita gadis kecil itu. Ia sesekali melirik Matt yang berjongkok di dekat kandang, sibuk mengambil gambar. Matt tersenyum. Dan sikapnya sungguh berubah! Casey terpana melihat Matt, bak remaja canggung menatap idolanya. Kerutan di dahi Matt yang lebar telah lenyap. Tawanya keras dan berderai-derai, memenuhi rumah kaca dan membuat jantung Casey berdetak lebih kencang. Casey tak dapat memercayai perbedaannya, rasanya seperti melihat dua Matt Sinclair yang berbeda.

Matt yang ia kenal adalah si pemadam kebakaran yang kelam, murung, dan suka melamun. Tapi sekarang Matt begitu riang, penuh tawa, senyum, dan pipinya bersemu merah. Bagi Casey, Matt terlihat seperti anak laki-laki yang sedang melakukan hal yang disukainya. Matt jadi terlihat beberapa tahun lebih muda. Saat itulah Casey menyadari beban tak terlihat yang Matt tanggung sejak keluarga Senator Peyton tewas dalam kebakaran. Apakah Matt menerima kebisuan Megan sebagai kutukan atas apa yang terjadi malam itu di rumah Peyton? Itu pemikiran konyol, tapi Casey tak punya penjelasan lain atas perubahan sikap Matt yang mengejutkan.

Casey mengangkat sarung tangannya sambil me-

megang daging, dan Hank terbang gesit ke arahnya. Apakah Matt merasa bersalah tetapi menutupinya? Casey mengangkat lengan dengan tenang saat Hank berbalik, melihat daging diletakkan ke sarung tangan Megan, lalu mengepakkan sayap dan melesat terbang. Casey mengerutkan dahi, masih merenungkan apa yang mengusik Matt. Apakah rasa bersalah karena kematian istrinya? Kasusnya masih belum terpecahkan dan terselesaikan. Ataukah Matt terus-menerus khawatir pembunuhnya masih berkeliaran dan mungkin menguntitnya dan Megan? Casey memutuskan Matt memiliki kekhawatiran, masalah, dan duka yang cukup untuk membunuh seekor gajah, apalagi manusia. Matt menanggung beban yang luar biasa.

Casey merasa terharu dan mulai menyadari betapa kuat moral Matt Sinclair. Pria itu berusaha melakukan hal yang benar untuk putrinya. Dan, di momen-momen penting ini, tampak Matt keluar dari seluruh tanggung jawab yang dipikulnya dan menyatu dengan anaknya yang tersenyum. Hati Casey membuka lebar dan ia merasakan emosi yang mendalam. Casey terengah pelan. Apa yang dirasakannya?

Casey kelabakan bak ikan yang berada di luar air dan memutuskan untuk menelepon ibunya malam ini. Alyssa sangat bijak sehingga Casey selalu mengaguminya. Pada usia lima puluh tahun, ibu Casey sangat membumi. Terlebih lagi, ibunya mendidik kelima putrinya untuk selalu berkomunikasi. Casey bersyukur orangtuanya tidak seperti orangtua lain

yang membuat anak-anak mereka merasa tak bisa bicara dengan mereka. Ketika Casey melakukan kekhilafan besar dan kesalahan, orangtuanya tidak pernah menguliahinya habis-habisan. Sebagai gantinya, mereka mengajak bicara dan menanyakan pelajaran apa yang didapatkannya dari pengalaman tersebut. Casey amat sangat mencintai mereka, dan sejak peristiwa pemukulan itu, hubungan dengan kedua orangtuanya makin dekat. Ya, ia sudah memutuskan untuk menelepon ibunya.

Matt melihat ke arah Casey, kamernya dalam posisi siaga saat Hank terbang ke sarung tangan Casey yang terentang. Itu alasan untuk memotret Casey. Wanita itu tidak tahu bahwa Matt hanya ingin memotretnya sedang tersenyum. Hanya dengan berada di dekat Casey, semangat Matt yang gelap dan terpuruk jadi membaik. Apa Casey sadar dia telah membawa pengaruh positif? Matt rasa Casey tidak sadar, karena dia tidak memperlihatkan tanda apa pun. Sekarang ini, fokus Matt adalah Megan, dan kini Casey bagian dari fokus tersebut. Matt merasa senang dengan hal itu. Casey stabil dan membumi. Dia logis dan peduli dengan orang lain, bukan tipe korban narsisisme yang tampaknya sangat marak akhir-akhir ini. Tidak, Casey penuh pengertian, perhatian, dan berwawasan. Pertanyaan-pertanyaan yang Casey ajukan kepadanya membuat Matt terkejut. Hanya sedikit orang yang sepeka Casey.

Megan tertawa. Matt menoleh, mendengar suara baru yang keluar dari mulut putrinya. Hank

sudah terbang ke sarung tangan Katie dan wanita itu mengizinkan Megan meluapkan sukacitanya dalam bentuk tawa yang renyah dan melengking. Matt merasakan kilatan harapan menari-nari dalam dirinya. Megan benar-benar tertawa, bukan suara-suara parau yang biasa diperdengarkannya.

Matt menoleh dan melihat Casey mendekatinya sambil melepas sarung tangan. "Apa kau mendengarnya?" tanya Matt, terdapat keheranan dalam suaranya.

"Apa?" Casey menelengkan kepala dan melihat keterkejutan di wajah Matt. "Apa yang terjadi?"

"Megan tertawa. Dia benar-benar tertawa. Itu baru...."

Mendengar keheranan Matt, sesaat Casey mencengkeram lengan atas pria itu. "Itu bagus sekali! Barbara benar... membawa Megan kemari untuk berinteraksi dengan Hank memang membantunya!"

Menyadari cengkeraman sesaat Casey di lengan atasnya, Matt merasakan sekejap tubuhnya seperti tersengat aliran listrik. Sentuhan Casey menguatkan gairahnya. Matt menunduk, menatap Casey, dan tersenyum. Dan Casey langsung melepas lengannya. Pipi Casey merona terang. Casey menyukai Matt. Saat itu, untuk pertama kalinya, Matt melihatnya dengan jelas.

"Ayo, kita rayakan terobosan pertama Megan setelah dua tahun!"

**D**ALAM perjalanan keluar dari habitat burung pemangsa, Megan menggenggam tangan Matt dan Casey.

"Apa kau punya waktu untuk makan *hot fudge sundae* di Mo's Cafe?" Matt bertanya kepada Casey.

Bagaimana mungkin Casey menolak? Ekspresi kegembiraan di wajah Matt, membuatnya merasa seperti berjalan di udara. Terlebih lagi, Megan tertawa. Megan menggenggam tangan Casey seolah melepaskannya berarti tidak akan pernah bertemu Casey lagi. Casey meringis dan menyahut, "Tentu. Aku suka sekali *hot fudge sundae*." Casey menunduk menatap Megan dan bertanya, mengambil setiap kesempatan agar anak itu berada dalam situasi harus berbicara, "Apa yang kau suka, Megan?"

Suara-suara serak dan tawa Megan-lah responsnya.

"Oke, kita ke Mo's," kata Matt, tersenyum. Matt merasa seolah sebagian beban tak terlihat yang sudah begitu lama ia pikul, lenyap dari bahunya. Sungguh, ia bisa merasakan beban itu meng-

hilang. Apa itu disebabkan terobosan yang Megan alami hari ini? Sejak mulai tertawa, Megan terus mempraktikkannya seolah hendak mengecap dan menguji suara-suara yang berasal dari dalam dirinya. Dan Matt tahu, Casey berperan besar dalam terobosan kecil yang dialami putrinya. Matt merasakan sinar matahari di kulitnya dan ia menikmati momen itu. Kegelapan yang menghantuinya, sesaat menguap karena waktu yang istimewa ini.

Di Mo's Cafe, yang terletak di pusat kota Jackson Hole, pelayan berambut merah datang mencatat pesanan mereka. Mo's selalu ramai. Pemiliknya membuat sendiri es krim yang terkenal di seantero negara bagian itu karena *fudge* kental dan lezat yang dilumurkan ke setiap es krim pesanan.

"Hei, Jody," Matt menyapa pramusaji, "apa kabarmu?"

Jody yang mengenakan topi koboi cokelat di rambut pirang sebahunya, tersenyum, "He-hei, Letnan Sinclair. Hai, Megan, apa kabarmu?"

Megan berseri-seri. Bocah itu memilih duduk di sebelah Casey, di seberang Matt, di meja bilik lapang berwarna merah. Megan mengangkat tangan dan tertawa.

"Wow," kata Jody, "dia tertawa! Itu bagus sekali!"

"Ya," sahut Matt dan memperkenalkan Casey. "Jody, Casey Cantrell orang baru di kota kita. Dia *ranger* yang ditugaskan di taman nasional. Casey, Jody penerus tempat ini, dia putri Mo."

Casey tersenyum kepada wanita yang mengenakan rok kulit cokelat, sepatu bot koboi, serta rompi

di atas kemeja merah terang itu. "Senang bertemu denganmu, Jody. Aku sudah banyak mendengar soal Mo tapi belum sempat kemari untuk mencobanya."

"Ibuku membuat es krim dan *topping* lezat di negara bagian ini," kata Jody, membanggakan. "Benar kan, Megan?"

Tawa lagi.

Casey ikut tertawa.

"Jody, aku yang bayar. Buat apa pun yang diinginkan oleh para wanita ini," kata Matt.

"Terima kasih," Casey tersenyum kepada Matt. Casey masih belum pulih dari ketakjubannya melihat Matt tampak begitu bahagia. Kegelapan yang biasanya menandai sikapnya, telah lenyap! Matt memiliki bola mata hijau bak hutan yang indah, dan Casey harus memaksa diri berhenti menatap seperti penggemar remaja yang mengidolakan Matt. Sungguh, Matt sangat tampan dalam keadaan tidak tertekan.

Setelah itu, saat mereka menyempap *hot fudge sundae* porsi besar dengan *topping* krim kocok yang tebal dan sebutir ceri merah, Matt ingin tahu lebih banyak tentang Casey. Wanita itu merupakan misteri baginya. Matt merasa Casey menyembunyikan sesuatu. Matt mendapati Casey selalu menghindar dan berhati-hati. Lebih jauh lagi, sesekali Matt melihat rasa takut atau mungkin kegugupan di mata Casey. Kenapa? Akankah Casey memberitahunya? Untuk pertama kalinya setelah dua tahun, Matt mendapati dirinya tertarik kepada wanita lain. Tapi, rasa bersalah menderanya, dan

karena Megan benar-benar terpesona kepada Casey, Matt meyakinkan diri bahwa yang membuatnya ingin lebih mengenal Casey adalah keingintahuan.

"Dari mana asalmu?" ia bertanya kepada Casey.

Casey mencicipi krim lembut yang lezat itu kemudian menjilati sendoknya. "Aku dari San Francisco."

"Ah, orang Barat sejati," seloroh Matt, ingin menjaga agar obrolannya santai.

Casey mengedik. "Warga California berbeda."

"Betul, tapi itu pujian kok."

"Terima kasih."

Matt menyunggingkan seulas senyum. "Apa pekerjaan orangtuamu?"

"Keduanya bertemu saat jadi pilot di Angkatan Laut Amerika Serikat. Ibuku salah satu wanita pertama yang diizinkan menerbangkan pesawat sub-pemburu P3. Itu pesawat pemburu kapal selam. Di sanalah ibuku bertemu ayahku, Clay Cantrell."

"Apakah acap terjadi 'percikan' di antara keduanya?" tanya Matt. Ia melihat kegembiraan terpancar di mata Casey saat membicarakan keluarganya. Matt merasa itu karena Casey berasal dari keluarga rukun, bukan yang berantakan. Ini cara yang baik untuk memahami diri Casey.

Casey terkekeh dan menyendok es krim vanilanya. "Oh, bisa dibilang begitu. Alyssa, ibuku, rambutnya merah. Dan karakternya sesuai dengan warna rambutnya. Ketika ayahku berusaha membuat ibuku berhenti jadi kopilotnya, keadaan jadi kisruh. Ibuku tidak tinggal diam atas taktik pri-

mitif ayahku dan mendampratnya.” Casey meringis. ”Akhirnya ibuku membuktikan dirinya sama hebatnya atau bahkan lebih bagus daripada pilot P3 lain.”

”Dan berapa jumlah saudarimu? Kau bilang kalian lima bersaudara?”

”Ya. Ibuku suka mitologi Yunani, jadi kami semua dinamai sesuai dewi-dewi Yunani.”

Matt suka itu. ”Apa namamu?”

”Nama asliku Castalia. Dia seorang peri, dewi mata air. Aku benci nama itu dan menyuruh semua orang memanggilkmu Casey.”

Matt tersenyum kepadanya. ”Castalia... kurasa aku harus mempelajari karya klasik Yunani. Dewinya mata air, katamu?”

”Kau harus mengenal Yunani untuk memahaminya. Tempatnya sangat kering seperti padang gurun, dan air sangatlah berharga. Kalau ada yang ingin menemukan air, mereka berdoa agar Castalia menunjukkan letak mata air. Dulu Castalia dewi yang sangat penting.”

”Luar biasa,” gumam Matt. Ia menikmati obrolan mereka. ”Apa Castalia pencinta alam sepertimu?”

Casey meringis dan berkata, ”Aku belum pernah terpikir ke situ, tapi ya, dia pencinta alam. Peri merupakan bagian dari struktur alam.”

”Menurutmu, kenapa orangtuamu menamaimu dengan nama dewi tertentu?”

Casey menyukai wawasan dan pertanyaan Matt. ”Aku pernah menanyakannya pada Mom dan katanya bintangku Pisces, yang lambangnya

dua ikan. Lambang air. Mom bilang orang-orang berbintang Pisces sangat sensitif, emosional, dan mudah tergerak oleh alam. Dan...," ia menjilat sendoknya lagi, "...alam selalu menyembuhkan dan menyegarkan bagi kami. Jadi dia memilih nama Castalia untukku."

"Tapi kau benci nama itu."

"Yaaa," kata Casey lambat-lambat, "coba kalau namamu begitu saat di kelas satu atau dua SD. Anak-anak lain mengolok-olokku. Mereka tidak bisa mengucapkan namaku dengan benar, jadi mereka membantainya. Aku mencetuskan Casey dan sejak itu aku tidak diolok-olok lagi."

"Olok-olok itu mengusikmu?"

"Ya. Ibuku benar... aku seorang Pisces. Aku sering merasa seperti sepotong daging mentah yang dilempar ke dunia kehidupan yang luas dan kejam."

"Kalau begitu, kegiatan apa yang lebih kau sukai?" Matt menatap matanya lekat-lekat.

"Yang kulakukan sekarang ini. Aku kuliah jurusan biologi alam liar agar bisa dekat dengan alam. Aku selalu merasa paling senang saat menjelajah hutan dan menyatu dengan sekelilingku."

Matt mengangguk. "Kedengarannya ibumu seperti wanita Renaisans. Dia tahu banyak soal dunia kuno dan kepercayaan yang mereka anut."

"Oh dia juga cukup futuristik," Casey tersenyum. Mudah sekali hanyut dalam tatapan penerangan Matt. Casey meyakinkan diri bahwa Matt tertarik kepadanya karena Megan. Anak itu melahap *sundae*-nya yang berukuran lebih kecil dengan riang, tanpa memperhatikan percakapan mereka.

"Ibuku membuka jalan bagi pilot wanita lain untuk bergabung dengan angkatan laut Amerika Serikat. Dia bertugas di situ selama dua puluh tahun dan selalu menyemangati wanita lain untuk mengikuti jejaknya. Kupikir, semangat Trayhern yang gigihlah yang membuatnya jadi semacam pemimpin hak wanita di bidang militer."

"Ibumu terdengar seperti seorang pemberani," ucap Matt sungguh-sungguh.

"Aku punya gen heroik," kata Casey. "Paman, Morgan Trayhern, pahlawan militer sejati, dan hampir semua anggota keluarga kami bekerja di bidang militer selama lebih dari dua ratus tahun. Aku termasuk salah satu dari segelintir orang di keluargaku yang tidak memilih bidang militer. Emma, kakak sulungku kini berada di Afganistan. Dia pilot yang menerbangkan helikopter tempur Apache. Kedua kakak kembarku, Athena dan Juno, lulus dari akademi angkatan laut tahun ini. Athena marinir dan Juno di angkatan laut. Athena ingin menerbangkan helikopter seperti Emma, dan Juno berjuang agar wanita diizinkan bergabung dalam pasukan tempur khusus. Selene, kembaranku, sekarang juga di akademi angkatan laut. Dia baru lulus dua tahun lagi, tapi juga ingin jadi pilot."

"Menakjubkan," kata Matt. "Semacam dinasti militer?"

"Bisa dibilang begitu," gumam Casey, "paman, Noah, dan istrinya, Kit, juga punya lima anak perempuan. Dalam keluarga Trayhern, banyak perempuan dan anak kembar, meski Paman Morgan punya seorang putra dan empat anak perempuan.

Istrinya—bibiku—Laura, wanita yang luar biasa. Aku beruntung keluarga kami begitu akrab.” *Untuk lebih dari satu alasan*, pikir Casey. Mereka semua mengunjunginya sewaktu ia koma, dan tak seorang pun yakin dirinya akan sadar lagi. Casey tidak mengatakannya. Itu rahasianya. Aibnya. Casey ingin Matt memandang hormat kepadanya dan tak mengetahui masa lalunya.

”Kau memang beruntung,” kata Matt, menyetujui. Jody datang dan mengisi cangkir kopi mereka yang sudah kosong.

”Bagaimana denganmu?” tanya Casey, balik menyerang. ”Apa kau punya keluarga di sini?”

”Punya. Aku lahir di sini,” kata Matt. Ia mencondongkan tubuh ke seberang meja dan mengelap krim di mulut Megan dengan serbet. ”Aku punya adik perempuan, Jessie, umurnya 25 tahun. Ayahku, Lou, punya peternakan kecil di bawah Jackson Hole. Peternakan sapi yang luasnya sekitar tiga ratus hektare. Ibuku, Val, sudah meninggal lima tahun lalu. Jessie suster di rumah sakit sini. Dialah yang menjaga Megan sewaktu aku tugas jaga di pos pemadam kebakaran.” Matt menambahkan, ”Aku tak tahu bagaimana jadinya diriku tanpa bantuannya.”

”Tapi jadwal kalian pasti bentrok sesekali. Kalau begitu, siapa yang menjaga Megan?”

”Orangtuaku. Aku mengantar Megan ke peternakan saat mendapat tugas jaga pada akhir pekan.”

”Berani taruhan, orangtuamu pasti senang bersama Megan.”

”Benar. Tanpa keluargaku, aku pasti kesulitan.

Setelah... yah, setelah kehilangan Bev dan rumah yang kami bangun, aku enggan meninggalkan Megan bersama orang asing. Di kota ini ada tempat penitipan anak, tapi aku ingin melindungi Megan. Dia terlalu rapuh dan terbuka sejak kebakaran itu. Jessie datang dan menawarkan diri untuk membantu.”

”Kau juga punya keluarga hebat,” gumam Casey. Ia melihat Matt berusaha keras menghindari kata-kata seperti *pembunuhan* di depan putrinya. Megan sedang mewarnai di atas taplak meja.

”Itu berhasil,” kata Matt. ”Tentu saja, Jessie harus mengorbankan banyak hal dalam hidupnya demi kami. Aku tidak enak karena dia terlalu banyak berkorban untuk kami....” Suaranya menghilang. ”Banyak orang yang sudah berkorban sangat besar demi kami.”

Casey melihat duka di mata Matt dan mulai menyadari bahwa pria itu tidak egois. Matt peduli kepada orang lain. Matt sadar akan pengorbanan yang dilakukan keluarganya sejak Bev dibunuh, dan dia sangat menghargainya. *Mungkin terlalu banyak?* pikir Casey.

”Itulah gunanya keluarga,” tepis Casey. Ia mengetukkan sendok panjangnya ke dasar gelas *sundae*-nya yang kosong. Lalu, dari mulutnya meluncur kata-kata tanpa disaring, bahkan tanpa dipikir.... ”Waktu aku koma...,” Casey langsung terdiam. Jantungnya berdetak kencang. Ia menatap ke seberang meja dengan tegang, ke arah Matt. Pria itu langsung bereaksi.

”Koma? Kau pernah koma? Kapan?”

Casey mengerang dalam hati, menegakkan posisi duduk, memejamkan mata, dan dalam hati menyebut dirinya bodoh. Casey membuka mata dan melihat kekhawatiran yang tulus di wajah Matt. Ekspresi pria itu tidak dibuat-buat.

”Aku... hm... aku tidak bermaksud membicarakannya,” katanya, berhasil bicara dalam nada meminta maaf.

”Aku penasaran dengan bekas luka di pelipis kirimu.”

Refleks Casey menyentuh bekas luka itu. Dagingnya agak menonjol akibat pukulan yang membuatnya koma. ”Ya... yah...” Casey bergerak-gerak gelisah. Sekarang ini yang diinginkannya hanyalah kabur. ”Itu hanya selip lidah.”

Matt tersenyum lembut kepadanya, berharap dapat meredakan ketegangan yang tiba-tiba meliputi Casey. Matt sadar Casey telah membuat kesalahan. Tapi, ucapan Casey barusan bagaikan tamu tak diundang di antara mereka, seolah baik dirinya maupun Casey memiliki sisi gelap dan tidak bahagia yang bisa muncul tanpa mereka harus melakukan sesuatu. ”Terkadang, sesuatu yang diucapkan karena selip lidah merupakan hal yang perlu diceritakan.”

Kata-kata yang Matt ucapkan dengan pelan membuyarkan kengerian Casey. ”Kalau kuceritakan, aku khawatir seluruh kota akan mengetahuinya. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi, Matt. Aku tidak mau masa laluku merusak karierku.”

Matt mengangkat tangan dan berkata pelan, "Aku janji, Casey, tidak akan membocorkan apa yang kau ceritakan padaku, sepele kata pun."

Kejujuran di mata Matt membuat Casey bimbang. "Aku belum memberitahu siapa pun. Sahabatku pun tidak...."

"Aku ingin jadi temanmu. Kau bisa memercayaiiku." Matt sadar, ia benar-benar ingin Casey memercayainya. Matt melihat kewaspadaan dalam ekspresi Casey, tapi ia benar-benar ingin menjadi teman Casey, karena sangat ingin tahu siapa wanita itu sebenarnya. Casey seperti batu permata multifaset yang memiliki begitu banyak sisi. Matt ingin mengetahui semua sisinya, bukan hanya sebagian.

"Aku percaya padamu," kata Casey, seluruh semangat lenyap dari suaranya. Casey melirik Megan yang kini sibuk dengan krayon yang diberikan Jody kepadanya. Dengan cekatan, Megan mewarnai ekor singa gunung yang duduk di batu di dalam hutan. Casey mengalihkan perhatiannya kepada Matt dan menuturkan kisahnya. Saat sedang bercerita, Casey melihat ketakutan di mata Matt—untuk dirinya. Ada hubungan kuat dan tak terucapkan di antara mereka, yang tidak dapat Casey jelaskan. Begitu ia selesai menceritakan versi pendek dari cobaan yang dialaminya, Jody menghampiri mereka.

"Ada lagi, Matt?" tanya Jody, meletakkan tagihan di sebelah tangan Matt.

"Mungkin kopi lagi?" tanya Matt.

Casey mengangguk. "Aku perlu kopi lagi, *please*." Sebenarnya yang dibutuhkannya wiski yang

keras. Casey gemeteran dalam hati. Hanya dengan membicarakan traumanya, tekanan darah Casey meningkat dan adrenalin terpompa lagi ke aliran darahnya.

"Baiklah," tukas Jody riang, lalu pergi mengambil teko kopi.

Casey menatap Matt dengan pandangan memelas. "Apakah percakapan ini akan membuat Megan gusar? Aku cemas."

Matt menggeleng. "Megan punya kemampuan luar biasa untuk fokus pada apa yang dilakukannya dan memisahkan diri dari dunia di sekitarnya." Matt menatap putrinya dengan lembut ketika gadis kecil itu berusaha keras menjaga warna tetap berada di dalam garis hitam gambarnya. "Tidak apa-apa."

Jody menuang kopi panas ke cangkir mereka, lalu pergi.

Matt menyesap kopinya dan mengamati Casey dari pinggiran gelas. Casey tampak gusar, jemarinya gemeteran saat mengangkat gelas. Dada Matt serasa mau meledak. Yang diinginkannya hanyalah memeluk Casey. Memeluknya dan, entah bagaimana, melindunginya dari masa lalunya yang kelam. Tapi Matt tidak dapat melakukannya. Matt meletakkan cangkir dan berkata, "Aku mengenali PTSD saat melihatnya. Apa kau didiagnosis mengalaminya?" Matt yakin Casey didiagnosis begitu, tapi akankah Casey mengaku dan jujur kepadanya?

Casey meringis dan memegang gelas. "Iya. Kelihatan, ya?"

"Hanya untukku," hibur Matt. "Di bidang pe-  
madam kebakaran, cepat atau lambat semua orang

akan mengalami PTSD. PTSD menjadi semacam teman hidupmu dan kau jadi mudah mengenalinya pada orang lain.”

”Fiuh, aku khawatir. Aku berusaha menyembunyikan gejala-gejalaku dari semua orang.”

”Yah, kau sempat mengelabuiku, Casey, sampai tadi.” Matt berhasil menyunggingkan senyum penuh pengertian.

”Baguslah, aku senang,” ucap Casey lirih sambil menatap gelasnyanya. ”Aku khawatir sekali, kalau ada orang di tempat kerjaku yang tahu soal ini, karierku akan hancur.”

”Jadi, kau sama sekali tidak mencantumkan insiden itu dalam resumemu?”

”Sama sekali.” Casey menatap Matt penuh selidik. ”Aku benar-benar butuh jadi *ranger*. Aku perlu hutan. Mom sangat benar soal diriku... alamlah tempatku merasa aman, tempat aku bisa memulihkan diri. Aku suka menjadi ahli biologi alam liar dan berharap dapat menggunakan keahlianku untuk Polisi Hutan Amerika Serikat. Kalau mereka tahu soal insidenku... yah... aku benar-benar tidak bisa mempertaruhkannya, Matt.”

”Jangan khawatir. Rahasiamu aman bersamaku.” Tuhan tahu Matt memiliki rahasianya sendiri.

Casey menyentuh pelipis kirinya dan berkata, ”Bukankah ini lucu, gara-gara alamlah aku nyaris terbunuh? Tempat yang kuanggap aman ternyata malah sebaliknya.”

Matt mendengar nada getir dalam suara Casey dan berkata, ”Yah, kukira pernikahanku pun aman. Tak pernah kusangka aku akan kehilangan Bev se-

perti itu. Kalau boleh jujur, aku masih belum bisa menerimanya.”

Sadar Matt membagi informasi yang sangat pribadi dengannya, Casey menelan ludah. ”Aku benar-benar prihatin atas apa yang terjadi padamu dan Megan. Aku berusaha menempatkan diri di posisimu dan bertanya-tanya, apa yang akan kulakukan? Akan seperti apa perasaanku? Aku berusaha membayangkan bila itu terjadi pada keluargaku sendiri, dan rasanya sangat menghancurkan hati sampai tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, Matt. Aku tahu, aku tidak akan sanggup. Aku akan sangat dilumpuhkan olehnya sampai tak bisa berfungsi.”

Matt menatapnya lembut. ”Dulu, tak lama setelah kejadian itu, aku sering tidak terlalu berfungsi. Tapi sekarang sudah lebih baik. Semua orang bilang, ini butuh waktu, dan memang begitu. Sebagian besar fokus kuarahkan pada Meggie, bukan pada diriku sendiri.” Matt mengangkat bahu dan menambahkan, ”Keluarga dan teman-temanku bilang, aku juga perlu memperhatikan diri sendiri, tapi aku tidak bisa. Setidaknya... belum.”

”Karena rasa bersalah?”

”Ya, semacam itu.” Matt menyugar rambutnya yang pendek.

”Bagi orang luar, kau tampak normal,” yakin Casey.

”Kau juga,” Matt tertawa kecil. ”Dan di sinilah kita—masing-masing punya kehilangan dan trauma hebat dalam hidup kita. Kita berdua lumpuh. Per-

masalahannya sampai sejauh mana akan tetap seperti itu, bagaimana kita bergumul dengannya setiap hari, dan bagaimana kita berusaha sembuh sekalipun merasa tidak akan pernah berhasil melaluinya.”

Casey setuju. ”Dalam hidupku yang pendek, aku sadar semua orang pernah terluka, Matt. Yang beda hanya masalah waktu dan penyebabnya. Tragedi selalu mengintai. Keluargaku benar-benar terguncang atas apa yang terjadi padaku. Para dokter memberitahu mereka bahwa aku tidak mungkin selamat.”

Matt mengangguk. ”Sulit kalau kau punya keluarga. Aku senang kau memutuskan untuk terus hidup, Casey. Kau titik terang dalam kehidupan kami.”

Kata-kata Matt menyentuh Casey dengan cara yang tak pernah dialaminya, dan Casey menatap pria itu dengan hangat, lalu membelai rambut Megan dan berbisik, ”Trims, aku menghargainya.”

Matt mengamati Casey dalam diam, dan mulai menyadari betapa sensitifnya wanita itu. Megan mendongak dan tertawa saat Casey mengacau rambutnya. Senyum Casey kepada putrinya, membuat hati Matt meleleh. Wanita itu benar-benar tulus. Kini, Matt sudah cukup tahu diri Casey yang sebenarnya, bukan yang bersembunyi di balik rahasia masa lalu menyakitkan, yang dibawa-bawanya setiap hari. Dan putrinya jelas menyukai sentuhan Casey. Mata Megan bercahaya. Spontan, Megan menjatuhkan krayonnya di meja dan memeluk pinggang Casey.

Casey menarik Megan mendekat, memeluknya lembut, dan mencium rambutnya.

Saat itu Matt ingin menangis, tapi ia menahannya. Naluri keibuan Casey terpampang di hadapannya. Casey memejamkan mata, menekankan pipi ke kepala mungil Megan, dan mengayunnya lembut dalam pelukan. Putrinya seperti anak anjing kecil yang sangat menikmati seluruh cinta dan kasih sayang keibuan yang Casey berikan. Seperti apa rasanya berada dalam pelukan kasih Casey?

Pemikiran tersebut seperti kilat yang menyambar Matt dengan tiba-tiba. Ia duduk terpaku karena pemikiran tak terduga itu. Tapi saat ia mengizinkan diri memikirkan hal-hal itu, rasa panas membara melingkupinya. Matt tidak pernah mencintai wanita lain yang ditemuinya, seperti dirinya mencintai Bev. Mereka sudah berpacaran sejak kelas satu SD. Dirinya dan Bev adalah satu tim. Mereka saling mencintai dengan ketulusan yang jarang Matt dapati di kehidupan pernikahan saat ini. Bev sudah direnggut darinya. Ia tak melindungi Bev. Atau Megan. Dan itulah tembok yang mengungkung Matt: ketidakmampuannya dalam melindungi orang-orang yang dicintainya. Dan karenanya, orang-orang yang dicintainya kehilangan nyawa mereka. Ia tidak akan pernah bisa membiarkan hal yang sama terjadi pada orang lain.

Matt duduk di tempatnya, menatap Casey yang mengayun Megan dalam pelukan. Kengerian merambati dirinya. Itu merupakan peringatan. Mustahil baginya untuk mencintai lagi. Pada akhirnya, ia

hanya akan menempatkan Casey dan putrinya dalam bahaya. Ada pembunuh yang masih berkeliaran, dan ia bersumpah tidak akan pernah lagi menempatkan orang yang dicintainya dalam jangkauan tembak, sampai pembunuh istrinya ditemukan. Tidak akan pernah.

**D**ENGAN susah payah, Casey menyusuri jalan setapak sambil membawa tas yang berat. Ia bermandikan kabut pagi di sepanjang padang rumput. Di tengah-tengah padang, terdapat pepohonan dedaunan yang rimbun. Casey ada di Moose Trail, dan di atasnya, pegunungan Teton masih berselimut salju tebal. Napas Casey mengeluarkan uap putih karena saat ini suhu udaranya masih di bawah titik beku. Jemari Casey menyusuri tali ranselnya. Akhirnya! Atasan Casey membebaskannya dari pusat pengunjung yang membosankan dan mengizinkannya pergi ke lapangan.

Hari ini, Casey bertugas memeriksa beberapa jalur wisatawan yang akan membanjiri tempat ini di awal Juni. Sejak saat itu sampai akhir Agustus, pegunungan Teton akan dikunjungi lebih dari sejuta pengunjung yang menyukai alam indah dengan medan yang berat. Di dalam ranselnya ada peta, kamera digital, alas tulis, dan bolpoin. Ada kru yang akan datang untuk menyingkirkan pepohonan yang tumbang di bawah salju selama musim dingin

yang panjang. Terkadang ada bebatuan jatuh ke jalur atau lelehan salju yang melintasi jalur datar dan merintang jalan. Tugasnya mencatat semua kondisi ini, dan dengan GPS menandai tempat para kru harus datang untuk memperbaiki jalur.

Casey menghirup udara pagi dan memandangi matahari terbit yang memancarkan sinar kuat ke seantero lembah. Pegunungan Teton terletak di sisi barat lembah. Di tengah-tengahnya, mengalir Sungai Snake. Saat menyusuri jalur, benak Casey kembali kepada Matt Sinclair. Apakah sudah sebulan berlalu sejak ia bertemu Matt? Sekarang Casey datang ke rumah Matt setiap minggu untuk berinteraksi dengan Megan. Gadis kecil itu membuka diri seperti bunga imajiner. Matt mengantar Megan ke pusat rehabilitasi untuk berinteraksi dengan Hank, dua kali sebulan. Burung membawa pengaruh ajaib terhadap Megan. Megan jadi lebih baik di sekolah, bahkan lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Megan tidak bicara, tapi dia ingin melakukannya. Semuanya tampak penuh harapan.

Sebatang pohon pinus besar menghalangi langkahnya. Casey membuka ransel, mengeluarkan GPS, alas tulis, dan bolpoin. Selama lima menit kemudian, Casey mencatat informasi yang akan ia kirimkan ke komputer atasannya di pusat pengunjung. Markas pusat USFS ada di seberang jalan pusat pengunjung. Charley akan menerima data tersebut kemudian mencari rute agar anaknya bisa datang untuk mengadakan perbaikan. Casey bertanya-tanya apakah Matt ada hubungannya

dengan terpilihnya ia dalam penugasan tak terduga ini. Semua orang menginginkan tugas yang menyenangkan di musim semi ini, dan biasanya *ranger* paling seniorlah yang mendapatkannya. Kali ini tidak. Justru Casey, yang merupakan *ranger* termuda, yang ditunjuk. Casey merasa seperti ada saluran komunikasi tak terlihat yang beredar di kota ini.

Casey mematikan GPS-nya dan menatap sekeliling. Di dekat rimbunan dedalu, ia melihat beruang *grizzly* merah, hidungnya mendongak, mengendus embusan angin. Casey mengeluarkan kamera kecilnya dari kantong jaket dan mengambil beberapa gambar. Beruang itu mengenakan kalung leher, yang artinya dia penghuni wilayah ini. Saat ini, si beruang *grizzly* mengendus-endus udara untuk mencium aroma rusa *elk*. Rusa *elk* sedang berkembang biak, dan tempat favorit mereka adalah di balik rerimbunan dedalu, tepat seperti yang ini. Casey berdiri diam, si beruang *grizzly* tak lebih dari enam puluh meter darinya. Setiap *ranger* membawa seliter kaleng "semprotan beruang" di sabuk mereka. Isinya cabai merah, dan kalau si beruang *grizzly* memutuskan untuk menyerang, Casey akan mengambil kaleng tersebut dan menggunakannya untuk menghentikan serangan itu. Pada waktu-waktu seperti ini, beruang *grizzly* sedang kelaparan karena baru saja bangun dari hibernasi mereka.

Bagi Casey, berada sedekat ini dengan beruang *grizzly* betina merupakan kesenangan. Ia tidak takut pada hewan besar berbobot 360 kilo ini. Hormat?

Ya, selalu. Beruang *grizzly* menjelajahi pegunungan Teton dan Yellowstone serta menjadi puncak rantai makanan di tempat tersebut.

Tiba-tiba, terdengar letusan senapan dari arah belakangnya. Casey tersentak dan melihat lumpur berhamburan, setengah meter di depannya.

Beruang *grizzly* meraung dan berdiri dengan kaki belakangnya, menatap marah ke arah Casey.

Menembak di dalam kawasan taman nasional mana pun merupakan pelanggaran hukum. Jantung Casey berdegup kencang, ia berusaha melihat penembaknya, tapi ada begitu banyak pepohonan serta semak-semak sehingga dirinya tidak bisa melihat terlalu jauh. Casey merasa frustrasi. Ia mendengar gerakan di sebelah kanannya, melihat beruang *grizzly* lari menuruni padang rumput, persis di luar rimbunan dedalu. Casey merasa takut kepada si penembak dan kedekatannya dengan orang itu sehingga ia mundur ke pohon pinus besar, ranselnya tertekan ke pohon tersebut.

Casey menggapai-gapai radio di sabuknya, dan dengan tangan gemetar berhasil meraihnya. Casey memberitahu *ranger* di ujung lain sambungan radio, tentang apa yang baru terjadi.

"Kau tidak apa-apa, Casey?"

"Ya, aku baik-baik saja." Napas Casey tersengal-sengal, dan ia menoleh, melihat sekeliling pohon.

"Cuma satu tembakan?"

"Ya. Setengah meter di depan tempatku berdiri. Apa-apaan ini?"

"Tenang. Aku akan mengirim dua *ranger* ke tempatmu secepatnya. Tunggulah di sana."

Casey marah dan melihat beruang *grizzly* berwarna kayu manis itu lari secepat kilat keluar dari wilayah padang rumput. Beruang itu berbelok ke barat dan menghilang ke balik semak-semak rim-bun setinggi tiga meter.

Siapa yang melepaskan tembakan? Casey merasa gusar dan marah karena tidak pernah menyukai hal semacam ini. Oh, ia pernah dengar dari *ranger* lain soal pemburu di luar musim. Sudah jadi rahasia umum bahwa di luar batas taman, banyak peternak berburu rusa *elk* sepanjang tahun, tanpa peduli itu legal atau tidak. Warga lembah ini di-besarkan oleh daging hewan liar; mereka sering mengabaikan hukum. Dan Casey tahu tidak terse-dia cukup polisi—atau *ranger*—untuk menghenti-kan perburuan ilegal. Para peternak juga mengeta-hui hal itu. Biasanya, mereka membunuh rusa *elk* dan kijang di wilayah mereka sendiri, dan itu sulit dibuktikan.

Napas Casey mulai teratur lagi. Moose Trail terletak tepat di luar jalan raya utama, sekitar sa-tu setengah kilometer dari jalanan tanah yang berlumpur dan bergelombang. Casey tahu, untuk mencapainya tidak akan butuh waktu lama. Casey menyentuh sekilas pistol di sarung sabuk sebelah kirinya dan sadar dirinya enggan jika harus men-cabut senjata, karena itu berarti ia akan menggu-nakannya. Ini bagian dari pekerjaan yang tidak di-sukainya.

Casey mendengar derak kerikil dan menyipitkan mata saat *pickup* warna hijau *mint* meluncur ke

arahnya. Itu kendaraan USFS. Casey menjauh dari pohon dan bertanya-tanya, apakah ada pemburu yang menembak *grizzly* lalu menghilang? Siapa yang tega membunuh hewan secantik itu? Casey mengerutkan dahi dan bergerak kembali ke jalur, berusaha menemukan gerakan apa pun dari arah tembakan tadi berasal. Nihil.

Dalam hitungan menit, dua *ranger* pria menyusuri jalan setapak dengan gusar, senjata mereka terkokang di tangan. Casey menemui mereka di jalur. Casey mengenali Charley dan salah seorang anak buahnya.

Charley tampak gusar dan marah, wajah berusia enam puluh tahunnya yang bergaris-garis tegas, mengerut. Casey berusaha tersenyum.

"Tidak apa-apa," serunya kepada kedua *ranger* itu. "Tidak ada tembakan lagi."

Dengan napas memburu, Charley mengedarkan pandangan. "Kau bilang pelurunya mengenai tanah, setengah meter dari tempatmu berdiri di jalur?" Charley menyarungkan pistolnya dan kembali memeriksa wilayah tersebut.

"Ya," sahut Casey, "di sini." Casey menunjuk lubang di tanah, di jalur.

"Johnson, gali," kata sang supervisor kepada *ranger* yang lebih muda.

"Ya, Sir," gumam Johnson kemudian berlutut dan mulai menggali tanah gembur itu menggunakan pisau lipatnya.

Casey mengamati saat atasannya yang waspada mengambil teropong dan memindai wilayah terse-

but sampai ke sisi barat. "Apa ini pernah terjadi sebelumnya?" tanya Casey.

Mulut Charley menegang. Ia menurunkan teropong ke parka hijau yang dikenakannya. Charley berpaling kepada Casey. "Dalam pelatihan, kau sudah diperingatkan soal keberadaan beberapa kelompok remaja yang berkeliaran di taman. Apa kau lupa itu?"

Merasa tidak nyaman di bawah tatapan mata biru atasannya yang menyipit, Casey berkata, "Tidak, Sir, aku belum lupa." Casey mengangkat tangan. "Kupikir pelakunya pemburu di luar musim."

Charley mendengus dan kembali mengedarkan pandangan. "Bukan, Ranger Cantrell." Charley mengamati *ranger* pria yang lebih muda, yang telah menemukan peluru dan sedang mengeluarkannya dengan jemarinya yang bersarung tangan. "Kami punya masalah yang makin serius di sini sejak tahun lalu, Ranger Cantrell. Ada sekelompok remaja Jackson Hole yang mengira bahwa masuk ke taman dan membunuh binatang tindakan yang radikal." Sambil mengerutkan dahi ia menambahkan, "Mereka biasanya membawa dahan, batu, atau senjata seperti tongkat *baseball*. Mereka memburu kelinci, rakun, atau hewan semacam itu."

"Tapi, yang ini menggunakan senapan."

"Ya, aku tahu," Charley menggaruk kepala.

"Ini, Sir," kata si *ranger* pria, menyerahkan peluru kepada atasannya.

Charley mengernyit, memeriksanya, dan mengerutu. Ia mengembalikan peluru itu kepada si *ranger* pria. "Bawa ke kantor polisi Jackson Hole,"

ujarnya. "Minta tim forensik untuk memeriksa dan membandingkannya dengan yang satu lagi."

"Yang satu lagi?" tanya Casey. "Ini pernah terjadi sebelumnya?"

"Ya. Tahun lalu. Aku ingin tahu apakah peluru ini berasal dari senjata yang sama. Firasatku mengatakan begitu."

"Tahun lalu?" ulang Casey, mengerutkan dahi. "Apa ada *ranger* lain yang ditembak?"

Lubang hidung Charley mengembang dan ia menunduk menatap Casey. "Ya. Kami tidak yakin apakah yang disasar si *ranger* atau kawanannya rusa *elk* yang sedang dihitungnya."

"Di wilayah yang sama?" desak Casey. Kenapa tidak ada yang memberitahunya soal ini sebelumnya? Casey merasa amarahnya meluap. Mereka mengutusnyanya kemari tanpa mempersiapkannya. Tanpa pengetahuan. Apa lagi yang tidak diberitahukan oleh atasannya kepadanya? Casey menggigit bibir bawahnya untuk menahan kata-kata. Sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakannya; ia akan menunggu sampai keadaan lebih tenang.

"Ya." Charley mengerang dan mengedarkan pandangan ke sekitar. "Ada dua kelompok remaja, usianya antara dua belas sampai tujuh belas tahun, yang menurut polisi melakukan pembunuhan-pembunuhan ini."

"Tapi, apa mereka juga punya senapan?"

Charley mengangkat bahu dan menggumam, "Kuharap tidak. Kami khawatir soal ini... dari me-

nyiksa binatang sampai mati, meningkat ke penembakan.”

”Kenapa ada yang tega melakukan ini?” desak Casey seraya mengembangkan tangan, terdengar jelas nada frustrasi dalam suaranya.

”Ada sekumpulan anak orang kaya yang punya banyak waktu luang,” sahut Charley. Ia memberi isyarat agar Casey kembali melangkah bersama mereka. Ketika Casey menjejeri Charley, atasannya itu menambahkan, ”Dengar, ini masalah yang terjadi belum lama. Kami melakukan segala yang kami bisa untuk menangkap anak-anak manja yang bosan hidup itu. Adrenalin mereka terpacu saat memburu hewan liar, memojokkannya, lalu memukulinya sampai mati. Ini semacam tradisi penerimaan anggota baru bagi berandalan itu.”

”Apa kau sudah menangkap salah satu dari mereka?” Casey merasa takut lantaran pernah diserang oleh sekelompok pemuda. Menyadari ada para remaja yang berkeliaran secara berkelompok, membuat ia ngeri. Oh ia pernah diberitahu saat pelatihan, tapi pembicaranya terkesan meremehkan hal itu... begitu juga dirinya. Sampai sekarang.

”Tidak, belum.”

”Kalau begitu, bagaimana kau tahu mereka pelakunya?”

”Kasak-kusuk menyebar, Cantrell. Jika kau belum tahu, ada saluran gosip yang benar-benar bagus di Jackson Hole dan kalau kau ingin tahu apa yang benar-benar terjadi, gunakanlah saluran itu. Sekarang, ada *ranger* kami yang menyamar men-

jadi remaja pria dan berusaha masuk ke kelompok mereka. Ini rahasia, dan kau tidak boleh mengatakannya pada siapa pun.”

”Aku akan mengunci mulutku,” janji Casey, tersekat. Alarm dalam tubuhnya menyala. Tiba-tiba ia merasa terguncang. Dan perasaan amannya di sini, di pegunungan Teton, menjadi porak-poranda. Dua kelompok pemuda berkeliaran di pegunungan Teton yang indah tanpa memedulikan hukum, dengan niat membunuh. Casey bertanya-tanya kapan para pemuda itu akan berhenti mengincar hewan dan memilih makhluk berkaki dua. Mungkinkah begitu? Apakah ini hanya kenakalan remaja? Atau sesuatu yang lebih keji dan berbahaya?

Casey kembali di titik awal jalur dan naik ke *pickup* USFS, lalu menyetir kembali ke markas. Atasannya mengendarai mobil ke Jackson Hole sambil membawa peluru tadi. Casey masih belum dapat mengenyahkan kengerian yang kini muncul dalam dirinya. Apa yang akan dilakukan sekelompok remaja liar tak bertanggung jawab dan suka menyiksa serta membunuh binatang, kalau mereka menemukan pendaki wanita sendirian di salah satu jalur? Tidak banyak pendaki di jalur yang ada, dan suara gaduh teredam oleh semak-semak dan pepohonan yang rimbun. Seberapa mudah kelompok remaja Neandertal ini memutuskan untuk memerkosanya lalu memukuli si pendaki wanita sampai mati? Semua kemungkinan itu terlintas di benak Casey ketika ia menaruh mantel dan peralatan lain ke lokernya di markas. Tiba-tiba, mimpinya menjadi

*ranger*, hancur. Tak ada tempat yang aman. Tak ada tempat....

"Kau dari mana?" Clarissa Peyton mengomeli putranya yang berusia enam belas tahun, Bradley.

Remaja itu berhenti di pintu ruang jahit ibunya. Kedua tangannya dijejalkan ke kantong celana jinsnya yang berpinggang rendah kemudian menyahut, "Cuma mendaki gunung, Mom. Kenapa?"

Clarissa sedang membuat lapisan atas *quilt*. Ia berhenti mengerjakannya dan mengernyit ke arah putranya yang berjerawat, anak dari suami pertama yang telah diceraikannya. Bertahun-tahun setelah perceraian itu, putranya jadi pemberontak. Dan ayah Bradley, Jared Bourne, bankir Wall Street, masih sangat terlibat dalam kehidupan putranya. Clarissa sangat tidak menyukai hal itu. Brad tidak pernah menyukai suami keduanya, senator Carter Peyton. Mereka saling benci. Dan Brad benci harus tinggal bersama ibu dan suami barunya. Dalam putusan sidang perceraian, Clarissa yang mendapatkan hak asuh. Jared mengunjungi putranya pada hari-hari raya, meski tidak selalu. Dan sampai Bradley berumur delapan belas tahun, anak itu harus tinggal bersama Clarissa.

Clarissa melihat sepatu bot Bradley yang berlumpur. Ia mengerutkan hidung dan berkata, "Setidaknya, kau bisa melepas sepatu botmu di teras dalam, Brad."

Putranya mengangkat bahu dan menggumam, "Maria akan membersihkannya."

Clarissa mengerang lalu menghardik, "Kau harus melakukannya sendiri! Kau tidak akan punya pembantu yang akan terus mengikuti untuk membersihkan kotoranmu seumur hidup, Brad."

Brad menyunggingkan seulas senyum dan kembali mengangkat bahu. "Hei, dia butuh pekerjaan, aku memberinya pekerjaan."

"Kenapa kau tidak di sekolah? Kau membolos lagi?"

"Ya, aku dan beberapa teman pergi mendaki gunung. Aku benci sekolah. Sekolah membosankan."

Clarissa menaruh lapisan atas *quilt*-nya dan merasa putus asa. "Kau tidak boleh begini, Nak. Kau perlu pendidikan."

Brad selalu bertingkah menyebalkan. Brad benci datang ke Wyoming saat Carter perlu bekerja dengan para pendukungnya. Brad jauh lebih menyukai kehidupan liar di Washington D.C. bersama teman-temannya yang kaya. Brad kabur bersama putra duta besar Kosta Rika yang seorang pembalap tenar Formula 1. Brad selalu menyukai hal-hal berbahaya dan itu membuat Clarissa takut. Clarissa berharap itu hanya disebabkan oleh hormon remaja, dan putranya yang bertinggi tubuh 182 sentimeter itu akan melewati masa-masa pemberontakannya.

"Ah," cetus Brad, menenangkan. "Pasti beres, Mom. Aku ini pintar. Aku akan menyelesaikan tugasku dengan cepat. Aku murid yang selalu dapat A. Jangan khawatir." Bradley berpaling, menyusuri lorong pinus menuju kamarnya. Ia malas mende-

ngar kelanjutan kuliah ibunya, yang bisa diulang-nya tanpa salah sedikit pun. Brad menutup pintu kamar dan duduk di ranjang ukuran *queen* yang dihampari kain perca kombinasi coklat-biru-hijau buatan ibunya, hadiah ulang tahunnya tahun lalu.

Bradley melepas sepatu bot mendaki gunungnya yang berlumpur dan membiarkannya tergeletak di tengah lantai. Maria bisa mengurusnya. Adrenalin Brad masih tinggi. Ia dan kelompoknya, the Cougars, telah menjebak seekor rakun di atas pohon, yang dipanjatnya untuk memaksa keluar hewan yang ketakutan itu. Begitu rakun itu mendarat di tanah, enam remaja lainnya ada di sana untuk memukuli hewan itu dengan tongkat sampai mati. Brad melewatkan pembunuhannya karena ia sedang menuruni pohon. Rakun itu sudah jadi bubur darah sewaktu ia sampai di tanah. Mereka merayakan pembunuhan itu dengan pesta sabu saat seseorang di dekat mereka menembakkan senapan. Jaraknya dekat sehingga mereka semua ketakutan setengah mati. Mereka lari ke SUV yang mereka parkir sekitar satu setengah kilometer dari jalur.

Bradley melepas pakaiannya yang kotor dan meninggalkannya begitu saja di lantai pinus kamarnya. Ia perlu mandi sebelum bertemu dengan anggota Cougars di tempat kumpul mereka yang biasa, Brick's Cafe. Bradley masih merasakan efek sabu saat memasuki kamar mandinya yang luas dan lengkap, untuk mandi air panas berlama-lama. Hidup sangatlah menyenangkan.

Matt sedang berbicara dengan Deputy Cade Garner

di konter departemen sherif ketika Ranger Charley Davidson tiba. Yang menarik perhatian Matt adalah yang digenggam tangan *ranger* yang bersarung tangan itu.

"Pagi, Cade," sapa Charley, menyerahkan peluru kepada sang deputi. "Dapat satu lagi."

Matt memandangi peluru itu. "Pagi, Charley."

"Hai, Matt." Charley mengangguk ke arahnya. "Pagi yang sibuk?"

"Ya," sahut Matt. Ia sedang bertugas dan tengah membahas kebakaran yang diduga disengaja. Cade Garner yang menerima laporan. "Kenapa kau kemarin, Charley?" tanyanya, menunjuk wadah yang diamati Cade.

"Ada yang menembak salah seorang *ranger*-ku pagi ini," gerutunya. "Ini yang kedua kali. Tahun lalu juga ada kejadian serupa. Aku ingin Cade membandingkan kedua peluru itu. Aku ingin tahu, apakah keduanya berasal dari senapan yang sama."

Bulu kuduk Matt meremang. "Siapa yang ditembak?" tanyanya.

"Ranger Cantrell."

"Apa?" Kata-kata itu meluncur dari mulut Matt, tak percaya. "Apa dia baik-baik saja?"

"Ya, dia tidak apa-apa. Peluru ditembakkan dari barat ke jalur yang dilaluinya. Peluru itu mendarat setengah meter dari tempatnya berdiri. Dia baik-baik saja."

Jantung Matt berdegup kencang, ia merasa waswas. Matt melirik Cade yang mengerang.

"Apa menurutmu dia sasarannya?" tanya Cade kepada sang supervisor *ranger*.

Charley mengangkat bahu. "Entahlah," ujarnya. "Aku tidak ada di sana. Ranger Cantrell bilang dia tidak melihat siapa-siapa. Ada banyak semak-semak lebat di Moose Trail, dan tempatnya dikelilingi hutan, jadi sulit melihat apakah ada orang lain atau tidak." Ia menuding tangan Cade yang terbuka. "Periksa saja, apakah ini sama dengan yang tahun lalu."

"Oke," kata Cade.

Matt berjuang untuk tetap diam. Ia merasa pening karena informasi yang didengarnya. "Kami tahu ada dua kelompok remaja yang membunuh hewan di tamanmu, Charley. Menurutmu, mungkinkah mereka pelakunya?"

"Semoga bukan, Matt, karena itu artinya bocah-bocah itu sudah lulus dari taktik manusia gua yang memukuli hewan dengan tongkat sampai mati, kini menggunakan senapan untuk membunuh makhluk berkaki dua. Itu bukan sesuatu yang menyenangkan untuk kupikirkan. Kalau ada dua kelompok yang berkeliaran di tamanku sambil membawa senapan dan pistol, yah... itu skenario yang sepenuhnya berbeda." Mulutnya melengkung turun. "Dan itu bukan hal yang benar-benar ingin kupertimbangkan."

Matt mengusap mulutnya dan berkata, "Ini serius."

"Ya," gumam Cade, "benar." Cade berpaling kepada Charley. "Akan kusuruh staf forensik membandingkan peluru ini dengan yang kami simpan. Aku akan meneleponmu begitu hasilnya keluar."

Charley mengangguk dan berkata, "Oke, trims, Cade."

"Kalau anak-anak itu punya senjata," kata Matt, "mereka pasti mengambil senjata orangtua mereka."

"Mungkin, mungkin juga tidak," kata Cade. "Di lembah ini ada pasar gelap narkoba dan senjata. Dan kau tahu sifat dasar kaum Barat yang mandiri dan suka membawa-bawa senjata api. Kalau tanpa sadar orangtua mereka menyediakan senjata api, itu satu hal. Dan begitulah menurutku. Tidak ada orangtua yang akan membiarkan anak remajanya keluar membawa senapan untuk menembaki hewan liar di sekitar sini. Sebagian besar warga sini terlalu menghargai taman kita sehingga tidak akan melakukannya."

"Oh," gerutu Charley, "ada beberapa penggemar senjata api yang benar-benar fanatik di sekitar sini, Cade. Kau tahu mereka mampu melakukan nyaris apa pun."

"Ya, dan kita tahu siapa mereka," tepis Cade. Ia mengangkat wadah di tangannya. "Biar kuperiksa ini. Kau akan kukabari."

Charley menggoyang-goyangkan jari ke arah sang deputy dan memperingatkan, "Aku mendapat firasat, hal ini jadi lebih serius. Aku tidak tahu siapa dan bagaimana, tapi ini bukan pertanda baik. Kita semua perlu mengubah taktik dan menemukan dalangnya. Aku tidak mau *ranger*-ku jadi sasaran tembak. Tidak akan." Ia menatap sang deputy lekat-lekat. "Bilang ke komandanmu, kalau dia tidak mengirim beberapa anak buahnya untuk menang-

kap dua kelompok remaja itu, aku akan mengubah taktikku.”

Matt mendengar nada peringatan dalam suara geram sang supervisor. Ia melihat temannya, Cade, mengangguk.

”Aku mendengarmu, Charley. Kami akan melakukan yang kami bisa, dan aku yakin Komandan akan menghubungimu sebentar lagi.”

”Begitu Juni tiba, Cade, kau tahu seperti apa keadaan Jackson Hole. Enam juta turis akan datang mulai Juni sampai akhir Agustus. Kalau kelompok-kelompok remaja itu merajalela, tak terkendali dan tak diketahui, seperti yang selama ini terjadi, kita yang akan rugi besar. Tak bisakah kau membayangkan tajuk beritanya dari sekarang?” Charley mengangkat dan merentangkan tangan. ”Turis ditembak mati di taman nasional.” Ia kembali menurunkan tangan dan berkata, ”itu tidak akan terjadi dalam masa tugasku, Cade. Teton tanggung jawabku. Aku tidak akan membiarkan remaja bersemangat tinggi, berkeliaran seperti manusia gua liar di jalur-jalur yang ada sambil membawa senapan serta pistol. Itu resep terjadinya bencana.”

”Betul,” kata Cade menenangkan, mencoba meredam amarah sang *ranger* yang meningkat. ”Satu-satu, Charley. Kami ada di pihakmu dalam hal ini, bukan menentangmu.”

Charley mengusap dagunya yang kokoh dan menatap deputy itu lekat-lekat. ”Dengar, seorang *ranger*-ku yang masih muda dan hijau, sangat terguncang. Selama beberapa dekade, kami dipaksa

membawa senjata. Sekarang ini, kami lebih seperti penegak hukum di taman dibanding sebelumnya... penjaga lahan paling indah dan alami di negara ini. Semuanya sudah berubah sejak aku bergabung dengan polisi hutan. Aku tidak suka anak buahku ada di luar sana dan dijadikan sasaran berandalan-berandalan ini.”

”Aku mengerti,” kata Cade. Ia melirik Matt lalu kembali ke sang supervisor. ”Kami akan bahu-membahu denganmu.”

”Sebaiknya aku mendengar apa kata komandanmu soal ini,” kata Matt, memperingatkan. ”Kau tahu kami harus melewati bagian dalam Teton.” Ada beberapa peternakan yang letaknya di wilayah taman. ”Pastinya aku tidak mau ada yang menembak timku sewaktu mereka berusaha memadamkan api.”

”Kami akan mengumpulkan semua orang,” janji Cade. ”Perlu koordinasi untuk ini.”

”Hmph,” gerutu Charley. Ia berbalik dan pergi.

Matt melihat Cade menerobos pintu ke belakang, tempat kantor-kantor berada. Becky di meja resepsionis mendongak, menatapnya. ”Kau tampak pucat, Matt. Kau tidak apa-apa?”

”Aku tidak apa-apa,” ia meyakinkan wanita berambut merah berusia empat puluh tahun itu sambil pergi. Di luar, hangatnya sinar matahari bercampur dengan dinginnya embusan angin yang hanya sedikit di atas titik beku. Ia ingin menghubungi Casey. Apa Casey benar-benar tidak apa-apa? Matt teringat cerita Casey yang dipukuli sampai

nyaris mati oleh lima pengedar narkoba di hutan. Matt menyugar rambut dan berjalan ke SUV-nya yang berwarna merah-putih terang dengan lampu sirene di atasnya. Pertama-tama, ia akan pulang dan memberitahu Kapten Doug Stanley tentang apa yang terjadi. Setelahnya, ia akan menelepon Casey.

CASEY baru selesai menulis laporan tentang kejadian yang menyimpannya di Moose Trail, saat ponselnya berbunyi. "Halo?"

"Casey, ini Matt. Kau tidak apa-apa?"

Casey duduk menyandar dan berkata, "Ya, aku baik-baik saja." Matt terdengar tidak keruan dan khawatir. Saat itulah, Casey sadar Matt peduli kepadanya. Sangat peduli. Casey mengatupkan bibir dan tertawa kecil. "Sungguh, semua orang mungkin mengira aku *ranger* tertolol di sini. Ketika ada tembakan, aku sama sekali tidak mengira aku yang jadi sasarannya. Kukira pelakunya seorang pemburu yang berusaha menembak beruang pagi ini."

"Aku ada di kantor sherif ketika Charley datang. Aku mendengar percakapannya dengan Deputi Cade Garner. Dia teman lamaku di sekolah. Kami tumbuh bersama. Sepertinya, mereka menganggap itu bukan perbuatan pemburu."

Alis Casey terangkat dan ia mengumam, "Charley tidak bilang apa-apa padaku soal itu. Siapa yang ingin menembakku? Aku bukan siapa-siapa."

"Belum tentu," kata Matt murung. "Apa kita bisa makan siang bersama hari ini? Tugas jagaku baru dimulai jam 18.00. Kita bisa makan di restoran Dorman di taman?"

Dorman merupakan salah satu peternakan yang dekat dengan Taman Nasional Grand Teton. "Aku suka itu. Makanan di Dorman lezat."

"Kalau begitu sampai jumpa di sana, siang nanti?"

Hati Casey penuh sukacita yang tak kentara. "Ya, sampai nanti."

Gedung markas USFS sarat dengan berbagai kegiatan. Semua orang bersiap-siap menyambut kedatangan bulan Juni, saat para pengunjung dari seluruh penjuru dunia berdatangan ke lembah. Casey mengerutkan dahi dan menatap laporannya. Apakah pikirannya sudah tumpul? Mengapa tak terpikir bahwa ada yang ingin menembak *dirinya*? Casey menggeleng, memutuskan untuk menengahkan gagasan tersebut. Ia bahkan belum dua bulan tinggal di sini. Dan kebanyakan waktunya dihabiskan di pusat pengunjung, bukan di jalur pendakian. Casey belum pernah menerbitkan surat tilang untuk siapa pun di taman. Jadi, siapa yang mungkin ingin menembaknya?

Emosi Senator meradang. Ia sedang di Idaho Falls secara diam-diam, di motel kumuh pinggiran kota. Ia mengenakan kacamata hitam, topi olahraga abu-abu, dan pakaian yang biasa digunakan orang yang

jauh lebih miskin daripada dirinya, berharap tidak ada yang akan mengenalinya. Udara terasa dingin saat ia duduk di depan kabin kuning di motel kumuh tersebut. Di mana Benson, sebenarnya? Peyton selalu kesal dengan pertemuan seperti ini. Artinya ada masalah.

Pintu salah satu kabin terbuka. Benson, pada usia akhir empat puluhan, masuk dari pintu penumpang truk Chevy itu. "Hei, Senator, apa kabar?" Benson melepas topi rajut merahnya dan menyeringai, memperlihatkan celah di antara gigi depan bagian atasnya.

Carter menoleh dan memelototinya. "Kau gagal, berengsek! Aku membayarmu mahal untuk menyingkirkan *ranger* itu. Apa yang terjadi?"

Frank Benson terkekeh dan duduk menyandar, cengiran licik terlukis di wajah perseginya yang belum dicukur. "Yah, rencanaku sudah bagus, Senator. Aku sudah siap menembak, jariku sudah di pelatuknya, saat seekor beruang *grizzly* betina dan kedua anaknya menemukanku di semak-semak dedalu itu." Benson melirik Senator yang tampak pucat. "Aku tidak mendengar kedatangan mereka. Saat fokus menembak, aku terlepas dari dunia di sekitarku. Aku tidak mendengar apa pun. Dan aku tidak mendengar induk dan kedua anak beruang itu datang. Aku amat sangat terkejut sehingga tersentak dan tembakanku meleset setengah meter dari target."

Darah Carter mendidih. "Bagus sekali," cetusnya.

"Kau bisa bilang, 'Hei, Frank, bagaimana kau bisa lolos dari situasi sulit seperti itu?'" Benson tertawa sambil mengusapkan kedua tangannya yang besar dan panjang ke lutut celana jinsnya. "Kurasa tidak seharusnya aku mengharapkan rasa sayang, kebaikan, atau kepedulian timbul dalam hubungan kita, ya?" Frank mencibir saat melihat wajah Senator merah padam. Frank tidak menyukai Peyton tetapi menyukai uangnya. Dan ia punya banyak klien lain yang berminat terhadap kemampuan menembaknya yang jitu, jadi dirinya tidak segan-segan membuat bajingan yang arogan ini sedikit bimbang.

"Beruang *grizzly*?" erang Peyton.

"Aku tidak bohong, Senator."

Peyton menahan cemoohan selanjutnya dan mengubah sikap. "Oke, kejadiannya begini. Mata-mataku di kota melihat *ranger* ini, Casey Cantrell, akrab dengan Sinclair. Aku memintamu untuk meringkusnya. Sudah kubilang padamu beberapa tahun lalu, aku akan merenggut semua yang Sinclair cintai. Dia sudah mengambil istri dan anak-anakku." Mulutnya tertarik hingga menipis. "Aku akan membuat bajingan ini membayar...."

"Kalau begitu kenapa tidak langsung ke sasaran saja?" tanya Frank. "Lupakan pacarnya itu. Biar kubakar rumah barunya waktu dia dan putrinya tidur."

Carter mengusap dagu. "Tidak. Tidak boleh ada dua rumah terbakar secara berturut-turut. Itu akan jadi tanda tanya besar bagi polisi. Aku harus

membunuh dia dan putrinya dengan cara lain. Lagi pula, api terlalu tidak terprediksi.”

Frank terkekeh. ”Sayang sekali mereka tidak bersamaku saat induk dan anak-anak beruang itu melihatku. Itulah yang kaubutuhkan... situasi saat mereka ada di hutan dan seolah-olah mereka mati karena alam. Banyak orang yang mati dibunuh beruang *grizzly* setiap tahunnya. Bahkan di sini, di Wyoming, selalu ada satu-dua orang yang mati karena beruang *grizzly*. Kenapa mereka tidak?”

”Akan sangat sulit memancing beruang *grizzly* ke jalur pendakian mereka.”

”Tapi mereka sering mendaki gunung.”

”Jangan. Itu terlalu memakan waktu dan kau tidak bisa mengendalikan ke mana perginya beruang *grizzly*.”

”Apa kau mendengar sesuatu soal tembakanku dari kepolisian lokal?” tanya Benson.

”Aku belum mencari tahu soal itu, dan tidak akan melakukannya.”

”Pelurunya melesat ke lumpur gembur. Kemungkinan tembakan itu akan dianggap sebagai perbuatan penembak jitu yang profesional. Kami hanya menggunakan peluru tipe khusus untuk melaksanakan tugas. Kurasa polisi Jackson Hole tidak bodoh.”

”Mereka tak akan pernah menuduhmu, jadi berhentilah mengkhawatirkannya.” Carter meregangkan tangannya yang memegang setir *pickup* dan menambahkan, ”Aku butuh rencana baru. Sesuatu yang berbeda. Kita tidak bisa berusaha membunuhnya dengan taktik yang sama.”

"Kurasa yang perlu dilakukan adalah," kata Frank, "biarkan aku menguntit dan mengikuti mereka. Aku perlu mencari tahu jadwal mereka. Aku bisa melakukannya kalau kau menyewakanku satu kabin kayu yang bagus di sekitar Jackson Hole. Aku akan menggunakan nama palsu, mencukur janggut, membersihkan diri, dan terlihat seperti turis di kota. Dengan cara itu, lain kali aku tidak akan gagal. Dan siapa tahu, Senator? Mungkin saja aku bisa menyingkirkan mereka bertiga sekaligus, kalau memang dewa penembak jitu mengizinkannya." Benson menyeringai licik.

Carter tahu Benson ahli dalam penyamaran. Apa yang tidak ia inginkan adalah dikait-kaitkan dengan Benson dalam hal apa pun. "Kau kuberi waktu satu bulan."

"Oke," kata Frank, tersenyum. Ia mengulurkan tangan.

Carter memelototi Benson dan membuka laci mobil. Di dalamnya ada amplop cokelat berisi uang—segepok uang tunai. "Apa sepuluh ribu dolar cukup?" tekannya, dengan cepat membalik-balik lembaran seribuan dolar.

"Untuk saat ini," kata Benson. "Itu memperlancar penyelidikanku, untuk makan di restoran yang sering mereka datangi, dan hal-hal semacam itu. Aku akan berpura-pura jadi fotografer. Pegunungan Teton dan Yellowstone merupakan surga bagi fotografer dan orang tidak akan curiga kalau aku membawa-bawa kamera dan tripodnya."

Carter mengangguk dan memberikan uang itu kepada Benson. "Itu samaran yang baik." Frank

Benson memiliki wajah tegas dan penuh guratan. Dia penyuka kegiatan alam bebas, dan kebanyakan tugas pembunuhannya dilakukan di luar.

"Siapa tahu?" kekehnya. "Aku bisa *sangat* akrab dengan salah seorang dari mereka. Kita lihat nanti. Makin banyak yang kutahu, makin baik perangkap yang bisa kusiapkan."

"Setuju," gumam Carter. "Pergilah." Ia melirik jam Rolex-nya yang tersembunyi di balik lengan sweter abu-abunya. "Aku harus kembali ke Jackson Hole." Malam ini istrinya mengadakan pesta di museum lokal untuk menggalang dana bagi perlindungan alam liar, dan sekarang hari sudah siang. Clarissa tidak tahu ke mana Carter pergi dan ia ingin memastikan istrinya tak akan pernah tahu.

Benson menjejalkan uang itu ke kantong jaket nilon hijaunya dan menarik ritsleting, lalu membuka pintu. "Aku akan terus mengabarimu, Bos."

Pintu mobil ditutup. Benson menjauh. Dalam berbagai hal, Carter mengagumi penembak jitu itu. Dia sangat percaya diri, tidak butuh siapa-siapa, dan menjaga rahasianya. Tetap saja, saat Carter mengeluarkan mobilnya dari tempat parkir, ia tahu Benson dapat mengkhianatinya sewaktu-waktu dan memerasnya. Lagi pula ia seorang senator dan kekayaannya hampir setengah miliar dolar. Ia mudah menjadi sasaran.

Carter mengendarai truk Chevy-nya kembali ke pintu masuk tol yang akan membawanya ke selatan, menuju Driggs, Idaho, dan ia merasa bersyukur karena sejauh ini Benson tidak pernah berusaha

mengkhianatinya. Dengan tangan mencengkeram kemudi, ia tersenyum tipis. Kalau penembak jitu itu berani mencobanya, Carter akan menaikkan bayaran. Yang tidak Benson ketahui adalah, ia punya kontak kriminal lain yang akan dengan senang hati menembak Benson kalau pria itu sampai keluar jalur.

Carter memfokuskan diri ke masa depan dan bersiap datang di perjamuan penggalangan dana di museum malam ini. Semua orang Partai Republik yang kaya raya akan hadir. Pastinya tidak akan ada kaum Demokrat yang tidak penting dari kelas menengah. Pesta penggalangan dana ini diadakan setiap tahun dan tahun lalu sukses besar. Carter senang dengan cara Clarissa menggunakan uang, kuasa, dan namanya untuk membantu dirinya menggalang dana untuk kampanye senat berikutnya, dua tahun lagi. Clarissa tidak mencintainya. Tidak, pernikahan mereka merupakan semacam hubungan saling memanfaatkan: istrinya menginginkan kuasa dan prestise, sedangkan Carter menginginkan kecantikan, kepandaian, dan ambisi Clarissa.

Mendung menggantung di langit, sepertinya akan turun hujan, hujan es, atau salju. Ketika memasuki jalan tol, Carter merasa santai. Ia penerus keluarga yang termasuk penyandang dana paling berkuasa di Wyoming. Ia merasa kekuatan dari kesadaran akan hal itu mengalir dalam dirinya. Itulah zat adiktif yang Carter serap seperti pecandu. Uang adalah kuasa. Keserakahan merupakan hal yang baik. Seluruh negeri ini terpincang-pincang karena

kemunduran ekonomi yang disebut sebagai resesi. Carter terkekeh memikirkan suatu ironi: sistem perbankan keluarganya sendiri sangat bergantung pada derivatif dan pada akhirnya akan hancur. Tapi, pemerintah sudah menyuntikkan jutaan dolar untuk menyelamatkannya. Sekarang ia lebih kaya daripada sebelumnya, berkat para pembayar pajak di Amerika. Ya, hidup ini menyenangkan. *Sangat menyenangkan.*

"Casey," Charley masuk ke kubikel Casey di markas USFS, "Aku ingin kau mewakili kami malam ini, di perjamuan Senator Peyton di museum. Apa kau mau?"

Casey terkejut dan menjawab, "Tentu. Itu akan memberiku kesempatan untuk bertemu lebih banyak orang yang tinggal di Jackson Hole."

Charley mengangguk. "Aku tahu Matt Sinclair baru saja diperintah oleh atasannya untuk hadir. Kau tidak masalah kan berhubungan dengannya? Departemen pemadam kebakaran juga selalu mengutus seorang wakil ke perjamuan ini."

Casey menelan ludah. "Apa aku harus pergi secara resmi? Mengenakan seragam?"

Charley terkekeh. "Tidak," sahutnya. "Orang-orang angkuh itu tidak suka bergaul dengan kalangan miskin seperti kita. Kau ke sana secara resmi untuk mewakili kita. Kau tidak perlu menarik perhatian. Kalau dilibatkan dalam percakapan tentang kita, kau bisa berkontribusi. Bagiku kau ter-

lihat seperti diplomat, dan persis begitulah yang dibutuhkan di perjamuan ini. Lagi pula, itu akan membuatmu menyadari besarnya uang yang mengalir di kota ini, dari orang-orang penting, politikus, bintang Hollywood, dan siapa pun yang mengejar kekuasaan murni.”

Casey meringis. ”Kedengarannya menyenangkan.”

”Bisa jadi,” kata Charley. ”Hanya saja, jangan mabuk dan memermalukan diri sendiri. Perjamuan dimulai jam 20.00. Aku menyarankan kau tiba di sana pukul 20.30, sengaja terlambat. Kalau ketbetulan kau menguping atau mendengar apa pun yang menarik, datanglah ke kantorku besok pagi begitu kau sampai, dan beritahukan padaku.”

”Tapi kaulah supervisornya, Sir. Kenapa bukan dirimu dan istrimu yang pergi?”

Charley menyeringai dan mengusap dagu. ”Oh, kita anggap saja aku sudah mencemarkan nama baikku dengan agak mabuk di sana. Aku tidak ada dalam daftar utama mereka lagi karena tidak cukup diplomatis ataupun politis.” Seringainya melebar jadi senyuman, memperlihatkan gigi-giginya yang besar.

Casey mengangguk. ”Dan mereka mengharapkan kedatangan kita?”

”*Yep*. Kau dan Matt *ada* dalam daftar utama mereka. Berikan saja nama kalian ke penjaga pintu setelah kalian menggantung mantel di ruang mantel.”

”Aku mengerti. Berhati-hati, diplomatis, buka mata dan telinga, serta sedikit berbicara.”

Charley mengangguk kepadanya. "Persis."

"Apa yang mereka kenakan di perjamuan ini?"

Casey mulai panik. Ia sudah tahu Jackson Hole dianggap sebagai Palm Springs-nya wilayah Rocky Mountain. Memang cukup banyak warga Hollywood yang tinggal di sini, sama halnya dengan para miliarder pemimpin perusahaan, dan juga jutawan, sama banyaknya dengan burung robin di rerumputan musim semi.

Charley mengibaskan tangan dan berkata, "Istriku Judy selalu mengenakan setelan celana panjang yang mahal. Nah, kau akan mendapati beberapa wanita pesolek di sana, tapi tidak perlu mengkhawatirkan soal itu. Clarissa Peyton benar-benar berdarah biru. Dia istri baru sang senator. Sebenarnya dia wanita yang baik dan punya niatan yang mulia. Dia berasal dari kalangan atas, dan kau akan mendapati sebagian besar tamu undangan mengenakan gaun koktail dengan bebatuan melingkar di leher mereka, yang nilainya cukup untuk melunasi utang nasional."

Casey menyukai gaya perdesaan Charley yang santai dan berkata, "Ya, Sir, kurasa aku bisa melaksanakan tugas ini."

Charley menjadi lebih serius kemudian merendahkan suaranya. "Nah, soal peluru ini. Aku baru dihubungi bagian forensik dan selongsongnya tidak sama dengan yang tahun lalu." Ia tidak memberitahu Casey bahwa itu peluru penembak jitu.

"Menurutmu, apa artinya itu?"

"Aku tidak tahu. Besok aku akan menyuruh dua

*ranger* untuk mulai menyisir wilayah tersebut, kalau-kalau kita bisa menemukan jejak atau apa pun.”

Casey menjadi waspada. ”Sir, aku tidak bisa percaya kalau orang ini berniat menembakku.”

”Aku juga begitu. Kau orang baru di sini.” Charley mengusap dagu. ”Dulu, ada beberapa peternak yang sangat kesal pada kami, karena mereka biasa menembak rusa *elk* dan kijang sesuka hati sepanjang tahun. Ketika aku tiba di sini dua puluh tahun lalu, banyak yang memusuhi. Beberapa kali aku atau *ranger*-ku ditembak. Tidak ada yang terbunuh, tapi tembakannya dimaksudkan sebagai peringatan agar kami mengalah dan tidak mengganggu mereka. Tapi kami tidak melakukannya. Akhirnya, aku menggiring beberapa peternak besar di sekitar sini untuk dipenjara selama lima sampai sepuluh tahun. Itu benar-benar menghentikan pembunuhan rusa *elk* dan kijang di luar musim berburu. Sejarah di sekitar sini panjang, Ranger Cantrell, seperti yang bisa kau lihat.”

”Ya, Sir. Aku tidak pernah menyadari....” Casey mengerutkan dahi. ”Tapi siapa yang ingin menembakku? Aku belum pernah menangkap siapa pun yang mungkin membuat mereka gusar. Ini tidak masuk akal, Sir.”

”Tidak,” setuju Charley, ”memang tidak.” Alisnya yang kelabu keputihan, menurun. ”Tapi kita harus menanggapi dengan serius. Karena kita semua tahu, sepertinya ada orang bermental kurang stabil yang berkeliaran di sini, menembaki turis.” Charley meringis. ”Kuharap kita dapat menemukan bukti, mungkin beberapa pendaki lain yang saat itu

ada di sana, dan bertanya tentang beberapa hal pada mereka.”

Bagi Casey, kelihatannya itu mustahil. ”Apa kau ingin aku mengubah kebiasaanku? Atau aku aman-aman saja berada di luar?”

”Tidak, kau lanjutkan saja kegiatanmu. Sekarang aku ingin kau berada di dekat markas. Aku menugaskanmu secara permanen di pusat pengunjung, sampai kita bisa mengatasi masalah ini. Aku tidak ingin membahayakan nyawamu.”

”Tapi,” protes Casey. ”Aku sudah dijanjikan untuk menangani berang-berang di Sungai Snake. Aku perlu...”

Charley Davidson mengangkat tangan. ”Wah, Ranger Cantrell. Kau sangat mementingkan kariermu. Aku lebih mencemaskanmu dibanding kau mencemaskan dirimu sendiri. Berang-berang sungai itu akan ada di sana hari ini, besok, dan di musim selanjutnya. Jadi kendalikanlah dirimu sedikit.”

Mendapat teguran itu, Casey mengangguk dan menelan kekecewaannya. ”Ya, Sir, kau benar, tentu saja.”

Charley melunak dan berkata, ”Apa yang kuinginkan adalah agar kau membagi waktumu antara pusat pengunjung dan pos lapangan di samping markas ini. Bekerja samalah dengan Jackie Gifford, kepala Departemen Biologi Alam Liar kita. Dia perlu bantuan di sana.”

Mungkin atasannya tidak sepenuhnya tak sensitif akan kebutuhan Casey untuk berada di luar, di alam. ”Terima kasih, Sir. Itu bagus sekali.”

"Ya, ya," kekeh Charley, "kau akan mengambil kotoran berang-berang lalu memeriksa DNA-nya dengan mikroskop." Charley keluar dari kubikel Casey. "Itu akan membuatku senang." Ia tertawa saat menghilang ke selasar.

Casey berpaling dan mengetuk-ngetukkan pensil ke laporan yang sedang dikerjakannya. Pesta. Dari ibunya, ia tahu berbagai kegiatan amal besar di San Fransisco, yang berarti jamuan ini kurang-lebih hanya satu alasan untuk mengumpulkan orang-orang berduit agar menyumbang kegiatan amal. Casey sudah sering menghadiri acara semacam itu dan tahu bagaimana harus membawa diri. Charley tidak mengetahui hal itu, tapi ia merasa atasannya sudah membuat pilihan yang tepat.

Lalu, ia teringat kepada Matt Sinclair. Pria itu akan ada di sana. Tiba-tiba malam itu tampak menjanjikan.

**”KAM!”** seru Casey. Sepupunya, Kamaria Trayhern, sedang bersama tunangannya, Wes Sheridan. Casey menunggu di ruang mantel ketika mereka masuk. Casey melihat wajah Kam menjadi ceria dan ia menyeringai.

”Hei, Sepupu! Aku tidak tahu kau akan datang.” Kam bergegas memeluk Casey. Ia menoleh dan memperkenalkan Wes kepada Casey.

”Casey, senang bertemu denganmu. Aku tahu kau dan Kam sangat akrab melebihi saudara kandung.” Wes menyeringai dan menjabat tangan Casey. Ia melepas topi koboinya dan menyerahkannya kepada wanita petugas ruang mantel.

Menurut Casey, Wes dan Kam tampak sangat serasi. Di jari tangan kiri Kam melingkar cincin pertunangan yang belum lama ini Wes berikan kepadanya. ”Senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Wes. Kam selalu bercerita tentang betapa hebatnya dirimu.” Ia melihat Kam merona saat menyerahkan mantel wol hitam panjangnya kepada petugas ruang mantel.

"Oh, sepupu, ayolah, jangan bikin kami malu!" cetus Kam seraya menggamit lengan Casey. "Kok kau bisa diundang?"

"Bosku memintaku untuk datang," kata Casey kepadanya. Wes bergabung, kemudian mereka menyerahkan undangan kepada pria di pintu masuk. "Aku tidak punya waktu untuk meneleponmu dan bertanya apakah kau akan datang."

Kam melepaskan lengan Casey dan bergandengan dengan tunangannya. "Oh, kurasa tak akan ada yang melupakan peternakan Elk Horn. Itu kan peternakan terluas di lembah ini."

Pria di pintu tersenyum dan mengembalikan undangan dengan cetak timbul emas itu, kemudian mempersilakan mereka untuk memasuki ruang bundar yang luas. Dinding-dindingnya berlapis emas dan kayu cemara merah yang mengilap. Museum menggantung karya seni tentang kehidupan alam liar dunia Barat di dinding-dindingnya. Casey belum sempat mengunjungi museum kehidupan alam liar. Sekarang, saat mengamati karya-karya seni kelas dunia di dinding serta patung-patung perunggu yang diletakkan di sana-sini, ia bisa mengerti mengapa ini bak permata bagi para pemburu di Jackson Hole.

"Protokol di sini seperti apa?" tanya Casey saat mereka mengambil gelas sampanye dari pramusaji.

Kam menyesap sampanyenya dan berkata, "Ayahku bilang, berakrab ria saja. Kami membawa cek donasi peternakan untuk diberikan pada Clarissa, si penggalang dana. Ayahku senang mendu-

kung kegiatan amalnya.” Kam menoleh ke Wes. ”Wes, apa kau bersedia memberikan ini ke Clarissa?”

Wes mengambil cek itu. ”*Yep*, aku akan segera kembali.”

Casey menunggu sampai Wes berada di luar jarak pendengaran, lalu mendekat ke arah sepupunya. Ia mendesah. ”Wes orang yang menawan, Sepupu.”

”Oh, benar,” kata Kam, menghela napas. ”Dia pria yang luar biasa. Apa kau tahu ibunya menyeraikan peternakan Bar S padanya? Setelah ayahnya meninggal karena serangan jantung belum lama ini, ibunya tidak mau mengelola peternakan itu. Sekarang, dialah pemiliknya.”

”Apa yang kaulakukan? Membagi waktu kalian antara di sini dan Cody?” Casey tahu peternakan Wes ada di Cody, Wyoming. Di museum ini, setidaknya ada seratus orang lain di ruang depan dan selalu terjadi percakapan, seperti lebah di satu sarang yang saling berkomunikasi. Kebanyakan tamu pria mengenakan setelan bisnis dan yang wanita tampak seperti burung hutan, berkilauan dalam balutan gaun koktail. Charley benar soal perhiasan. Saat Casey mengamati para wanita yang rambutnya ditata dengan bagus, permata yang mereka kenakan berkilauan seperti kilatan api dan cahaya. Casey sudah sering menghadiri kegiatan amal seperti ini untuk membantu ibunya dalam acara serupa di seantero San Fransisco. Sungguh, ini kumpulan orang yang sangat kaya dan berkuasa.

Kam mengangkat bahu. Ia menarik-narik

jaket wol hitamnya dan merapikan celana wolnya. "Benar. Ayahku sudah menulis dalam surat wasiatnya bahwa aku yang mendapatkan Elk Horn kalau dia sudah siap menyerahkannya. Iris, nenekku, sepenuhnya setuju."

"Bagaimana kalian bisa mengelola dua peternakan besar?"

"Kami tidak bisa. Wes masih terus mencari manajer yang hebat sehingga dia bisa menugaskan orang itu ke Bar S, sementara dia sendiri akan tinggal di sini, di Elk Horn, bersamaku."

"Dan sekarang ini dia membagi waktu antara Jackson Hole dan Cody?" Casey tahu itu jarak yang jauh bagi siapa pun. Mereka harus berkendara melintasi Yellowstone untuk bisa sampai di Cody, di sebelah timur taman nasional.

Kam memutar bola mata. "Ya. Bukan situasi yang terbaik, kan?" Kemudian ia tersenyum dan menyibak rambut hitam yang menjuntai ke alisnya. "Tapi, yang ini juga akan bisa kami atasi."

"Aku ingin mencintai seseorang seperti Wes. Dia sangat baik, Kam." Casey menggenggam lengan sepupunya dan meremasnya dengan lembut. "Kau layak mendapatkan pria sepertinya."

"Trims, tapi kau juga layak," bisik Kam. "Semua yang telah kau alami... aku tidak pernah berdoa se-ngotot saat kau sedang koma. Aku senang karena semua doa kami dikabulkan. Kau tampak seperti tak pernah tertimpa apa-apa."

Casey mengerutkan dahi dan balas berbisik, "Parut dan lukaku ada di bagian dalam, bukan di

luar.” Casey menyentuh bekas luka di dahi kirinya. ”Kebanyakan orang bahkan tidak melihat ini.”

Wes kembali. ”Hei, Clarissa ingin bertemu dengan kita. Siap?”

Casey mengikuti pasangan yang bahagia itu. Casey senang bersama mereka karena semua orang menoleh untuk melihat. Begitulah perjamuan makan yang pernah Casey hadiri. Orang terkaya selalu melihat untuk mengetahui siapa saja yang hadir. Apakah ada yang mereka kenal? Seberapa kaya mereka? Perlu mengobrol dengan mereka atau tidak? Casey dapat secara nyata merasakan energi orang-orang kaya dan berkuasa di ruangan ini berebut posisi tak terlihat. Kesadaran akan kelas begitu hidup dan kuat di tingkat ini, pikir Casey.

”Selamat datang,” ujar Clarissa. Ia maju dan sekilas menyentuh pipinya ke pipi Kam. ”Dan sampaikan terima kasihku kepada ayahmu atas sumbangan yang murah hati ini, Kam.”

Casey berdiri di belakang dan mengamati Clarissa. Rambut merahnya disanggul dan dihias mahkota emas bertabur berlian. Ia mengenakan gaun koktail merah terang dengan model ramping rancangan Vera Wang dan sepatu tumit tinggi Jimmy Choo yang serasi. Casey melihat untaian berlian dan rubi yang sederhana tapi berkilauan melingkar di leher Clarissa. Wanita itu cantik dan Casey menyukainya. Dari Quilter’s Haven, Casey tahu Clarissa memiliki sepupu yang merupakan perancang kerajinan *quilt* terkenal. Dan istri senator itu selalu mampir ke Quilter’s Haven untuk membeli

kain terbaru yang sesuai dengan selera. Bagi Casey, itu hal yang menyenangkan dan bijak untuk dilakukan.

"Clarissa, ini sepupuku, Casey Cantrell. Dia bekerja untuk Polisi Hutan di taman nasional. Casey, ini Clarissa Peyton."

Dengan lembut, Casey menjabat tangan Clarissa yang berkuku merah. Tak ada kapalan sedikit pun di telapak tangan Clarissa, seperti yang ada di tangannya. "Senang bertemu denganmu, Clarissa."

Clarissa mengangkat alisnya yang melengkung rapi, kemudian menelengkan kepala saat melepas tangan Casey. "Hmm, kau tampak familier. Apa kau punya hubungan dengan Alyssa Trayhern-Cantrell di San Fransisco?"

Casey meringis dan berkata, "Aku salah seorang putrinya."

Sikap Clarissa langsung berubah dari tenang menjadi antusias. "Oh, ya ampun! Kau benar-benar *putrinya*? Wow, Alyssa terkenal akan kegiatan amalnya di San Fransisco!" Clarissa mengulurkan tangan dan memberikan pula ciuman antarpipi kepada Casey. Kini Casey telah naik ke tingkat kepentingan yang lebih tinggi di tempat ini. Casey yakin yang lain juga menyadari hal itu. Begitulah yang terjadi di kaum kelas atas: golongan yang berkuasa dan penting versus mereka yang ingin berada dalam lingkaran yang hebat itu.

Casey tersenyum dan tetap merendah. "Ya, aku putrinya. Aku ingat ibuku sangat menyanjung apa yang kaulakukan di Jackson Hole. Katanya kau penggalang dana utama bagi orang miskin."

”Oh.” Clarissa menghela napas dan tersenyum hangat. ”Aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ibumu. Dia menggalang jutaan dolar untuk orang miskin yang membutuhkan di seluruh dunia. Aku masih ketinggalan jauh dibanding dirinya.”

Itu semua benar. Casey sangat mencintai ibunya atas semua kerja keras dan perhatiannya kepada mereka yang jauh lebih kurang beruntung daripada mereka. Sejak kecil, Casey bekerja di dapur sup pada hari Thanksgiving dan Natal, juga membantu membangun rumah untuk Habitat for Humanity selama liburan musim panas. Alyssa selalu bersemangat dalam menyediakan pendidikan bagi kaum miskin. Dia telah membangun jaringan global perusahaan yang termasuk dalam Fortune 500 dan dapat menggalang jutaan dolar hanya dengan mengikutsertakan mereka dalam proyek terbarunya—mengebor sumur air bersih atau membangun sekolah untuk anak-anak. Casey melihat sekelebat rasa iri di bola mata Clarissa yang besar, selain kekaguman terhadap ibunya.

”Yah,” kata Casey dengan tenang, ”ibuku menganggap dirimu hebat, Clarissa. Dia mengagumi semua yang kaulakukan di sini, di Wyoming.”

Clarissa merona, menyentuh pipinya, dan tersenyum. ”Sungguh? Dia menyebut-nyebut soal diriku? Itu luar biasa.” Kemudian Clarissa berpaling kepada Kam dan Wes, lalu berbisik, ”Alyssa Cantrell *adalah* penggalang dana di Amerika Serikat! Kami semua terinspirasi menjadi seperti dirinya.” Clarissa menoleh dan menjulurkan tangan, menyentuh ba-

hu Casey dengan lembut. "Sayangku, kita *harus* makan siang bersama! Dan dalam waktu dekat. Aku akan menyuruh sekretarisku meneleponmu dan membuat janji...."

"Dengan senang hati," bohong Casey. Ia benci berbasa-basi, meski ibunya pernah menguliahinya agar bersikap diplomatis saat diperlukan. "Setahuku kau punya sepupu desainer *quilt*?"

"Ya, ya, aku punya." Clarissa terlihat bangga. "Apa kau perajin *quilt*?"

"Bisa dibilang aku penjahit. Aku ingin belajar membuat kerajinan *quilt* dan sempat pergi ke Quilter's Haven. Dalam waktu dekat, kurasa aku akan mengambil kelas *quilt* Gwen Garner untuk pemula."

"Gwen yang terbaik!" sembur Clarissa. Lalu, ia memandang berkeliling. "Oh, aku harus menyambut tamu-tamuku yang lain. Permisi, ya." Clarissa menunjuk meja makanan di belakang ruang utama. "Nikmati makanan dan sampanyenya lagi!" Setelah itu ia pergi seperti burung merah yang cantik untuk menyambut tamu-tamu yang baru berdatangan.

Casey tersenyum tipis. Kam dan Wes bertukar pandang, ekspresi mereka tak terbaca. Casey memeluk lengan Kam dan berkata, "Oke, Sepupu, aku sengaja tidak makan malam dan sekarang kelaparan!"

"Oh, itu Senator," kata Kam, melihat ke arah pintu.

Casey menghentikan langkah di meja saji dan mengambil piring porselen putih. Ia melirik ke arah

pintu. Casey belum pernah bertemu Senator Carter Peyton, dan penasaran dengan pria itu. Clarissa tampak megah bak burung tropis warna merah, sementara Senator Peyton tampak muram dan tampan dalam balutan tuxedo hitam dan kemeja putih berkanji serta dasi kupu-kupu hitam yang kaku. Senator mengamati kerumunan seperti predator. "Oh," gumam Casey, berpaling. Ia lapar dan Casey sudah cukup sering bertemu senator serta anggota kongres selama bertahun-tahun di pesta-pesta hebat ibunya di San Fransisco. Ia melihat Kam terpukau oleh senator yang menawan itu, yang memasuki ruangan seolah dia memiliki tempat ini dan semua yang ada di dalamnya.

"Wow, pria itu sangat berkuasa," gumam Kam, berdiri di sebelah Casey dan mengambil piring. "Aku sudah banyak dengar tentang dia tapi belum pernah bertemu langsung, sampai sekarang. Karismanya luar biasa, ya? Agak mengingatkanku saat Caesar memasuki Roma setelah menaklukkan dunia yang diketahuinya."

Casey mengedik dan berbisik, "Jangan berapi-api di depanku, Sepupu. Dia cuma senator. Orang-orang terlalu menghormati senator, kalau menurutku."

"Benar juga," kata Kim, "kau tumbuh di sisi ibumu, bertemu dan berjabat tangan dengan segala macam politikus dari seluruh penjuru dunia."

Casey mengangguk dan menambahkan makanan lagi ke piringnya. "Kau harus ingat, Kam, mereka semua mengenakan celana, sama seperti kita

mengenakan celana kita.” Ia meringis. ”Itu membuat level kita sejajar.”

Kam dan Wes cekikikan, kemudian mengganggu.

Carter Peyton menemui dan menyapa pasangan-pasangan berkantong tebal di ruangan itu. Ia mengelilingi ruangan didampingi istrinya yang cemerlang. Ada sukacita yang tersembunyi saat melihat Joseph dan Barbara Elsworth tiba-tiba tersenyum tolol seperti anggota kawanan serigala ketika ia mendekati mereka. Peyton tahu bahwa berhadapan dengan orang-orang berduit, seseorang harus jadi komandannya atau bukan siapa-siapa sama sekali. Dengan bahu tegap dan dagu agak terangkat, serta aura penuh wibawa dan agak meremehkan, ia memberi ciuman antarpipi kepada Barbara yang berusia empat puluh tahun, serta menjabat tangan Joe kuat-kuat.

”Pesta yang bagus,” kata Joe, melepaskan tangannya.

”Terima kasih,” gumam Carter, berpaling kepada istrinya yang selalu tersenyum. ”Seperti yang kalian tahu, Clarissa-lah yang mengaturnya.”

”Katakan padaku, Carter,” kata Barbara dengan nada yang penuh konspirasi, ”siapa wanita muda yang bersama Kam Trayhern? Dia orang baru. Aku tidak mengenalinya. Perlukah kami mengenalnya?”

Peyton menoleh. Mendadak ia terpaku. Ia merasakan sengatan sesaat. Apakah yang lain melihat

reaksinya? *Berengsek!* Itu Casey Cantrell, wanita yang menarik perhatian Matt Sinclair! Peyton membuka mulut kemudian menutupnya lagi, kehilangan kata-kata.

"Oh," rayu Clarissa, "dia seseorang yang harus kaukenal, Barbara." Lalu, Clarissa menceritakan semua hal tentang ibu Casey yang terkenal kepada pasangan itu. Alyssa Trayhern yang telah menggalang jutaan dolar untuk kegiatan amal. Pasangan itu langsung memusatkan perhatian kepada wanita yang sedang duduk dan makan itu.

Carter merasa panik dan terbakar. Ia tidak tahu sama sekali soal latar belakang Casey Cantrell. Ia menyumpah-nyumpah dalam hati dan memandang ke arah Casey Cantrell, kemudian dengan cepat menutupi tindakannya. Tiba-tiba ia ingin kabur dari pesta yang menjemukan dan menyedihkan ini. Carter membenci mereka. Jumlah uang yang berhasil digalang, bergantung pada bagaimana seseorang tunduk dan memohon dari mereka yang mampu memberikannya. Carter merasa dicituk oleh ekspektasi kelompok berkuasa ini dan berharap untuk keseribu kalinya Gloria masih hidup. Gloria tipe istri politikus yang sempurna: tidak pernah terlihat ataupun terdengar. Clarissa sebaliknya, seperti kupu-kupu cantik yang hinggap dari satu acara ke acara lain. Clarissa senang kalau koran dan Internet membicarakan perjamuan makan dan kegiatan amalnya. Satu-satunya waktu membahagiakan buat Clarissa adalah saat masuk dalam berita petang atau di halaman muka surat kabar. Itu

tugasnya, bukan tugas Clarissa. Tapi Clarissa juga menggunakan kemampuannya untuk mengangkat Carter ke berita nasional.

"Aku penasaran," kata Barbara sambil tersenyum, "apakah Charley Davidson mengetahui siapa dirinya?"

Clarissa mengangkat bahu dan berkata, "Entah. Yang kutahu, dia yang menyuruh Casey Cantrell kemari malam ini, jadi kurasa dia tahu sebagian latar belakangnya."

Barbara mengangguk dan berkata, "Dia sangat cantik. Dan Kam sepupunya? Tak diragukan lagi, Kam orang kaya."

Peyton ingin muntah. Ia terus memaksakan senyuman di wajahnya. Ia tahu, orang-orang kaya selalu memutuskan di mana posisi seseorang dari jumlah rekening mereka, dan mulai bertanya-tanya apakah Casey Cantrell kaya. Kalau ya, mengapa wanita itu bekerja sebagai *ranger* hutan? Gaji *ranger* hutan sama sekali tidak besar. Carson mengutuk diri lagi dan tahu ia mengalami masalah terkait Casey Cantrell. Kalau orang tahu wanita itu dibunuh, keadaan pasti kacau balau, karena keluarganya punya uang untuk menyewa siapa pun yang mereka inginkan demi menemukan pembunuhnya. Carter tidak mungkin membiarkan itu terjadi. Tidak, semacam "kecelakaan" harus dirancang. Mereka sudah benar karena merancangya. Kalau Casey Cantrell terbunuh oleh beruang *grizzly*, tak akan ada yang mencurigai permainan kotor di baliknya. Orang-orang tewas dibunuh beruang *grizzly* setiap tahunnya. Itu tidak akan membuat orang curiga.

"Oh!" seru Clarissa, "Alyssa Trayhern-Cantrell adalah ratu amal! Aku terkejut kau belum mendengar tentangnya, Barbara." Clarissa tahu wanita yang terlihat seperti seekor tikus dengan wajah mengerucut dan mata kecil yang saling berdekatan itu tetaplah orang udik dari Cheyenne, Wyoming. Kecerdasannyalah yang memikat Joseph, bukan wajah, tubuh, atau asal-usulnya. Barbara sampah dari sisi jalur yang salah. Clarissa tahu wanita itu, yang mengenakan semua kemewahan karena kekayaan suaminya yang bernilai miliaran dolar, tidak tahu bagaimana membawa diri dalam masyarakat kelas atas.

"Oh," sahut Barbara, "Aku yakin pernah dengar nama itu. Aku tidak banyak bepergian dan aku benci San Fransisco. Tempat itu terlalu liberal bagiku." Ia mengerutkan hidungnya yang tajam dan pipih, sehingga membuat matanya makin seperti kancing.

Clarissa sedikit tersenyum, mengangguk, dan tak mengatakan apa pun. Si Tikus, begitulah dirinya menyebut wanita kurus setinggi 152 senti itu, sama sekali tidak mengetahui soal Alyssa. Banyak orang di Wyoming berkarakter konservatif, dan meski Clarissa berasal dari negara bagian ini, pandangannya jauh lebih moderat ketimbang Barbara. Ia menyukai San Fransisco, terlepas dari apakah kota itu liberal atau tidak. San Fransisco termasuk salah satu contoh terbaik dari gemerlap masyarakat kelas atas yang berbaur dengan seni. Itu bukan sesuatu yang ingin dibaginya dengan Barbara. Tidak ada yang mendebat penyumbang dana. Tidak pernah ada.

"Sayang," kata Carter hangat, "aku harus menelepon." Ia memohon diri dan cepat-cepat keluar dari ruang utama. Ia menaiki tangga menuju lantai pribadi museum itu, mengeluarkan telepon genggam sekali pakainya, dan menelepon Benson. Ia akan meninggalkan pesan untuk Benson, kemudian menghancurkan telepon genggamnya dan melemparkannya ke sungai Snake, agar tidak pernah ditemukan. Ini akan memastikan dirinya tidak bisa dilacak.

Casey senang bisa pergi dari perjamuan itu dua jam kemudian. Ia telah melihat semua pemainnya. Dan Matt tidak pernah muncul, yang membuatnya kecewa. Tak heran bosnya tidak ingin datang. Tanpa gelar doktoral dalam bidang basa-basi, seseorang akan mati terbakar dalam sedetak jantung. Kepalanya terasa pening ketika keluar dari museum. Di atasnya, bintang-bintang bersinar terang, terhampar luas di langit yang gelap.

"Casey?"

Ia tersentak dan berhenti, berpaling ke arah suara pria tadi. Matt Sinclair berdiri di sana, mengenakan jaket merah departemen pemadam kebakaran, dengan tangan di kantong jaket. Matanya penuh kekhawatiran.

"Matt!"

Matt tersenyum meminta maaf kepadanya. "Chief memberitahuku bahwa kau ditunjuk meng-

hadiri perjamuan ini. Kupikir sebaiknya aku pergi dan menemuimu setelahnya.” Suaranya memelan. ”Apa kau baik-baik saja?”

Kulit Casey meremang senang ketika tatapan Matt berpindah dari matanya dan terpaku ke bibirnya yang terbuka. Di bawah penerangan di luar pintu museum, wajah Matt tampak amat sangat tampan. ”Ya, aku baik-baik saja.”

Matt berjalan ke arahnya. ”Biar kutemani kau ke mobilmu,” ia berkata. ”Ada yang menembakmu dan pelakunya masih berkeliaran di luar sana, kau perlu mendapat semacam perlindungan.”

Tangan Matt menangkap siku Casey, mengirimkan kehangatan. ”Sudah berapa lama kau menunggu di luar sini?”

”Oh, mungkin setengah jam,” gumam Matt, menjaga langkahnya untuk Casey. Tempat parkirnya penuh SUV mewah—Mercedes dan BMW; kendaraan-kendaraan milik golongan kaya di Jackson Hole. ”Bagaimana keadaan di dalam sana?”

Casey bersyukur atas kehadiran Matt. Perlindungan mengalir dari pria itu seperti selimut hangat dan melingkupinya. Casey menceritakan soal perjamuan tadi kepada Matt. Begitu sampai di mobilnya, Casey menambahkan, ”Senator Peyton muncul tapi menghilang lagi. Yang lucu, Matt,” katanya, berpaling kepada Matt setelah membuka pintu mobil, ”aku melihatnya memandangkan dengan ekspresi yang sangat aneh.”

”Apa maksudmu?” Matt mengernyit, menatap matanya yang gelap. Casey cemerlang seperti bintang. Rambut cokelatnyanya yang sebahu agak ikal

dan membingkai wajah ovalnya dengan indah. Casey memang tidak secantik model tapi itu tidak penting bagi Matt. Kilau kehidupan di bola mata Casey yang kelabu, kelembutan mulutnya, semuanya berkonspirasi membuat Matt mendamba. Ingatan tentang perihnya merindukan seorang wanita tidak pernah lagi dirasakannya, sampai Casey masuk dalam kehidupannya.

Casey mengangkat bahu, melempar tas tangannya ke kursi penumpang, dan berkata, "Tatapannya sangat ganjil, seolah dia melihat hantu atau semacamnya. Benar-benar aneh, kalau menurutku. Maksudku, aku tidak mengenal pria itu, belum pernah melihatnya, tapi dia menatapku seolah mengenalku, Matt. Itu benar-benar aneh."

"Ibumu berhubungan dengan golongan itu. Mungkin Senator pernah bertemu dengan ibumu? Atau mungkin kau dan Alyssa sangat mirip?" Angin bertiup, dingin dan menggigit.

"Entahlah," gumam Casey seraya merapatkan mantelnya. Casey menengadah, menatap wajah dan mata Matt yang memancarkan kecerdasan dan kepedulian. Betapa ingin ia berjinjit mendekat dan mencium mulut pria heroik ini. Casey terkejut mendapati dirinya merasakan hasrat itu. Tak ada yang tidak disukainya pada diri Matt, tapi masa lalu masih membaur dengan kehidupan Casey sekarang. "Nanti kalau aku mengobrol dengan ibuku lagi, aku akan menyanyinya. Aku lebih mirip ayahku ketimbang ibuku. Emma, si sulung, punya rambut merah seperti ibuku." Casey menyentuh rambut

cokelat ikalnya. "Aku mewarisi rambut ayahku." Ia tersenyum hangat, berpikir betapa Matt mirip dengan ayahnya—tipe yang kuat dan pendiam.

Matt mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat parkir, ke arah salju yang dipinggirkan, aspal yang bersinar di bawah lampu sulfur, dan melihat hanya ada segelintir orang di luar museum sekarang ini, sebelum mengalihkan kembali perhatiannya ke Casey untuk menceritakan kejadian pagi ini di departemen sherif. Ketika selesai bercerita, mata Casey membelalak cukup lebar.

"Charley merasa tembakannya diarahkan padaku," kata Casey. "Dia sudah memahasnya denganku pagi tadi."

Matt mengangkat tangan dan berkata, "Jangan mengambil kesimpulan dulu. Ada banyak dugaan di sini, Casey. Charley sudah mengutus satu tim untuk mencari titik tembak pelaku hari ini. Kau bisa menanyainya besok pagi, kalau-kalau mereka menemukan sesuatu."

"Akan kulakukan," gumam Casey. Ia mengerutkan dahi. "Aku tidak mau memberitahu orangtua-ku soal ini, Matt. Mereka sudah cukup menderita sekali gara-gara insiden yang menimpaku di Red Lake. Aku tidak ingin mereka mengkhawatirkan diriku lagi." Ia menghela napas. "Aku tidak bisa percaya ada pembunuh bayaran yang disewa seseorang untuk membunuhku. Aku ini bukan siapa-siapa." Casey mengangkat tangannya yang bersarung tangan. "Bukan siapa-siapa!"

"Kau orang yang terlalu baik untuk punya mu-

suh,” Matt setuju, mencoba menenangkan Casey. Ia melihat kekhawatiran menggelayut di mata Casey, kegelapan dan rasa takut. Casey mengingat pemukulannya di masa lalu. Tanpa berpikir, Matt mengusapkan tangan ke pipi dan rahang Casey. Matt menunduk sehingga bibir mereka hanya berjarak beberapa senti dari satu sama lain. ”Kau punya teman-teman di sini, Casey,” bisiknya. ”Aku salah satunya. Aku akan memastikan kau terlindungi.” Matt sangat ingin menciumnya. Saat melihat pupil mata Casey membesar dan hitam, Matt nyaris menunduk untuk menyambut mulut wanita itu. Casey begitu dekat... sangat dekat....

”Aku harus pergi,” bisik Casey tersendat. Ia menarik diri, lebih takut kepada diri sendiri ketimbang terhadap Matt. Pria itu begitu maskulin, percaya diri, dan kuat. Semua yang pernah diimpikannya dalam diri seorang pria, kini berdiri tepat di hadapannya. Tangan Matt menangkap rahang Casey saat menatap matanya lekat-lekat. Casey melepaskan diri dan masuk ke mobilnya. Tangannya gemetaran ketika ia memasukkan kunci untuk menyalakan mesin mobil. Ia melirik sekilas ke arah Matt dan melihat pria itu tidak kecewa ataupun marah. Rasa mendamba membara di mata Matt, membuat Casey menyesal ia tidak mencium pria itu.

Matt mengangguk. ”Sampai ketemu besok,” katanya dan dengan lembut menutup pintu truk bak terbuka USFS. Matt mundur dan mengamati truk Casey keluar dari tempat parkir. Casey mengangkat

tangan sebagai salam perpisahan dan melewati Matt dengan pelan. Matt menuruni bukit, menuju tempat parkir di bagian bawah. Ia tahu Senator Peyton ada di dalam museum, sibuk berjabat tangan sana-sini. Pria itu membencinya sampai sekarang. Tidak mungkin Matt menghadiri perjamuan ini. Pepatah kuno "Jangan membangunkan macan tidur" sangatlah bijak dalam hal ini. Meski Kapten menawarnya untuk hadir di perjamuan ini, Matt tahu ia tidak diharapkan karena masa lalunya yang kelam dengan Peyton. Ia datang karena tahu Casey menghadiri perjamuan ini. Bertemu dengan Casey membuat malamnya indah.

Embusan angin yang dingin dan kencang membuat Matt merasa hidup. Karena ia hampir mencium Casey? Mulut Casey begitu lembut. Matt sangat ingin merasakannya. Akankah Casey terbakar gairah? Atau lembut, seperti lembayung senja yang menguap di kegelapan malam? Atau.... Mulutnya menyunggingkan senyuman sedih. Saat sudah dekat dengan kendaraannya, Matt merasa sekali lagi hidupnya berbelok menuju kekacauan. Casey masuk dalam kehidupannya dan Megan, seperti pelangi tak terduga yang membawa janji dan harapan. Casey memompakan sukacita dalam diri Matt dan Megan dalam cara yang dipikirkannya mustahil.

Matt membuka pintu dan masuk ke truknya. Hatinya terasa hangat dan sentimental. Ia menggeleng-geleng dan duduk diam setelah menutup pintu. Mengapa ia tadi tidak menunduk beberapa

senti lagi dan mencium Casey? Ia melihat persetujuan di mata Casey. Tapi ada sesuatu yang berkelebat hingga menghentikannya. Apa lagi yang dilihatnya di mata Casey? Rasa takut? Matt berusaha menempatkan diri di posisi Casey. Casey pernah dipukuli sampai nyaris tewas oleh lima pria. Kepercayaan terhadap pria telah rusak. Matt tahu, kepercayaan juga akan rusak jika ia mengalami hal serupa.

Matt mencengkeram setir, berusaha menelaah ekspresi Casey lebih dalam lagi ketika wanita itu hanyut dalam tatapannya. Bibir Casey membuka, siap dicium olehnya. Mengapa ia ragu? Apa ia takut mencoba dan mencintai lagi?

"Kenapa?" ucap Matt dengan sesak, melihat keluar jendela truknya, ke arah kegelapan dan mobil-mobil yang diparkir. Apakah benar karena dirinya? Tidak ada wanita yang menarik perhatiannya sejak kematian istrinya. Tak seorang pun. Sampai sekarang. Dua tahun sudah berlalu. Apakah ini saatnya dukanya berakhir dan kehidupannya dimulai lagi? Matt tidak tahu. Apa yang tak dapat dilakukannya adalah mengutamakan kebutuhannya yang egois dibanding kebutuhan Megan.

Tidak... ia harus menahan diri demi putrinya. Megan memuja Casey. Sekarang ini Matt lebih baik berteman dengan Casey, karena ia tidak ingin mengambil risiko merusak hubungan Megan dengan Casey sedikit pun. Matt menggeleng dan memasukkan kunci untuk menyalakan mesin mobil. Ketika keluar dari tempat parkir, lampu mobilnya

menembus kegelapan jalanan yang panjang dan berangin, dan hatinya terasa tercabik. Sifat dasarnya adalah melindungi, dan ada orang yang menembak Casey. Matt tidak peduli apa yang Sherif atau Charley pikirkan. Ada yang mengincar Casey dan ia dapat merasakannya. Dan terkutuklah dirinya bila Casey sampai mati. Itu tidak boleh terjadi....

CASEY terheran-heran dengan perubahan yang terjadi di Teton pada awal Juni. Tepat seperti yang dikatakan atasannya, Charley, dunia bergeser dan berubah. Casey bertugas di pusat pengunjung, dan ia melihat peningkatan jumlah wisatawan yang luar biasa. Awalnya ia merasa bosan selama tiga dari lima hari kerjanya, karena duduk di belakang meja, tapi sekarang ia berhubungan dengan orang-orang antusias, yang datang dari berbagai penjuru bumi. Dua hari selanjutnya dihabiskannya dengan mengamati biologi alam liar dan ia selalu menantikan perubahan tersebut.

Matahari menghilang dari kaca setinggi bangunan di bagian barat pusat pengunjung ketika Casey bersiap mengakhiri tugasnya hari ini. Saat menoleh, ia melihat Matt dan Megan masuk. Casey tersenyum dan melambai ke arah mereka. Selama dua bulan belakangan ini, mereka berusaha berkumpul bersama seminggu sekali, tapi tidak selalu berhasil karena jadwal mereka yang gila-gilaan. Jantung Casey berdenyut hangat saat melihat ekspresi

serius Matt yang normal berubah menjadi senyum hangat, yang hanya ditujukan kepadanya.

Megan melambai-lambai penuh semangat dan tersenyum, memperlihatkan giginya.

Casey berpamitan kepada tiga teman *ranger*-nya dan keluar dari konter. Megan melepaskan pegangan tangan Matt dan lari melintasi lantai yang mengilap, lengannya terentang lebar dan rambutnya melambai-lambai. Casey tertawa, berjongkok, dan merentangkan tangan. Gadis berumur delapan tahun itu melompat ke pelukan Casey, memeluknya erat-erat, dan tertawa.

Megan menyandarkan kepalanya ke ceruk bahu Casey. Casey mengecup rambut bocah perempuan itu. "Bagaimana harimu, Megan?" tanyanya.

Megan mengeluarkan suara-suara tanpa arti dan hanya bergelayut kepada Casey. Megan selalu penuh kasih sayang setiap kali Casey melihatnya, seolah bocah itu yakin dirinya akan lenyap. Casey memahami reaksinya. Megan telah kehilangan ibunya dan tidak mau kehilangan wanita lain yang disayanginya.

"Hai," sapa Matt. Ia memasukkan tangan ke kantong celana jinsnya. "Kami pikir bisa menemuimu selepas jam kerja dan membawamu pulang bersama kami. Megan suka sekali spageti dan dia membantuku membuat sausnya hari ini. Aku menanyainya apakah dia mau mengundangmu makan malam, dan dia terus mengangguk-angguk sejak saat itu." Matt menatap Casey dengan pandangan bertanya. Megan begitu senang dalam pelukan

Casey. Rasa bersalah bergelut dengan gairah di dalam dirinya. Matt tidak bisa melupakan masa lalu, cintanya terhadap Bev, dan bagaimana Bev telah mengisi kehidupannya dengan sukacita. Namun, hatinya mendamba ingin bersama Casey. Perasaan terombang-ambing memang sangat tidak menyenangkan, simpul Matt. Masa lalu menahannya, sementara bagian lain dalam dirinya ingin dibebaskan dari masa lalu tersebut agar dapat memulai hidup yang baru.

Casey mengangkat tubuh Megan dan menggendongnya. Gadis itu memekik kegirangan, dan lengan mungilnya melingkar erat di leher Casey. "Hei, ini kejutan yang menyenangkan," ujar Casey. "Apa kau yang memotong bawangnya?"

Megan mengangguk penuh semangat lalu menoleh ke belakang, menatap ayahnya. Ia mengeluarkan suara-suara, bukan kata-kata. Matt tersenyum dan mengusap-usap rambut putrinya.

"Kurasa itu artinya ya, aku membantu memotong bawangnya dan ya, aku menangis saat melakukannya," tutur Matt. Pandangannya bertemu dengan bola mata Casey yang menatapnya dengan hangat. "Dia meletakkan satu kotak tisu di sebelah talenan. Separuh waktunya dihabiskan berusaha memotong bawang dengan pisau pengupas. Separuh lainnya dihabiskannya untuk mengusap mata dan membuang ingus. Kemudian, di sela-selanya, dia mencuci tangan."

Casey terkekeh dan menjejakkan kaki Megan yang bersepatu tenis ke lantai, kemudian ia me-

negakkan tubuh. Tangan Megan menggandeng tangannya dan Casey meremasnya dengan lembut untuk meyakinkan anak itu. "Hei, aku juga memotong bawang dengan cara begitu! Sebilah pisau pengupas di satu tangan dan selembar tisu di tangan lainnya." Casey meringis ke arah Megan. "Bukankah begitu cara semua orang melakukannya, Megan?"

Megan mengangguk, tertawa, dan melompat-lompat seperti anak kuda yang ingin berlari.

Saat itu Matt merasa lengkap. Mereka bertiga berdiri berdekatan, berbagi sesuatu yang begitu sederhana namun sangat mendalam seperti memotong bawang. Ia teringat percakapan serupa dengan Bev ketika mereka membahas penemuan Megan soal kehidupan. Setiap momen berharga. Dan setiap momen merupakan satu langkah baru dalam kesadaran putrinya tentang siapa dirinya sebagai satu pribadi. Matt tidak pernah ingin kehilangan satu momen pun, tapi ia tahu itu telah terjadi. Meski ia merasa bersyukur saudaranya bisa menjaga Megan, lebih dari sekali Matt berharap ia menikah, sehingga ibu tiri Megan bisa hadir menyaksikan momen-momen tersebut. Kesedihan melandanya karena Matt tahu itu tak akan terjadi. Matt memaksa diri untuk berhenti memikirkan semuanya dan berjalan bersama Megan serta Casey ke pintu.

"Kami memasak spageti yang cukup lezat," katanya kepada Casey. "Aku belajar membuatnya di pos pemadam kebakaran."

"Ya ampun," seloroh Casey, melintasi pintu

yang Matt bukakan untuknya. Ia melirik Megan. "Dan kau selamat setelah memakan spageti itu?"

Megan tertawa dan mengangguk. Ia melompat-lompat gembira di antara mereka berdua. Pukul lima sore, sudah tidak terlalu banyak wisatawan. Semuanya pergi makan malam. Langit bulan Juni berwarna biru pucat dengan beberapa gumpalan awan putih. Sebagian besar salju di lereng pegunungan Teton sudah meleleh kecuali yang ada di puncaknya yang setajam granit.

"Hei, kami punya banyak berita," kata Matt ketika mereka berbelok ke trotoar menuju tempat parkir. "Apa kau mau ikut mobil kami? Aku bisa mengantarmu kembali nanti."

Casey menyukai gagasan memiliki sedikit momen pribadi yang tenang bersama Matt. Ia tahu Megan selalu mendengarkan, dan beberapa hal yang mereka bahas tak boleh dibagikan ke gadis cilik itu. "Tentu, kedengarannya bagus."

"Cat menyarankan aku membawa Megan ke Dokter Jordana Lawton, spesialis pengobatan fungsional, dan aku melakukannya." Matt duduk di depan piringnya yang sudah kosong. Casey di seberangnya, menghabiskan sisa spageti. Megan sedang melahap potongan roti bawangnya yang kedua, piringnya licin tandas.

"Aku tahu kau membawa Megan ke sana. Bagaimana hasil tes liurnya?" tanya Casey. Ia melihat

harapan baru di mata Matt dan tidak bisa mengartikannya.

”Tes liur itu menunjukkan tingkat kortisol Megan, apakah di dalam atau di luar batas normal.” Matt berdiri dan membawa semua piring ke dapur. Ketika kembali, ia membawa tujuh lembar hasil tes dan menyerahkannya kepada Casey. ”Yang ingin kuperlihatkan padamu,” katanya, merunduk ke arah Casey dan mengarahkan ibu jari Casey ke hasil yang dimaksud, ”ini....” Matt menghirup aroma Casey yang manis. Aroma pinus masih tercium dari rambut cokelat mengilap Casey. ”Ini diagram batang yang menunjukkan tingkat kortisol normal dan grafik di atasnya merupakan hasil Megan.”

Matt begitu dekat sehingga membuat pikiran Casey kacau. Ia refleks meresapi kekuatan dan maskulinitas Matt. Casey melihat ke mana Matt menempatkan ibu jari dan merentangkan kertas-kertas tersebut di meja. ”Lihat ini. Tiga dari empat grafiknya ada di luar batas normal tingkat kortisol seharusnya.” Casey menoleh dan wajah Matt hanya berjarak beberapa senti darinya. Ia menelan ludah dan berusaha menekan reaksi femininnya terhadap pria itu. Wajah Matt tampak gelap karena janggutnya tumbuh. Janggut itu membuat bidang dan sudut wajah Matt memiliki kesan berbahaya. Kesan berbahaya yang memanggil-manggilnya.

Matt tersenyum, mengangguk, dan mengetuk-ketuk kotak tersebut. ”Dokter Lawton bilang, tes Diagnos-Tech akan menunjukkan apakah kortisol Megan ada di dalam atau di luar batas normal. Ka-

tanya, di sebagian besar malam, kortisol Megan ada di luar batas normal, tentu saja, karena saat itulah kebakarannya terjadi.”

Casey menoleh ke arah Megan, tapi anak itu sepertinya sangat fokus ke roti bawangnya. Tapi, Casey tetap berhati-hati memilih kata-kata. ”Dan saat kortisolnya di luar batas normal, ini yang menyebabkan gejala kegugupan, ketegangan, dan kegelisahannya?”

”Tepat!” Matt makin bersemangat ketika menyusuri tiga puncak grafik di kertas. ”Dokter Lawton bilang, tingkat kortisol Megan tinggi pada jam 09.00, 15.00, dan 22.00.”

Dengan cemas, Casey mengamati ilustrasi di kertas tersebut. ”Jadi apa yang bisa dilakukan untuk memaksa tingkat kortisolnya kembali ke batas normal, Matt?”

Matt pergi ke konter dapur dan mengambil sebuah botol. Dia meletakkan botol itu di depan Casey dan berkata, ”Ini adaptogen. Dokter Lawton meresepkannya untuk Megan. Ini dimaksudkan untuk memblokir reseptor kortisol. Trauma yang Megan alami telah menutup kemampuan kelenjar hipofisisnya dalam memerintah kelenjar adrenal untuk berhenti menghasilkan kortisol.” Matt mengetuk botol tersebut. ”Dengan memasukkan reseptor pada waktu-waktu puncak, saat tingkat kortisol Megan melampaui batas normal, obat ini, kata Dokter Lawton, akan mengembalikan tingkat kortisolnya ke batas normal. Kemudian,” Matt tersenyum tipis dan menatap Casey yang memandangnya, ”artinya

semua gejala yang Megan alami akan hilang. Secara permanen.”

”Wow,” gumam Casey, kagum. ”Dan bagaimana dengan tidur Megan yang tidak nyenyak? Bagaimana dengan mimpi buruknya?”

Matt berdiri, berkacak pinggang. ”Dokter Lawton bilang, setelah tiga puluh hari penggunaan obat ini, semua hal itu akan teratasi, Casey. Megan akhirnya akan bisa tidur nyenyak sepanjang malam, dan bukan terbangun dua atau tiga kali.”

Casey terkesan dengan berita bagus tersebut dan mengambil botol tadi. ”Ini fantastis! Siapa yang tahu obat ini ada di luar sana?”

”Aku tahu. Kalau bukan karena Cat, kami pasti masih mencari alternatif lain untuk menolong Megan.” Matt mengerutkan dahi dan berjalan kembali ke kursinya, lalu duduk. ”Aku menolak keras Megan diberi obat penenang dan obat tidur. Dokter anak itu benar-benar memaksaku dan aku menolak habis-habisan. Dokter Lawton bilang, obat-obatan tradisional bisa mengatasi tingkat kortisol yang tinggi tapi tidak menyelesaikan masalah intinya. Dan obat-obatan tersebut juga tidak menurunkan tingkat kortisol seseorang. Yang terjadi hanyalah menutupi tingginya kortisol dengan obat-obat lain.”

”Aku ingat Cat juga mengonsumsi adaptogen ini.” Casey mengangkat botol itu ke arah Matt. ”Sekitar sebulan yang lalu.”

”Ya, katanya dulu dia mengalami banyak trauma.” Suara Matt tampak ragu. ”Kurasa sewaktu kecil dia sering mengalami kekerasan.”

Casey mengangguk. "Ya, kadang kami mengobrol panjang lebar sampai tengah malam, menceritakan soal didikan keluarganya. Tapi aku menyadari, saat mulai mengonsumsi obat ini, dia tidak begitu ketakutan, resah, atau gugup. Dan sekarang dia benar-benar tenang, fokus, dan tidak bereaksi berlebihan terhadap apa pun. Ini barang yang luar biasa, Matt." Casey menatap Megan dengan hangat, dan bocah perempuan itu mengunyah rotinya dengan penuh semangat. "Aku tak sabar melihat perubahan dalam diri Megan."

"Ya." Matt mendesah. "Aku berdoa agar inilah yang kita butuhkan untuk membuka begitu banyak... begitu banyak..."

Casey merasakan kekhawatiran dan rasa bersalah Matt, tahu bahwa pria itu selama ini mencari terobosan semacam ini. "Apa Dokter Lawton pernah menangani anak lain yang memiliki trauma?"

Matt mengangguk. "Ya, dia punya banyak pengalaman baik dengan anak-anak maupun orang dewasa. Dia sungguh luar biasa. Setelah berbicara dengannya tentang kondisi Megan, aku meninggalkan tempat praktiknya dengan penuh harapan." Matt mendengar. "Dia tidak memberi obat-obatan pada Megan. Dia menawarkan sesuatu yang sangat spesifik untuk mengembalikan kortisolnya ke tingkat normal dan kembali berfungsi. Dia fokus ke akar masalahnya, Casey, bukan ke begitu banyak gejala yang mungkin dimiliki seseorang karena kortisol yang tinggi."

"Aku penasaran," kata Casey lirih. "Apakah

aku harus menemui Dokter Lawton?” Casey tidak ingin membicarakan traumanya sendiri di hadapan Megan. Apa yang dialami bocah itu sudah cukup banyak. Ia melihat mata Matt berbinar dan mulutnya yang sangat maskulin menyunggingkan senyuman.

”Kurasa kau harus menemuinya, Casey.” Ia mengangkat bahu. ”Tidak ada salahnya. Ini bisa membenahi kortisolmu dan aku yakin, setelah bicara dengan Dokter Lawton, tingkat kortisolmu pasti juga di luar batas normal.”

”Dan menurut Dokter Lawton, butuh berapa lama sampai terlihat perubahan pada diri Megan?”

”Katanya butuh sekitar 72 jam agar pengobatannya bekerja dan mulai terlihat perubahan. Katanya, aku harus mengamati Megan dan menulis catatan harian tentang tindakan dan reaksinya.” Matt mengangkat tangan dan menyilangkan jari. ”Mari berharap ini berhasil.”

Casey menghela napas dan berkata, ”Kita bertiga berharap ini berhasil. Sebelum aku pulang, tolong beri aku nomor telepon Dokter Lawton. Aku ingin menemuinya.”

”Bagus,” kata Matt. Ia merasakan luapan emosi ketika wajah Casey berbinar dengan harapan baru. ”Benda ini,” Matt menunjuk botol tadi, ”bisa membantu begitu banyak orang, Casey. Dokter Lawton bilang, para prajurit yang mengidap PTSD bisa menghilangkan gejala-gejala yang mereka alami dengan meminum adaptogen ini. Katanya, anak-anak yang mengalami kekerasan akan meng-

hentikan pola perilaku mereka yang negatif. Dan orang-orang dewasa yang pernah mengalami kekerasan semasa kecil atau trauma berat macam apa pun dalam hidup, tertolong oleh ini. Bisakah kau memercayainya, kalau hanya butuh satu tes liur dengan biaya murah untuk mengetahuinya?" Matt menggeleng-geleng, terdapat sedikit kemarahan dalam suaranya. "Apa kau tahu bahwa selama dua tahun belakangan ini aku mati-matian meneliti bidang medis, mencari cara agar Megan terbebas dari gejala-gejala yang dialaminya?"

"Aku tahu kau sudah mencoba banyak hal," kata Casey, menatap Matt dengan lembut. Ia melihat pergumulan dalam ekspresi Matt, rasa frustrasi dan ketidakberdayaan. "Tapi kedengarannya pengobatan fungsional ini baru ditemukan. Dan mungkin karena itulah kau baru menemukannya sekarang."

"Ya," gumam Matt, menyugar rambutnya. "Dokter Lawton bilang, ini cara pengobatan yang benar-benar baru, dan sampai cara ini dikenal, banyak pengidap PTSD di luar sana yang masih menderita dan berusaha menekan gejala-gejala yang mereka alami dengan obat-obat penenang lain. Begitu mereka menghentikan obat-obatan itu, semua gejala datang kembali. Dan itu bukan penyembuhan. Itu hanya menekan gejala-gejala yang mereka alami."

"Setidaknya dengan metode ini," kata Casey, merasa penuh harapan, "ada penyembuhan. Apa Dokter Lawton bilang, begitu Megan melewati masa tiga puluh hari ini, tingkat kortisolnya akan normal?"

"Dokter Lawton bilang, dia akan menjalankan tes kedua sekitar tiga bulan dari sekarang untuk memastikannya. Dan katanya, kebanyakan orang hanya butuh mengonsumsinya sekali, selama sebulan, meski dalam kasus PTSD dan trauma berat, orang itu mungkin butuh mengonsumsi adaptogen selama sebulan berikutnya."

"Tetap saja," kata Casey, ekspresinya cerah, "ini sangat penuh harapan." Ia ingin berdiri dan menari-nari. "Cat bilang, dia tak lagi mengalami mimpi buruk-mengerikan yang akan membuat kami berdua terbangun di malam hari. Sungguh, Matt, aku mendengar Cat menjerit padahal kamar kami letaknya berhadapan dan ada koridor di antaranya. Ditambah pintu kamar kami tertutup. Sekeras itulah jeritannya."

Matt meringis. "Cat petugas pemadam kebakaran yang sangat tangguh," ia berkata, "tapi aku dapat melihat dia mengalami banyak masalah yang tidak ingin diceritakannya pada kami."

"Yah," gumam Casey, "Cat satu-satunya wanita di Departemen Pemadam Kebakaran, jadi dia sangat enggan bercerita soal apa pun, karena takut beberapa orang akan memanfaatkan hal itu untuk menjahatnya."

Matt merasa sedih dan mengganggu. "Ya, ada sikap kolot kaum pria yang berusaha diubah oleh Kapten. Dan kalau mau jujur, Cat mengalami banyak kesulitan karena beberapa pria di tempat kami tidak ingin melihat wanita melaksanakan pekerjaan mereka. Itu diskriminasi, dalam bentuk yang murni

dan sederhana. Tapi, sampai kami bisa menangkap basah mereka melakukannya, tidak banyak yang bisa diperbuat.”

”Aku juga mendapat diskriminasi di tempat kerjaku. Ada beberapa pria yang merasa *ranger* merupakan pekerjaan khusus pria. Aku benci mentalitas macam itu.”

”Wanita selalu mendapat perlakuan seperti itu,” Matt menyetujui. ”Dalam keluargaku, dua adik laki-lakiku menganggap merekalah yang akan mengambil alih peternakan kalau ayahku, Lou, pensiun.”

”Tapi apa Jessie ingin mengelola peternakan itu?” tanya Casey. Ia sudah bertemu Jessie beberapa kali dan menyukai wanita 25 tahun yang berambut merah dan bermata biru itu. Tidak seperti Matt, Jessie bersemangat dan ceria. Casey bertanya-tanya apakah Matt juga begitu sebelum tragedi itu dan meninggalnya Bev, istrinya.

”Tidak,” kata Matt, ”Jessie dari dulu ingin jadi perawat. Dia kuliah empat tahun di Cheyenne kemudian kembali kemari untuk bekerja. Dia berusaha membujuk atasannya agar mengizinkannya menjadi anggota tim medis penerbangan. Atasannya menolak dan Jessie bilang itu karena atasannya menganggap wanita tidak bisa melakukan pekerjaan semacam itu. Jessie terus mengupayakannya, tapi hasil usahanya belum terlihat.”

”Ya, tapi rambutnya merah,” kata Casey, terseenyum tipis. Ia tahu ada gen Irlandia yang kuat dalam keluarga Matt. ”Entah benar atau tidak, kurasa

orang-orang berambut merah selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, cepat ataupun lambat.”

Matt terkekeh dan mengangguk. ”Dengar, makin kau mengenal Jess, makin kau menyadari bahwa dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Atasannya tidak tahu itu, tapi nanti dia pasti akan mengizinkan Jess.” Matt berdiri dan berkata, ”Waktunya hidangan penutup?”

Casey mengerang, mengangkat tangan. ”Dengar, aku harus menjaga berat badanku. Hidangan penutup terlarang bagiku. Sampai Charley yakin dia bisa menugaskanku di luar lagi, pekerjaan di balik meja ini membuatku gendut.” Casey menepuk pinggulnya.

”Kau tidak gendut,” kata Matt. ”Dan apa kabar terbaru tentang insiden senjata itu, yang terjadi beberapa bulan lalu?”

Casey berdiri dan berjalan bersama Matt ke dapur. ”Yah, mungkin tidak gendut, tapi beratku naik dua kilo sejak duduk di balik konter sialan itu. Dan tidak ada perkembangan soal insiden senapan tersebut. Charley belum melupakannya tapi dia sudah lebih tenang. Sekarang dia mengizinkan aku menyusuri jalur lagi, syukurlah.”

Sebagai petugas pemadam kebakaran, Matt menghadapi tuntutan fisik yang luar biasa dan itu membuatnya tetap ramping dan berotot. Bagi Casey, memandangi Matt berjalan di depannya merupakan suguhan yang menyenangkan. Hari ini kaus berkerah warna putih dan celana jins yang Matt kenakan menegaskan tubuhnya yang ber-

otot dengan sempurna. Yang paling Casey sukai adalah tangan Matt. Tangan Matt besar, jemarinya panjang, dan telapak tangannya terasa kasar. Matt sering beraktivitas di luar ruangan. Sekalipun banyak salju dan es, selagi bisa Matt suka bekerja di luar ruangan.

Matt mengeluarkan pai ceri yang dibuatnya pagi tadi. "Yakin kau tidak mau sepotong? Aku tidak akan menaruh es krim vanila ke atasnya." Matt menyeringai ke arah Casey.

Casey menurunkan dua piring dan tertawa. "Tidak, kau tidak bisa menyogokku. Seolah-olah hanya es krim yang berkalori dan painya tidak. Kau memalukan, Matt."

Matt terkekeh bersama Casey, menikmati keakraban bersama wanita itu di dapur. Sesaat Matt berusaha membayangkan seandainya mereka menikah. Akankah seperti ini? Kebersamaan yang bahagia seperti ini? Penuh canda seperti ini? Matt rindu hidupnya terasa utuh lagi, sekali lagi menyadari ia tipe pria yang butuh pernikahan agar dapat merasa sempurna. Matt menghapus pikiran itu dan berkata, "Benar."

"Aku akan membuat kopi untuk kita," tawar Casey.

Matt mengangguk dan berkata, "Silakan."

Selama beberapa menit berikutnya, selimut hangat kedamaian melingkupi dapur. Casey merasa bahagia. Itu jarang terjadi, ia menyadari ketika mengambil kopi dari lemari. Kebahagiaan tak lagi dirasakannya sejak mengalami trauma itu.

"Matt?"

"Ya?"

"Apa gejala lain yang disebabkan oleh tingkat kortisol tinggi?"

"Dokter Lawton bilang ada banyak sekali gejala yang bisa dialami seseorang."

"Ayolah. Apa saja?" Casey menuangkan biji kopi ke mesin.

"Banyak yang hanya merasakan dua perasaan... rasa takut dan marah. Tidak ada emosi manusiawi lainnya selain itu. Kau harus paham bahwa saat kau merasa hidupmu terancam, rasa takut adalah sesuatu yang baik. Rasa takut membuatmu bertindak. Dan amarah merupakan komponen pertahanan diri yang alami... kalau bukan kau, berarti orang lain. Itu masuk akal bagiku. Bagaimana denganmu?" Matt melirik Casey. Wanita itu tampak termenung saat membuat kopi.

"Ya. Perkataanmu tepat. Hanya dua perasaan itu yang kumiliki. Takut dan marah. Aku selalu waspada. Gelisah. Bertanya-tanya kapan hal buruk yang berikutnya akan terjadi."

Matt mengangguk, merasa pedih untuk Casey. Matt tahu, Casey tidak layak mendapatkan apa yang dialaminya. "Dokter Lawton mungkin akan mengatakan kau dalam mode pertahanan diri hadapi-atau-kabur. Kebanyakan orang yang mengalami PTSD terperangkap di antara kedua perasaan ini karena tingkat kortisol tinggi membuat mereka merasa seolah ancaman berikutnya akan segera terjadi dan mengejutkan mereka."

Casey menekan tombol mesin pembuat kopi dan mengangguk. "Apa ada gejala lainnya?"

"Dokter Lawton menyebut soal mual, perut membuncit tepat setelah makan, dan maag."

"Aku tidak mengalami gejala-gejala itu."

"Katanya ada efek turunan, dan gejala-gejala lain ini muncul perlahan setelah bertahun-tahun. Insidenmu belum begitu lama. Mungkin kalau tidak ditangani, dalam lima tahun ke depan atau lebih, kau akan mulai mengalami gejala-gejala itu."

Casey mengangguk. "Kedengarannya masuk akal. Aku memang terbangun dua atau tiga kali dalam semalam. Aku benci kalau harus terbangun. Aku tidak pernah mengalaminya sebelum... yah... kejadian itu." Casey bahkan tidak suka membicarakan hal tersebut. Matt menatapnya dengan hangat dan penuh pengertian. "Jadi, ada rasa gugup, gelisah, gusar, tidak mampu duduk diam dalam waktu yang lama, dan kekhawatiran."

Matt mengangguk. "Benar."

"Kedengarannya mirip gejala ADHD. Bagaimana menurutmu?" Casey berbalik dan menyandarkan pinggul ke konter dapur, sementara Matt mengiris pai dan menaruh dua potong ke piring. Potongan yang sangat tipis untuk Megan, dan untuk Matt sendiri seperempat loyang pai. Casey tersenyum dan tidak mengatakan apa-apa. Ada sesuatu yang sangat menawan dalam diri Matt.

"Ketika kondisi orang yang mengalami trauma semakin parah, Dokter Lawton bilang akan timbul gejala alergi. Segala macam alergi. Katanya, sistem

kekebalan tubuh orang itu menurun karena tingginya kortisol, jadi memungkinkan orang itu mengalami segala macam gejala alergi.”

”Hmm,” kata Casey. ”Aku punya alergi yang baru muncul tahun lalu. Tiba-tiba aku alergi bulu kucing. Di rumah,” ia menatap Matt, ”orangtuaku memelihara empat kucing Abisinia padahal sebelumnya aku tidak pernah alergi terhadap mereka. Apa lagi?”

Matt memasang kembali tutup plastik pai kemudian merapatkan tempat painya ke dinding konter. ”Dia bilang suatu waktu tiroid bisa terserang, sebagai gambaran, banyak wanita yang mengalami hipotiroid dan berat badannya naik.”

Casey menyentuh bibirnya dan mengerutkan dahi. ”Aku ingin tahu, apakah berat badanku naik karena bekerja di balik meja selama delapan jam sehari atau karena itu?”

”Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” kata Matt, menyerahkan satu piring padanya. ”Temuilah Dokter Lawton.”

”Kurasa itu ide bagus,” Casey menyetujui. Ia memasuki ruang makan. Megan menengadah, matanya membelalak saat melihat hidangan penutup itu. Dia mulai mengeluarkan suara-suara dan mengulurkan tangan ketika Casey menaruh piring yang dibawanya ke depan anak itu. Oh, betapa Casey ingin Megan berbicara lagi! Casey duduk, ingin menanyakan soal itu kepada Matt, tapi ini bukan tempat dan waktu yang tepat untuk melakukannya. Mungkin nanti, sewaktu Matt

mengantarnya pulang, ia bisa berbicara dengan pria itu. Dan sejujurnya, Casey menanti-nantikan perjalanan sepuluh menit dari rumah Matt ke kondominiumnya. Itu waktu spesial yang membuat Casey dapat sepenuhnya menikmati Matt. Mereka tidak perlu mengedit percakapan mereka satu sama lain. Dan ketika pandangan Casey jatuh ke bibir Matt yang sangat jantan dan lebar, ia merasa bagian dalam dirinya panas dan bergetar. Belum pernah ada pria yang menyebabkan efek demikian padanya. Apa yang akan ia lakukan?

”CASEY!” Kam menyapa saat sepupunya itu masuk ke rumah kaca Iris Mason di peternakan Elk Horn. Ia meninggalkan bangkunya dan berlari menyambut sang sepupu. Kam memeluk Casey dan menyeringai, ”Aku senang sekali kau dapat libur! Bukankah ini pagi yang sangat indah?”

Casey tersenyum dan melepaskan saudaranya yang tinggi dan berambut hitam itu. Kam tampak sangat bahagia. pernikahannya dengan Wes akan berlangsung kurang dari seminggu lagi. Casey menyukai koboi itu. Wes pasangan sempurna untuk sepupunya yang merupakan fotografer profesional. ”Ya, hari yang cocok untuk naik kuda.” Casey menjulurkan kepala dan melambai kepada Iris Mason, kepala keluarga di peternakan ini. Pada usianya yang kedelapan puluh tahun, Iris masih sehat, bugar, dan penuh semangat. Di Jackson Hole, dia punya panggilan sayang ”Wanita Naga”. Satu-satunya musuh yang dimilikinya adalah istri Rudd Mason, Allison. Sekarang Allison di penjara, menunggu persidangan karena berusaha

membunuh Iris dan Kam. Rudd, ayah Kam yang baru-baru ini ditemukannya, sedang dalam proses menceraikan Alisson. Dua anak mereka, Zach dan Reagan, telah pindah ke kota. Zach terlibat bisnis narkoba, sementara Reagan sangat melibatkan diri dalam kasus persidangan ibunya. Dia membuang beasiswanya di satu universitas di California, tempatnya seharusnya belajar membuat dan menyutradarai film. Kedua anak itu dengan terang-terangan mengabaikan Rudd dan Iris, dan itu sangat menyakitkan buat mereka. Hidup penuh dengan persimpangan dan perputaran, Casey menyadari.

"Hei, Casey!" Iris mengangkat tangan. "Waktunya naik kuda! Aku akan keluar sebentar lagi untuk mengumpulkan beberapa esens bunga di bukit. Mau ikut?" kekehnya sambil mengusap-usap tangan.

"Tentu, Iris," balas Casey. "Aku senang berkuda di pagi yang cerah seperti ini."

Kam tersenyum dan memeluk lengan sepupunya lalu berbisik, "Ada yang mendekati Gram!"

Casey mengangkat alis. "Serius?"

"Huh," seru Iris dari mejanya, tempat ia menyelesaikan esens bunga violet pesanan orang. "Kenapa orang yang berumur delapan puluhan tidak boleh jatuh cinta? Kalian pikir kami tidak punya perasaan? Kalian anak-anak muda membuatku tertawa."

Casey berpaling, berjalan bersama Kam ke meja kayu panjang tempat Iris duduk tegak di bangku

kayu berkaki tiganya. Iris mengenakan celemek hijau di atas blus lengan panjang warna merah muda dan celana jins. Rambutnya yang keperakan dicepol di atas kepala yang ditahan dengan beberapa sirkam tempurung kura-kura. "Hei, kurasa itu bagus sekali," kata Casey.

"Dia akan berkuda bersama kita," kata Kam dalam bisikan yang penuh konspirasi.

"Nah, nah," tegur Iris lembut, menggerak-gerakkan jari di depan muka cucunya, "kalian harus bersikap sopan, Nona-nona! Profesor Timothy Varden adalah ahli biologi alam liar di Harvard." Iris agak menyombongkan diri ketika menaruh botol tetes mata ukuran 30 mililiter itu ke gumpalan kertas agar aman sepanjang pengiriman, kemudian mengimbuhkan dengan galak, "Dan dia benar-benar jatuh hati dengan apa yang kulakukan. Membuat esens bunga. Dia tidak tahu bahwa ini obat-obatan alternatif. Sebelumnya dia hanya melihat bunga dan menyebutkan nama latinnya, kemudian memberitahuku segala hal tentang anatominya."

Casey melihat mata orang tua itu berkilat dan berbinar. Iris mengingatkannya akan *elf* nakal Irlandia yang siap memperdaya manusia yang tidak menaruh curiga. Iris selalu seperti itu: cerdas dan paling cerdas di antara semuanya. Casey menunggu, karena ia tahu benar Iris selalu memberitahu semua orang apa yang ada di pikirannya tanpa basa-basi. Tentu saja, Iris peternak terkaya dan paling berkuasa di Wyoming, dan di lembah ini, dia dan Rudd Mason, putra angkatnya, adalah raja dan

ratu peternakan sapi. Yang terhebat, mereka orang-orang baik, tidak seperti orang-orang gila hormat yang Casey temui di perjamuan makan Clarissa Peyton.

Iris melengkungkan alisnya yang tipis dan berkata, "Aku membuatnya terkaget-kaget!" Ia menyeringai seperti anjing hutan ketika dua wanita muda itu berdiri di depannya, mendengarkan setiap kata-katanya. Iris memplester kotak tadi, lalu mengambil label dan bolpoin. "Tim juga tidak tahu bahwa esens violet ini, misalnya, digunakan untuk mengobati hati yang luka. Esens ini membantu orang menghadapi duka. Esens ini tidak menghilangkan duka, tetapi membantu mereka mengatasinya dengan lebih baik ketimbang saat mereka tidak menggunakan energi bunga mungil yang cantik ini." Iris dengan cepat menuliskan nama di label yang kemudian ditaruhnya di kardus kecil. Iris menyerahkan kardus itu kepada Kam, yang bertugas mengeposkannya setiap sore, kemudian mendesah. "Dialah pria pertama yang kutemui... selain Trevor-ku... yang benar-benar takjub dengan penemuan ini."

"Aku tahu dia bersikap manis padamu," goda Kam.

"Oh, mungkin."

Kam tergelak. "Gram, dia benar-benar menuruti semua perkataanmu. Kemarin, saat makan siang kau bilang akan membuat esens bunga di perbukitan situ, dia sangat tertarik. Dia ingin mempelajari apa yang kaulakukan."

”Sebenarnya,” kata Casey, ”kedengarannya seperti takdir. Dia pecinta tanaman. Tidak ada alasan dia tak akan tertarik dengan apa yang kauketahui, Iris.”

Iris mengangguk. ”Itu benar, Casey. Sebagai akademisi yang baik, apalagi didikan Harvard, dia berpikiran terbuka dan penuh rasa ingin tahu akan dunia tanaman. Dia bukan termasuk orang-orang idiot yang mengira dirinya tahu segalanya sehingga jadi buta, tuli, dan bodoh!” Iris bangkit dari bangkunya, melepas celemek, dan meninggalkannya di meja. Saat berdiri, tingginya sekitar 152 sentimeter, dan agak kelebihan berat badan. Sekali lagi Iris menggosok-gosok tangannya sebentar. ”Oke, Anak-anak, mari kita pergi memetik bunga! Kuda-kuda kita sudah menunggu di istal. Wes bilang, dia sudah memastikan semua persediaan untuk membuat esens bunga ada di tas sadel kita.”

Kam memungut topi koboi cokelatny dari meja dan memakainya. Ia mengenakan celana jins, kaus merah, dan jaket denim karena di pagi hari hawanya dingin. ”Aku siap, Gram!”

Casey berjalan bersama dua wanita itu ke kandang besar berwarna merah. Peternakan Elk Horn merupakan bagian dari peternakan wisata, tapi yang lebih utama adalah, peternakan ini didedikasikan untuk menyediakan daging bison dan sapi organik karena permintaan pasar dari seluruh dunia makin besar. Iris-lah yang mencetuskan gagasan untuk mulai menjual daging bison organik karena dagingnya

rendah lemak dan dapat menurunkan kolesterol pemakan daging. Gagasan itu dicetuskannya sudah lama, dan membuahkan hasil di tahun 2000, dan terus dijalankannya sejak saat itu. Sekarang ini, peternakannya merupakan bisnis senilai jutaan dolar, dengan setengah peternakannya dikhususkan untuk membiakkan bison berbulu panjang, dan setengah lainnya untuk membiakkan sapi potong Hereford.

Wes, yang kini menjadi manajer Elk Horn, berdiri sambil memegang empat tali kekang kuda dan tersenyum saat mereka mendekat. Matahari baru saja terbit di atas bukit; udara masih terasa dingin, tapi pagi itu terasa segar dan menjanjikan. Casey melihat pria yang sangat tinggi, kurus, dan berjanggut, mengenakan topi kanvas lemas berwarna hijau serta kacamata berbingkai kawat emas, bergegas menghampiri mereka. Pria itu memanggul tas ransel. Casey menduga pria itu si Ahli Biologi Alam Liar. Rambut pria itu acak-acakan dan berkilauan, sama peraknya dengan janggutnya yang dicukur rapi. Casey melihat bola matanya yang biru berbinar saat melihat Iris. Tidak diragukan lagi, pria berumur delapan puluh tahun ini tertarik kepada Iris yang bertekad baja. Ketika Casey menoleh kepada Iris, wanita itu berseri-seri, pipinya tiba-tiba merona, dan matanya menari-nari penuh kebahagiaan.

Wes membantu Iris naik ke punggung kuda favoritnya, seekor *mustang* kecil. Fred, yang juga seekor *mustang*, adalah tunggangan Kam. Untuk Casey, Wes memilih kuda tunggangan warna hitam yang telah dikebiri, bernama Frank.

"Iris, yuhuuu," panggil Tim seraya melambailambaikan tangan selagi bergegas menghampiri kelompok tersebut. "Jangan pergi tanpa diriku!"

Kam bertukar pandang dengan Casey. Keduanya menuntun kuda mereka ke satu sisi, sementara Wes memegang kuda tunggangan ras campuran yang tinggi untuk sang profesor. "Apa dia selalu terlambat?"

Kam cekikikan. "Selalu," sahutnya. "Mungkin ada kaitannya dengan dirinya yang seorang profesor linglung?"

Keduanya cekikikan. Iris, yang mendengar komentar tersebut, menjengitkan satu alisnya seolah untuk memperingatkan mereka agar bersikap baik kepada profesor yang melambai dan menghampiri mereka seperti burung canggung berkaki kaku yang bersiap terbang.

"Di usia delapan puluh, kami bukan orang linglung!" dengus Iris. Ia menyuruh kudanya berbalik dan merengut kepada mereka. "Aku setuju, otak kami memang tidak sama dengan kalian yang masih dua puluh tahunan, tapi kami punya pengalaman selama delapan puluh tahun, yang tidak kalian miliki!" Iris mengangkat dagu dengan angkuh, menantang siapa pun yang berani menyanggah pernyataannya. "Dan karenanya, kami layak mendapat rasa hormat yang konstan dan tak pernah padam dari kalian."

"Tak bisa disangkal." Casey tergelak. Kam ikut tertawa bersamanya.

"Kau benar, Gram."

"Tentu saja aku benar!" Iris berbalik, fokus kepada Tim yang terus tersenyum saat mendekat. Pria itu mengeluarkan bunga layu dari kantong besar di mantel kanvas hijaunya.

"Iris, ini untukmu," katanya, menyerahkan bunga itu kepada Iris. "Aku berjalan-jalan sebelum matahari terbit dan melihat bunga aster yang cantik ini, lalu tak tahan untuk mengambilnya."

Iris terharu dan menerima bunga itu. Bunganya dalam kondisi buruk, kelopak-kelopak putihnya berguguran di tangan Iris. "Tim, bisakah kau menaruh bunga-bunga ini di air? Ya ampun, anak-anak malang ini sekarat!"

Mendapat teguran itu, Tim mengusap-usap dagunya yang berjanggut. "Oh, Iris, kau benar." Kemudian dia tersenyum kekanakan, senyum yang membuat Iris berseri-seri. "Kau perlu mengajarku tentang tanaman di sekitar kita. Sebagai ahli biologi aku memetik mereka, mencabutnya untuk menghitung jumlah kelopaknya, benang sari, dan sebagainya."

"Yah," kata Iris kesal sambil memelototi Tim, "mereka anak-anakku, Profesor. Mereka tidak boleh diperlakukan seperti anak terbuang." Iris melambaikan bunga-bunga aster yang layu itu ke muka Tim.

"Cukup benar," Tim menyetujui dengan menyesal. "Lain kali, aku akan jalan-jalan sambil membawa vas di kantong dan menggunakan air dari botol minumku untuk membuat mereka bertahan."

"Tetap saja," gumam Iris, merasa senang, "ini hadiah yang penuh perhatian. Terima kasih, Tim."

Ahli biologi itu merona, melepas topinya, dan membungkuk ke Iris. "Apa pun, untuk sang Ratu Bunga...."

Casey mendesah dalam hati. Tim sangat mirip kesatria zaman Victoria. Tak diragukan, pria itu mengidolakan pemimpin wanita di lembah ini. Dan saat melirik Iris yang duduk dengan bangga di atas kudanya, menunduk, menatap Tim, Casey dapat melihat neneknya *memang* seorang ratu. Dan Tim memuja Iris.

Casey mendesah dan tersenyum kepada Kam. Wes juga tersenyum lebar. Wes membantu Profesor menaiki Lucky, kuda jantan jinak yang biasa ditunggangi orang-orang yang belum pernah menunggang kuda. Tim seperti gagak yang mengepak-gepak, kaki dan tangannya tidak sinkron ketika ia berjuang naik ke pelana bergaya Barat itu. Pemandangan itu menyenangkan bagi Casey.

"Tim, kau perlu diajari naik kuda!" sergah Iris cerdas. "Wes, kau harus membawanya ke arena berkuda atau dia akan langsung terjatuh."

Wes berhenti tersenyum dan berkata, "Baik, Ma'am, akan kulakukan."

Tim menegakkan tubuh, topinya merosot sampai ke kacamatanya, dan akhirnya ia duduk dengan sepatu bot dimasukkan ke sanggurdi. "Nah, Iris! Aku sudah naik!" Ia membenahi topi usangnya dan menatap ke arah Iris dengan raut berseri-seri. "Bukankah di matamu sekarang aku terlihat seperti kesatria berbaju zirah?" Ia mengangkat lengannya yang panjang dengan gaya, berpose bangga di pelana.

"Kau lebih terlihat seperti Don Quixote bagiku," gerutu iris, menatap Tim dengan sedih sambil menggeleng-geleng. "Setidaknya cobalah untuk tetap di atas Lucky, ya? Aku tidak mau sampai harus mengangkatmu dari tanah."

Tim terkekeh dan menggerakkan tunggangannya ke sebelah kuda Iris. "Beritahukan saja apa yang harus kulakukan, My Lady, dan aku akan melakukannya. Oh aku sangat menyukai negeri ini! Karena aku tidak pernah merasa begitu hidup seperti saat aku datang kemari, ke peternakan wisatamu. Aku senang anak-anakku memaksaku datang. Kau tahu," Tim merunduk ke arah Iris dan berbisik, "ini salah mereka!"

Iris berkata, "Salah? Bagaimana mungkin datang ke peternakan wisata terbaik di daerah barat menjadi kesalahan?"

Tim menyeringai dan memperlihatkan celah di antara gigi depannya yang besar, lalu berkata, "Oh, Iris, aku bukannya benci peternakan wisata. Hanya saja, aku tidak senang siang-malam harus berada di kantorku di Harvard. Mereka tahu betapa besar aku mencintai dan memuja alam." Tim mengibas-ngibaskan tangan ke atas kepala secara berlebihan saat Iris memimpin mereka melintasi beberapa kandang, menuju salah satu jalur setapak utama yang mengarah ke perbukitan, tiga kilometer jauhnya. "Aku melempem kalau terlalu banyak berada di dalam ruangan."

"Melempem?" sindir Iris, ada kejahilan di matanya.

"Yah... hm... kau tahulah." Tim mengangkat bahu dengan pasrah. "Melempem, dalam arti depresi atau sedih. Kalau aku terlalu banyak menghabiskan hari di dalam ruangan, aku jadi tidak keruan. Hanya alam yang sanggup membuatku utuh kembali." Tiba-tiba Tim menyeringai dan menyapukan lengan selebar-lebarnya ke pemandangan di depan mereka. "Ini memulihkan semangatku." Kemudian, Tim menjadi sangat tulus dan menambahkan secara sopan, "Tapi kau memberi makan jiwaku, Miss Iris."

"Hmph."

Casey dan Kam cekikikan, menunggang kuda dua meter di belakang kedua orang tua itu sambil bertukar pandang maklum. Casey mencondongkan tubuh ke samping untuk berbisik ke Kam, "Kita boleh saja berumur dua puluhan, tapi kita masih bisa mengenali cinta, kan?"

Kam cekikikan dan mengangguk.

Iris menoleh dan menatap mereka dengan gembira, kemudian berpaling kembali untuk melanjutkan percakapan dengan Tim, yang mendengarkan setiap perkataannya.

Kam memutar bola mata dan tak mengatakan apa pun, mulutnya menyunggingkan senyum kebahagiaan yang lebar. Casey ikut merasakan kebahagiaannya. Mereka menjauh dari pasangan di depan, agar dapat mengobrol berdua.

"Jadi, kapan Profesor tiba di sini?" tanya Casey.

"Minggu lalu. Dia melihat Gram dan langsung jatuh hati. Dia seperti anak anjing yang bahagia bila bersama Gram. Dia seperti burung canggung

yang mau terbang, tapi butuh landasan panjang untuk melakukannya.”

Casey terkekeh dan mengangguk. Mantel yang dikenakan sang profesor terlalu besar ukurannya, jadi ujung mantelnya mengepak-ngepak seiring dengan gerakan berlebihan lengannya yang kurus dan panjang. Dan topi kanvas itu, yang sepertinya sudah sangat lama dimilikinya, ikut melambai-lambai di sekeliling kepalanya. Dari semuanya itu, Profesor Timothy Varden mengingatkan Casey pada burung bangau biru besar yang pastinya tampak canggung di daratan. Tapi, begitu ada di udara, burung bangau biru besar sangatlah anggun, dan Casey tidak melihat kualitas tersebut pada diri profesor, yang membuat pria itu bahkan tampak lebih menyenangkan. Pria itu bukan seorang yang egois atau sombong. Sebaliknya, dia tampak seperti bocah lelaki yang ingin tahu tentang segala sesuatu. Profesor terus menghujani Iris dengan pertanyaan-pertanyaan cerdas tentang esens bunganya.

”Bagaimana kau bisa tahu khasiat mereka?” tanya Tim.

Iris menatapnya dengan datar dan frustrasi. ”Aku berbicara dengan mereka!”

”Oh... hm... kau... berbicara dengan mereka, Miss Iris?”

”Ya, tidakkah kau dengar mereka saat sedang bekerja dengan mereka?”

Tim menegakkan duduknya di pelana, merenungkan pertanyaan yang Iris lontarkan. Setelah lama mengelus-elus janggutnya sambil berpikir, akhirnya ia mengaku, ”Oh, aku yakin belum pernah

dengar ada bunga yang bicara padaku, Miss Iris. Seperti apa suara mereka?”

”Oh, demi Tuhan, Timothy!” sembur Iris tak percaya. ”Kau ini ahli kelas dunia dalam bidang tumbuh-tumbuhan tapi kau tidak pernah mendengar ada yang bicara padamu? Ahli biologi macam apa dirimu?” Ia mengerling menantang sang profesor.

Alis Profesor yang tebal dan berwarna kelabu-hitam terangkat. ”Oh... Miss Iris... kurasa aku sama sekali bukan ahli biologi yang baik, kalau begitu. Bagaimana kau berbicara dengan mereka? Aku benar-benar kagum dengan keahlianmu.”

Iris merona dan berbunga-bunga di atas pelana. ”Yah, ada satu cara untuk melakukannya.”

”Maukah kau mengajarku? Kumohon. Aku akan melakukan apa pun untuk bisa mendengar tanaman bicara padaku. Itu akan sangat menggemparkan!”

”Apa kau berdarah Indian, Profesor?” tanya Iris dalam nada yang serius dan menilai.

”Hm... kenapa, tidak... aku tidak berdarah Indian.” Profesor memasang tampang anak anjing yang pasrah kepada Iris. ”Sayangnya, aku hanya berdarah Irlandia dan Inggris. Apa itu artinya aku tidak bisa bicara dengan tanaman?”

Iris mengibaskan tangan dan berkata, ”Oh, itu satu rintangan, tapi siapa pun bisa belajar berkomunikasi dengan tanaman.”

Tim begitu heboh di pelananya dan nyaris tidak bisa duduk diam. ”Itu berita bagus, Miss Iris!” ujarnya. ”Dalam bahasa apa mereka berbicara? Apakah

bahasa Inggris? Atau mereka punya bahasa rahasia yang harus kupelajari?”

”Heh! Profesor, kalau kau tidak duduk tenang di pelana itu, Lucky akan mengira kau menyuruhnya lari. Pertama-tama, kusarankan kau duduk dengan tenang.”

Setelah mendapat teguran, Tim berhenti bergerak-gerakkan tangan dan kakinya. ”Tentu saja, Miss Iris.”

Iris melemparkan tatapan tegas berlama-lama. ”Dan sekadar informasi bagimu, tanaman tidak bicara dalam bahasa Inggris! Bagaimana mungkin mereka bisa berbahasa Inggris?” Iris menepuk jantung di balik mantelnya. ”Tanaman berbicara dari hati, Profesor. Hanya itulah bahasa yang mereka mengerti.”

Tim menatap Iris dengan kecewa lalu berkata tergegap, ”Tapi, apa itu bahasa hati, Miss Iris?”

Iris mengerang dan menggeleng-geleng, lalu mengumam, ”Profesor, kau ini masih belum berpengalaman! Seumur hidupmu kau hidup di dunia tanaman, dan kau sama sekali tidak mengenal mereka!”

”Tapi,” protes Profesor sembari tersenyum hangat kepada Iris, ”kau akan menutupi kekuranganku itu, kan?”

Casey meredam tawanya. Kam menatapnya riang. Mereka tidak menjaga jarak cukup jauh sehingga masih bisa mendengar percakapan penuh semangat dari depan mereka, diiringi suara derap kaki kuda di sepanjang jalur yang berlumpur. Casey berpaling ke arah sepupunya dan bertanya, ”Kapan

Profesor pergi?” Ia tahu program wisata peternakan hanya berlangsung lima hari.

”Oh, dia mendaftar untuk minggu kedua agar bisa bersama Gran,” kata Kam. ”Dia menelepon Harvard dan sekarang sedang mengambil cuti panjang. Kurasa dia mau menyewa kondominium di Jackson Hole, jadi dia bisa tinggal di sini untuk bersama Gram.”

Casey mengangguk. Dua tetua itu terlibat dalam percakapan yang menyenangkan dan penuh semangat. Mereka penuh ekspresi, hidup, dan ketertarikan mereka terlihat jelas oleh siapa pun yang punya mata. ”Yah, Iris bisa menyewakan salah satu kabin di peternakan ini untuknya.”

Kam tersenyum. ”Kurasa yang akan terjadi nanti, karena pernikahan kami tinggal seminggu lagi, Iris akan mengundang Profesor untuk tetap tinggal. Dia bisa dengan mudah menyewakan salah satu kabin wisatawan untuk Profesor.”

Casey menekankan tangan ke jantungnya dan berkata, ”Bukankah cinta itu indah?”

Kam mengangguk. ”Benar. Perjalanan yang penuh rintangan untuk sampai ke sana,” gumamnya, mengingat rintangan dan tantangan yang dihadapinya ketika datang kemari, ke peternakan ini untuk pertama kalinya, demi bertemu ayahnya, Rudd Mason. ”Cinta punya cara yang aneh untuk muncul di saat kau tidak menduganya.” Kam memberi isyarat ke arah dua orang di depan mereka dan mengimbulkannya, ”Dan lihatlah Gram. Suaminya, Trevor, meninggal lima tahun lalu karena serangan

jantung tiba-tiba. Gram benar-benar kehilangan arah tanpa Trevor. Dan saat aku datang kemari, dia tak bisa melakukan apa pun kecuali menyebut nama Trevor, dan aku bisa melihat dia kesepian.”

”Ya, tapi semuanya sudah berubah,” kata Casey, memberi isyarat ke arah Tim yang gemulai. ”Iris benar-benar menyukainya, bukan?”

”Aku tidak pernah melihatnya begitu penuh ekspresi. Atau bahagia.” Sesaat mata Kam berkaca-kaca. ”Iris benar-benar layak mendapatkannya. Aku tahu, ayahku sangat senang. Hal ini mengangkat sebagian duka dan rasa bersalah yang dirasakannya terhadap dua anak tiri yang memihak istrinya, Allison, yang sedang dipenjara. Anak-anak itu menolak datang kemari atau berhubungan dengan ayahku, padahal Rudd telah memberikan segalanya untuk mereka. Sekarang ini, Zach terlibat narkoba. Dia kecanduan kokain, menurut polisi. Dia sudah dua kali keluar-masuk penjara dan menjalani rehabilitasi. Belum ada perkembangan apa pun. Dan Reagan... yah, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Dia menolak beasiswa sutradara, yang jarang ada, di universitas di California untuk tinggal di sini bersama ibunya.”

”Kudengar Reagan menggosipkanmu, ayahmu, dan Iris secara keji.”

Mulut Kam menipis dan sepupunya mengangguk. ”Reagan menyebarkan kebohongan buruk soal kami. Dia menyalahkan kami semua atas masalah yang dihadapi ibunya.”

Casey mendengus. ”Allison menyewa orang untuk membunuhmu dan Iris,” ia berkata. ”Kalau

Wes tidak menghentikan pembunuh bayaran itu tepat waktu, kalian semua sudah mati. Dia mendapatkan apa yang layak didapatkannya.”

”Ayahku pusing tujuh keliling soal ini, Casey. Kuharap... kuharap aku bisa mengurangi sedikit kesedihan yang dirasakannya.”

”Kau sudah melakukannya,” bisik Casey, menatap sepupunya dengan hangat. ”Dia telah menemukan putrinya, dan aku tahu dia senang karena kau hadir dalam hidupnya.”

Kam berusaha tersenyum tetapi gagal. ”Aku merasakan hal yang sama terhadapnya, Casey. Kurasa dua anak itu akan tetap bersama ibu mereka dalam susah dan senang, meski wanita itu tidak layak mendapatkan kesetiaan total dari mereka.”

”Kau tidak bisa menyalahkan mereka,” Casey menyetujui, ”tapi gosip yang mereka sebarkan itu kejam.”

”Mereka berdua tidak ada yang baik,” Kam berkata dengan murung. ”Zach, orang aneh yang selalu menghabiskan waktunya di Wahana Permainan Brick. Entah kau tahu atau tidak, tapi ada banyak transaksi narkoba di tempat itu. Rudd mengkhawatirkan Zach. Selama bertahun-tahun, polisi sudah berusaha menangkap para pegawai Brick yang berurusan dengan narkoba, tapi sejauh ini gagal. Kalau itu berhasil dilakukan, mereka akan menutup sarang pengedar narkoba itu selamanya.”

”Gwen Garner memberitahuku tempo hari, bahwa Brick tempat yang buruk, tapi tempat itu menarik semua remaja yang bosan dan ingin me-

lakukan sesuatu. Dan Gwen tahu di sana ada perdagangan narkoba, juga banyak anak yang mengonsumsi sabu-sabu, kokain, serta ganja.”

”Benar, itu memang tempat bermain,” Kam mengerutkan dahi. ”Dan Zach begitu naif. Dia tidak pernah belajar keahlian sosial. Dia selalu di dalam kamarnya, kecanduan *video game*. Sekarang dia berbagi apartemen dengan Reagan, dan Reagan tidak mengurus Zach seperti Iris mengurusnya saat tinggal di sini.”

”Kedengarannya kalian semua mengalami masalah,” gumam Casey. Ia tahu, cepat atau lambat, saat anak-anak Allison tahu dirinya tinggal di kota, ia juga akan digosipkan. Bagaimanapun, Kam sepupunya.

Kam mengangkat bahu. ”Reagan dulu murid yang selalu dapat nilai A dan mendapat beasiswa ke Hollywood, tapi dia meninggalkan semuanya ketika Allison ditangkap dan dikenai tuduhan percobaan pembunuhan. Sekarang Reagan juga mengalami kehancuran. Mereka marah pada Rudd, aku, dan Iris. Anak-anak itu sangat menyia-nyiakan hidup mereka.”

”Aku sangat prihatin,” gumam Casey, mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Kam. ”Ini menyakitkan buat semuanya. Aku penasaran, pernahkah Allison mempertimbangkan bahwa tindakannya akan melukai begitu banyak orang?”

”Allyson hanya bisa memikirkan diri sendiri,” kata Kam dengan muram. ”Dan Reagan juga kejam. Percayalah padaku, dia benar-benar putri ibu-

nya. Dia cerdas, dan mulutnya pandai, dia juga bisa memotongmu jadi jutaan keping dalam sepersekian detik.”

”Apa yang dilakukannya di kota?”

”Dia bekerja di toko kamera Jason. Jelas tidak bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dunia sudah dalam genggamannya... filmnya di Festival Film Sedona meraih juara tiga. Ini menyedihkan. Reagan membuang karier yang sangat menjanjikan demi mendukung ibunya. Dan ayah kandungnya yang sutradara di Hollywood tidak mau berurusan dengannya. Dia menolak mengakui Reagan sebagai putrinya, meski hasil tes menyatakan Reagan putri kandungnya.”

”Ini juga masa-masa yang sulit bagi Reagan,” Casey menyetujui. Ia bertanya-tanya apa yang akan dirasakannya kalau ayahnya tidak mengakuinya sebagai anak. Casey selalu berusaha menempatkan diri di situasi orang lain dan mencoba memahami perilaku mereka. Kali ini, itu bukan posisi yang menyenangkan untuk direnungkan. ”Semua orang butuh ayah dan ibu.”

”Ya,” gumam Kam, ”dan Zach dalam situasi yang sama dengan Reagan. Ayahnya sutradara terkenal. Tapi dalam kasus Zach, sepertinya dia tidak terlalu peduli soal itu. Mungkin karena dia punya pelarian; permainan komputer dan narkoba. Aku menemukan ayah kandungku. Itu segalanya untukku, Casey. Dulu ada lubang besar dalam hatiku.” Kam menyentuh dadanya. ”Dan menemukan Rudd serta mendapati dirinya meng-

akuiku sebagai putrinya, telah menyembuhkan luka tersebut.”

”Gwen hanya menceritakan hal-hal baik soal Rudd dan Iris.”

Kam tersenyum dan mengangguk. ”Gwen orang yang adil dan jujur dalam menilai orang lain. Aku benar-benar menyukainya. Dia tak akan bergosip hanya demi gosip itu sendiri. Dia menuntut bukti sebelum membicarakannya dengan orang lain. Aku percaya Gwen, karena kalau kau ingin tahu kebusukan dan keburukan seseorang, kau perlu pergi ke Quilter’s Haven.” Kam tertawa dan mengimbuahkan, ”Bahkan polisi pun datang ke Gwen. Sebanyak itulah yang diketahuinya soal seluk-beluk kota ini.”

”Yah,” gumam Casey, ”kalau begitu, mungkin aku perlu bicara dengan Gwen.”

”Tentang orang yang menembakmu?” tanya Kam.

”Ya, karena tak ada yang tahu apa-apa. Aku lelah dikurung di pusat pengunjung. Atasanku sangat takut aku akan ditembak kalau pergi ke luar. Kupikir itu salah.” Casey memindahkan tali kekang kulit ke tangannya yang lain dan berkata, ”Aku hanya tidak habis pikir, kenapa ada orang yang mengincaraku, Kam. Aku benci dikurung.”

”Bicaralah dengan Charley,” saran Kam. ”Atau yang lebih baik lagi, temuilah Gwen Garner dan tanyakan padanya apa yang harus kaulakukan dalam situasi ini. Dia lahir dan besar di sini, di Jackson Hole, dan putranya, Cade, wakil sherif. Kalau ada

yang tahu apa yang harus kaulakukan untuk keluar dari penjara itu, Gwen-lah orangnya.”

Saran yang baik. Casey memutuskan, setelah menunggang kuda, sore ini ia akan pergi ke kota dan melakukannya. Gwen Garner, pakar gosip di Jackson Hole, mungkin akan memberi sedikit jalan keluar untuk permasalahannya. Casey menyilangkan jari dan berdoa agar wanita itu punya nasihat yang baik untuknya.

**M**ATT menikmati keriaan, tawa, dan kebahagiaan yang ada di peternakan Elk Horn. Pukul 15.00, matahari bulan Juni terasa hangat, langitnya biru lembut. Semuanya sempurna untuk pernikahan Kam dan Wes. Matt duduk di baris kedua dari depan, tempat pasangan pengantin berdiri di bawah lengkungan bunga yang pagi tadi dikumpulkan Iris Mason. Setiap buket bunga liar terangkai dalam wadah plastik berisi air, sehingga tampak cerah dan indah. Kam tampak cantik dengan gaun sutra tanpa tali bahu, dengan korset kerut yang diperindah dengan renda Venesia. Bagian rok gaun warna gading itu berbentuk tulip dengan panjang selutut, dan Kam membawa buket bunga liar buatan Iris, juga mahkota bunga liar di rambutnya yang hitam. Wes mengenakan topi koboi warna hitam dan setelan konservatif gaya barat berwarna abu-abu. Ada logo peternakan Elk Horn di dasi bolo yang dikenakannya dengan meja putih. Keduanya dibuat khusus oleh teman keluarga yang berprofesi sebagai ahli perhiasan, dan logonya diukir di batu pirus.

Megan duduk di antara Matt dan Casey. Matt mengamati anggota keluarga besar Trayhern yang berduyun-duyun datang ke acara ini. Morgan Trayhern, ayah angkat Kam, dan ayah kandungnya, Rudd Mason, menuntun putri mereka menuju altar. Keduanya tersenyum. Kam tidak menginginkan pendamping. Sebagai gantinya, dia ingin seluruh keluarganya hadir untuk mengambil bagian di hari paling bahagia di hidupnya. Semua orang duduk di kursi yang disusun membentuk setengah lingkaran, semuanya ada enam tingkat di bawah tenda putih besar, ketika pengantin wanita dan pria bergandengan tangan dan menghadap pendeta mereka yang tersenyum.

Matt terharu melihat klan Trayhern. Morgan dan Laura datang dari Montana. Noah dan Kat datang dari Florida. Lalu, Alyssa dan Clay terbang kemari dari San Fransisco.

Kam diadopsi oleh Morgan dan Laura setelah gempa bumi besar di Los Angeles, California. Perjalanan Kam untuk menemukan ayah kandungnya telah membimbingnya kemari, ke Wyoming.

Matt tersenyum kepada Casey yang menangis dan menepuk-nepuk matanya dengan selembap saputangan. Matt merasakan cinta yang kuat dari seluruh anggota keluarga itu. Sejujurnya, Matt nyaris tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Casey yang mengenakan gaun indah warna lavender dengan kalung batu kecubung serta batu opal warna merah muda, melingkari lehernya yang jenjang. Matt jarang melihat Casey mengenakan gaun, dan

yang ini jelas menonjolkan postur Casey yang ramping dan berlekuk hingga menjadi makin sempurna. Bagian kerah gaun sutra itu lurus mendatar dan lengannya menggebung, menggantung sampai lutut. Casey melirik ke arah Matt dan tersenyum. Hati Matt mengembang penuh hasrat terhadap Casey. Ia tidak yakin bisa terus bersandiwara di depan Casey, tidak ingin menjalin hubungan lebih dekat dengannya.

Megan tersenyum ketika pendeta yang mengenakan jubah merah muda pucat itu mengangkat kedua tangannya. Para undangan menjadi hening, menanti-nanti. Seluruh pandangan tertuju kepada pasangan penuh senyum, yang berdiri berpegangan tangan dan saling bertukar pandang itu.

Casey merasakan tangan Megan makin erat memegang tangannya. Setiap kali mereka bersama, Megan menginginkan kontak yang dekat dengannya. Gadis delapan tahun itu tampak menggemaskan dengan rambut dikucir dua, mengenakan gaun ungu dengan renda putih vertikal di bagian depan, dan tali perak di pinggangnya. Matt telah berusaha keras, dengan dibantu Casey, untuk memastikan Megan tampak cantik. Ini pernikahan pertama yang Megan hadiri, dan Matt ingin menjadikannya pengalaman yang menyenangkan untuk gadis cilik itu.

Pendeta Ariel Saunders mengucapkan kata-kata yang telah dituliskan oleh Kam dan Wes, dan Casey merasa senang untuk sepupunya. Yang hadir bukan hanya dari keluarga kandung Kam, tapi juga

seluruh klan Trayhern, termasuk sebagian besar anak-anak mereka yang sudah dewasa. Beberapa tidak bisa datang karena sedang bertugas di militer atau di luar negeri. Ibu dan ayah Casey, Alyssa dan Clay, duduk di sebelahnya. Ini bukan sekadar hari perayaan untuk Kam dan Wes, tetapi juga reuni yang menyenangkan bagi seluruh klan Trayhern. Satu-satunya hal yang menyedihkan adalah Chase Trayhern, kakeknya, mengalami patah kaki dalam kecelakaan ski air, jadi dia dan istrinya, Rachel, tidak bisa hadir. Casey sangat menyayangi kakek-neneknya karena kedua orang tua itu senang dikunjungi cucu-cucu mereka.

Mata Casey berkaca-kaca saat Pendeta Saunders menyatakan Kam dan Wes sebagai suami-istri setelah menyampaikan khotbah singkat. Ketika Wes menarik Kam ke pelukan dan menciumnya, Casey merasa hatinya sendiri hancur. Sejak insiden traumatis yang dialaminya, ia takut kepada pria. Oh, ia tahu, tidak semua pria seperti lima berandalan yang dulu memukulinya, tapi luka batin itu telah menciptakan celah dalam kepercayaannya. Betapa Casey berharap keadaannya tidak seperti itu!

Casey menelan ludah, melirik sembunyi-sembunyi ke arah Matt. Kebahagiaan yang terpancar di wajah Matt mengguncang dirinya. Seperti apa rasanya menjadi istri dan pasangan Matt? Casey cepat-cepat mengalihkan pandangan, melihat ke arah pasangan yang berbahagia di depan mereka, ketika keduanya selesai berciuman dan tersenyum lembut ke satu sama lain. Apakah kebahagiaan semacam itu

mungkin baginya? Casey tidak yakin, dan sesaat ia diliputi kesedihan. Ketika Wes dan Kam Sheridan berbalik untuk menghadap para undangan, tepuk tangan dan seruan sukacita bergemuruh, memenuhi ruangan. Di sana-sini terdengar sorakan dan tepuk tangan. Kedua ayah Kam saling memberi selamat setelahnya, berdiri menyeringai dengan bangga, mata mereka berkaca-kaca.

Ariel, yang tingginya 180 sentimeter dan jago basket, memegang pundak Kam dan Wes. Ia berseru, "Sekarang pengantin wanita akan melempar buketnya pada kalian semua, para wanita muda! Setelah itu, waktunya kita makan dan merayakan!"

Casey melihat sekitar lima belas wanita muda lajang, bergegas menuju tempat yang ditentukan untuk mencoba menangkap buket yang akan dilempar Kam.

"Kenapa kau tidak ke sana?" tanya Matt sambil tersenyum. "Kau kan masih lajang."

"Iya, tapi aku belum ingin menikah," sahut Casey. Karena melihat kekecewaan di mata Matt, Casey merasa tidak enak hati... dan agak merasa bersalah. "Yah," ubahnya, "kurasa aku bisa. Dia sepupuku dan pastinya menginginkan aku ada di sana."

"Bagus," gumam Matt.

Casey berjalan ke tempat di antara tenda hidangan—yang makanannya masih dipersiapkan—dan lantai dansa tempat *band* lokal sedang bersiap memainkan musik. Ia merasa salah tempat. Para wanita di sekelilingnya seperti anak-anak yang

bersemangat selagi menunggu Kam tiba dan melempar buket bunga liarnya yang indah, yang Iris pilih dan lilit dengan pita warna-warni.

Casey menempatkan diri di belakang kerumunan wanita yang berdesakan, bersemangat untuk menangkap buket. Ia tidak ingin ikut acara ini. Tapi, ia juga tidak ingin mengecewakan sepupu yang disayanginya seperti saudari kandungnya. Casey berjarak sekitar dua meter dari para wanita yang hilir mudik penuh harap.

Kam mengambil posisi di podium kayu kecil, sementara suami barunya tersenyum kepadanya. Wajah Kam berseri-seri bahagia saat berbalik memunggungi kerumunan yang menunggu. Dengan sedikit melompat, ia melempar buket bunga melewati kepalanya, menuju kerumunan wanita lajang yang memekik.

Tak ada yang lebih terkejut ketimbang Casey ketika buket yang terlontar itu seolah memiliki sayap dan mendarat di tangannya! Casey terkesiap, memegang buket bunga liar warna-warni itu. Semua wanita yang menginginkannya, berpaling dan berseru kecewa. Casey berdiri di tempatnya, merasakan panas menjalar cepat ke pipinya. Ia melempar tatapan meminta maaf kepada para wanita tersebut. Kalau ini bukan buket Kam, ia akan dengan senang hati memberikannya kepada salah satu dari mereka. Melihat ekspresi sukacita sepupunya, Casey memaksa diri untuk tersenyum, mengangkat buket, dan berusaha tampak bersyukur karena ia yang mendapatkannya.

"Kau yang berikutnya!" seru Kam sambil bertepuk tangan.

Kerumunan di sekitarnya juga bertepuk tangan.

Casey ingin terbenam ke tanah. Secara kebetulan, saat pandangannya menyapu kerumunan, ia melihat Matt menatapnya. Ekspresi Matt tampak lembut, suatu kehangatan yang mengguncang sampai ke dalam jiwa Casey dan membuat detak jantungnya makin cepat. Akan seperti apa rasanya menikah dengan Matt? Casey merasa Matt akan menjadi pasangan yang menyenangkan. Seseorang yang akan mencintainya apa adanya, bukan pribadi yang ingin membentuk dirinya. Casey berasal dari keluarga yang para wanitanya kuat, dan ibunya selalu mengajari kelima putrinya bahwa mereka punya hak yang sama dengan semua orang, baik pria maupun wanita.

"Trims, Sepupu!" seru Casey seraya melambailambatkan buket itu ke atas kepalanya.

Kerumunan bertepuk tangan lagi dan semua orang mulai bubar menuju tenda hidangan.

Saat itu juga, *band* koboï memainkan lagu yang penuh semangat. Di sana disediakan lantai kayu, agar semua orang yang ingin menari bisa melakukannya. Ruangan dipenuhi suara akordeon, biola, harmonika, dan suara semerdu malaikat yang berasal dari gadis muda bernama Crystal Wyatt. Casey berdiri sambil membawa buket dan menonton gadis berumur sembilan belas tahun itu menyanyi.

Matt dan Megan mendekatinya. Casey membungkuk dan memberikan buket itu kepada Megan.

Mata gadis kecil itu membelalak saat menerima hadiah tersebut.

"Semua orang harusnya mendapat bunga," katanya kepada Megan sambil tersenyum.

Megan memeluk buket itu dan matanya berkilauan penuh sukacita.

Matt tersenyum saat Casey kembali menegakkan tubuh. "Terima kasih," ucapnya tanpa suara.

Casey mengangguk. Ia lebih dari sekadar senang memberikan buket itu kepada Megan. Hal itu akan menghentikan orang-orang menggodanya soal pernikahan yang berikutnya. "Ayo makan. Aku kelaparan," ajak Casey. Apa pun untuk menghindari topik pernikahan!

Semua orang diarahkan ke tenda putih berdekorasi pita-pita merah muda, hijau, dan putih. Semua hidangan dibuat oleh Mo's Cafe, dan pemiliknya sendiri yang melayani para undangan yang berbahagia itu. Mo mempekerjakan beberapa orang lain dan sekarang bergerak dari satu meja ke meja lain, memastikan semuanya siap untuk undangan pesta yang jumlahnya lebih dari dua ratus orang. Casey menyukai Matty yang selalu energik dan tidak kenal lelah. Suami Matty meninggal karena kanker pada usia 25 tahun, meninggalkan bisnis restoran yang sedang berkembang dan juga putri mereka yang masih kecil, Jody. Casey melihat Jody tersenyum dan mengikuti ibunya yang berambut hitam sambil membawa sendok es krim. Tak ada yang bekerja lebih keras dibanding Matty, dan Casey senang makan di restoran wanita itu.

Matt tersenyum kepadanya. "Keluargamu ba-

nyak juga. Aku tidak menyangka keluargamu sebesar ini.”

Casey menyeringai. ”Ya, kami sebuah klan. Ibu dan ayahku menyukaimu.”

Matt mengangguk dan berkata, ”Aku menyukai mereka. Mereka heroik... ibumu sukses menembus langit-langit kaca ‘khusus pria’ dalam menerbangkan pesawat subpemburu. Dan ayahmu mendukungnya.”

”Yah, setelah susah payah.” Casey tertawa. Ia mengambil tempat di barisan dan memberi Megan sebuah piring. ”Awalnya ayahku tidak suka ibuku ada di kokpit.”

”Benar, tapi rambut ibumu berwarna merah,” kata Matt. ”Wanita berambut merah adalah para *valkyrie*<sup>3</sup>. Cat Edwin berambut merah. Dia meruntuhkan dinding penghalang departemen pemadam kebakaran yang semula khusus pria,” katanya seraya mengambil piring.

”Ya, dan sama seperti ibuku, Cat membayar harga yang harus ditebusnya untuk berada di sana, dan menunjukkan pada kaum pria bahwa dirinya sama hebatnya... kalau bukan lebih hebat... dibanding mereka dalam memadamkan api.”

Matt mengerutkan dahi dan terpaksa setuju. ”Ada beberapa pria di sana yang masih bertahan dengan mentalitas khusus pria. Tapi yang lain mendukung Cat sepenuhnya.”

Ketika mereka mendekati nampan-nampan

---

<sup>3</sup>Dewi dalam mitologi Nordik

yang penuh dengan pilihan makanan menggiurkan, Casey mengambil peralatan makan dan bersiap memilih aneka hidangan lezat yang sudah Matty buat. "Tapi ini sulit bagi Cat, Matt. Tidakkah cukup, kalau dia bisa melakukan pekerjaannya dengan baik? Kenapa para pria itu tidak bisa menyingkirkan prasangka mereka?"

"Aku paham," gumam Matt. Ia mengangkat Megan agar anak itu bisa melihat makanan di setiap nampan. "Dan aku setuju denganmu."

"Di dunia ini tidak ada yang adil," kata Casey. Ia melihat Megan menunjuk satu nampan ayam *enchilada* dan menyendok sepotong, kemudian menaruhnya di piring yang Matt pegang.

Matt terpaksa setuju dengan Casey. Setelah sampai di ujung barisan, mereka diminta duduk di tenda besar lainnya, tempat meja dan kursi telah disiapkan. Mereka menemukan meja di dekat keluarga pengantin yang duduk di meja ekstrapanjang, di depan semua tamu undangan. Matt mengingat pernikahannya dengan Bev, betapa acara itu membuat stres tapi juga sangat menyenangkan. Ketika membantu Megan duduk dan menempatkan piring makanan di depan putrinya, Matt tidak bisa melupakan masa lalu seperti yang diinginkannya.

Setelah makan, acara bersulang dan pidato dimulai. Semua anak kecil pindah ke tenda lain yang penuh dengan segala jenis kegiatan menyenangkan untuk dilakukan. Matt berjalan di samping Casey ketika mereka mengarah ke lantai dansa. "Mau berdansa?" tanyanya kepada wanita itu.

”Aku tidak pandai berdansa,” elak Casey. Akan seperti apa rasanya dipeluk Matt? Dalam mimpinya, ia mendambakan tangan Matt yang kuat memeluknya. Dan Casey tidak berniat memberitahu Matt tentang mimpinya, bagaimana pria itu menciumnya sampai mereka larut satu sama lain.

Matt tersenyum dan membimbing Casey ke lantai dansa yang sudah ramai. Crystal menyanyikan lagu bertempo lambat, suaranya yang jelas dan jernih terdengar di kerumunan yang ramai. Matt menyelipkan tangan ke punggung Casey, telapak tangannya hanya menyentuhnya sedikit. Matt mengamati ekspresi Casey dan melihat wanita itu benar-benar ingin ia berada di dekatnya. Itu membuat jantungnya yang waspada menjadi berdetak kencang. Ketika tangan mereka bersambut dan bertaut, Matt memastikan ia memberi Casey cukup kesempatan untuk menjauh atau mendekat.

Kulit Casey merinding saat tangan Matt menyentuh bagian bawah punggungnya. Casey menengadah dan hanyut dalam kehangatan bola mata Matt yang sehitam hutan. Sesaat, semua kebisingan, suara musik, dan tawa, seolah menghilang saat ia hanyut dalam pupil mata Matt yang besar dan hitam, dikelilingi warna hijau gelap. Casey tersentak, nyalinya ciut dan detak jantungnya seketika menggila. Sudah berapa lama ia memimpikan saat-saat seperti ini, tak yakin bahwa ini akan terjadi? Mulutnya terasa kering dan ia mengalihkan pandangan dari wajah Matt yang kecokelatan dan tampak santai. Casey ingin menutup jarak sekian senti

itu dan menyandarkan kepala di dada Matt, tapi ia tidak berani. Untuk sekarang, ini sudah cukup. Sejak trauma yang dialaminya, ia selalu menghindari interaksi pribadi dengan pria, karena ketakutan akibat luka emosional yang dialaminya setelah pemukulan itu. Casey merasa lebih aman bersama Matt dibanding dengan orang lain sejak trauma tersebut terjadi. Itu merupakan langkah positif baginya, meski ia tidak dapat memberitahukan hal tersebut kepada Matt. Apa yang Matt pikirkan tentang dirinya? Akankah Matt menganggap ia hanya mengada-ada? Apakah Matt tak akan pernah main tangan terhadapnya? Apakah Matt bisa dipercaya?

Matt melihat begitu banyak emosi yang tak terungkapkan di mata Casey. Wanita itu begitu kaku dan tegang dalam pelukannya. Apakah itu karena dirinya? Atau karena Casey? Apakah Casey berdansa denganku hanya karena dia harus melakukannya di depan keluarganya? pikir Matt. Apakah semua ini hanya tontonan untuk menyenangkan keluarga Casey? Ataupun Casey benar-benar ingin berdansa dengannya? Mereka meluncur di lantai dansa tanpa saling menginjak kaki. Matt merasa Casey mulai agak lebih santai ketika ia membimbingnya dengan terampil, di antara begitu banyak pasangan yang tertawa dan mengobrol.

”Suara Crystal bagus sekali,” katanya, berharap bisa membuat Casey merasa santai.

Casey melirik ke arah penyanyi berambut pirang dan bermata biru yang mengenakan gaun biru indah selutut, kemudian menyetujui. ”Kudengar Gwen Garner mengatakan suara Crystal seperti

suara malaikat. Dia benar, suara Crystal memang seperti suara malaikat.”

Matt ingin mengarahkan Casey ke topik yang aman untuk wanita itu. Matt sudah bisa melihat rasa takut memudar dari mata Casey. Oke, kalau mengobrol ringan bisa membuat Casey santai, ia akan melakukannya. Yang dipedulikannya hanyalah wanita yang sekarang ini berada di pelukannya.

”Crystal memiliki masa lalu yang sulit,” ujarnya kepada Casey dengan pelan. Ini bukan sesuatu yang ingin Matt ceritakan kepada siapa pun, meski ia menduga hampir semua orang sudah tahu soal masa lalu si penyanyi. ”Sesuatu terjadi pada keluarganya dan dia dijebloskan ke penjara remaja selama tiga tahun. Catatan pengadilannya ditutup dan kurasa Crystal berusaha memulai awal baru hidupnya di jalan yang benar.”

”Oh?” Casey merasa lega karena obrolannya bukan tentang dirinya. ”Aku belum dengar apa-apa soal Crystal.”

Matt tersenyum datar kepadanya dan berkata, ”Kau belum terlalu lama tinggal di sini. Nanti kau akan tahu tentang baik-buruknya kota kita.”

Casey mengangguk. ”Yah, selama tidak membunuh seseorang, kuharap Crystal berhasil jadi penyanyi. Aku tahu, Gwen bilang Crystal punya impian masuk ke industri musik dan menjadi tenar. Katanya, dia mau mencoba audisi *American Idol* tahun depan.”

”Dia punya tampang, suara, dan waktu yang tepat,” sepakat Matt.

”Tidakkah kau pikir kita semua punya masa lalu yang bisa menghantui kita, Matt?”

Matt terkejut mendengar pertanyaan Casey yang serius, dan ia menatap Casey lekat-lekat. ”Tidak ada yang sempurna, Casey. Dan kita semua menanggung beban masing-masing.” Ia meremas tangan Casey sesaat, seolah untuk menenangkannya, karena ia merasakan ada emosi mendalam di balik pertanyaan itu. ”Warga kota, atau sebagian besar dari mereka, setidaknya dalam kasus Crystal, memperlakukannya dengan baik, terlepas dari masa lalunya yang tidak diketahui dan fakta bahwa dia pernah mendekam di penjara remaja selama tiga tahun. Ada banyak gosip buruk soal dirinya dan alasan dia dijebloskan ke penjara remaja. Tapi Crystal tetap tidak menceritakan soal itu.”

”Itu bukan urusan siapa pun,” gumam Casey. Ia merasa kasihan kepada Crystal yang cantik dan memiliki suara malaikat itu.

Matt mendengar luka yang mendalam di komentar Casey. Ia ingin melindungi Casey dan memberinya tempat aman setelah badai yang dilaluinya. Bagi Matt, masa lalu itu tampaknya terus mengikuti Casey, seperti seorang teman baik. Tentu saja, katanya dalam hati, kalau ia pernah dipukuli sampai sekarat, mungkin dirinya juga akan memandang dunia dengan cara yang sangat berbeda. Casey berjuang dengan masa lalunya. Matt melihat itu di mata dan suara Casey, setiap kali mereka bersama. Matt berharap ia dapat memberi Casey penghiburan. Matt merasa perih dan tanpa

berpikir, saat mereka berdansa sambil saling memeluk, ia menunduk dan mencium Casey.

Casey melihat ciuman itu datang. Sebagian dari dirinya ingin keluar dari pelukan Matt, tapi bagian yang lebih besar dari hatinya menginginkan ciuman pria itu. Tiba-tiba ia tidak peduli bila seluruh dunia melihat mereka berciuman. Pasti di lantai dansa ada banyak pasangan. Pesta pernikahan selalu menyulut romansa dan cinta dalam diri setiap orang. Ketika bibir Matt bertemu dengan bibirnya, Casey merasa seluruh dunianya berhenti berputar. Meski mereka masih berdansa dan kaki mereka bergerak selaras dengan musik bertempo pelan, Casey tak lagi menyadarinya.

Bibir Matt menyentuh bibirnya yang membuka. Casey mencecap rasa pai ceri di mulut tersebut, merasakan Matt sebagai pria yang mengendalikan kekuatannya saat mencium bibir Casey yang menunggu. Tak ada sikap malu-malu ketika Matt menyelipkan mulutnya. Napas Matt terasa hangat dan lembap di pipi Casey saat ia memejamkan mata dan sepenuhnya hanyut dalam dekapan pria itu. Untuk sekali itu, Casey memercayai seorang pria—secara total dan tanpa ada yang ditahan. Matt memeluk Casey dengan lembut, seolah ia makhluk rapuh dan langka, yang akan hancur jika Matt membiarkan kekuatannya yang maskulin melumat wanita itu.

Matt merasakan mulut Casey yang lembut membuka dan mengizinkan dirinya dicium secara penuh. Casey terasa manis, rambutnya wangi pinus, kulitnya terasa lembut dan semulus satin.

Awalnya Matt terkejut dengan ciuman tak terduga dan spontan itu. Begitu Casey mendekat dan masuk lebih dalam ke pelukannya, dada mereka bersentuhan, ia tahu itu. Matt tahu ia melakukan hal yang benar. Sudah berapa lama ia ingin menolong Casey? Mendukung Casey saat wanita itu bergulat melawan masa lalunya yang kelam? Dan sekarang, ketika bibir mereka bertemu, saat ia mencicipi dan melumat bibir Casey seperti pencuri yang kelaparan, Matt merasa dunia mereka bertubrukan dan berubah dalam sepersekian detik.

Perlahan-lahan, musik berhenti. Suara Crystal ikut menghilang seiring dengan musiknya. Matt mengakhiri ciuman itu dan membuka mata. Pandangan Matt bertemu dengan tatapan lembut dari mata kelabu Casey. Begitu banyak yang terbaca di mata Casey yang terbelalak. Ada kebutuhan di sana. Rasa mendamba yang nyata. Hal itu mengejutkan Matt. Casey tidak pernah memberi sinyal apa pun soal itu. Mereka berdiri di sana, masih berpelukan, tertegun karena ciuman yang tak terduga tadi.

"Casey... maafkan aku... aku tak tahu apa yang terjadi," ujar Matt, suaranya bernada meminta maaf. Akankah Casey marah? Menjauh darinya? Kini, Matt merasakan takut mengimpit euforia yang melambung dalam dirinya.

Casey membuka mulut kemudian mengatupkannya lagi, dan berkata lirih, "Aku... aku tidak menduganya...." Tapi, tadi Casey menyambut Matt seperti wanita yang haus akan kehidupan, bukan sesuatu yang statis. Alisnya turun dan ia me-

lepaskan diri dari pelukan Matt, cukup sadar pandangan-pandangan penasaran terarah kepada mereka. Casey merasakan tangan Matt yang kuat dan kasar menyentuh lembut lengan atasnya. Seolah Matt tahu ia akan kabur. Benarkah? Casey memang ingin kabur. Tapi ia tidak bisa. Ibu dan ayahnya ada di sini. Seluruh klan Trayhern pasti mengharap ia tetap tinggal sampai pesta pernikahan ini selesai.

Casey menelan ludah dan berbicara dengan gagap, "Matt, aku takut."

Matt menatapnya lembut dan penuh pemahaman, lalu berbicara dengan parau, "Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, aku juga takut, Casey." Tangannya melepaskan lengan Casey. "Kita jalani saja pelan-pelan. Ya? Aku janji tak akan melakukannya lagi kecuali kau yang memintanya." Matt menatap dalam-dalam mata Casey yang berkilauan, yang dengan ekspresif menyatakan gairah sekaligus ketakutan pemiliknya. Untuk pertama kalinya, Matt sadar bahwa Casey mungkin takut pada semua pria, akibat traumanya itu. Sekarang semuanya masuk akal! Matt terguncang oleh kebodohnya, tidak memahami apa yang menyebabkan Casey mundur, lalu menambahkan, "Pertama-tama, aku ingin kita berteman. Pertemanan merupakan dasar dari hubungan apa pun. Keputusannya ada di tanganmu, Casey. Beritahu saja apa yang kauinginkan dan yang terasa nyaman bagimu. Oke?"

Kata-kata yang Matt ucapkan dengan parau, sama seperti jemari berkapal pria itu yang membelai Casey dengan lembut. Apakah Matt menyadari kekuatan dan pengaruh dirinya terhadapku? Casey

tidak yakin, tapi kata-kata Matt yang penuh pengertian membuat hati Casey mengembang dengan emosi yang baru: harapan. "Ya, itu bagus. Itulah yang kuperlukan, Matt."

Satu sudut mulut Matt membentuk seulas senyum dan ia bertanya, "Mau segelas anggur?"

Casey ingin bilang ia menginginkan sesuatu yang lebih kuat, tapi ia tahu alkohol tidak akan menyelesaikan masalah. "Sekarang ini, kurasa hanya es teh yang bisa kuminum."

Matt menangkap siku Casey dan membimbingnya keluar dari lantai dansa. Matt melihat ayah Casey, Clay Cantrell, memandangi mereka. Matt mengembuskan napas lega ketika tidak melihat kecaman di wajah ayah Casey. Ia tidak ingin orangtua Casey kesal dengan apa yang baru saja terjadi, secara tidak terduga. Matt tak akan mampu menjelaskannya. Clay hanya sedikit mengangguk. Kelegaan membasuh Matt saat melihat anggukan tak kentara dari si pilot. Matt tahu, lebih dari segalanya, mereka hanya menginginkan yang terbaik bagi putri mereka, dan mungkin Clay Cantrell baru saja memberinya acungan jempol karena mencium Casey.

Ketika mereka berjalan ke meja minuman untuk mengambil es teh, Matt berdiri di belakang Casey. Ia menjaga agar ada cukup banyak ruang di antara mereka. Dari kejauhan, ia terus mengawasi Megan yang dengan riang bermain bersama sekelompok anak kecil lainnya di tenda yang berisi ratusan bola warna-warni, tempat anak-anak dapat melompat-lompat di dalamnya. Matt kembali mengalihkan

perhatian kepada Casey dan sekali lagi mendapati wanita itu menjadi pendiam.

Betapa Matt ingin menarik Casey menyingkir, membawanya jalan-jalan untuk sekadar mengobrol, mencari tahu apa yang sekarang berkecamuk di kepala Casey. Mulutnya tergelitik hebat mengingat ciuman balasan Casey yang lembut. Matt mendambakan hubungan yang lebih dalam dengan Casey. Ciuman tadi menunjukkan bahwa ternyata ia lebih siap untuk melupakan masa lalu daripada yang diduga semula dan kembali hidup di masa kini. Permasalahan yang lebih besar adalah Casey. Ketika Casey menangkap buket tadi, dia tampak terguncang. Matt merasa seandainya bisa melemparkannya ke orang lain, Casey pasti sudah melakukannya. Situasi membuat Casey tidak dapat melakukan apa pun kecuali dengan malu-malu menerima buket tersebut—hal yang paling tidak dia inginkan.

Di tengah dilema, Matt merasa segunung perasaan pening dan tak terkendali, lepas dalam dirinya. Rasanya seperti ada sesuatu yang mengejutkan sekawanan mustang, sehingga mereka berlarian ke sepuluh arah yang berbeda. Matt tidak dapat melupakan ciuman tadi. Ia tidak ingin melupakannya. Hanya dengan melihat profil Casey, Matt bersumpah ia dapat merasakan apa yang Casey pikirkan—bahwa saat ini dia sangat tidak ingin berada di sini. Bahwa ciuman Matt telah meruntuhkan dinding tak terlihat yang dibangun Casey untuk melindunginya dari dunia. Pertanyaan sebenarnya: apa yang akan Casey lakukan sekarang?

”**S**IALAN kau, Benson, aku ingin tindakan!” bisik Carter kasar melalui telepon sekali pakainya. Ia berdiri melongok ke luar jendela besar, menatap pegunungan Teton yang curam, yang tampak menjulang dari dataran rendah. ”Sekarang sudah Juli! Kau terus memberitahuku bahwa kau masih mengatur rencana, tapi aku ingin pekerjaanmu diselesaikan *sekarang!*” Lubang hidungnya mengembang dan ia mulai mondar-mandir, menatap ke luar jendela, pada cuaca tanggal empat Juli itu. Ini hari libur yang sempurna, dengan langit biru kehijauan gelap dan gumpalan panjang awan sirus tinggi di atas sana, mengingatkan Peyton akan surai kuda yang melambai-lambai saat berderap.

Sesaat Peyton meragu, melirik ke arah jendela ruang kerja di rumahnya yang terbuka. Semua orang sedang pergi. Pelayannya pergi belanja. Biasanya ia tidak menelepon Benson dari rumah karena terlalu berbahaya. Kali ini ia tidak punya banyak waktu. Ia ingin menyempatkan diri menelepon penembak jitu dan penyulut kebakaran itu sebelum pergi ke

pusat kota dan memberikan pidato patriotik dan politis yang berapi-api tentang kemerdekaan di negeri ini.

Clarissa buru-buru masuk rumah. Ketika menutup pintu, ia mendengar teriakan suaminya. Clarissa terkejut dan bergegas menuju ruang kerja suaminya. Clarissa pulang lebih awal dari janji makan siang bersama sahabat-sahabatnya di restoran mewah Aspen. Apa yang membuat Carter berteriak? Ia jarang mendengar suaminya marah.

Clarissa berhenti tepat di luar pintu, tempat ia tidak dapat terlihat, kemudian menguping.

”Benson, aku membayar kontrak ini, berengsek! Sekarang aku mau itu diselesaikan! Kau dengar? Waktunya sudah habis! Kau dengar, kan? Singkirkan Sinclair!”

Clarissa menelan ludah dan refleks memegang lehernya yang jenjang. Alisnya berkerut. Singkirkan Sinclair? Keluarga Sinclair di Jackson Hole? Benaknya penuh dengan pertanyaan. Ia mendengar suaminya menutup telepon keras-keras. Clarissa membalikkan badan dan diam-diam bergegas menyusuri selasar kayu pinus.

Setiba di dapur, Clarissa memastikan dirinya membuka dan menutup pintu keras-keras agar Carter mendengarnya. Ia mengenakan gaun terusan tanpa lengan berwarna putih dengan motif bunga aster warna merah muda, kuning, dan putih. Cla-

rissa berseru, "Carter? Aku pulang!" Suaranya yang serak terdengar keras di ujung selasar. Ia menunggu, kemudian mendengar langkah kaki suaminya menuju tempatnya. Clarissa menelan ludah, menyambar dompet kulit putihnya, dan bergegas menghampiri sang suami.

"Hai, Manis," gumam Carter, mengecup pipi istrinya.

"Aku baru pulang," kata Clarissa tanpa terengah, mengecup pipi suaminya. "Apa kau sudah siap pergi? Kukira kau ada acara di pusat kota?" Ia melongok jam Rolex emas di pergelangan tangannya yang kurus. "Kau terlambat, Carter."

Mulut Carter melengkung cemberut, lalu ia berjalan ke kamar utama mereka. "Aku tahu, aku tahu. Sepertinya semuanya kacau hari ini," gumamnya, mengambil setelan jas warna coklat gelap yang serasi dengan celana panjang yang dikenakannya. Ia memilih dasi warna merah-putih-biru, kemudian dengan cepat memasangnya.

Clarissa berdiri di ambang pintu. Wajah suaminya yang biasanya ramah, kini tampak tegang, dan ia melihat amarah tersembunyi di balik mata Carter yang coklat gelap. *Washington?* renungnya. Benaknya teringat pada penggalan percakapan telepon yang didengarnya. Adakah yang bernama Sinclair di senat? Tidak. Mungkin anggota kongres? Tidak. Jelas tidak mungkin yang dimaksud suaminya Sinclair dari Wyoming. Clarissa tahu Matt petugas pemadam kebakaran, dan keluarga pria itu memiliki peternakan di luar Jackson Hole.

Carter menarik napas panjang. Syukurlah Cla-

rissa tidak mendengar percakapan teleponnya. Tadi itu nyaris saja! Ia berusaha menghentikan gemetar di tangannya ketika menggeser-geser dasi agar pas melingkar di leher, dan ia berhasil meringis. "Kau pasti mengira semua orang penting di D.C. akan berperilaku sangat baik di hari kemerdekaan negara kita ini."

"Mmm," gumam Clarissa, berusaha terdengar simpatik. Ia penasaran dengan telepon genggam yang Carter gunakan. Ada yang mengusik Clarissa soal amarah dan kata-kata yang dia teriakkan tentang Sinclair. Clarissa tahu, Carter sedang terburu-buru, jadi wanita itu memutuskan menggeledah ruang kerjanya untuk mencari telepon genggam tadi setelah dia pergi. Di sana pasti tersimpan nomor yang tadi diteleponnya. Dengan begitu, ia dapat memastikan bahwa amarah Carter tadi mungkin hanya ungkapan kekesalan soal kolega suaminya di D.C. "Bob ada di bawah, siap dengan limusin kita."

"Aku tahu, aku tahu," sergah Carter, meraih jasanya dan buru-buru keluar dari kamar.

"Kau sudah membawa naskah pidatomu?" tanya Clarissa.

"Ya... ya." Ia hampir melupakannya! Carter marah kepada diri sendiri karena merasa tidak keruan. Ia berlari kembali ke kantor dan mengambil kertas naskah pidatonya. "Aku akan kembali sejam lagi." Ia memaksakan senyum tegang kepada Clarissa. "Harus pergi untuk bersalaman...."

"Aku senang kau yang harus melakukannya,

dan bukan aku,” okeh Clarissa ketika Carter masuk ke dapur dan membuka pintu menuju garasi bawah tanah, kemudian lenyap.

Clarissa menunggu sesaat, kemudian berganti pakaian, mengenakan celana panjang longgar merah muda pucat dan blus sutra gaya Hawaii warnawarni. Ia pergi ke kamar mandi utama, memastikan tatanan rambutnya tetap rapi. Di lemari pakaian, ia memilih sepasang sandal kulit warna merah muda dan membuka laci dindingnya yang besar dan berjumlah ratusan, yang berisi perhiasan. Clarissa menyukai perhiasan, dan ia bergerak ke bagian merah muda, memilih seuntai mutiara air tawar yang indah berpadu dengan batu turmalin bersegi banyak, berwarna merah muda.

Setelah merasa berpakaian pantas, Clarissa menyusuri selasar berlantai kayu pinus, menuju ruang kerja suaminya. Sinar matahari begitu cerah menerangi ruangan luas berbentuk kotak itu. Clarissa melihat telepon genggam tadi ada di meja dan ia menghampiri meja itu lalu mengambilnya. Clarissa mengerutkan dahi, menyadari itu bukan telepon genggam yang selalu Carter bawa. *Aneh.* Clarissa membalik telepon genggam itu dan membukanya. Clarissa menyadari bahwa telepon genggam ini model sekali pakai yang murahan, dan ia mengernyit. Apa yang Carter lakukan dengan benda jelek dan murahan ini?

Clarissa menekan beberapa tombol dan melihat nomor telepon yang terakhir kali dihubungi suaminya. Ia mengenali semua nomor telepon penting

yang Carter gunakan. Nomor yang ini tidak termasuk salah satunya. Dan ketika ia melihat-lihat buku telepon, ternyata tidak ada isinya. Di sana hanya ada satu nomor. Clarissa tertegun; baginya ini tidak masuk akal. Clarissa mencatat nomornya, mematikan telepon genggam itu dan menutupnya. Ia menaruh telepon genggam itu kembali ke meja, ke tempatnya semula.

Menyimpan daftar penyandang dana Carter merupakan bagian dari tugas Clarissa, dan yang ini mungkin penyandang dana baru. Kalau memang begitu, orang ini harus ditambahkan ke *database*. Itu bisa dilakukannya. Tapi, siapa nama orang ini? Carter tak pernah lalai memberinya informasi tentang penyandang dana. Kehidupan politik Carter bergantung kepada orang-orang ini.

Clarissa merasa ada yang tidak beres. Ia memasukkan sobekan kertas tadi ke kantong dan mengalihkan perhatiannya ke pesta barbekyu yang akan mereka adakan untuk pendukung mereka hari ini jam 17.00, di halaman belakang rumah mereka yang luas dan indah. Juru masaknya, Sadie Parker, akan datang sebentar lagi. Maria, si pelayan, akan pulang membawa semua makanan pesanan Sadie untuk perayaan malam ini. Clarissa melupakan insiden ini dan bergegas menyusuri selasar, menuju dapur. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Banyak truk dan orang dari Cheyenne akan datang untuk menyusun lima puluh kursi, meja, serta payung. Plaza berubin batu berbentuk lingkaran di halaman belakang, akan diubah men-

jadi tempat indah berwarna merah-putih-biru yang sudah Clarissa rancang bersama perusahaan dekorasi itu beberapa bulan lalu. Sekarang, di bawah arahnya, halaman belakang luas yang menghadap kemegahan pegunungan Teton itu akan menjadi latar sempurna bagi tamu-tamu kaya yang merupakan penyandang dana terbesar bagi Carter.

Tetap saja, ketika keluar ke halaman melalui pintu belakang, Clarissa tidak bisa melupakan nama *Sinclair*. Siapa yang Carter bentak tadi di D.C.? Apakah terjadi sesuatu? Embusan angin yang lembut dan hangat menggerakkan helaian rambutnya, melintasi alis, dan Clarissa menatanya kembali ke tempat semula. Biasanya ia mengetahui musuh dan teman Carter. Ia menjadi benteng untuk kampanye senat yang baru ini. Sesuatu memperingatkannya agar tidak membicarakan insiden ini dengan Carter sekarang. Ia memutuskan untuk mengesampingkan insiden tadi. Ia ingin suaminya fokus merogoh lebih banyak uang dari kantong lima puluh penyandang dana yang akan datang ke pesta ini untuk kampanyenya. Itulah yang harus dipikirkan. Tidak ada uang, tidak ada kursi senat.

Megan berlari menuruni bukit berumput mengejar bola merah yang dilemparkan Matt ke arahnya. Megan tidak berhasil menangkapnya sehingga bola itu memantul-mantul di lereng bukit. Casey berdiri

di puncak bukit bersama ayah Matt, Lou. Mereka naik mobil ke Cheyenne, menuju peternakan keluarga Bar V, tempat Matt dibesarkan. Ayah Matt pria yang tegap—tingginya 190, tampak kuat dan berotot kencang. Di usianya yang lima puluh tahun, Lou Sinclair terlihat seperti tipikal koboi di zaman Old West. Lou Sinclair mengenakan topi koboi hitam dan kemeja katun putih dengan lengan digulung sampai siku, memperlihatkan lengan serta tangannya yang ramping dan berotot. Casey melihat banyak bekas luka di tangan Lou dan tahu semuanya akibat aktivitas di peternakan.

"Megan sangat cantik," Lou berkata lambat-lambat. "Val, istriku, selalu bilang Megan pasti cantik kalau sudah besar. Dia benar," katanya seraya berkacak pinggang.

Casey tersenyum tipis. Lou Sinclair pria yang luar biasa, ramping dan terpahat dari elemen-elemen keras alam Wyoming. "Dia makin berani bersuara. Matt berharap dalam waktu dekat Megan akan mulai bicara lagi," ujar Casey kepada Lou. Ia mengamati ayah dan anak itu berlari menuruni lereng bukit, mengejar bola merah yang menggelinding. Tawa mereka menular, saat Matt membiarkan Megan mengalahkannya dalam mengambil bola saat berhenti di dasar bukit.

Lou menggerutu dan menggomam, "Ya, aku juga berharap begitu. Ini berat untuk putraku. Dia kehilangan Bev, kemudian anaknya jadi bisu." Lou menggeleng, matanya yang hijau menyipit, dan dia menambahkan, "Ini tidak adil. Matt sudah cukup menderita."

Diam-diam, Casey setuju. Ini kali pertama ia bertemu dengan ayah Matt. Bar V merupakan peternakan yang terbentang seluas tiga ratus hektare di luar ibu kota Wyoming. Lou memelihara lima ribu ekor ternak. Dia mempekerjakan tujuh pegawai peternakan. Matt sangat mirip dengan ayahnya. Keduanya sangat tampan dalam cara yang alami, apa adanya. Keduanya orang yang praktis dan logis soal segala sesuatu dalam hidup ini.

Megan tampak mencolok seperti kupu-kupu berwarna terang jika dibandingkan dua orang Barat yang kekar itu. Casey melongok ke belakang. Rumah keluarga berlantai dua di belakangnya terbuat dari balok kayu dan usianya sudah lebih dari seratus tahun. Ada beberapa kandang luas tempat kuda dan ternak berada. Kandang favorit Megan, yang jauh lebih kecil ukurannya, ditempati *llama* peliharaan keluarga bernama Gus. Lou membeli *llama* itu dua tahun lalu, saat masih bayi, tak lama setelah Megan menjadi bisu karena kehilangan ibunya. Semula, Lou berharap si bayi *llama* entah bagaimana akan membantu meringankan penderitaan Megan dan membantu anak itu.

Gus adalah seekor *llama* putih dari Peru dan tumbuh besar dengan sifat penyayang. Gus menyayanginya Megan dan itu terlihat jelas saat Megan lari ke kandang tersebut begitu mereka tiba kemarin. Jalinan kasih antara si gadis kecil dan Gus yang besar dan putih itu membuat semua orang gembira. Gus akan mengikuti Megan ke mana pun, seperti anak anjing yang kasmaran.

Casey menatap Lou dengan hangat. Meski pria ini tampak keras karena dagunya yang persegi, Lou berhati lembut, sama seperti putranya. Casey melihat kesedihan tercurat di wajah Lou, mulutnya menipis, menahan begitu banyak kepedihan. Lima tahun lalu, istri Lou meninggal karena kanker payudara. Tiga tahun kemudian, Matt kehilangan Bev.

"Aku akan membantumu untuk barbekyu nanti, Lou."

"Kau baik sekali, Casey. Kau wanita muda pekerja keras."

"Aku memang senang bekerja," Casey tertawa. Berjalan kembali ke rumah keluarga, melewati kuda-kuda yang meringkik, dan ternak-ternak yang melenguh, membuatnya bahagia. Sejak ciuman yang sangat menyenangkan di acara pernikahan itu, Casey menjadi tidak yakin tentang banyak hal. Ciuman Matt terasa hangat, penuh cinta dan kasih sayang. Casey tidak sekadar mencicipi mulut Matt, tapi juga merasakan seberapa dalam kepedulian pria itu kepadanya sebagai sesosok pribadi.

Casey bergabung dengan Andy, juru masak enam puluh tahun yang sibuk memanggang ayam dan steak. Sejak ciuman itu, Casey merasa ia dan Matt tidak punya waktu untuk duduk dan membahas apa yang telah terjadi. Jadwal Matt jadi super-sibuk karena ada satu petugas pemadam kebakaran yang terluka. Kemudian, ada liburan-liburan yang direncanakan. Sampai kemarin, Matt telah bekerja tanpa henti. Selama tiga hari ke depan, Matt ter-

bebas dari jadwalnya yang padat. Matt ingin Casey bertemu dengan ayahnya dan melihat peternakan keluarganya. Casey setuju meski agak enggan. Untungnya, jadwal mereka berdua cukup sinkron dan ia bisa minta libur. Yang diinginkannya hanyalah sedikit waktu untuk bersama dengan Matt.

”Ayolah,” bujuk Matt, menggandeng tangan Casey dan membimbingnya mengitari rumah. Mereka baru saja menyelesaikan makan siang dalam rangka Hari Kemerdekaan sekitar pukul 16:00. Lou membawa Megan mengobrol dengan Gus. Teman-teman lain yang datang sedang berdiskusi riang soal politik, cuaca, dan perkembangbiakan ternak sambil minum bir dingin di halaman belakang. Matt tersenyum dan membimbing Casey mengitari pojok rumah kayu itu.

Casey tertawa dan mengikuti Matt. Inilah pertama kalinya Matt menyentuhnya sejak ciuman mereka yang mengguncang dunianya. Casey balas meremas tangan Matt karena ia dapat melihat pertanyaan di mata pria itu, tentang apakah tindakannya disambut dengan baik atau tidak. Bola mata Matt yang hijau berbinar lembut untuknya. Jantung Casey berdetak kencang karena tatapan yang hening itu, dan ia mengikuti Matt melintasi lapangan luas, menuju kandang dua lantai berwarna merah terang yang atap sengnya sangat landai.

”Sewaktu masih kecil, aku punya tempat per-

sembunyian di loteng jerami di atas sana,” kata Matt, menunjuk wilayah datar dan luas yang dipenuhi tumpukan tinggi bal-bal jerami alfalfa.

”Apa kita akan ke sana?” tanya Casey kehabisan napas. Setiba di bawah bayangan dan kesejukan kandang, Matt melepas tangannya.

”Ya. Sarang lamaku. Tidakkah kau ingin tahu apa yang kulakukan sewaktu masih kecil?”

Casey mengangguk. ”Aku selalu membayangkan dirimu sebagai bocah pekerja keras yang membantu ayahmu dengan traktor dan truk butut.”

Matt terkekeh dan berhenti di tangga kayu lebar yang mengarah ke loteng. ”Oh, aku juga melakukan itu.” Ia minggir. ”Apa kau takut ketinggian?”

Casey menggeleng. ”Tidak.” Ia memanjat dan mencium harum manis bal-bal alfalfa yang ada di loteng. Casey berdiri di samping dan menonton Matt menaiki tangga dengan cepat.

”Bagaimana menurutmu?” tanya Matt, memberi isyarat ke sekeliling setelah bergabung dengan Casey di atas. ”Ini tempat persembunyian anak-anak yang keren, kan?”

Casey mengangguk. ”Dan ini tempatmu kabur kalau kau lelah bekerja?”

Matt berjalan ke tumpukan bal jerami dan duduk di sana. Ia menepuk bal jerami di sebelahnya. ”Aku datang kemari *setelah* pekerjaanku selesai.” Ia tertawa. ”Ayo, duduklah bersamaku.”

Jantung Casey berdegup kencang. Ia tahu apa yang akan terjadi. Casey duduk dan memberi cukup banyak ruang di antara mereka. Ia menopangkan si-

ku ke pahanya yang terbalut celana jins, tangannya tertangkap di antara kaki, dan pandangannya terarah kepada Matt. "Banyak yang telah terjadi pada kita," gumamnya. Matt mengambil posisi yang sama seperti Casey dan menjadi serius.

"Ya, dan maafkan aku karena kita tak punya waktu untuk duduk dan membahasnya, Casey." Matt mengatupkan bibirnya rapat-rapat sesaat, kemudian berkata, "Kau harus tahu, waktu itu aku memang ingin menciummu. Aku sangat menyukaimu dan telah menantikan cara untuk memperdalam hubungan kita." Ia melempar tatapan meminta maaf kepada Casey. "Aku takut ditolak. Mungkin sebagian diriku memutuskan untuk mengambil risiko hari itu?"

Casey merasa Matt berusaha mengerti apa yang ia rasakan. "Yah," katanya, "aku juga tidak sepenuhnya siap, Matt." Casey meluruskan badan dan berkata dalam nada rendah, "Sejak dipukuli sampai sekarat, aku takut pada pria. Aku tahu ini kedengarannya gila. Bukan karena dirimu." Alisnya turun saat mempertimbangkan kata-kata selanjutnya. "Aku... hanya tidak dapat memercayai pria mana pun. Setidaknya," gumamnya, "belum bisa."

Matt mengangguk melihat rasa frustrasi dan kepedihan di mata Casey. "Kupikir memang begitu...."

Casey ingin mengulurkan tangan dan memegang lengan Matt, tapi ia tidak bisa melakukannya. "Ciumanmu mengesankan, Matt. Dan sejujurnya, aku juga sudah lama ingin menciummu." Wanita itu melempar tatapan penuh harap, dan ekspresi

Matt menjadi lebih cerah. Yang paling terlihat oleh Casey adalah kelegaan dalam ekspresi Matt. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Hanya saja... yah... aku sedang bergumul dengan diri sendiri. Aku ingin memiliki hubungan yang mendalam denganmu. Setiap kali memikirkannya, aku jadi takut."

"Dengar," bisik Matt, "aku tahu apa yang ditimbulkan trauma terhadap orang-orang yang mengalami kecelakaan mobil parah atau kebakaran rumah. Kurasa kondisimu juga sama."

Casey tertawa pahit dan berkata, "Benar, itu disebut stres pascatrauma. Dokterku mendiagnosis aku mengidap PTSD. Itu membuatku takut, Matt. Di dalam sini, kepalaku berteriak mengatakan semua pria bisa melukaiku kapan pun mereka mau." Ia menekankan tangan ke jantungnya. "Tapi di sini, berbeda. Hatiku mengatakan tidak semua pria akan melukaiku lagi." Mulutnya berkerut. "Tapi sekuat apa pun usahaku, aku tidak bisa memaksa kepalaku menghentikan ocehannya dan mendengarkan hatiku. Aku sangat frustrasi Matt. Kau tidak tahu...."

"Lihatlah putriku," bisik Matt, ia teramat sangat memahami semua itu. "Dia mengalami PTSD. PTSD itu mencuri suaranya...." Matt merasakan sakitnya pindah ke dada saat mengakui hal tersebut. "Aku berharap... aku berharap bisa melakukan sesuatu untuk membantunya pulih. Tapi sejauh ini, tidak ada yang berhasil."

Casey merasakan keputusasaan dan penderitaan

Matt. "Dan di sinilah diriku. Aku tidak ada bedanya dengan Megan. Satu-satunya perbedaan di antara kami adalah, aku tidak kehilangan suaraku. Tapi aku kehilangan hal-hal lain."

"Aku merasa kita seperti menemui jalan buntu, Casey. Bukan hanya dalam hal putriku, tapi juga denganmu."

"Jangan menyerah soal kami," saran Casey. "Pemulihan butuh waktu. Lebih lama daripada yang kuperkirakan. Megan mengalami kemajuan. Bahkan kau bisa melihat hal itu." Casey tahu tentang keputusan dan rasa bersalah yang Matt rasakan terhadap kondisi putrinya. Casey melihat perubahan positif dalam diri Megan, tapi mungkin tidak demikian dengan Matt.

Matt mendesah dan menatap Casey, menyunggingkan senyum pedih. "Mungkin kau benar. Entahlah."

"Beban hidup tidaklah menyenangkan," ujar Casey lirih. Ia sangat ingin mengulurkan tangan untuk sekadar memeluk Matt, karena itulah yang diperlukan pria itu, dan Casey sudah nyaris melakukannya. Apakah Matt akan salah mengartikan tindakannya? Itulah yang Casey takutkan, jadi ia memadamkan reaksinya dan hanya duduk menatap tangannya yang tertangkep.

"Bagaimana dengan kita?" tanya Matt, akhirnya.

Casey mengangkat bahu dan berkata, "Entahlah, Matt. Saat bangun di pagi hari, aku merasa begini. Tapi sesuatu terjadi dengan hariku dan perasaanku hancur. Aku beralih dari takut menjadi marah

dan kembali ketakutan dalam hitungan menit. Seringnya, aku bukan teman yang baik. Oh, aku bisa berpura-pura dan bersikap baik pada para wisatawan dan sebagainya, tapi aku harus berhenti. Aku harus jadi diri sendiri dan bersikap jujur terhadap apa yang kurasakan saat itu.”

”Apa kau sudah menemui Dokter Jordana Lawton?” tanya Matt, ada nada berharap dalam suaranya.

”Belum,” sahut Casey. ”Aku sudah berbicara dengan dokterku di Colorado soal itu, dan dia menertawakan pengobatan untuk menyembuhkan PTSD. Katanya itu hanya tipuan, karena tidak ada cara untuk menurunkan tingkat kortisol orang yang mengidap PTSD.”

”Dokter tidak mengetahui segalanya,” erang Matt.

”Aku akan menemui Dokter Lawton,” gumam Casey, setuju dengan Matt. ”Aku sudah mendengar begitu banyak hal baik tentang dirinya. Belum lama, aku mengobrol dengan Charley soal Dokter Lawton. Katanya, Dokter Lawton orang yang bisa dipercaya. Dia memberitahuku tentang salah seorang *ranger*-nya. Katanya *ranger* itu pergi ke Jordana untuk menjalani tes dan dirawat. Sekarang, *ranger* itu tidak lagi mengalami gejala PTSD. Itu merupakan justifikasi yang cukup kuat, bahwa Jordana tahu sesuatu yang dapat membantuku.”

Matt bersiul dan berkata, ”Ya, benar.” Ia menegakkan tubuh dan menggosokkan tangan ke paha, bahan jins mempertegas pahanya yang kuat dan

berotot. "Senang mendengarnya. Charley bisa dipercaya. Kuharap ada yang dapat dilakukan untuk membantu Megan." Ia mengerutkan dahi dan suaranya menjadi lebih pelan, lebih emosional. "Aku bersedia memberikan apa pun demi mendengar Megan bicara lagi. Aku serius. Aku tidak peduli kalau dokter lain mengira tes kortisol dan perawatan ini cuma tipuan."

Casey berdiri. "Berdasar apa yang Charley katakan padaku, aku sudah memutuskan untuk menemui Jordana, Matt." Ia menunduk dan menatap Matt dengan lembut. "Aku menginginkan hidupku kembali. Aku tidak mau terus-terusan hidup seperti ini... bolak-balik dari takut ke marah dan sebaliknya. Aku lelah selalu merasa terancam oleh hal-hal konyol. Sebelum ini, aku mencintai kehidupan. Aku suka hidup. Sekarang aku serasa dijejalkan dalam satu kotak kecil, dan hidup rasanya menyebalkan."

Matt berdiri dan berjalan ke tangga. "Aku paham."

Casey ingin mengulurkan tangan, memeluk Matt, dan mencium pria itu. Kebutuhannya begitu kuat sampai dia mundur selangkah, menjauh dari Matt. Tidak adil baik bagi Matt maupun dirinya, berada dalam emosi yang naik-turun secara gila-gilaan ini. "Aku benar-benar berharap Jordana bisa melakukan keajaiban pada diriku. Aku akan menemuinya minggu depan."

"Bagus, dan aku akan terus mengabarimu apa yang diketahuinya soal tingkat kortisol Megan," bi-

sik Matt. Ia menahan diri untuk tidak membelai pipi Casey yang bersemu merah. "Aku ada di sini untukmu, Casey. Aku menyukai apa yang kita miliki. Kita terus berteman, bukan?"

Casey mengangguk, menuruni tangga. Pertemanan lebih baik daripada tidak sama sekali, tapi sebenarnya Casey menginginkan Matt jauh lebih dari sekadar teman. Mimpi-mimpi tidak senonohnya di malam hari yang paling menegaskan hal itu. Apakah Jordana benar-benar bisa mengembalikan hidupnya?

”**MATT?**” Casey mendapati pria itu duduk di garasi truk pemadam kebakaran dengan peralatan seragam yang diletakkan di ceruk dinding. Pintu-pintu garasi yang besar dibuka, agar ada sirkulasi udara di panas pertengahan Agustus lembah ini.

Kepala Matt tersentak dan matanya terbelalak cukup lebar saat melihat Casey mengitari truk pemadam kebakaran berwarna merah-putih, menuju tempatnya duduk di bumper belakang. Matt sedang membersihkan kaca helmnya. ”Hei,” spanya, terseenyum sambil berdiri, ”ini kejutan.” Ini memang kejutan. Setelah percakapan dari hati ke hati mereka di loteng jerami, Casey tampak lebih santai dan tidak terlalu waspada terhadap Matt. Hari ini, Casey tampak cantik dalam balutan celana jins, kaus hijau gelap, dan topi *baseball* USFS-nya. Kemilau di mata Casey membuat Matt penasaran. Casey tampak seperti sampanye yang berbuih hingga nyaris tumpah. Matt beranjak ke dinding tempat peralatan seragamnya digantung, kemudian menaruh helm plastikya ke gantungan.

”Aku punya berita bagus yang ingin segera ku-

sampaikan padamu,” gumam Casey seraya memandang berkeliling garasi yang sepi. ”Tidak apa-apa kalau aku ada di sini bersamamu? Aku tahu, kau masih bertugas sampai delapan jam ke depan.”

”Tentu,” kata Matt. ”Mau secangkir kopi hangat? Aku baru saja membuatnya di dapur.”

”Aku tak akan mengganggu?” tanya Casey. Betapa tampan dan maskulinnya Matt dalam balutan kaus oblong biru gelap berlogo simbol Departemen Pemadam Kebakaran warna putih itu. Celana panjang kain warna biru gelap dan sepatu kulit warna hitam yang dia kenakan bersekolongkol membuat Matt tampak seperti pahlawan masa kini di mata Casey. Dan bukankah memang demikian? Baru minggu lalu, Matt menyelamatkan seorang bayi dari rumahnya yang kebakaran. Ibu si bayi, yang sedang tidur di lantai bawah, terbangun karena asap gelap memenuhi rumahnya yang mungil. Bayi perempuannya ada di lantai atas dan dia tidak dapat pergi ke sana. Di bawah arahan Matt, timnya mengeluarkan tangga. Dia memanjat, memecahkan jendela, dan masuk ke kamar si bayi. Casey tak akan pernah tahu bagaimana Matt dapat menemukan bayi itu, yang akhirnya mati karena terlalu banyak menghirup asap. Ia dengar dari orang-orang lain di Quilter’s Haven, asapnya sangat tebal sampai-sampai kalau kita mengulurkan tangan ke depan, tangan itu tidak akan terlihat. Hati Casey mengembang dengan cinta yang makin mendalam terhadap Matt.

”Yang lain sedang tidur siang di lantai dua,”

kata Matt, menenangkan Casey sambil membuka pintu menuju dapur.

Casey mengangguk, melewati Matt, dan masuk ke dapur luas yang terang, dengan meja persegi dan enam kursi di dalamnya. Dapurnya seperti dapur yang biasa ditemui di rumah mewah. "Aku mencium bau masakan," gumamnya.

"Iya," kekeh Matt, mengeluarkan dua cangkir dari rak. "Hari ini giliranku memasak untuk tim. Aku membuat ayam *enchilada*."

Casey duduk di meja, mengucapkan terima kasih saat Matt membawakan kopi dan duduk di sebelah. Ia lalu membuka dompet kulit warna cokelatnnya dan mengeluarkan lipatan kertas, membentangkannya di depan Matt. "Perhatikan baik-baik, Matt. Lihat ini." Ia mengetuk kertas itu dengan telunjuk.

Matt melihatnya dan berkata, "Hei... ini hasil kortisolmu dari Dokter Jordana."

"Benar." Ia tersenyum ragu kepada Matt. "Aku baru dari tempat praktiknya." Casey mengeluarkan botol dari dompetnya dan menaruh botol tersebut di depan Matt. "Dokter memastikan kortisolku tinggi. Dan dia meresepkan adaptogen untuk menyumbat reseptor-reseptor hormon agar kortisolku turun dan kembali ke fungsi normalnya. Sama seperti Megan."

Matt mempelajari hasil tes tersebut. Ia tahu bahwa bulan lalu, sejak Megan mendapat resep yang sama, perilaku putrinya menunjukkan perubahan positif yang menakjubkan. "Obat yang

sama,” gumamnya, menatap botol tadi. ”Tapi kau meminumnya pada waktu yang berbeda dengan Megan.”

Casey mengangguk dan berkata, ”Dokter J bilang, dia jarang melihat hasil kortisol yang sejauh ini melampaui batas normalnya.”

Matt meletakkan kertas-kertas tersebut dan membalas tatapan Casey yang berseri-seri. Ada harapan di mata itu. ”Hal itu menunjukkan betapa traumatisnya pemukulan yang dulu bagimu,” gumamnya. Matt ingin menyentuh tangan Casey yang menangkap cangkir, sehingga ia berjuang menahan diri. Matt membiarkan pandangannya agak turun ke mulut Casey yang tersenyum. Matt memimpikan ciuman lembut dan ringan mereka, nyaris hampir setiap malam sejak peristiwa itu terjadi.

”Tidak ada yang benar-benar tahu efek suatu trauma kecuali orang yang mengalaminya sendiri,” ucap Casey lirih. Casey mengetuk-ngetuk botol adaptogen dan berkata, ”Aku minum obatnya sewaktu kortisolku berada pada titik tertinggi di luar batas normal. Artinya, aku akan minum obatku pada siang hari, jam 15:00, dan sebelum tidur. Aku tak sabar menunggu, apakah aku akhirnya akan bisa tidur tanpa harus terbangun dua atau tiga kali di malam hari.”

”Tidur Megan sudah berubah total,” kata Matt kepadanya. ”Sekarang tidurnya bukan hanya lelap sepanjang malam, dia juga tidak mengalami mimpi buruk lagi.” Matt memutar bola matanya. ”Entah berapa banyak malam kudengar dia menjerit, dan

itu akan membuatku tersentak bangun dari tidur yang nyenyak. Dia hanya bisa kembali tidur kalau aku ada di kamarnya, duduk di kursi goyang di dekat ranjangnya.”

”Dia ingin diyakinkan bahwa dirinya akan aman,” gumam Casey. ”Aku mengerti itu. Aku tidak pernah tidur dengan lampu menyala sampai.... Sekarang aku tidak mau pergi ke ruangan mana pun yang gelap. Tempat gelap membuatku takut.” Casey menepuk kepala dan tersenyum bodoh kepada Matt. ”Aku tahu di ruangan itu tidak ada apa-apa, tapi secara emosional, perasaanku tidak mau mengikuti nalarku.”

”Jangan bersikap keras terhadap dirimu sendiri,” kata Matt. Casey cenderung seperti itu, selalu tidak senang bila benaknya tidak bisa menyembuhkan perasaannya yang terluka. Matt paham trauma itu telah melukai perasaan Casey, dan sebelum traumanya sembuh, Casey akan selalu waswas.

”Aku memiliki harapan seperti itu,” ujar Casey kepadanya. ”Aku melihat seberapa banyak Megan berubah sejak minum obat itu selama tiga puluh hari. Itu keajaiban, Matt.” Casey melihat Matt mengangguk tapi juga menangkap kesedihan mendalam di mata pria itu. ”Aku tahu dia masih belum bicara, tapi Megan jauh lebih terlibat dalam kehidupan, dengan sekolah dan teman-temannya. Sekarang dia memiliki antusiasme.”

”Benar,” kata Matt, menyeruput kopinya dan melongok ke luar jendela. Musim panas merupakan waktu terbaik di Jackson Hole, tapi rasanya terlalu

singkat baginya. Delapan bulan dari setahun kota Wyoming diliputi salju yang menumpuk di tanah. Dedaunan hijau yang kini berkilauan dan menaritari di pepohonan kapas membuatnya merasa bahagia. Matt mengalihkan perhatiannya kepada Casey dan berkata, "Megan terus berubah. Dokter Jordana sudah menjalankan tes kedua untuk Megan, dan kami sedang menunggu hasilnya. Katanya, pada umumnya, orang hanya butuh satu kali tiga puluh hari konsumsi adaptogen untuk mengembalikan kortisol mereka ke tingkat normal."

Casey tersenyum dan kembali menyandar ke kursi. Matt sangat menarik untuk dilihat. Casey selalu menantikan saat ia bisa menghabiskan waktu dan ruang bersama Matt. "Dokter J bilang, mungkin aku butuh minum obat ini selama satu atau dua bulan agar kortisolku turun. Katanya, untuk kasus PTSD yang parah, butuh waktu lebih lama untuk menormalkan tingkat kortisolnya."

Matt mengangguk. "Masuk akal. Aku penasaran apa yang dirasakan Megan akibat obat itu, tapi dia tidak bicara jadi aku tidak tahu apa lagi yang dirasakannya saat mengonsumsi adaptogen. Mungkin kau bisa memberitahuku?" ringisnya. Pipi Casey merona dan matanya bercahaya. Tanpa topi *baseball* itu, rambut lurus Casey yang sepanjang bahu akan menonjolkan seluruh wajahnya yang indah.

"Kau akan jadi orang pertama yang tahu," janji Casey. Ia sudah berbicara dengan Dokter J soal kehidupan seksnya, yang nihil. Itu merupakan bagian dari PTSD. Dan Casey akhirnya mengaku sambil

menangis, bahwa ia tidak bisa memercayai pria. Dokter J menepuk pundaknya lembut dan memberitahunya itu disebabkan trauma dan tingkat kortisol yang tinggi. Bagaimana mungkin ia bisa memercayai orang lain kalau tingkat kortisolnya begitu tinggi? Pikiran dan tubuhnya yang mengalami trauma melihat segala sesuatu sebagai ancaman. Itu masuk akal bagi Casey, tapi ia sangat ingin menerobos penghalang ketidakpercayaan itu dan terhubung secara emosional dengan Matt.

"Aku suka kalung yang kaupakai," kata Matt. "Apa itu baru?" Kalungnya berupa seuntai tunggal permata ungu dan hijau yang melingkari leher dengan pas, menegaskan lehernya yang jenjang.

"Oh." Casey tertawa kecil. "Yah, kau kenal Lannie Wilson? Dia perancang perhiasan dan membuka toko di pusat kota, kan?"

Matt mengangguk. "Ya, aku mengenalnya. Dia perajin perhiasan yang berusaha untuk dikenal." Ia tidak membeberkan latar belakang Lannie: ayahnya dipenjara dan ibunya meninggal ketika Lannie baru dua tahun. Hank Wilson pemabuk yang kejam. Saat Lannie dibawa ke rumah sakit karena patah kaki pada usia lima tahun, dokter yang menanganinya bilang itu karena kekerasan rumah tangga. Saudara-saudara Lannie di Cheyenne menolak untuk merawatnya, jadi akhirnya dia tinggal di beberapa panti asuhan di Jackson Hole. Lannie berubah jadi pemarah dan pemberontak. Dia sering terlibat dalam masalah saat remaja. Kemudian, gaya hidupnya pun mendatangkan masalah, dia nyaris mati pada

umur lima belas tahun. Matt sudah mengamati drama kehidupan wanita muda itu di kota ini. Meski ada orang-orang yang membencinya, Lannie juga punya pendukung. Hanya kreativitas dan kecintaannya dalam membuat perhiasan yang menyelamatkannya dari kecanduan narkoba.

Casey menyentuh kalungnya dan berkata, "Sejak datang kemari, aku sudah pergi ke Jewels of Terra dan menyukai karya Lannie. Karya-karyanya mahal dan aku sudah lama ingin memilikinya."

"Dan kau membelinya hari ini, untuk merayakan dirimu yang akan sembuh?" tebak Matt. Ia menduga Casey menyukai perhiasan tapi tidak pernah memakai satu pun. Mungkin itu ada hubungannya dengan PTSD-nya.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Casey kagum dan tertawa. Matt memiliki pemahaman yang luas terhadap tindakan orang. "Lannie tidak hanya membuat perhiasan yang indah. Dia juga tahu soal energi bebatuan. Di kalungku ada batu lepidolit ungu. Apa kau tahu lepidolit mengandung litium alami? Dan bahwa litium memiliki efek menenangkan orang yang gugup atau gusar?"

"Tidak, aku tidak tahu."

"Itu benar, dan di sini juga ada batu kecubung. Lannie membuat kalung ini khusus untukku, Matt, didasarkan pada semua gejala yang kualami. Dia menyebutnya kalung 'manfaat'. Permata yang dipilihnya cocok untuk si pemakai." Casey menepuk kalungnya dengan lembut dan berkata, "Aku sangat menyukai kalung ini, Matt. Saat mengena-

kannya pagi ini setelah menemui Dokter J, aku merasa sangat baik!”

Matt senang melihat antusiasme Casey, sesuatu yang jarang dilihatnya pada diri wanita itu. ”Coba dari dulu aku tahu kau sangat menyukai perhiasan. Aku tidak pernah melihatmu mengenakannya.”

Casey mengerutkan dahi. ”Kurasa aku hidup kembali, Matt,” ujarnya. ”Charley akhirnya membebaskanku dari pusat pengunjung dan aku bertugas di daerah terpencil, di beberapa proyek biologi alam liar. Sepertinya Charley merasa, mungkin dugaannya salah soal aku yang dijadikan sasaran tembak. Aku sangat lega! Dan tentu saja, mendapat pertolongan soal PTSD-ku... aku hanya ingin merayakan semuanya dengan membeli kalung ini.”

Matt tersenyum lebar dan berjuang melawan dorongan untuk menunduk dan mencium bibir Casey yang lembut serta menyanggikan senyum-an. ”Mungkin kita bisa mengajak Megan menemui Lannie? Putriku menyukai perhiasan.”

”Ide bagus,” kata Casey. ”Lannie bilang, membuat kalung untuk anak-anak susah, karena mereka pribadi yang sulit. Lagi pula, kadang mereka menelan butir-butir permatanya dan tersedak. Tapi kita tanya saja ke Lannie dan lihat apa katanya.”

”Sepakat. Megan sangat menyukai perhiasan,” kata Matt. ”Dia terus mengaduk-aduk kotak perhiasan Bev. Kurasa tidak akan jadi masalah kalau Megan mengenakan kalung.”

Casey mengangguk, merasa hatinya mengembang dengan harapan, sehingga yang dapat dilakukannya

adalah tersenyum. Tanpa berpikir, ia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Matt yang ada di sebelah cangkir kopi. "Dengar, aku ingin seluruh hidupku kembali, Matt. Aku ingin jadi diriku yang dulu. Kau belum pernah bertemu dengan Casey Cantrell yang asli." Ia merasa jemari Matt bergerak melingkupi tangannya. Casey merasakan kekuatan terkendali di sana, jemari Matt yang kasar terasa menggelitik kulitnya yang lebih halus, dan ia menambahkan dalam bisikan yang hanya dapat didengar Matt, "Aku menginginkanmu, Matt. Setuhnya. Aku layak mendapat kebahagiaan, begitu pula kau. Kita membuat satu sama lain bahagia. Coba pikirkan apa yang bisa terjadi kalau tingkat kortisolku kembali ke normal! Dokter J bilang, aku akan jadi diriku yang dulu, seperti sebelum serangan itu terjadi. Karena sebelum itu, kortisolku berada dalam batas normal."

Matt mendengar ketegasan dan harapan dalam kata-kata yang Casey ucapkan dengan suara parau itu, dan ia mendambakan mencium Casey. Matt tidak berani melakukannya di pos pemadam kebakaran. Sedang bertugas artinya tidak ada main-main, persis seperti itu. Matt melepas tangan Casey dan berkata parau, "Aku akan dengan senang hati mengenal Casey Cantrell yang dulu. Babak baru dalam kehidupan kita?"

Casey mengangguk dan merasakan air matanya hendak keluar, jadi ia menahannya. Oh, ia ingin berdiri, menangkap wajah Matt, dan menciumnya sampai mereka berdua meleleh bersama! Itulah

yang paling Casey inginkan. Matt sudah bersabar dan penuh pengertian. Ia melihat di mata Matt ada kerinduan untuk menciumnya, tapi Matt menghormati kebutuhannya dan tak pernah melakukan apa pun selain mendukungnya. Di mata Casey, Matt pahlawan sejati. "Aku tak sabar menunggu bulan ini berlalu!"

"Aku juga." Matt berbagi tatapan yang intim dengan Casey, yang langsung merona.

"Yah, omong-omong soal itu, Charley memintaku bekerja bersama Gwen Garner di panitia seni. Mereka akan mengadakan Festival Seni Musim Gugur pada pertengahan September." Casey menepuk kalungya lagi. "Sebenarnya, di salah satu percakapan kami awal tahun ini, Lannie memintaku ikut terlibat dalam acara itu. Dia akan mengikutsertakan beberapa kalung karyanya. Dan aku memang suka seni, meski tidak bisa menggambar garis lurus."

Matt meringis dan dapat melihat hubungan yang baik antara Lannie Wilson yang pemberontak dan Casey. Kedua wanita itu memiliki kualitas kemandirian tertentu yang tidak dimiliki banyak wanita lain. "Charley mengoordinasi para seniman yang melukis alam liar melalui dirimu?" tebaknya.

"*Yep*. Aku terkejut mengetahui Charley pelukis itik liar. Aku mempelajari sesuatu yang baru tentang atasanku setiap bulannya." Ia menyeringai.

"Festival Seni Musim Gugur menarik para seniman terbaik di Amerika Utara datang kemari. Apa kau tahu itu?"

"Tidak, tapi aku akan mengetahuinya. Gwen

menugaskanku dalam satu kelompok yang mengurus formulir pendaftaran.” Casey mengangkat kedua tangannya. ”Aku tukang ketik yang cepat.”

”Kau orang yang cepat belajar,” kata Matt. ”Aku senang kau satu tim dengan Gwen. Tak ada yang tidak diketahuinya tentang siapa pun.” Ia terkekeh.

”Itu benar,” gumam Casey lalu menandaskan kopinya. Ia menggeser cangkir kopinya ke samping. ”Gwen selalu sangat berhati-hati dengan apa yang disembarkannya. Dia bukan tukang fitnah.”

”Aku sependapat,” kata Matt. ”Hei, belum lama ini, di kantor sherif, kudengar Cade dan Susan Donovan akhirnya akan menikah. Cade memberitahuku pernikahan mereka akan diadakan tanggal 21 September.”

”Itu bagus sekali!” Casey bertepuk tangan. ”Aku sudah bertanya-tanya kapan mereka akan menikah! Gwen menceritakan tentang calon menantunya padaku. Katanya, Susan sedang dalam program perlindungan saksi FBI dan mereka memindahkannya kemari, ke Jackson Hole, untuk bersembunyi. Gwen bilang, mantan suami Susan kabur dari penjara di daerah timur dan bertekad untuk menemukan serta membunuhnya.” Casey merinding dan berkata, ”Nah, itu menurutku ancaman yang buruk dan mengerikan. Aku sudah bertemu Susan beberapa kali dan dia orang yang menyenangkan, Matt. Dan sekarang, putri angkat Cade sudah menerima dan memanggilnya Mommy.”

”Cade bilang padaku, ibunya sibuk ke sana ke-

mari mengurus semua rencana pernikahan dan festival seni ini.”

”Oh,” Casey tertawa, ”kalau ada yang bisa mengurus dua acara seperti itu, Gwen Garner-lah orangnya! Dia tahu cara meminta bantuan orang dan menempatkan mereka ke satu tim untuk melaksanakan tugas tersebut.” Mata Casey berbinar-binar. ”Harusnya aku tahu itu. Aku pergi ke sana, berniat membeli bahan untuk blus musim gugur yang ingin kubuat, dan sebelum menyadarinya, dia telah mengikatku untuk ikut membantu festival seni.”

”Itulah Gwen,” Matt menyetujui. Perubahan dalam diri Casey sudah mencengangkan. Matt ingin sekali untuk sekadar duduk dan melewatkan waktu berjam-jam mengobrol dengannya. Dokter Jordana telah menawarkan bantuan kepada Casey—dan yang lebih penting, harapan. Itulah yang selama ini hilang dari Casey, sadar Matt. Selama ini, ia telah melihat kesedihan di mata Casey dan tak mampu mengartikannya dengan benar. Matt yakin, obat itu akan berhasil dan mengembalikan hidup Casey. Ia tidak sabar menunggu hal itu terjadi.

Casey berdiri, melongok jam tangannya, dan berkata, ”Aku ada rapat dengan orang-orang Festival Seni, dua puluh menit lagi.”

Matt berdiri. ”Berhati-hatilah... kalau Gwen melihat kau punya kecenderungan untuk jadi sukarelawan, dia akan memanfaatkanmu.” Matt menyeringai.

Casey berjalan ke pintu dan berkata, ”Tidak,

aku tak akan membiarkan itu terjadi.” Ia berpaling. Jarak Matt dengan dirinya kurang dari setengah meter. Diam-diam, Casey menikmati bahu Matt yang lebar dan kuat. Kaus oblong biru tua yang Matt kenakan, meregang di sepanjang dadanya yang bidang. Casey menghentikan dorongan yang dirasakannya untuk masuk dalam pelukan Matt dan mencium pria itu. Ia membayangkan jemari-nya menelusuri tubuh Matt yang kokoh dan kuat. Mendambakan bisa merasa aman lagi bersama pria. Bukan sembarangan pria. Hanya Matt Sinclair. Casey mengalihkan pandangannya ke mata Matt, menikmati tatapan penuh hasrat di sana. Ada hubungan magis di antara mereka dan Casey berani bersumpah ia dapat membaca pikiran dan keinginan Matt.

Ada kilau baru di bola mata Casey yang besar, pikir Matt. Casey baru saja memulai pengobatannya dengan adaptogen, tapi Matt berani bersumpah ia sudah melihat perbedaannya. Matt mengangkat tangan dan dengan lembut membelai rambut Casey yang cokelat berkilau. Matt hanya membelai helaian yang berkilauan itu dan ia melihat Casey bereaksi dalam cara yang paling indah. Alih-alih melihat rasa takut dan kewaspadaan di mata Casey seperti selama ini, ia melihat sesuatu yang baru. Ketika Matt menurunkan tangan dan menyeringai malu, ia melihat ada gairah yang membara di sana. Gairah akan dirinya. Sesaat, hal itu membuatnya tertegun. Ia sudah sangat lama menginginkan Casey, mendambakannya, memimpikannya setiap

malam. Sekarang ia melihat hal yang sama di mata Casey. Dan ini nyata. Ini tak lagi sekadar potongan imajinasinya. Matt menelan ludah dan berbisik, "Mulai sekarang, yang akan terjadi padamu hanyalah hal baik, Casey. Kau seperti Persephone diculik Hades, dewa Yunani, dan diseret ke Dunia Bawah-nya yang kelam di perut Bumi. Sekarang, kau dilepaskan dan melihat sinar matahari lagi, dan harapanmu muncul kembali."

"Aku menyukai mitologi Yunani." Casey mengheleh napas. "Dan ya, perumpamaanmu itu benar. Aku seperti Persephone yang diculik Hades dan dipaksa tinggal bersamanya di dunia bawah tanah. Tak ada sinar matahari, tak ada embusan angin hangat, tak ada cahaya bulan, hanya kegelapan dunianya yang seperti gua." Kulit kepalanya tergelitik di tempat jemari Matt menyentuh rambutnya. Betapa ia menginginkan Matt! Casey mengingatkan diri sendiri agar berhati-hati, karena mengonsumsi obat itu sehari tak akan menyembuhkan ketidakpercayaan dan kegusarannya. Tapi, Casey sadar harapan telah menggantikan depresinya. Dan Matt dengan tepat membaca ekspresinya, tahu bahwa ia ingin disentuhnya. Dan Matt menyentuhnya. Hatinya berseri-seri penuh sukacita sehingga Casey bertanya-tanya apakah ia akan mati karena terlalu bahagia.

Casey membuka pintu yang menuju garasi truk pemadam kebakaran dan berkata, "Aku akan terus mengabarimu, Matt. Jaga keselamatanmu, ya?"

”**A**KU senang sekali, kita akhirnya bisa bertemu di Aspen dan makan siang di sini,” kata Clarissa kepada Casey. Sebagai istri senator, ia mendapat tempat terbaik di restoran bintang lima yang kecil dan eksklusif itu. Kursi kulit biru berbentuk U itu dirapatkan ke dinding, sehingga ia dapat melihat siapa pun yang keluar-masuk tempat mewah ini.

Casey tersenyum. ”Aku juga. Aku agak jarang pergi ke tempat-tempat seperti ini, dan ini menyenangkan.”

Clarissa mengenakan setelan celana panjang linen warna putih yang sempurna untuk cuaca Agustus. Casey yakin, syal sutra warna-warni bergambar kupu-kupu yang dikenakan wanita itu pastilah diwarnai dengan tangan. Anting opal berbentuk tetesan air yang Clarissa kenakan, makin menyemarakkan pakaiannya yang berselera tinggi.

”Oh,” cetus Clarissa, ”aku yakin ibumu mengajakmu ke banyak tempat seperti ini di San Francisco.”

”Memang,” aku Casey seraya membentangkan

serbet putih di pangkuan. Kepala pelayan datang dan dengan penuh gaya, memberikan daftar menu berhuruf emas. Lalu, si pelayan, pemuda kurus berusia dua puluhan, mengantarkan minuman favorit Clarissa, segelas Sofia Riesling, dari Coppola Winery di California. Clarissa membujuk Casey untuk turut mencobanya.

”Suamiku ada di Washington D.C. tapi aku ingin libur dari segala kegilaan penting di sana dan kembali kemari, tempat orang-orang yang nyata, hidup.” Clarissa tersenyum, mengangkat gelas, kemudian mendinginkan gelas mereka berdua. Clarissa menyesap minumannya dan memejamkan mata. ”Aku benar-benar suka anggur ini! Bagaimana menurutmu?”

Casey mencicipi minumannya. ”Wow, ini benar-benar enak. Ada banyak rasa di dalamnya.”

Clarissa berseri-seri dan mengangguk. Rambut merahnya disasak dan disisir ke belakang, serta ditahan oleh sirkam dari tempurung kura-kura berhias batu-batu opal kecil. Pergelangan tangannya juga berhias gelang serupa. ”Aku sangat senang kau menyukainya!”

Casey meletakkan gelas anggurnya ketika pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka. Ia sepenuhnya yakin, andai ibunya bukan salah satu penggalang dana tersukses di Amerika Serikat, Clarissa akan mengabaikan dirinya sama sekali. Orang-orang seperti Clarissa mencari kuasa, di mana pun itu, dan mengorbit pada sosok individu berkuasa untuk mencari tahu apa

yang bisa diperolehnya dari mereka. Tidak, Casey menganggap acara makan siang bersama ini hanya usaha Clarissa mencari tahu apakah Casey Cantrell benar-benar layak mendapat waktu dan perhatiannya. Kecipikan selalu ada di balik senyum yang tersungging di mulut Clarissa. Casey tak pernah melihat senyuman itu mencapai mata Clarissa yang bermaskara dan berperona hijau pucat untuk menonjolkan pupilnya yang sewarna zamrud.

Setelah memesan makanan, Clarissa dengan riang memusatkan perhatiannya kepada Casey. "Kau tampak sangat menarik dalam balutan celana panjang itu," katanya.

"Terima kasih. Senang rasanya bisa lepas dari seragam polisi hutanku," gumam Casey.

"Aku tidak mengenali perancang yang membuat ini untukmu." Clarissa sekadar menyentuh jaket linen biru muda yang dikenakan Casey dengan kukunya yang berwarna merah terang.

"Oh," sahut Casey dengan enggan sambil menyeringai jenaka, "ini buatan perancang yang sangat terkenal." Ia tahu dalam dunia Clarissa, semua orang mengenakan pakaian buatan perancang. Pertanyaannya, perancang yang mana. Dan makin mahal rancangannya, makin tinggi posisi wanita itu di jajaran kekuasaan.

"Katakan padaku," pintanya sambil tersenyum. "Yang paling kusukai bordiran di kerahnya. Hasil karya yang sangat indah."

Casey menyentuh kerah jaketnya dan berkata, "Ibuku yang membuatnya untukku."

Alis Clarissa langsung terangkat dan ia duduk menyandar, merasa kagum. "Benarkah? Karena rancangan pakaianmu mengesankan hasil karya penjahit top yang biasa kautemui di butik adibusana Prancis."

Casey menyembunyikan senyumannya saat mendengar cerocos Clarissa dan dengan tenang berkata, "Nenekku, Rachel Trayhern, mengajari ibuku menjahit. Sampai sekarang, nenekku masih membuatkan pakaian untuk semua anaknya. Meski usianya sudah delapan puluhan, dia masih sanggup membuatkan sesuatu sebagai hadiah ulang tahun anak-anak perempuan di keluarga kami."

"Luar biasa," gumam Clarissa, sekali lagi menyentuh kerah Casey. "Ini pekerjaan terbaik. Yah, kalau aku bertemu ibumu di acara amal lain, aku harus memberitahunya bahwa jahitannya luar biasa. Fakta ini tidak dibuat oleh perancang, membuatku tahu tingkat keahliannya."

"Ya, kalau tidak sebegitu hebatnya dalam menggalang jutaan dolar untuk amal," kata Casey, "kurasanya ibuku bisa mendapatkan pekerjaan di rumah mode."

"Oh, ya ampun," kata Clarissa, melambaikan tangannya yang elegan ke Casey, "dia terlalu hebat untuk itu!"

Salad yang mereka pesan sudah datang dan Casey menyukai pengalih perhatian itu. Basa-basi semacam ini selalu membuatnya tertekan. Memang, ibunya telah mengajarnya sampai mahir, tapi ia tak pernah menyukai kepicikan basa-basi. Ia

tidak suka orang picik. Ia lebih suka orang-orang seperti keluarga Garner dan Matt Sinclair, yang tulus dan dapat diandalkan. Dan apa yang mereka katakan kepadanya merupakan hal jujur, yang didukung dengan integritas.

"Jadi, beritahu aku," kata Clarissa sambil dengan elegan menggerakkan garpunya ke salad selada dan potongan roti kering. "Aku mendengar berbagai gosip di Quilter's Haven. Nah, belum lama ini aku ke sana untuk mengambil kain musim panas baru untuk sepupuku, dan kudengar beberapa penjahit *quilt* berkasak-kusuk soal Matt Sinclair."

Casey menjaga agar wajahnya tetap tak terbaca dan ia mencetus, "Oh?"

Clarissa tersenyum dan berkata, "Kau dekat dengannya!"

Casey mengerang dalam hati dan berkata, "Dia temanku, Clarissa. Cuma itu." *Pembohong*. Casey tidak siap berbagi lebih lanjut dengan Clarissa. Gwen Garner cukup paham kapan dia tidak boleh menyebarkan gosip. Tidak demikian dengan Clarissa.

"Kudengar putrinya yang bisu, Megan, lengket denganmu. Kurasa kau sangat baik karena menawarkan diri menolong anak malang itu. Hatiku sedih saat kami mendengar Matt kehilangan istrinya, Bev, dalam kebakaran yang disengaja itu. Aku sangat prihatin untuk Megan." Clarissa mengerutkan dahi dan berhenti makan sesaat. "Tidak ada anak yang layak mengalami trauma semacam itu. Gwen memberitahuku bahwa kau memiliki pengaruh positif terhadap Megan."

Casey mengangguk, memfokuskan perhatian ke salad-nya. Makin sedikit yang dikatakannya, makin baik. Tapi Clarissa tidak mengganti topik.

"Katanya, dokter baru di kota ini, Jordana Lawton, merawat Megan." Clarissa mengernyitkan hidungnya yang panjang dan mancung, lalu berbisik dari seberang meja, "Kau tahu soal Dokter Lawton, kan?"

Casey menengadah dan berkata, "Tidak."

"Dia punya masa lalu yang bermasalah." Clarissa mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan berkata, "Sejujurnya, aku tak akan pernah membiarkannya menyentuhku."

"Kenapa?"

"Dia orang buangan."

"Hmm."

Clarissa menelengkan kepala dan berkata, "Dia tidak layak tinggal di sini, di Jackson Hole. Hanya orang-orang terbaiklah yang tinggal di sini."

Kalau diterjemahkan, Casey tahu, itu artinya wanita angkuh ini ingin semua pekerja keras diusir, supaya yang tinggal di kota hanya mereka yang kaya dan terkenal. "Aku suka Dokter Lawton."

Clarissa menatap Casey dengan waspada dan menyingkirkan salad-nya yang hampir belum dimakan. Pramusaji segera mengambil piring itu dan membawanya pergi. "Kenapa kau bilang begitu?"

"Karena Megan mengalami kemajuan dalam perawatannya."

"Oh... aku tidak tahu itu."

"Tentu, jelas kau tidak tahu. Kurasa berita itu

belum tersebar di Quilter's Haven." Casey tersenyum lebar penuh arti kepada pengundangnnya. Dengan hati-hati, Clarissa mengubah ekspresi wajahnya sembari memikirkan peringatan terselubung tadi.

"Oh... yah... aku senang Megan membaik."

Pelayan datang lagi membawa segelas anggur Sofia Riesling yang baru. Clarissa diam sejenak. Makin banyak tamu yang datang ke restoran, dan ia memperhatikan mereka satu per satu. Beberapa tamu menghampiri Clarissa untuk berbicara dengannya, yang lain mengecup pipinya, dan yang lain menjabat tangannya.

Casey hanya diam dan tidak diperkenalkan kepada jutawan mana pun yang datang untuk makan siang. Tidak masalah. Kalaupun ia dikenalkan, itu akan menjadi perkenalan dangkal dan ia akan diabaikan karena keberadaan istri sang senator, Clarissa. Casey tidak ingin berhubungan dengan dunia itu. Casey bersumpah dalam hati, tidak akan makan siang lagi bersama Clarissa. Ia menginginkan kesederhanaan dan kejujuran Matt serta Megan. Ia sering bertanya-tanya bagaimana ibunya bisa menoleransi dunia ini, dan menyadari beberapa gen tidak diturunkan ibu kepada putrinya.

Setelah berbasa-basi dengan tamu-tamu yang baru datang, Clarissa kembali mengalihkan perhatian kepada Casey. "Aku suka kalungmu. Perancang mana yang membuatnya untukmu?"

Casey tersenyum simpul. "Satu lagi karya orang buangan yang tinggal di sini, di Jackson Hole, Lannie Wilson."

Clarissa mengerutkan dahi, mulutnya mencebik sesaat. Ia menatap gelang tempurung kura-kura dan batu opal di pergelangan tangan kirinya yang kurus. "Oh begitu, yah, bagaimanapun, kalungmu itu sangat bagus."

"Terima kasih," gumam Casey, tertawa dalam hati. Casey yakin, Clarissa ingin ia menanyakan gelang opal mahal yang dipakainya, tetapi ia tak akan melakukannya. Orang kaya selalu senang membanding-bandingkan. Berapa harga gelang itu? Siapa yang merancangnya? Lagi-lagi, kompetisi terselubung di antara orang-orang berduit untuk mencari tahu posisi masing-masing di jenjang kekuasaan uang.

"Itu bukan batu kecubung asli, ya?"

Casey tersenyum. "Oh, ini asli. Batu kecubung kelas A, seperti yang aku yakin kauketahui. Makin gelap warna ungunya, makin tinggi kelasnya."

"Kau tahu soal batu permata."

"Sebenarnya, Lannie yang mengajariku. Sungguh mengagumkan orang buangan bisa berwawasan begitu luas, kan? Lannie mangantongi gelar dari Gemological Institute of America, GIA." Casey tahu soal batu permata dari ibunya. Dan lulusan GIA dianggap sebagai yang paling ahli di dunia dalam hal mutiara, berlian, dan batu warna-warni.

"Aku tidak tahu Lannie sudah meningkatkan dirinya," dengus Clarissa. "Dulu dia remaja bermasalah di kota ini. Aku tahu dari suamiku bahwa dia sering keluar-masuk penjara."

"Yah," kata Casey, membiarkan sedikit emosinya

keluar, "kalau kau dipukuli oleh ayahmu yang ringan tangan dan pemabuk, mungkin kau juga tidak akan sempurna. Trauma mengubah orang, Clarissa. Syukurlah kau tidak pernah mengalami kehidupan semacam itu, tapi banyak orang lain yang mengalaminya."

"Oh, aku tidak tahu ayahnya begitu," ujar Clarissa lirih. "Aku hanya diberitahu Carter bahwa Lannie dulu anak nakal dan selalu membuat masalah."

"Benar. Yah, sayang sekali bagian lain dari masa lalu Lannie yang buruk tidak kauketahui. Dia bangkit dengan usahanya sendiri dan berusaha memperbaiki hidupnya. Aku mengagumi orang-orang seperti itu." Casey menyentuh kalung kecubungnya, seuntai tunggal rantai perak dengan pemisah perak. "Aku suka mendukung orang-orang yang berjuang untuk berhasil."

Hidangan utama mereka disajikan. Clarissa tampak lega atas interupsi tersebut. Selama beberapa menit, Clarissa makan dalam diam. Kini, restoran penuh dengan tamu yang berkelas. Musik klasik mengalun pelan sehingga tidak mengganggu. Lukisan-lukisan indah di sepanjang dinding merupakan karya asli beberapa seniman terbaik di Amerika Barat.

"Jadi, berapa lama kau akan tinggal di sini?" tanya Casey ingin tahu.

"Oh, aku benci D.C. pada musim panas," gumam Clarissa. "Aku lebih suka udara panas yang kering di Wyoming." Ia mengangkat tangannya

yang terawat untuk sesaat. "Aku ikut ke sana kemari pada hari-hari penting bulan Juli, dan kembali ke pantai timur di bulan Agustus. Carter memaklumiku. Kami selalu ada di sini untuk merayakan hari Kemerdekaan, lalu dia akan kembali ke Washington, sementara aku tetap tinggal di sini atau di peternakan orangtuaku di Cheyenne, sampai satu September. Setelah itu aku terbang kembali ke D.C."

Menurut Casey itu bagus. Setelah tahu Clarissa akan ada di sini selama beberapa minggu ke depan, ia akan memastikan dirinya tetap sibuk sehingga tidak bisa makan siang lagi dengan wanita ini. "Gwen bilang, kau besar di peternakan Cheyenne?" kata Casey.

"Ya, benar. Sebenarnya garis keluargaku berasal dari para pemasang jerat pertama yang datang ke wilayah ini." Ia agak membanggakan diri. "Keluargaku membuat salah satu peternakan terbesar di sini, jauh sebelum kawat berduri diciptakan."

"Apa nama peternakan orang tuamu?" Casey melihat Clarissa mengerutkan dahi. Clarissa pasti mengira semua orang sudah seharusnya tahu tanpa bertanya.

"Triple R. Leluhur kami yang pertama kali mendirikan peternakan adalah Renards dari Kanada. Kurasa mereka lelah menjerat hewan liar dan melihat hewan ternak sebagai tren yang baru, kemudian memutuskan untuk menetap. Kami beruntung karena mereka memutuskan begitu. Peternakan kami yang terbesar di wilayah Cheyenne."

"Apa kau punya saudara? Atau saudari?" Casey tahu orang kaya senang membicarakan diri mereka sendiri. Ini taktik yang jauh lebih baik untuk Casey, mengingat ia tidak ingin mengungkapkan diri terlalu banyak kepada ratu gosip dari D.C. di depannya itu.

Clarissa tersenyum senang dan berkata, "Kakak laki-lakiku, Frank Renard, bekerja untuk ayahku. Nantinya, Frank akan mewarisi peternakan, tapi tentu saja uangnya akan dibagi rata di antara kami bertiga."

"Ada saudara yang ketiga?"

Clarissa mengernyit dan berkata, "Tolong jangan bilang siapa-siapa, ya?"

"Tentu," gumam Casey, menikmati hamburger-nya. Untuk sekali itu, kepura-puraan Clarissa menghilang. Casey melihat penderitaan yang nyata di mata hijau Clarissa. Penderitaan itu tidak dibuat-buat.

"Adik perempuanku, Nicole... yah... aku malu karena dia." Clarissa menangkupkan tangan di dekat bibirnya yang merah dan berkata, "Nicky adalah anak bungsu di keluargaku. Dia selalu benci menjadi anak bungsu. Di sekolah dia terlibat narkoba."

"Aku turut prihatin mendengarnya," kata Casey, dan ia sungguh-sungguh. Kesedihan terus terlihat di mata Clarissa.

"Di sepanjang hidupnya, Nicky selalu terlibat masalah. Mama bilang dia mewarisi gen buruk dari salah satu kerabat kami yang orang Prancis, pembunuh yang akhirnya dihukum gantung. Tentu saja kejadiannya sudah sangat lama," katanya,

mengibaskan tangan seolah hendak mengusir kebenaran tersebut. "Nicky iri denganku. Dia benci karena ayahku lebih menyayangi Frank dan mengabaikan kami, putri-putrinya. Nicky ingin belajar mengelola peternakan seperti Frank, tapi Daddy melarangnya. Dia sangat mudah emosi." Clarissa menyentuh rambut merahnya dan menambahkan, "Dia juga memiliki rambut merah kami yang terkenal. Dan apa pun yang kaudengar soal rambut merah, semuanya benar untuk Nicky. Emosinya cepat tersulut, mulutnya cerdas dan tidak akan berhenti berbicara, dan dia selalu melawan."

"Itu belum tentu hal yang buruk," kata Casey, berusaha meringankan kesedihan yang dilihatnya di wajah Clarissa.

"Itu benar," sahut Clarissa, mengatur kembali serbet di pangkuannya. "Dalam pandangan Daddy, dia tak punya putri kedua."

Casey meringis. Ia berasal dari keluarga yang memiliki lima putri dan tidak bisa membayangkan orangtuanya membuang salah satu di antara mereka. "Jadi, Nicky tidak boleh ada di peternakan atau mengunjungi ibumu?"

Sudut-sudut mulut Clarissa melengkung turun dan wanita itu mengangguk. "Dia tidak diizinkan datang. Ibuku harus menemuinya di luar peternakan. Ini situasi yang teramat menyedihkan."

"Di mana Nicky sekarang?"

"Di Cheyenne. Dia ingin pindah kemari." Clarissa menghela napas. "Maksudku, dia *adikku*, Casey. Aku merasa bersalah dan ingin membantunya."

"Tidak ada yang salah dengan itu," gumam

Casey. "Kurasa baik sekali kalau kau mau mendukungnya. Apa pekerjaannya?"

"Nicky berhasil mendapat gelar MBA dalam bidang Administrasi Bisnis di Universitas Harvard. Otaknya cerdas, kalau saja dia mau menjinakkan emosinya yang liar," gumam Clarissa dengan dahi berkerut.

"Itu gelar yang mengesankan."

"Memang, tapi Nicky membenci semuanya. Daddy ingin Nicky mendapat gelar agar dia bisa mengurus dirinya sendiri. Saat lulus dan pulang ke peternakan, Nicky menuntut agar Daddy mempekerjakannya sehingga dia dapat belajar membantu usaha peternakan keluarga. Daddy menolak."

"Dan saat itulah ayahmu membuangnya?" tanya Casey. Ia melihat Clarissa mengeluarkan secarik saputangan sutra dari dompet dan menepuk-nepuk sudut matanya. Hati Casey luluh untuk Clarissa. Dengan segala uang, kuasa, dan ketenarannya, tak ada yang bisa dilakukan Clarissa untuk memperbaiki situasi keluarganya yang menyedihkan. Itu membuat Clarissa menjadi manusiawi di mata Casey. Dan air mata Clarissa adalah air mata asli, bukan air mata buaya yang diteteskan orang kalau diperlukan. Ia dapat melihat kekhawatiran dan cinta untuk Nicky di wajah wanita itu.

"Ya, kurasa Daddy seperti manusia gua. Dia percaya ada pekerjaan untuk laki-laki dan ada pekerjaan untuk perempuan. Ibuku menyesuaikan diri, aku juga. Tapi Nicky tidak bisa. Dia melawan Daddy habis-habisan agar diizinkan belajar menge-

lola peternakan sebesar itu dan menghasilkan keuntungan.”

”Aduh,” kata Casey. ”Aku benar-benar turut prihatin mendengarnya, Clarissa. Ini pasti menyedihkan untuk kalian semua.”

Clarissa menyedot hidung, menggelap, kemudian memasukkan kembali saputangganya dan memaksakan diri untuk tersenyum. ”Semuanya sedih, kecuali Daddy. Dia mengeraskan hati terhadap adikku. Aku membujuk Nicky untuk kemari agar bisa memulai hidup baru. Ada banyak peternakan di wilayah ini yang mampu mempekerjakannya. Dia orang yang cepat belajar dan senang berkuda serta berkuat dengan tali-temali. Nicky tomboi sejak dulu, sementara aku feminin.”

Casey mengangguk, dapat membayangkannya. Clarissa merogoh dompet dan mengeluarkan selembar foto adiknya.

”Kau bisa lihat dia cantik. Dia baru 25 tahun, dan seluruh dunia terbentang luas di depannya, dengan gelar Harvard yang dimilikinya.”

Kebanggaan dalam suara Clarissa benar-benar asli dan penuh harapan. Nicky tampak sangat berbeda dengan Clarissa. Sejujurnya, Casey tak akan percaya mereka bersaudara kecuali bila melihat warna rambut mereka yang sama. ”Dia cantik,” aku Casey. ”Apa dia akan menerima bantuanmu?” Casey yakin dengan kekuasaan Clarissa yang mencapai seluruh penjuru negara bagian dalam usaha peternakan, wanita itu bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus untuk adiknya sebagai manajer bisnis.

"Aku sudah beberapa kali menelepon untuknya," kata Clarissa, memasukkan kembali foto itu ke dompet.

"Dia ingin tinggal di sini agar dekat denganmu?"

"Kurasa begitu. Dari dulu hubunganku dan Nicky selalu dekat. Kami memang tidak terlalu akrab, karena aku suka melakukan hal-hal yang feminin sementara dia bermain dengan anak laki-laki." Clarissa tertawa kecil. "Yah, aku juga pergi dengan anak laki-laki, tapi di SMA, aku murid populer dan selalu punya teman kencan."

Casey mengangguk. "Nicky pergi dengan anak laki-laki karena keinginannya?"

"Dia lebih suka *baseball* dibanding *softball*, menyukai *rugby*, bergabung dengan klub anggar dan bertanding dengan anggota terbaik di klub itu. Kurasa, Nicky selalu merasa seolah harus membuktikan sesuatu pada Daddy." Clarissa menghela napas. "Salah satu caranya dengan pergi bersama anak laki-laki dan mengalahkan mereka. Menunjukkan dirinya lebih baik daripada mereka."

"Dan berhasilkah dia?"

"Tentu saja. Tapi Daddy bilang, tidak benar bila seorang gadis mengalahkan pria. Masing-masing punya tempat di dalam hidup ini. Daddy tidak pernah senang Nicky bermain kasar dengan anak laki-laki."

Casey tetap bungkam. Masih banyak pria di generasi Baby Boom yang menolak gagasan wanita sejajar dengan mereka. "Kuharap Nicky menemukan sesuatu yang senang dikerjakannya di sekitar sini."

"Oh," kata Clarissa, nada berharap dalam nada suaranya, "aku sudah mengirimkan beberapa pilihan padanya. Yang kuharap tidak dipilihnya adalah peternakan tak terurus, Flying R. Apa kau tahu soal peternakan itu? Kisahnya?"

Casey menggeleng. "Kurasa aku belum cukup lama tinggal di sini untuk mengetahui semua gosip yang beredar di lembah ini."

Sambil meringis Clarissa berkata, "Ceritanya sedih, sungguh. Dan kuharap Nicky tidak menerima pekerjaan di sana. Dulu, Flying R peternakan yang dikelola dengan baik." Mulutnya melengkung ke bawah. "Bagi banyak orang, hidup begitu pahit. Lianna Royden meninggal karena leukemia dua tahun lalu. Suaminya, Mick, mabuk-mabukan sampai mati setahun setelahnya. Saat itu, putra tunggal mereka, Letnan Pete Royden, tengah bertugas sebagai tentara Amerika Serikat. Dia sedang berperang di Afganistan saat ibunya meninggal, dan tidak bisa pulang untuk menghadiri pemakaman ibunya. Tak lama kemudian, ayahnya terus mabuk-mabukan." Sambil mengangkat bahu, suaranya melunak karena simpati, dan ia menggumam, "Pete keluar dari ketentaraan setelah masa dinas enam tahunnya selesai dan pulang ke peternakan yang sudah cukup kacau. Dulu peternakan itu menguntungkan, tapi sekarang merugi. Para pekerjanya pergi dan Pete pulang menghadapi situasi yang kacau. Sekarang dia berusaha menyelamatkan warisan keluarganya. Dia memasang iklan lowongan kerja di koran lokal, untuk posisi manajer bisnis."

"Kedengarannya Nicky bisa membantunya," kata Casey.

Clarissa mengangkat bahu. "Apa kau pernah bertemu dengan Pete?" ia bertanya.

"Belum. Kenapa?"

"Dia orang berengsek," bisik Clarissa. "Maafkan bahasaku, tapi tidak ada rahasia di lembah ini. Dia menjengkelkan, selalu marah, tidak sabaran, dan tidak mau menoleransi siapa pun. Sekarang ini dia ada di peternakannya dan berusaha melakukan semuanya sendirian. Aku hanya tidak ingin Nicky terlibat dengan orang seperti Pete. Itu saja. Perang telah mengubah Pete."

Casey melirik jam tangannya. "Senang makan siang denganmu, Clarissa, tapi aku harus pergi." Ia mengeluarkan uang untuk membayar makan siangnya.

"Jangan, jangan," Clarissa mengangkat tangannya. "Aku yang traktir. Kapan-kapan kita makan bersama lagi, ya?"

Casey berdiri dan menaruh serbet linen di meja. "Tentu," dustanya. "Trims untuk makan siangnya."

"Tolong sampaikan salamku untuk ibumu."

"Ya, akan kusampaikan." Casey ingin pergi. Sejam bersama Clarissa sudah cukup, meski pada akhirnya wanita itu tidaklah sekejam sangkaannya. Clarissa punya perasaan, simpati, dan senang mengetahui hal tersebut. Casey membuka pintu dan memutuskan untuk mampir ke Quilter's Haven. Gwen Garner punya kain untuk blus yang ingin dibuatnya.

Casey menyusuri trotoar papan kayu yang ramai dilintasi orang, menerobos ratusan wisatawan yang berjalan santai dan mengintip etalase-etalase berbagai toko. Ia mendengar sirene pemadam kebakaran. Matt sedang bertugas. Ia langsung dilanda cemas. Semakin Casey membiarkan dirinya menyukai Matt, semakin khawatir ia terhadap pekerjaan pria itu. Pekerjaan pemadam kebakaran sama bahayanya seperti tugas polisi. Sambil menghela napas, Casey menyeberangi jalan dan berhenti di depan bangunan bata dua lantai berwarna kuning pucat. Di dalamnya, Quilter's Haven tampak ramai. Memang kapan tempat itu tidak ramai?

Sirene terus meraung-raung di kota. Ketika Casey membuka pintu toko, refleks ia berdoa agar Matt dan timnya selamat.

CASEY menembus kerumunan wanita. Gwen sedang mengadakan obral kain Natal terbaru dan sekarang waktunya berbelanja. Casey pergi ke meja di dekat bagian belakang toko dan disapa oleh Gwen.

"Hei, Casey, bagaimana kabarmu?" Gwen mengambil kain yang disimpannya untuk Casey.

"Baik, Gwen. Dan kau?"

Wanita itu tersenyum. "Tetap membuka mata dan telingaku lebar-lebar, seperti biasa," kekeh Gwen. "Tadi aku melihat Clarissa lewat. Kau makan siang bersamanya di Aspen?"

Casey menggeleng-geleng. "Tak ada yang kaulewatkan, ya?" Ia membuka dompet dan membayar kain itu, selembat batik Hoffman yang berwarna ungu, biru, dan merah. Casey menginginkan blus lengan panjang yang bagus berbahan seratus persen katun untuk musim gugur, dan ini merupakan pilihan yang cantik.

"Tidak ada," kata Gwen, tersenyum sambil mencatat pembelian di mesin kasir. "Dia tidak seburuk yang kaukira, kan?"

Casey terkejut, kadang-kadang ia penasaran apakah Gwen Garner bisa membaca pikiran orang. Casey mengambil kembaliannya dan menaruh koin-koin itu ke dompet kulit kecil. "Tidak, dia punya kekhawatiran dan masalah yang sama dengan kita semua."

Gwen mengangguk. "Dia bukan anak yang buruk. Adik perempuannya, Nicky, yang bermasalah dalam keluarganya."

Lagi-lagi Casey kagum dengan pemahaman Gwen. "Harusnya kau mencalonkan diri jadi wali kota, Gwen. Atau psikolog. Pemahamanmu selalu benar, dan kau tahu segalanya soal semua orang!"

Gwen tertawa kecil dan menyibak beberapa ikal kelabu dari dahinya yang lebar. "Ikutlah denganku," katanya, memberi isyarat agar Casey mengikuti. "Aku punya beberapa batik Hoffman baru, dan aku tahu itu kain favoritmu."

Casey membawa belanjanya dan berjalan ke pojok toko. Gwen punya area khusus untuk kain terpopuler yang diinginkan para penjahit *quilt*. Hoffman merupakan batik yang terbaik. Kain-kainnya dibuat dengan tangan di Indonesia dan selalu merupakan pilihan pertama Casey.

Rak kain Gwen dapat menampung sekitar seratus gulung kain. Kain Hoffman ada di pojok dan Gwen mengitarinya ke tempat mereka bisa berdua saja. Casey punya firasat ini bukan untuk melihat kain yang baru. Gwen berhenti dan sekali lagi memeriksa sekeliling, memastikan tak ada telinga yang bisa mendengar apa yang akan dikatakannya kepada Casey.

"Dengar, kabarnya ada pria di kota yang tidak dikenal siapa pun. Aku melihatnya kemarin dan mendapat firasat buruk." Gwen pendek sehingga ia mendekat agar hanya Casey yang dapat mendengarnya. "Normalnya, dengan semua turis yang datang kemari, aku tidak terlalu memperhatikan mereka. Tapi pria ini, siapa pun itu, dia datang kemari." Gwen mengarahkan telunjuknya ke lantai. "Menurutku, dia sama sekali bukan penyuka kerajinan *quilt*, apalagi menjahit. Dan aku juga tidak menyukai tatapannya."

Casey mengerutkan dahi. "Apa hubungannya denganku?"

"Dia bertanya soal dirimu. Menyebut namamu."

"Oh?" Casey melempar tatapan polos ke arah Gwen. "Bisa kaugambarkan seperti apa orangnya?"

Gwen melakukannya. "Nah, apa ada yang kau ingat?"

"Tidak. Sama sekali tidak."

Gwen mengusap dagu dan berkata, "Aku sudah bilang ke para pegawaku untuk mencoba memfoto pria itu kalau mereka melihatnya lagi. Aku selalu menyimpan kamera digital di mesin kasir."

Casey tersenyum kecil. "Kau memotret orang-orang, Gwen?"

"Saat kupikir itu perlu, ya." Gwen menatap Casey dengan tajam dan berkata, "Kau tahu, kasus peluru yang ditembakkan padamu musim semi lalu, belum terpecahkan. Aku tahu Charley, atasnamu, sudah mengizinkanmu bekerja di luar lagi karena dia tidak bisa terus mengurungmu di pusat

pengunjung. Dan putraku bilang kasus ini buntu... tidak ada yang menemukan penembaknya. Dan tak ada yang sedang menjelajah area tersebut, yang bisa ditanyainya. Pria yang menanyakanmu ini mengingatkanku akan predator, titik. Dia terlihat seperti itu.”

”Siapa yang berbicara dengannya di kasir, soal aku?” tanya Casey.

”Donna. Dia memberitahuku pria itu bertanya apa kau pernah datang kemari. Nah, aku sudah melatih pegawainya agar bisa menutup mulut, terutama kalau situasinya mengharuskan begitu. Donna bilang dia tidak tahu dan pura-pura bodoh. Pria itu jadi marah padanya dan menanyakan beberapa hal lagi. Bagiku, jelas pria itu sedang mengamati, Casey, karena dia keceplosan bilang kau datang kemari dua hari yang lalu.”

Tenguk Casey merinding. ”Kedengarannya tidak bagus.”

”Benar, memang tidak bagus.” Gwen mengulurkan tangan dan memegang lengan Casey. ”Dengar, aku sudah memberitahu putraku soal ini. Aku sudah memberikan gambaran pria itu. Saat ini, putraku tidak dapat berbuat banyak, tapi dia sudah meminta deputi lain untuk tetap waspada. Sekarang mereka sedang mengawasi pria itu.”

Casey meringis dan menggumam, ”Ya ampun, Gwen, aku benar-benar tidak mengerti. Aku tidak mengenal siapa pun yang cocok dengan gambaran tersebut.”

”Apa Clarissa memberitahumu soal daftar penyandang dananya?”

Casey terkejut dengan pertanyaan itu. "Tidak. Kenapa?"

"Yah, kemarin Clarissa kemari, membeli kain Natal untuk sepupunya di Cheyenne, dan memberitahuku tentang pria yang ada di daftar penyandang dana. Kau tahu kan, Clarissa yang bertugas mengurus daftar itu?"

"Tidak, tapi itu masuk akal karena dia selalu mengadakan perjamuan penggalangan dana, demi kampanye senat suaminya tahun depan."

Gwen mengangguk. "Katanya, dia menemukan telepon genggam sekali pakai di meja suaminya. Saat melihat nomor orang yang dihubungi suaminya, Clarissa tidak mengenalinya, jadi dia menyalinnya. Kemudian, sama seperti yang dilakukannya terhadap semua penyandang dana, dia melakukan pemeriksaan latar belakang. Senator Peyton harus berhati-hati terhadap penyumbang dananya. Tidak boleh ada penjahat atau elemen buruk lain yang menyumbang uang untuk kampanyenya. Itu tidak baik untuk citranya. Clarissa-lah yang melakukan semua tugas tersebut."

"Oke," kata Casey, tidak yakin ke mana arah informasi ini.

"Dia membuka situs Internet khusus untuk melakukan pemeriksaan latar belakang. Nah," kata Gwen, "saat dia mengetikkan nomor telepon genggam itu, nama pria ini muncul. Clarissa tidak mengenali pria itu sama sekali. Jadi dia melakukan pemeriksaan latar belakang terhadap nama itu." Mulutnya menipis. "Nama pria itu Frank Benson.

Dan dia sudah sangat sering keluar-masuk penjara, sampai membuatku pusing.”

”Aku yakin Clarissa mengeluarkannya dari daftar penyandang dana.”

”Nah, begini,” kata Gwen, ”inilah bagian konyolnya. Pria itu tidak ada dalam daftar penyandang dana Senator. Dan Carter-lah yang menelepon orang bercatatan kriminal ini.”

”Aku yakin Senator berurusan dengan segala macam orang karena lini pekerjaannya,” kata Casey. Ia tidak melihat sesuatu yang aneh dari hal itu. Para senator dan anggota kongres sering dimintai bantuan oleh tahanan di penjara yang merasa tidak bersalah.

”Yah,” kata Gwen, mengernyitkan hidung, ”aku setuju denganmu.”

”Jadi apa anehnya soal ini?”

Gwen mengangkat bahu. ”Tidak ada memang. Tapi Clarissa datang memberitahuku soal itu pada hari yang sama ketika pria itu muncul dan menanyakan dirimu.”

”Yah, kau punya namanya. Bisakah Cade memeriksa pria ini?”

”Itulah yang dilakukannya hari ini. Aku ingin melihat wajah pria itu. Harusnya Cade membawakanku foto kemudian aku akan menunjukkannya ke Donna, mencari tahu apakah keduanya orang yang sama atau bukan.” Gwen menepuk pundak Casey dan berkata dengan muram, ”Dan kalau keduanya orang yang sama, kita semua perlu cemas. Karena Benson seorang pembunuh, Casey. Dia sudah ke-

luar-masuk penjara selama tiga tahun, namun sejak itu tidak pernah menarik perhatian lagi.”

”Tapi aku tidak mengerti,” ucap Casey, agak gusar dengan logika Gwen. ”Apa hubungan antara Senator, aku, dan penjahat ini sehingga harus membuatku khawatir?” Ia mulai merasa takut dan berusaha mengabaikan debaran jantungnya yang makin kencang. Bagaimana jika selama ini pria itu sudah membuntutinya dan ia tidak mengetahuinya sampai sekarang? Casey berusaha meyakinkan diri bahwa itu hanya imajinasinya. Tapi tetap saja rasa takut merambat ke tenggorokannya dan ia serasa akan tercekik sampai mati. Casey menelan ludah beberapa kali dan menyentuh leher dengan jari, seolah hendak mengusir rasa takut itu.

”Itulah pertanyaannya,” kata Gwen. Ia memandang ke sekeliling pojok toko. ”Dengar, aku harus kembali ke meja kasir.” Ia menepuk lengan Casey. ”Aku hanya ingin kau tetap waspada. Begitu Cade memberiku foto itu, dan kalau Donna memastikan itu pria yang sama, aku akan meneleponmu. Karena berarti ada yang tidak beres...”

”Menurutmu, mungkinkah dia yang melakukan penembakan pada musim semi kemarin?” tanya Casey. Pikirannya dipenuhi pertanyaan yang tak memiliki jawaban. Kalau orang ini memang memburunya, untuk apa? Casey bukan siapa-siapa. Ia bukan orang penting pada skema sesuatu yang lebih besar. Semua ini tidak masuk akal bagi Casey, tapi itu membuatnya ketakutan.

”Itulah yang kupikirkan.” Gwen menepuk ke-

palanya. "Tentu saja, ini hanya selembur benang. Kita harus melihat hasil kainnya seperti apa." Gwen tersenyum kecil. "Sampai saat itu, tetaplah waspada. Oke?"

"Oke," gumam Casey, "trims." Ia melirik jam tangannya. Saudari Matt, Jessie, akan bertugas di rumah sakit sejam lagi. Sesekali, selagi senggang, kalau Matt butuh pengasuh, pria itu akan meminta Casey bergantian dengan Jessie. Casey senang melakukannya.

"Hei," sapa Jessie riang setelah membuka pintu rumah saudaranya untuk Casey, "trims mau bergantian denganku."

Casey masuk dan tersenyum kepada wanita setinggi 168 senti yang berambut merah, bermata biru, dan memiliki bintik-bintik di pipi itu. "Apa ada yang harus kuketahui sebelum kau pergi, Jessie?" Jessie nyaris bisa disebut kembaran Matt karena keduanya sangat mirip. Hanya saja, tubuh Jessie berlekuk dan tampak manis dalam balutan seragam susternya—baju kerja warna hijau gelap dan celana panjang longgar warna putih. Jessie sudah menyiapkan peralatannya di samping pintu.

Jessie melihat sekeliling rumah yang sepi itu. "Tidak. Megan akan diturunkan di pinggir jalan, seperti biasa. Aku tahu kau akan bertemu dengannya." Jessie menyugar rambut merah ikal yang dirapikannya menjadi ekor kuda. Jessie

bekerja di bangsal kelahiran dan menyukai anak kecil. "Dan sekarang pukul 15:00. Matt akan pulang pukul 18:00." Jessie tersenyum kecil ketika menyelempangkan tali dompet kulitnya ke pundak dan mengambil tas kerjanya. "Aku membuatkan masakan favorit Matt... tuna dan mi."

"Oh," Casey menutup pintu, "dia akan menyukainya, begitu juga dengan Megan."

Jessie mengangguk. "Kakakku sangat memanjakanku." Ia terkekeh. "Trims karena bersedia mengisi jadwal yang bolong. Aku tak tahu apa yang akan kami lakukan tanpamu. Wanita yang biasa menjaga anak di saat-saat seperti ini, sudah pindah, dan Matt benar-benar tidak punya penggantinya."

"Tidak masalah," gumam Casey. Ia menaruh kunci-kunci rumah Matt di meja depan.

Jessie melirik jam tangannya. "Harus pergi!" ucap Jessie lalu memeluk Casey sekilas, membuka pintu, dan pergi.

Terdengar musik lembut di latar belakang. Musik instrumentalia dan Casey tidak terlalu menyukainya, tapi Megan dan Matt menggemarnya. Casey lebih memilih jaz yang penuh semangat. Dapur rumah itu bersih tanpa cela—Jessie banyak bebersih untuk kakaknya ketika sedang berjaga. Casey mengintip isi kulkas dan melihat kaserol besar bertutup aluminium *foil*, siap dimasukkan ke oven sejam sebelum Matt pulang.

Casey berpaling dan berjalan ke pintu lalu menguncinya. Bus sekolah akan menurunkan Megan di tikungan, sekitar lima menit lagi. Casey selalu

berusaha ada di sana untuk menyambut gadis kecil itu. Casey teringat saat ia masih kecil, anak-anak diajari bahwa "orang asing berbahaya". Ketika ia menyusuri trotoar yang didereti pepohonan, dedaunan warna-warni tampak kontras dengan langit yang biru pucat. Casey menyesalkan betapa dunia telah berubah. Dulu anak-anak aman, tapi sekarang tidak lagi.

Saat berdiri di tikungan, Casey dapat melihat bus kuning menyusuri jalan raya dengan kecepatan lambat, menuju arahnya. Casey menikmati hangatnya sinar matahari musim gugur dan menyadari hari-hari mendaki gunung akan selesai sebentar lagi. Salju lebat selalu turun di Wyoming sejak awal Oktober. Mungkin ia, Megan, dan Matt bisa pergi piknik makan siang di padang rumput yang indah di Moose Road, sebelum salju turun.

Casey berkacak pinggang dan tersenyum pada diri sendiri. Malam ini, ia akan menghabiskan malam bersama Matt. Hal itu tidak sering terjadi, dan Casey menanti-nantikan saat-saat tak terduga itu. Sejak meminum adaptogen untuk merendahkan tingkat kortisolnya, ia mendapati dirinya tak lagi merasa terancam atau khawatir dengan dunia di sekelilingnya. Tidak, obat ini malah membuat gejala-gejala PTSD-nya berkurang dan ia mendapati hatinya terpaut kepada Matt. Dan pada hubungan yang mungkin terjadi dengan Matt....

Casey sedang mengeringkan peralatan makan ketika Matt masuk ke dapur. Matt baru saja meni-

durkan Megan setelah memandikannya. Malam itu terasa indah bagi Casey. Ia menoleh dan tak bisa mengenyahkan pikiran betapa kuat, seksi, dan memikatnya Matt. Seolah-olah ada orang yang telah dengan ajaib mengangkat penutup mata yang Casey kenakan. Tentu saja, Matt juga tampak luar biasa dalam balutan kaus biru gelap bergambar logo Departemen Pemadam Kebakaran.

Casey baru hendak mengatakan sesuatu ketika gelas anggur yang ia keringkan tergelincir dari tangannya.

"Oh!" serunya, berusaha menangkap gelas tersebut. Gelas itu pecah di lantai kayu pinus, kepingan-kepingannya berhamburan ke segala arah. Tanpa berpikir, Casey berjongkok dan memungut pecahan terbesar. Jarinya langsung tergores, darah mengalir dari tangannya.

"Casey?" Matt melihat apa yang terjadi. Ia mencondongkan tubuh dan memegang tangan Casey. "Apa kau baik-baik saja?"

Casey meringis dan bergumam, "Bodoh, ya?" Tangan Matt hangat dan ia dapat merasakan kasarnya tangan pria itu ketika dia dengan lembut memeriksa jarinya yang tergores.

"Ayo," desak Matt, membantunya berdiri, "kita ke kamar mandi. Aku akan membasuhnya, mengoleskan antiseptik, dan membalutnya."

Casey tidak membantah. Ia merasa agak malu saat berjalan bersama Matt ke kamar mandi utama yang luas. Matt menaruh tangan Casey di bak cuci tangan sementara darah menetes, meninggalkan je-

jak aliran merah kecil. "Ini tidak separah kelihatannya," Casey berkata.

"Memang," Matt meyakinkan Casey lalu membuka rak obat, "kau tidak perlu dijahit." Matt menatap Casey. Wanita itu jelas terlihat jengkel karena memecahkan gelas. Matt menyukai keintiman yang diciptakan kejadian tersebut. Sepanjang malam, Matt telah berusaha menjinakkan kebutuhannya akan diri Casey. Setiap kali melihat Casey makan di seberangnya, mata Matt terpaku ke mulut Casey yang lembut dan indah. "Dan hei, itu hanya gelas anggur murah. Bukan masalah besar. Itu bukan gelas warisan." Matt menurunkan kotak Band-Aid.

"Di rumah, aku juga selalu kikuk di dapur," gumam Casey menyesal. Ketika Matt membuka keran dan menyurukkan tangannya ke bawah tangan Casey, tubuh Matt nyaris menyentuh tubuhnya, membuat Casey menelan ludah. Untuk ukuran pria setinggi dan sekuat Matt, sentuhannya terasa lembut saat mencuci jari Casey yang tergores dengan sabun dan air.

"Aku sudah lupa berapa banyak peralatan makan yang pernah kupecahkan. Kau tidak sendirian," gumam Matt, bertukar pandangan singkat dan tersenyum kepada Casey. Wanita itu sangat dekat... amat dekat.... Matt mengekang hasrat yang makin menguat terhadap Casey, dan berharap Casey tak akan melihat betapa bergairah dirinya. Hal itu juga mengejutkannya. Tapi, sudah dua tahun Matt tidak menjalin hubungan bersama seorang wanita. Matt

mengambil selembar kain kasa dan mengeringkan jari Casey dengan lembut. Ia meneteskan sedikit antiseptik ke luka Casey dan membalutnya dengan terampil..

Hanya dari cara jemari Matt melingkupi tangannya yang diperban secara protektif, napas Casey tersekat. Matt berpaling dan sekarang mereka saling tatap, jarak di antara keduanya hanya beberapa senti. Casey mengangkat pandangan dan bertemu serta hanyut dalam mata Matt yang menyipit. Mulut Matt tampak rileks. Casey ingin menciumnya. Saat itu, tak ada lagi yang tampak lebih tepat.

Tanpa berusaha menganalisis tindakannya, Casey berjinjit dan mendekati Matt, mulutnya bertemu dan mengusap mulut pria itu. Terdengar Matt mengerang. Mulut Matt melumat mulutnya. Lengan Matt secara otomatis memeluk Casey dan menariknya. Casey merasakan rentangan kaus Matt di dadanya yang kekar, merasakan kehangatan yang menguar, kelembapan udara ketika bibir mereka bertemu dan bertaut. Tangan Casey naik ke bahu Matt yang bidang. Di bawah ujung jemarinya, Casey dapat merasakan setiap otot Matt menegang, merespons.

Casey melupakan lukanya, ujung jemarinya bersentuhan dengan helai-helai pendek rambut Matt di tengkuk. Casey hanyut dalam panas dan kekuatan mulut pria ini. Salah satu tangan Matt merambat naik perlahan, seolah hendak mengingat setiap jengkal yang disentuhnya, dan Casey merasakan jemari Matt membelai tulang punggungnya, lengan

atas, dan akhirnya, bahu Casey. Ketika tangan Matt menangkup lehernya dan memiringkan Casey agar dapat mencium dirinya lebih dalam lagi, Casey sepenuhnya pasrah pada momen membara itu.

Payudara Casey terasa mengencang ketika jemari Matt meremas rambut Casey, membelai kulit kepalanya. Kulit Casey tergelitik hebat merasakan Matt menjelajahi tubuhnya. Casey merasakan gesekan jenggot Matt di pipinya, bertemu dan merespons sama liarnya ketika Matt menciumnya lama dan intens. Napas mereka menjadi pendek dan tersengal-sengal. Casey dapat merasakan jantungnya berdetak kencang bersamaan dengan detak jantung Matt.

Perlahan-lahan, amat sangat perlahan, bibir mereka memisah. Casey membuka mata pelan-lahan dan menatap nanar kepada Matt. Matt menatapnya, pupilnya besar, matanya menyipit kepada Casey. Casey tak pernah merasa lebih sensual atau lebih diinginkan daripada sekarang. Matt menyentuh sisi kewanitaannya dengan cara yang belum pernah dilakukan pria lain. Casey terkejut dengan gairah yang dirasakannya terhadap Matt, dan bibirnya membuka. Tidak ada kata-kata yang keluar dari sana. Mereka berdiri dalam pelukan satu sama lain, melebur jadi satu. Pinggul Casey bersinggungan dengan pinggul Matt dan ia dapat merasakan bukti gairah Matt terhadapnya.

”Aku ingin mencintaimu, Casey,” bisik Matt dengan suara parau.

”Aku tahu....” Suara Casey hanya berupa bisikan dan seperti berasal dari jauh. Ia merasakan kedua tangan Matt bergerak naik perlahan di kedua sisi

tulang punggungnya, membelainya. Kalau Casey terus berada dalam pelukan Matt, ia akan menjawab ya. Dan kenapa tidak? Hatinya menginginkan ini. Otaknya tidak yakin. Casey menyadari Matt bukan pria yang harus ditakutinya, jadi ia berkata, "Aku tidak tahu ini akan terjadi...."

Matt menyunggingkan senyum muram. "Aku juga tidak." Matt menunggu. Ia melihat keraguan dalam mata Casey yang gelap. Tapi ia juga melihat hasrat Casey terhadap dirinya. Itu membuat hatinya melayang, tapi berdasar pengalaman, Matt tahu ia tidak bisa memaksa Casey melakukan apa pun. Ciuman ini terjadi secara spontan dan mereka berdua memang menginginkannya, atau ciuman tadi tak akan terjadi. Matt memandangi sosok Casey yang bercahaya dan menyadari Casey juga sama terkejutnya dengan dirinya atas apa yang baru terjadi.

Matt melepas tangannya sehingga mereka bisa agak menjauh, dan berkata, "Kalau ini hidangan penutup, hanya inilah yang kubutuhkan." Matt ingin sedikit menggoda Casey agar wanita itu tidak panik. Saat Casey mundur selangkah, Matt melepaskannya. Casey sudah mendatangnya berdasar keinginannya sendiri. Casey akan mendatangnya lagi. Ia harus bersabar.

"Ya, benar," bisik Casey, menyentuh bibirnya yang gemetar. Ia dapat merasakan kekuatan maskulin yang Matt tempelkan di sana. Meskipun begitu, Matt tidak melukainya. Matt berdiri di sana, tegak, kedua tangan di sisi—rasanya nyaris menyakitkan melihat Matt saat itu. Tubuh Casey sendiri serasa

terbakar, bagian bawahnya berdenyut-denyut seperti gunung berapi yang siap meletus. Matt membawa api itu ke dalam dirinya, tak diragukan lagi.

"Aku tidak menyesal atas apa yang terjadi," kata Matt padanya dalam suara lirih. "Kau?"

Casey menggeleng dan tersenyum kecil. "Tidak, aku juga tidak. Tapi aku tidak menduganya."

"Aku juga tidak."

Casey berbalik dan keluar dari kamar mandi. Matt mengikutinya. Di dapur, Casey melihat gelas yang tadi pecah berkilauan di seluruh lantai. "Biar kubantu kau membersihkannya," kata Casey, beranjak ke lemari sapu, "kemudian aku pulang."

Matt mengangguk, menghargai kebutuhan Casey. "Dengar, biar aku membersihkannya, Casey. Kau sudah mencuci dan mengeringkan peralatan makan untukku. Setidaknya, inilah yang bisa kulakukan." Matt melewati kekacauan di lantai dan menemui Casey di pintu. Casey menyerahkan sapu ke Matt. Ketika jemari mereka bertemu, Matt nyaris memeluk Casey. Tapi ia tidak melakukannya. Matt dapat melihat ciuman mereka yang menggairahkan itu telah mengguncang Casey. Wanita itu butuh waktu untuk meresapinya. Matt tidak perlu, tapi kebutuhannya bukanlah prioritas.

"Oke, trims," gumam Casey. Ia menjauh karena Matt seperti magnet terhadap indra euforianya dan Casey merasa dirinya melayang-layang, bukan berjalan. Bagaimana mungkin satu ciuman bisa membuatnya begitu pening? Ia belum pernah mengalami sensasi seperti ini.

Matt menyandarkan sapu ke konter dan mengantarkan Casey ke pintu depan. Matt menyalakan lampu dan membuka pintu depan untuk Casey. Wanita itu mengenakan jaket nilon hijaunya dan meraih dompetnya.

"Akan kuantar sampai mobilmu."

"Kau tidak perlu melakukannya," elak Casey. Garasinya hanya di depan halaman rumput rumah Matt. Di atasnya ada lampu yang terang, sehingga Casey dapat melihat jalannya.

"Aku ingin melakukannya," gumam Matt, menutup pintu. Tangannya bersandar santai ke bawah punggung Casey.

Casey meresapi kedekatan Matt. Bagaimana Matt bisa tahu ia menginginkan keintiman seperti ini dengan pria itu? Dua minggu lalu ia pasti akan menjauh. Benaknya penuh dengan pertanyaan, tapi Casey tahu pengobatan yang menyebabkan tingkat kortisolnya turun ke batas normal merupakan bagian dari penyebabnya. Di mobil, Casey memencet pembuka pintu otomatis. Akankah Matt menciumnya?

Matt bergeser ke samping ketika Casey membuka pintu mobil dan menaruh dompet di dalam. Matt meletakkan tangan di bingkai pintu dan berkata, "Trims atas malam yang mengesankan ini, Casey. Kuharap kau tahu betapa pentingnya dirimu bagiku dan Megan."

Casey mengangguk dan masuk ke mobil. "Ini malam yang menyenangkan," ia menyetujui. Api yang membara di mata Matt yang gelap membuatnya

ingin tetap tinggal. Apakah ia punya keberanian untuk keluar dari mobil dan memberitahu Matt bahwa ia ingin melewatkan malam bersama pria itu? Mencintai Matt? Terbangun bersamanya pada pagi hari dalam pelukan Matt? Mulut Casey terasa kering, ia merasa terkejut dengan pemikirannya sendiri. Casey berani sumpah, ia melihat gairah yang sama di mata Matt. Tapi Matt juga tidak mengatakan apa-apa.

*Pelan-pelan saja, Casey mengingatkan diri sendiri. Kami punya waktu....*

”**C**ARTER, aku bingung dengan penyumbang baru di daftarmu.”

Carter sedang berada di limusin hitam yang berangkat dari Capitol ke sebuah gala politik di Alexandria, Virginia. Ia menekan telepon genggamnya ke telinga dengan agak lebih keras karena sambungan telepon dengan istrinya di Wyoming lemah. ”Siapa itu?”

”Kau ingat telepon genggam sekali pakai yang kautinggalkan di mejamu?”

Carter mengernyit. ”Apa?” Ia kebingungan. Satu-satunya telepon genggam sekali pakai yang dimilikinya adalah yang ia gunakan untuk menghubungi Frank Benson. Dan ia tidak pernah meninggalkan benda itu tergeletak sembarangan. ”Aku tidak punya telepon seperti itu.”

”Yah, kau punya, Sayang. Kejadiannya pada hari Kemerdekaan. Kau buru-buru keluar rumah untuk menghadiri acara di plaza kota, dan kau terlambat. Aku kebetulan masuk ke ruang kerjamu dan melihatnya tergeletak di meja. Aku mengam-

bilnya, mengira kau begitu buru-buru sampai melupakannya. Kemudian aku menyadari bahwa itu bukan telepon genggam yang biasa kaugunakan.”

Carter merasa seolah ada orang yang memegang perutnya dan meremasnya begitu keras sehingga ia kesakitan. ”Maafkan aku, Clarissa, aku tidak ingat.” Benaknya berputar, ia tahu dirinya tidak berani mengakui telah meninggalkan telepon genggam itu di sana. Carter teringat saat ia kembali ke rumah mereka di Jackson Hole dan melihat telepon genggam itu masih ada di tengah mejanya. Waktu itu ia mengambilnya, menghancurkan, dan membuangnya. Tapi Clarissa sudah melihatnya. *Oh, Tuhan....*

”Yah,” cetus Clarissa, ”aku membukanya karena mengira itu milikmu. Aku tidak benar-benar memperhatikan, Carter. Lalu saat kuamati, teleponnya menyala dan ada nomor telepon di sana. Awalnya kupikir ada yang berusaha menghubungi-mu, jadi aku mencatat nomor tersebut. Aku menaruh telepon genggam itu kembali ke mejamu dan membawa nomornya, mengira mungkin itu seorang penyumbang.”

Carter memejamkan mata, merasa adrenalin mengalir deras ke aliran darahnya. Jantungnya mulai berdegup kencang. ”Apa yang kaulakukan dengan nomor itu?” Carter menjaga agar suaranya tetap santai, seolah percakapan ini sama sekali tidak penting.

”Aku menaruh nomor itu ke daftar penyumbang barumu, tentu saja. Dan hari ini aku

memperbarui daftarnya. Kau tahu kan, aku memeriksa latar belakang setiap penyumbang. Aku ingin memastikan orang yang bisa membuatmu malu secara politik, tak ada dalam daftar tersebut.”

Carter mengelap keringat di bibir atasnya, ia merasakan teror. ”Ya, ya, aku tahu kau melakukannya.”

”Carter, ini benar-benar tidak masuk akal. Kuharap kau bisa sedikit menjelaskan. Nomor itu milik Frank Benson. Aku sudah melakukan pemeriksaan latar belakang dan, Sayang, dia punya catatan kriminal yang sangat panjang.”

Carter mendengar kebingungan dan keprihatinan dalam suara Clarissa dan memaksa diri untuk tertawa. ”Oh ayolah, Clarissa. Bagaimana mungkin sampah sepertinya jadi penyumbang?”

”Yah... aku tidak tahu. Apa kau mengenalnya, Carter?”

”Tentu saja tidak! Jangan bodoh, Clarissa. Untuk apa aku punya hubungan dalam bentuk apa pun dengan orang sepertinya?” Carter berdoa agar reaksinya yang berlebihan akan membuat Clarissa berhenti menduga-duga lebih lanjut. Clarissa selalu mengurus daftar penyumbangnya. Clarissa sangat berhati-hati dengan siapa saja yang masuk dalam daftar tersebut. Sekali ini, penelitian mendalam yang Clarissa lakukan malah merugikannya. Keringat menitik di keningnya. Carter menegakkan posisi duduk, napasnya terdengar berat. ”Bisa jadi telepon genggam itu milik pelayan,” gumamnya. ”Aku tidak punya telepon genggam sekali pakai, Clarissa.”

"Aku sudah menanyai pelayan dan koki kita, Carter. Mereka bilang itu juga bukan punya mereka."

Carter kembali mendengar nada ragu dalam suara Clarissa. Di atas segalanya, Carter tidak ingin Clarissa percaya dirinya mengenal penembak jitu itu. Atau bahwa ia punya kontrak kerja untuk membunuh Matt Sinclair, putrinya, dan wanita itu, Casey Cantrell. Carter menyeka kening dan berkata dengan suara serak, "Jadi, di mana telepon genggam misterius itu? Apa kau menyimpannya?"

"Eh... tidak, aku tidak tahu telepon itu ada di mana. Terakhir kali kulihat telepon itu ada di mejamu, Carter. Aku benar-benar lupa soal telepon genggam itu sampai baru-baru ini, waktu aku memperbarui daftar penyumbangmu."

Carter sangat gusar karena istri sialannya harus mencatat nomor telepon itu dan langsung menaruhnya di daftar penyumbang yang baru. Carter tahu banyak orang yang mendukung pencalonannya untuk masa jabatan kedua sebagai senator, terus menelepon. Dan terkadang, telepon genggamnya ada di meja sehingga ia meminta Clarissa mencatat nomor dan nama penelepon terakhir untuk dimasukkan ke daftar yang makin panjang itu. Carter berusaha menenangkan diri. Istrinya tidak mencurigai apa pun. Ia berdeham dan berkata, "Mungkin itu hanya keisengan yang dilakukan seseorang. Itu bukan teleponku, Clarissa."

"Ini tidak masuk akal, Carter. Kalau itu bukan teleponmu atau telepon pegawaimu, bagaimana te-

leponnya bisa ada di mejamu? Apa ada yang menyusup ke rumah kita?"

Carter mendengar kekhawatiran dalam suara Clarissa. "Aku tidak tahu. Rumah kita berada dalam pengawasan jasa keamanan Fort Knox. Kurasa itu hanya kebetulan. Lupakan saja soal itu. Dan coret orang itu dari daftar penyumbangku. Aku jelas tidak mau berurusan dengan penjahat."

"Tentu saja, Carter. Hanya saja, kupikir kau perlu tahu. Pria ini pembunuh. Dia menghabiskan lima belas tahun di penjara karena membunuh seorang wanita di Idaho. Dia baru keluar tiga tahun lalu."

Carter mengerang dalam hati dan menarik saputangan linen dari kantongnya, kemudian mengusap keningnya yang berkeringat. "Clarissa, lupakan saja soal itu! Coret namanya dari daftar penyumbang dan lupakan."

"Kalau itu maumu, Carter..."

Sekali lagi, ia mendengar nada bertanya dalam suara istrinya. Ia tahu Clarissa tidak akan menghubungkannya dengan Benson. "Ya, itulah yang aku mau."

"Bagaimana keadaan di D.C.?"

Carter merasa kelegaan membasuhnya ketika suara Clarissa berubah menjadi lebih santai dan riang, kemudian ia berkata, "Aku merindukanmu. Aku tak sabar melihatmu pulang kemari."

Clarissa tertawa kecil dan berkata, "Yah, aku akan ke sana, tapi masih ada beberapa tanggung jawab yang harus kuselesaikan di museum kehidupan

alam liar, dan aku harus menunda kepulanganku dua minggu lagi.”

Carter mengerutkan dahi, tahu dalam rentang dua minggu itu Benson akan membunuh sasarannya. Carter tidak ingin istrinya ada di Jackson Hole ketika itu terjadi. Bisa jadi Clarissa mengingat Benson, atau sekadar fakta bahwa pria itu pernah dipenjara gara-gara disewa untuk membunuh seseorang. ”Apa itu tidak bisa menunggu?” tanyanya, mencoba. ”Aku perlu dirimu di sini, Clarissa. Sekarang. Kita mendapat beberapa undangan makan malam dan aku memerlukanmu di sisiku. Tidak bisakah urusan-urusan itu ditangani dari sini?”

”Sepertinya bisa. Apa undangan-undangannya sepeenting itu? Kau kan tahu, aku senang melewati musim gugur di sini, di rumah musim panas kita, Carter.”

Carter mempertahankan kesabarannya yang mulai habis, tahu bahwa ini diperlukan untuk menghadapi istrinya yang cerdas. Clarissa tidak bodoh dan Carter takut istrinya akan menghubungkan Benson dan pembunuhan yang akan datang. Kemungkinan itu kecil, tapi Carter tidak pernah meremehkan Clarissa. Lagi pula, kata Carter pada diri sendiri, Benson tidak yakin dia bisa membunuh sasarannya dalam rentang waktu dua minggu. Itu bergantung pada begitu banyak hal yang ada di luar kendalinya. Yang terpenting, Carter ingin ketiganya dibereskan dalam cara yang tak mungkin disangka orang disengaja. Carter tidak mau mereka ditembak di kepala seperti saat Bev

Sinclair dibunuh. Polisi akan mengendus semuanya bila hal itu terjadi. Tidak, kali ini Benson harus membuatnya terlihat alami, dan itu artinya pembunuhan bayaran tersebut harus berurusan dengan banyak hal yang tak diketahuinya secara pasti. Carter merendahkan suara dan berkata, "Clarissa sayang, kalau kau benar-benar memerlukan waktu dua minggu itu, tidak apa-apa."

"Kau yakin, Carter?"

"Yakin," katanya menenangkan. Clarissa tampak lega karena Carter tidak mendesaknya pulang lebih cepat. Dengan sedikit keberuntungan, pembunuhan itu akan terlaksana setelah Clarissa pulang. Benson sedang mengawasi—menunggu, dan pengaturan waktulah yang terpenting. Carter ingin semuanya mati dalam dua minggu ke depan, tapi siapa yang bisa menduga? Peyton tahu si penembak jitu menginginkan separuh bayaran untuk tugas ini dan itu, membuat sang senator ingin menyelesaikannya sesegera mungkin. Carter melihat ke luar jendela yang gelap dan berkata, "Tidak apa-apa, tinggallah di sana, Clarissa. Lain halnya kalau kita mendapat undangan makan malam ke Gedung Putih tapi yang ini tidak sepenting itu."

Clarissa tertawa kecil. "Kita bersedia membunuh untuk mendapat undangan ke Gedung Putih."

Carter berhasil menyunggingkan senyuman. Laju limusannya melambat karena di depan lampu menyala merah, lalu lintas kendaraan pada jam pulang kerja selalu selambat siput. "Mungkin tidak sampai membunuh," katanya, berusaha terdengar

agak bercanda. "Aku senator dari Partai Republik, jadi kurasa dengan para penghuni Gedung Putih sekarang ini, kita tidak akan menerima undangan makan malam di sana dalam waktu dekat."

Clarissa tertawa mendengar gurauan tersebut dan berkata, "Oh, kau tak pernah tahu, Carter. Aku tak berniat duduk diam dan ditinggalkan. Setibaku di sana dua minggu dari sekarang, prioritas utamaku adalah membuat Ibu Negara terlibat dalam masalah anak-anak obesitas. Aku percaya, olahraga adalah kuncinya. Aku ingin bertemu dengannya karena aku punya beberapa gagasan yang bagus. Sebut saja itu niatan baik dari lawan politik."

"Kau tak pernah berhenti membuatku terkesan," cetus Carter sungguh-sungguh. Limusannya masuk ke jalanan hotel tempat makan malam akan dilangsungkan. "Aku harus pergi sekarang, Sayang. Aku akan meneleponmu malam ini sebelum tidur. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Carter. Dah...."

Carter menutup telepon genggam dan memasukkannya ke kantong jas setelahnya yang berwarna cokelat gelap dan bermotif garis-garis kecil, lalu tersenyum kecil. Istrinya ada di balik bayang-bayang, tepat di tempat yang diinginkannya. Ya Tuhan, tadi itu nyaris saja! Ia berdoa agar Clarissa sepenuhnya lupa akan kesalahan yang ia lakukan. Betapa bodoh dirinya! Carter selalu bangga karena dirinya selalu berhati-hati. Ia mengingat-ingat hari itu, dan teringat bahwa terlambat. Dan ia mengacaukannya. *Sialan.*

Matt duduk bersama Casey di Mo's Cafe. Sinar matahari akhir Agustus bersinar, menerobos melalui jendela-jendela. Matt merasa bersyukur, Casey bisa bertemu dengannya untuk makan siang. Meski hari ini sedang bertugas, Casey punya satu setengah jam untuk istirahat makan siang. Casey mengenakan seragam polisi hutan tapi tak ada yang dapat menyembunyikan kefemininannya dari Matt. Ia mengingat ciuman mereka dua hari lalu dan berkata, "Bagaimana keadaan jarimu?"

Casey tersenyum kecil. Ia mengangkat jarinya yang diplester. "Baik."

Pelayan membawakan dua hamburger porsi besar dengan salad kol. Casey menggeser cangkir kopinya, mengambil piring, dan berterima kasih kepada pelayan muda itu. Detak jantungnya menjadi agak lebih kencang ia belum berbicara lagi dengan Matt sejak ciuman mereka yang membara dan tak terduga di kamar mandi utama di rumah Matt. Casey merasa gugup dan melihat ekspresi Matt tampak sangat serius. Lebih daripada biasanya. Dan Matt-lah yang meneleponnya untuk mengajak makan siang mendadak di Mo's. Casey tahu ada sesuatu. Tapi apa?

Matt menuangkan saus tomat ke hamburger 225 gramnya kemudian menaruhnya ke panggangan, memanggangnya di api sedang. "Kita perlu bicara," katanya pelan. Musik dari *jukebox* terdengar, dan Mo's penuh dengan wisatawan yang lapar pada jam makan siang. Meja yang mereka tempati berbentuk U dan letaknya di salah satu ujung.

Casey mengangguk, merasa detak jantungnya sedikit melonjak karena kata-kata yang Matt bisikkan. Ia telah kehilangan selera sehingga mengambil garpu dan mendorong-dorong salad kol bumbunya ke sekeliling mangkuk putih. "Apa ini soal ciuman kita?" tebaknya.

Matt mengangguk, melihat ketidakyakinan di mata Casey. Ia nyaris tak dapat mengalihkan pandangannya dari mulut Casey yang lembut, yang membakar jiwanya dan membuatnya bergelora. "Aku menyukai apa yang terjadi di antara kita," aku Matt. "Tapi aku ingin memastikan kau merasakan hal yang sama denganku. Sudah lama aku belajar dari pernikahanku, bila tidak dibicarakan, keadaan bisa jadi kacau di antara pasangan." Ia menggigit burger dan meletakkannya di piring oval. Setelah menyeka mulut dengan serbet kertas, Matt mengimbuahkan, "Aku perlu tahu bagaimana perasaanmu, Casey. Apakah aku bertepuk sebelah tangan? Atau tidak?"

Casey hampir tidak dapat merasakan kolnya—ada sedikit rasa kari di kolnya. "Aku juga menyukainya, Matt. Harus kuakui, aku berubah. Sebelum ini, aku menghindari pria karena apa yang terjadi di masa lalu. Sekarang, setelah menjalani pengobatan untuk memaksa tingkat kortisolku kembali normal, aku mulai merasa seperti diriku yang dulu lagi." Casey berhasil menyunggingkan senyum ketika membalas tatapan Matt yang intens. "Dulu aku takut pada pria. Aku tahu itu bodoh, tapi seperti yang dulu Dokter Lawson katakan padaku,

suka atau tidak, kita semua dikendalikan oleh hormon. Dan selama tingkat kortisolku tinggi, Matt, aku akan selalu waspada.”

”Itu masuk akal, Casey. Dan aku juga bisa melihat perubahannya di dalam dirimu. Kau jauh lebih santai. Biasanya kau begitu tegang dan waspada. Sekarang, sekadar duduk di sini bersamaku, aku aku bisa melihatmu bahagia.”

Casey mengangguk, mengulurkan tangan, dan menyentuh tangan Matt sejenak. ”Matt, aku bahagia. Dan tak ada yang lebih bahagia dengan perubahan pada diriku dibandingkan keluargaku. Semalam aku mengobrol dengan ibuku dan dia menangis. Mereka semua terus mengkhawatirkan aku sejak penyerangan itu.”

”Dokter Lawton luar biasa. Aku senang dia pindah kemari dan senang karena kau pergi berobat padanya,” kata Matt, bersungguh-sungguh. Luar biasa besarnya keinginan Matt untuk bercinta dengan Casey.

”Bagaimana denganmu?” tanya Casey, mengambil burgernya.

Matt mengangkat bahu, menyunggingkan senyum kekanakan, dan berkata, ”Kurasa masa dukaku untuk Bev sudah jauh berkurang. Semua orang bilang, suatu hari nanti aku akan menatap ke depan, bukannya berlutut di masa lalu. Dulu aku tidak memercayai mereka, tapi sekarang itu benar terjadi.”

”Senang mengetahuinya,” gumam Casey. ”Di satu sisi, Matt, kita berdua terpaksa dengan masa

lalu karena hal buruk yang menimpa kita. Dan seperti halnya, perlahan-lahan kita dibebaskan dari masa lalu itu.”

”Itu cara yang bagus untuk menjelaskannya,” setuju Matt.

”Tapi aku mengkhawatirkan Megan.”

”Kenapa?”

Casey meringis. ”Aku tahu Megan dan aku akrab. Aku sangat menyayanginya, tapi aku mengkhawatirkan apa yang akan dipikirkannya jika dia melihat kita berciuman. Atau berpegangan tangan. Sampai di tahap apa dukanya atas kematian ibunya?”

”Aku juga menanyakan hal yang sama itu pada diriku sendiri,” aku Matt lirik. Ia meneguk *milkshake* cokelat yang dipesannya. ”Sejauh ini Megan telah melihat kita bersama, tapi kita tidak bersikap intim.”

”Benar. Dan aku mengkhawatirkan apa yang akan terjadi kalau dia melihat kita bergandengan tangan, atau jika kau memelukku. Atau... bila kita berciuman...”

”Entahlah,” Matt mengerutkan dahi. ”Aku tidak tahu sampai tahap mana duka dan proses penyembuhan Megan, Casey. Dia tidak bicara. Aku tidak bisa membaca pikirannya.” Matt mendesah, mengeluarkan rasa frustrasinya. ”Semua psikiater anak bilang saat dukanya berakhir, mungkin dia akan mulai bicara lagi. Hanya itulah acuan yang kupunya untuk menilai apa yang terjadi dalam diri Megan.”

Merasa iba terhadap Matt, Casey berkata, "Ini memang situasi yang sangat buruk dan menyiksa untuk kalian berdua, Matt. Aku merasa dia bahagia. Apa menurutmu dia bahagia?"

"Ya, sewaktu kau datang ke rumah kami, matanya langsung bercahaya, Casey. Aku benar-benar yakin dia menyayangimu."

Kehangatan memenuhi hati Casey. "Tak ada yang tidak bisa disukai dari Megan. Dia anak yang cerdas, tajam, dan penyayang. Dia juga menyayangimu."

"Tapi saat kau datang ke rumah kami, atau saat kita semua bertemu, Megan begitu bersemangat. Dia menunggu-nunggu waktu bertemu denganmu, Casey."

"Aku tahu."

"Kau tidak keberatan soal itu? Karena dari yang kulihat, Megan menjalin hubungan yang mendalam denganmu." Matt juga mencemaskan soal itu tapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Bagaimana kalau hubungannya dengan Casey gagal? Bagaimana kalau mereka berpisah? Bukan berarti sekarang ini mereka berpacaran, tapi Matt tahu bahwa Megan bertemu dengan Casey setidaknya seminggu sekali, dan itu cukup untuk putrinya menjalin hubungan dengan Casey.

"Kalau aku punya putri," ujar Casey, suaranya tiba-tiba penuh emosi, "aku ingin yang persis seperti Megan."

Kelegaan membanjiri Matt. Mulutnya melunak dan ia terus membalas tatapan Casey yang lembut.

"Trims. Senang mendengarnya, karena aku tahu Meggie benar-benar menyukaimu." Ia juga, tapi Matt tahu sekarang terlalu dini untuk mengakui hal tersebut kepada Casey. "Kurasa... kurasa aku tidak ingin Meggie terluka... lagi. Dia sudah kehilangan ibunya. Aku merasa dia menganggapmu sebagai sosok ibu. Bukan berarti aku bisa membaca pikirannya, tapi semuanya mengarah ke sana. Aku yakin itu juga terpikir olehmu."

"Aku sepekat denganmu," kata Casey. "Dalam beberapa hal, aku mengkhawatirkan soal itu, Matt. Megan sudah banyak menderita." Casey meragu, kemudian menambahkan dengan nada rendah, "Bagaimana jadinya kalau kita berpisah? Oh, aku tahu sekarang kita tidak berpacaran, tapi aku sudah cukup sering ke rumahmu sehingga Megan mungkin terpikir bahwa... yah, kita ini sepasang kekasih."

Matt mengangguk, menghargai kemampuan Casey membahas permasalahan kompleks yang mereka hadapi. "Benar. Itu juga yang kupikirkan."

"Megan sangat menginginkan seorang ibu, Matt. Itu intuisiku. Bukannya aku punya pengalaman jadi ibu, tapi caranya bereaksi terhadapku mengatakan demikian."

"Ya, kau benar." Matt meletakkan tangan ke kedua sisi piring dan menatap Casey. "Semuanya sangat tentatif, Casey. Untukku. Untukmu. Dan aku mendapati diriku terjebak dalam banyak persoalan di luar kendaliku. Aku tahu, Megan butuh seorang ibu. Tapi aku tidak bisa memaksa diriku untuk menikah dengan siapa pun hanya agar dia punya ibu lagi."

"Tentu saja, bagaimana mungkin kau bisa melakukannya?" Casey melihat ketegangan di mata Matt, kecemasan untuk putrinya.

"Aku sudah memikirkannya," ujar Matt kaku. "Seorang psikiater anak bilang, cepat-cepat menikah mungkin akan membuat Megan berbicara lagi."

Casey meringis dan berkata, "Itu bukan hal yang sangat logis. Megan akan tahu perbedaannya, tidakkah begitu menurutmu?"

"Itulah yang kusadari," kata Matt. "Setelah sesi dengan psikiater itu, aku sering memikirkan dengan serius apa yang dikatakannya. Untuk jangka panjang, aku tidak bisa memaksa diri meminta sembarang wanita menjadi istriku, hanya agar Megan mendapatkan ibu pengganti dalam hidupnya."

"Ada banyak permasalahan di sini," Casey mengiakan lembut. "Dan aku tahu, kau bergelut dengan semua itu setiap hari."

"Benar." Matt tersenyum kecil. "Tapi hanya membicarakannya denganmu telah membantu." Aku ingin memberitahu Casey betapa penting dia untukku, dalam membantuku. Apakah Casey menyadari dirinya cahaya matahari yang menerangi jiwa-waku yang gelap dan dingin? pikir Matt.

Casey menggigit hamburgernya, makan sejenak sebelum bicara. "Kurasa kita semua sudah melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan, Matt. Kita bertiga sangat terluka karena hal-hal yang berbeda. Ibuku orang yang sangat bijak, dan dia memberitahuku setelah aku siuman dari koma,

bahwa luka dalam diriku akan sembuh perlahan-lahan. Katanya, kesembuhannya tidak akan langsung terjadi tapi lebih seperti gerakan ular yang meliuk-liuk. Ibuku benar. Proses penyembuhan perlu waktu. Kupikir apa yang harus kita lakukan adalah menyadari hal itu kemudian memberi diri kita ruang dan kesabaran untuk terus melanjutkan apa yang telah kita lakukan sejauh ini.”

”Saran yang bagus,” Matt menyetujui. ”Ibumu wanita yang sangat bijak.”

”Dia punya banyak luka batin yang disebabkan oleh ayahku pada masa-masa awal mereka terbang bersama. Banyak maaf yang harus diberikannya kepada ayahku, dan ayahku juga harus menghargai ibuku sebagai rekan yang sejajar. Mereka berdua menjadi dewasa, dan cinta mengambil alih.”

Matt duduk bersandar dan memandangi Casey. Wanita itu masih muda, tapi karena masa lalunya yang traumatis, Casey jauh lebih dewasa dibanding wanita lain yang sebayanya. Cara rambut Casey yang ikal jatuh di sekitar wajah dan membingkainya, membuat Matt ingin menciumnya lagi. ”Aku menyukai apa yang kita miliki. Aku ingin tetap berusaha bersamamu, Casey, dalam tempo yang kaurasa nyaman untuk kita berdua.”

Casey mengangguk dan tersenyum lembut. ”Kita tak punya arah lain selain maju, Matt. Dan entah bagaimana, Megan akan bertumbuh bersama kita. Jangan terlalu mencemaskannya. Dia lebih tabah dari yang kausangka.”

”Bagaimana kalau kau ikut piknik terakhir ta-

hun ini bersama kami?” tantangnya. “Sejak dua tahun belakangan, Megan dan aku selalu pergi ke padang rumput yang sama di Moose Creek Road, hampir setiap minggu pada musim panas. Sekarang ini, dia membantuku membuat makanan untuk pikniknya dan kami biasa mendaki ke sana untuk melihat bunga-bunga liar terakhir sebelum salju turun dengan lebatnya. Apa kau mau pergi bersama kami?”

“Aku ingin sekali,” gumam Casey. Ia hanyut dalam tatapan Matt yang membara, dan mendapati dirinya ingin bersama Matt, lebih daripada sebelumnya. Casey merasa bersyukur karena gejala-gejala PTSD-nya benar-benar berkurang, dan ia merasa bebas dari masa lalu sehingga membuatnya hampir merasakan euforia. Matt termasuk pihak yang bertanggung jawab atas hal itu, terlepas dari apakah pria itu mengetahuinya ataupun tidak.

“Bagus, aku akan memberitahu Megan. Kami akan menyiapkan makanan spesial untuk kita semua. Dia pasti akan melonjak-lonjak kegirangan.”

**F**RANK BENSON tetap bersabar saat ketiga sarannya memasuki jalur yang dikenal tapi jarang digunakan, di dekat Moose Creek Road. Jalan ini merupakan pintu belakang Jackson Hole menuju pintu masuk Taman Nasional Grand Teton. Selama berminggu-minggu, Benson sudah merencanakan dengan saksama, mengamati, serta menunggu. Kini karena Senator Peyton telah menyebut ketiganya sebagai sasaran, ia sibuk menyiapkan aktivitas penunjang.

Benson ingin merokok tapi ia tahu baunya bisa membuat sarannya waspada. Benson duduk di balik lereng yang tertutup semak-semak, tidak terlihat, memandang ke arah lembah warna-warni yang dipenuhi dedaunan musim gugur yang berubah warna. Matahari pertengahan bulan September menjulang tinggi di langit. Ini hari yang sempurna pada musim gugur. Para wisatawan mendaki gunung dari berbagai arah, tapi jalur yang ini jarang digunakan karena terlalu curam. Di ujung jalur ini terdapat hamparan padang bunga, tapi hanya se-

dikit orang yang mengetahuinya, kecuali warga lokal seperti Sinclair, yang mengunjungi padang ini setiap Jumat tanpa terkecuali. Itu jalur yang menantang, menuju dataran di atasnya.

Di sekitar situ, ada pondok kayu tak berpenghuni, yang sebagian besar sudah dalam keadaan reyot. Pondok itu tersembunyi jauh di dalam hutan, tepat di atas padang rumput. Tidak ada yang tinggal di sana, dan itu tempat yang sempurna untuk dijadikan markas Benson. Warga lokal tak akan pernah masuk ke pondok itu—tempatny sudah dinyatakan tidak aman dan berbahaya oleh pemerintah.

Benson menggosok-gosok kedua tangan dalam hati, terbalut perlengkapan kamuflasenya sambil menggendong tas besar berisi segala hal yang dibutuhkannya. Senator menginginkan ketiganya mati. Dan Benson tidak bisa sekadar mencoba menembak mereka karena hal itu akan menimbulkan masalah. Tiga orang ditemukan, masing-masing dengan satu lubang tembakan di kepala; hal itu akan membuat setiap petugas hukum di negara bagian ini mengangkat alis. Peyton tidak menginginkan perhatian publik semacam itu atas pembunuhan ini. Dan Peyton tidak ingin siapa pun menghubungkan pembunuhan Bev Sinclair dengan kejadian yang terbaru ini.

Tidak, Benson telah merencanakan pembunuhan kelompok ini cukup lama dan berhati-hati. Senator ingin pembunuhannya tampak alami, seolah mereka tersesat di kerimbunan hutan, tewas

membeku karena hipotermia pada malam hari. Di ketinggian ini—2.400 meter—malam hari pada musim gugur temperaturnya mencapai di bawah titik beku. Cukup dingin untuk membunuh seseorang—secara alami.

Benson menyelamati diri sendiri atas penelitiannya yang terinci; ia tahu bahwa beruang *grizzly* nomor 340, betina beranak dua, tinggal di sekitar pondok penambang yang terbengkalai itu. Benson menggunakan pondok itu sebagai titik pusat untuk melacak kegiatan sehari-hari si beruang. Dan siapa pun yang mengenal beruang, tahu bahwa induk yang punya anak merupakan yang paling berbahaya di antara semua predator. Induk *grizzly* yang bulunya sewarna kayu manis itu mudah gusar dan akan menyerang pendaki gunung atau pemburu tanpa perlu diprovokasi. Yang harus dilakukan para pendaki gunung atau pemburu yang bodoh adalah muncul dalam jangkauan pandangnya yang buruk itu, kemudian si induk beruang akan merangsek, mengejar manusia itu dengan maksud membunuh mereka. Induk beruang punya reputasi seperti itu, dan Benson menyunggingkan senyuman samar. Ia telah menghabiskan waktu sebulan untuk mengikuti si induk beruang, mengamatinya melalui teropong, dan mempelajari pola kegiatannya.

Yang terbaik, wilayah utama si induk beruang tepat berada di dekat pondok tua yang tersembunyi di hutan. Induk beruang itu akan bepergian enam belas sampai 24 kilometer sehari untuk mencari makanan, tapi selalu kembali ke wilayah tersebut,

tempat perburuan favoritnya. Padang bunganya berbentuk oval dan menyediakan banyak belatung yang digalinya dari balik bebatuan, untuk memberi makan diri sendiri serta kedua anaknya. Benson telah menemukan tempat hibernasi induk beruang di atas, di wilayah serupa tebing curam, sekitar enam ratus meter di atas padang. Di ketinggian itu, salju turun lebih cepat dan induk beruang akan bekerja lembur untuk makan dengan lahap sebelum naik ke sana, berhibernasi pada musim dingin yang panjang dan dingin. Benson juga menemukan gua-gua lain di dekat sarang induk beruang, yang diciptakan oleh aktivitas vulkanik jutaan tahun yang lalu. Gua-gua itu terletak di sebelah utara sarang beruang *grizzly* dan merupakan tempat yang tepat untuk menyembunyikan seseorang sampai mereka mati membeku.

Benson mengamati ketiga pendaki gunung itu, melihat mereka tampak tidak menyadari apa-apa, hanya menikmati pendakian siang mereka. Benson berdiri, bergerak tanpa suara melintasi semak-semak dan hutan yang lebat. Setidaknya, ia berjarak empat ratus meter dari mereka dan ketiganya terlalu fokus pada diri mereka sendiri, bukannya pada area di sekeliling, sehingga tidak mendengarnya. Sekali lagi Benson tersenyum. Semak belukar aspen yang bercabang putih memamerkan daun-daunnya yang kuning. Di titik lain, ada pepohonan dengan daun berwarna merah dan oranye. Kalau tidak sedang bekerja, Benson pasti menikmati warna-warni indah musim gugur pada tiga minggu pertama bu-

lan September. Sekarang ini, salju sudah turun dua kali, dan mereka tengah menikmati musim panas Indian, gelombang panas yang terjadi di musim gugur. Biasanya musim dingin akan dimulai secara tetap pada bulan Oktober. Dan itulah yang Benson harapkan.

Benson memastikan sasarannya pergi ke padang rumput seperti biasa, lalu ia bergerak dengan lincah mendaki lereng yang curam itu. Tanahnya menanjak tajam kemudian menurun ke padang, sama curamnya. Benson tahu, pada waktu seperti sekarang ini induk beruang dan anak-anaknya ada di sebelah selatan padang. Induk beruang itu tak akan mendengar para pendaki, dan itulah yang ia inginkan. Jantungnya berdegup kencang saat menekankan sol sepatu dalam-dalam ke tanah di bawahnya, yang penuh dengan daun pinus. Sekarang, keberuntungan akan menghampirinya, begitulah yang diharapkannya.

Benson tiba di ujung utara padang rumput. Tempatnya penuh dengan rumput yang menguning dan sisa-sisa bunga liar tangguh, yang berhasil selamat dari salju pertama awal musim dan malam yang membekukan di wilayah itu. Wilayah yang sangat terpencil tersebut tampak seperti permata dikelilingi hutan hijau gelap yang bertaburan warna-warni cemerlang musim gugur. Pegunungan Teton menjulang dengan agung di atas tempat itu. Benson menumpahkan isi tasnya di pondok dan memastikan segalanya dalam keadaan siap. Benson memastikan kembali si beruang tidak ada di sekitar

tempat itu, kemudian memasukkan pistol di sarung pistol di pinggangnya. Benson menutupi pistolnya dengan jaket warna hijau dan cokelat, benaknya menjalankan jebakan yang rumit dan kompleks itu sekali lagi. Ia siap menculik wanita dan anak kecil itu.

Benson tersenyum samar saat mendekati padang rumput tanpa terlihat, tahu bila salah seorang dari mereka menghilang, dua yang lain akan melakukan pencarian di sekitar situ. Pondok yang ditemukannya akan menjadi tempat perhentian untuk menjalankan rencana lebih lanjut terhadap korban-korbannya. Benson akan mengangkut si wanita dan anak kecil yang tak sadarkan diri itu ke salah satu gua. Ia akan meninggalkan korban-korbannya di sana. Benson yakin, semalaman di gua tersebut, dengan suhu di bawah titik beku, akan membunuh mereka. Hipotermia akan melakukan tugasnya. Agar terlihat seperti tewas dibunuh beruang, Benson akan menempatkan mereka di jalur yang biasa dilalui beruang *grizzly* dan menebar jejak makanan sehingga si induk beruang akan menemukan korban-korban yang tak sadarkan diri itu kemudian memakan mereka. Artinya, ada dua orang yang akan tewas karena kondisi alam. Lalu, ia akan menunggu untuk mengurus Matt Sinclair. Mungkin akan butuh waktu beberapa hari, bahkan seminggu, tapi Benson sudah merancang kematian si petugas pemadam kebakaran dengan saksama. Benson akan mengeluarkan dan membawa Matt Sinclair ke gua yang lain, dan pria itu juga akan

mati membeku semalaman. Benson menyeringai, tahu bahwa tantangan ini menakutkan, tapi ia yakin akan sukses melakukannya.

Benson merunduk di balik semak lebat yang berjarak tiga ratus meter dari padang rumput, dan menunggu. Adrenalinnya meningkat dan ia meresapi semangat pemburu yang sedang mengintai buruannya. Untuk inilah ia hidup. Sekarang, siapa yang akan berkeliaran paling dekat dengan tempat persembunyiannya? Hanya pertanyaan itulah yang masih tak terjawab.

”Cepat!” seru Casey kehabisan napas, berlari melintasi padang sambil tertawa-tawa. Megan tepat di belakangnya. Matt yang paling belakang. Casey berhenti, berpaling, dan tersenyum kepada gadis kecil itu. Megan tampak menggemaskan, rambutnya di-ekor kuda. Jaket merah mudanya yang hangat, kaus merah, dan mantel serta tas merah di punggung, membuat Megan terlihat seperti titik terang di padang yang berwarna kuning.

”Bantu aku membuka ini, Megan,” pintanya, membuka selimut wol merah yang selalu digunakan Matt untuk piknik.

Megan tertawa dan memegang salah satu ujung selimut itu. Dalam waktu singkat, mereka telah membentangkan selimut warna merah terang itu di tanah. Casey menurunkan tasnya, menaruh dan membukanya. Megan membantunya mengeluarkan

wadah-wadah plastik berisi makanan yang telah mereka buat pagi tadi untuk makan siang. Casey menengadah dan melihat Matt mendekat. Betapa tampan Matt di mata Casey. Sejak pembicaraan mereka yang terakhir, kelihatannya dinding yang selama ini selalu Casey dirikan untuk melindungi diri dari para pria sudah runtuh.

"Perlu bantuan?" seru Matt, meringis. Hatinya dipenuhi rasa sayang untuk putrinya, yang sepenuhnya berkonsentrasi membantu Casey mengeluarkan piring-piring plastik, peralatan makan, dan serbet. Akhir-akhir ini Megan makin terlihat hidup, lebih bahagia, dan ingin ditemani Casey sesering mungkin.

"Tidak," kata Casey. "Kurasa Megan dan aku sudah mengurusnya."

Matt mengangguk, menarik tasnya, dan menaruhnya di rumput, dekat selimut. Sinar matahari terasa hangat, tapi ada hawa dingin di udara mengingatkan mereka berada di lereng pegunungan Teton yang tinggi. Di ketinggian seperti ini, hawanya tidak pernah benar-benar hangat. Matt mencondongkan tubuh dan mengeluarkan satu termos kopi untuk orang dewasa dan jus jeruk untuk Megan. Matt menyerahkan semuanya kepada putrinya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa damai.

Megan duduk bersila di salah satu ujung selimut, menyerahkan piring, peralatan makan, serbet, dan wadah-wadah makanan yang masih tertutup ke arah Matt. Matt meresapi ekspresi putrinya. Ra-

sanya Megan hampir kembali normal. Megan juga berusaha membentuk kata-kata. Megan makin jarang mengeluarkan suara-suara parau dan serak, dan bagi Matt, kelihatannya putrinya benar-benar berusaha untuk berbicara lagi.

Diam-diam, Matt berterima kasih kepada Dokter Jordana Lawton karena meresepkan obat itu untuk menurunkan tingkat kortisol Megan. Hasil tes terakhir mengatakan kortisol Megan akhirnya mencapai batasan normal. Dan perilaku Megan telah sangat berubah karenanya. Megan bahagia. Sinar di matanya memberitahu Matt segalanya. Mereka semua bahagia, kalau Matt juga membaca sorot mata Casey dengan benar. Betapa ingin ia memeluk, mencium, dan bercinta dengan Casey.

Ketika membantu membuka wadah-wadah itu, hati Matt merasakan sukacita yang lebih besar daripada yang pernah dirasakannya dalam waktu yang teramat lama. Lebih dari sebulan terakhir ini, Casey dan dirinya telah dengan perlahan, seperti dua planet yang mengorbit, makin mendekat dan mendekat. Kalau tatapan di mata Casey merupakan pertanda, Matt tahu mereka akan berciuman sebelum hari yang indah ini berakhir. "Coba kita lihat," gumamnya, mengambil sendok dan menaruhnya ke masing-masing wadah, "kita punya ayam panggang, salad kentang, buah zaitun, dan untuk makanan penutup... kue cokelat."

"Siapa yang menyangka kau koki yang hebat," goda Casey. Ia merasa tubuh bagian bawahnya merespons tatapan Matt yang membara. Saat me-

nyusuri jalur, mereka berpegangan tangan. Ia selalu mengkhawatirkan perasaan Megan bila anak itu sampai tahu mereka berdua berhubungan. Matt telah beberapa kali meyakinkan Casey bahwa Megan lengket dengannya, sehingga Matt rasa itu tidak akan jadi masalah. Tetap saja Casey sangat peduli terhadap gadis kecil itu. Lima hari lagi, Megan akan berumur sembilan tahun, dan mereka telah merencanakan pesta ulang tahun yang indah untuknya. Megan tidak tahu apa-apa soal pesta tersebut, sehingga akan lebih menyenangkan baginya saat melihat teman-teman sekolahnya datang untuk merayakan hari jadi itu.

Dengan nada bangga, Matt menyahut, "Hei, di pos pemadam kebakaran, timku meneteskan air liur saat melihatku membuat kue ini."

"Aku percaya," gumam Casey. Megan duduk di ujung selimut, di antara mereka berdua. Casey memastikan gadis itu dilayani terlebih dulu. Matt menuang jus jeruk dari termos dan meletakkan cangkir jusnya di depan Megan. Ada kebahagiaan yang indah menyelimuti mereka semua, Casey menyadari. Matahari musim gugur terasa hangat dan melenyapkan hawa dingin dari temperatur udara tengah hari yang berkisar empat derajat.

Benson mengamati keluarga tersebut. Mereka benar-benar bahagia. Ia terus-menerus mendengar tawa mereka sampai ke tempatnya. Ketika mereka

selesai makan dan membereskan semuanya kembali ke tas, Matt Sinclair mengeluarkan *Frisbee*. Gadis kecil itu senang mengejar *Frisbee*, mengambilnya, dan melemparkannya ke udara, ke arah dua orang dewasa yang bersamanya. Benson mengamati, hatinya berdegup perlahan ketika tiba giliran si wanita yang melemparnya. Wanita itu tidak begitu mahir main *Frisbee*. *Frisbee* warna merah itu melayang di udara dan mendarat di tepi padang rumput. Benson berjongkok dan menunggu.

Casey mengejar *Frisbee* dan tertawa. Ia berbalik sambil memegang cakram *Frisbee*, berseru ke arah Matt dan Megan yang berdiri di tengah-tengah padang, "Aku tidak terlalu mahir main *Frisbee*, tahu!" Ia berputar dan melempar cakram *Frisbee* itu sekenjang mungkin ke arah mereka.

Megan memekik girang dan menangkap *Frisbee* ketika cakram itu jatuh ke tanah, sekitar sembilan meter dari tempat Casey berdiri.

"Lemparan yang lemah!" seru Matt, menangkap tangan ke mulutnya.

Casey meringis dan berkata, "Memang!" Ia tertawa dengan hati berbunga-bunga. Sesuatu yang sederhana seperti permainan *Frisbee* telah menghubungkan mereka satu sama lain dengan sangat akrab. Seperti keluarga.

*Keluarga...* Kata tersebut terdengar lirih di benak Casey ketika ia melihat Megan mengambil cakram *Frisbee* sambil tersenyum. Bukankah mereka sudah seperti keluarga yang akrab sejak pertama kali bertemu? Casey mengakuinya dalam hati. Apa yang

mungkin tidak disukainya dalam diri Megan? Megan anak yang cerdas dan penyayang, sensitif dan lugu. Sementara Matt... pandangan Casey beralih ke pria yang berada di tengah padang. Saat itu, ia menyadari betapa dirinya mencintai Matt. Sensasi tersebut membanjirinya seperti deru air sungai yang menggelegak.

Casey begitu hanyut dalam lamunan sehingga tidak melihat Megan melempar *Frisbee* ke arahnya. Teriakan Megan-lah yang membuat lamunannya buyar.

*Frisbee* itu melayang tinggi di atas kepala Casey dan lenyap di lereng gunung, jatuh ke semak-semak lebat, tak terlihat.

"Apa kau tidur saat bukan giliranmu?" seru Matt, tertawa lepas.

Casey merasa malu, mengangkat tangan, dan berseru, "Aku akan mengambilnya. Aku akan segera kembali!" kemudian ia menyusup ke semak belukar yang lebat.

Matt mengamati Casey menerobos semak-semak dengan tangan menutupi mata, agar tidak tergores. Dalam hitungan detik, Casey lenyap dari pandangan.

Megan tertawa riang dan berlari kembali ke ayahnya sambil mengepak-ngepakkan tangan seperti burung yang siap terbang. Ia mengulurkan tangan kepada ayahnya.

Matt mengangkat Megan dan memutar-mutarnya sampai mereka berdua pening dan ia jatuh ke tanah. Berhati-hati agar tidak menyakiti Megan,

Matt jatuh ke tanah terlebih dulu dan menahan benturan. Putrinya memekik riang lalu berguling ke satu sisi. Megan dengan sengaja terus berguling di rumput. Mantelnya lembap karena embun masih tertinggal di helaian tebal rumput yang keemasan.

Matt bangkit dengan bertumpu pada kedua tangan dan kaki, napasnya tersengal-sengal, dan melihat Megan berusaha bangun. Matt bahkan tidak sempat menyeimbangkan tubuh ketika Megan menghambur dalam pelukannya. Keduanya terjungkal ke tanah sekali lagi, tertawa dan cekikikan.

Saat Matt bergelut dengan Megan dan kalah dalam "pertarungan" tersebut, ia kehabisan napas. Kebahagiaan memenuhi dirinya karena diri putrinya yang dulu mulai kembali perlahan-lahan. Matt bersyukur atas permainan gelut tadi dan berhasil berdiri. Megan berdiri di dekatnya, membersihkan rumput-rumput yang menempel di mantel dan jaketnya. Matt juga melakukan hal yang sama. Waktu seakan berhenti.

Matt mendongak, melihat ke ujung padang rumput. Di mana Casey? Matt mengerutkan dahi, mengamati dinding semak-semak tempat Casey menghilang beberapa menit yang lalu.

"Casey?" panggilnya, "kau sudah menemukan *Frisbee*-nya?"

Tidak ada jawaban. Mungkinkah Megan melempar *Frisbee*-nya ke semak-semak yang lebih jauh dari perkiraan Matt semula? "Ayo, Megan, kita cari Casey," katanya dan mengulurkan tangan ke putrinya.

Megan menggenggam tangan Matt dan mereka berjalan menuju ujung padang rumput.

"Casey?" panggil Matt lagi ketika mereka tiba di ujung. "Casey?"

Tidak ada jawaban. Matt mengernyit, tiba-tiba merasa khawatir. Ia berpaling, merunduk, dan memberitahu Megan, "Tetaplah di sini. Daddy mau mencari Casey. Tetaplah di selimut dan jaga tas-tas kita."

Megan mengangguk lalu berlari kembali ke padang untuk menjaga ketiga tas mereka.

Matt bergerak menuju semak-semak sambil menaungi mata dengan tangan, melindungi dari ranting-ranting yang melecut ke wajahnya, sama seperti yang tadi Casey lakukan. Semak-semaknya lebat dan Matt kepayahan menyibak agar bisa melaluinya. Saat ia keluar di sisi lain semak-semak setinggi tiga meter, lagi-lagi ia melihat dinding dedaunan berwarna kuning. Matt melihat sekeliling, semak-semaknya terlalu tinggi sehingga ia tidak bisa melongok dari atasnya. Jadi ia memanggil Casey lagi.

Tidak ada jawaban.

Apa yang terjadi padanya? Matt nyaris mengucapkan kalimat tersebut dan mulai merasa takut. Ini wilayah beruang *grizzly*. Ia tahu beruang sering berdiri di semak-semak persis seperti ini, karena makhluk-makhluk yang lebih kecil tersembunyi di baliknya. Ia tahu beruang *grizzly* bisa mengendap-endap ke belakang manusia dan orang itu tak akan pernah mendengar kedatangan hewan tersebut—sampai terlambat.

Kini rasa takut membuatnya lebih dari sekadar cemas. Matt tahu setiap beruang *grizzly* punya wilayah kekuasaan masing-masing. Apa Casey bertemu dengan salah satu dari mereka? Kalau iya, ia pasti mendengarnya. Matt tidak begitu yakin. Tadi ia berada di tengah padang bersama Megan. Ia tidak mengawasi semak belukar tempat Casey menghilang. Fokusnya tadi malah bermain bersama putrinya. Matt menyugar rambut dan berpaling, dengan waswas mencari bayangan atau suara Casey. Mulutnya mengerut. Matt terus memanggil Casey.

Casey tidak pernah menjawab panggilannya.

Kini Matt khawatir dan dapat melihat Megan berdiri persis di sebelah tas mereka, memandang sekeliling, tampak waswas karena sekarang dua orang dewasa yang bersamanya menghilang. Matt memanggil Megan untuk menenangkan putrinya. Ke mana Casey pergi? Tidak biasanya Casey tidak menjawab panggilannya.

Selama dua puluh menit berikutnya, Matt menerobos semak-semak, bersusah payah dan terjatuh beberapa kali. Pada akhir pencariannya, ia kembali ke padang, dan membuat Megan membuat lega. Matt mengambil radio di sabuk yang akan menghubungkannya secara langsung ke Departemen Pemadam Kebakaran, dan meminta bantuan darurat. Megan bergelayut ke tangannya. Dia tampak ketakutan. Setakut yang Matt rasakan. Setelah melaporkan bahwa Casey menghilang, Matt menunggu. Ia tidak mendengar suara-suara yang aneh. Ia juga tidak melihat pergerakan di semak-

semak dan hutan di lereng. Tapi demi Tuhan, beruang *grizzly* seberat setengah ton dapat melintasi wilayah tersebut tanpa suara dan tak pernah terlihat atau terdengar oleh manusia.

Matt menelan ludah, hatinya tidak keruan. Ia setengah mati ingin mencari Casey. Tapi tidak bisa karena Megan bersamanya. Ia tidak mau membahayakan hidup putrinya bila ada beruang *grizzly* sedang melakukan perburuan. Beruang itu selalu menyerang anak-anak kecil terlebih dulu. Bagi beruang yang kelaparan, anak kecil terlihat seperti hewan kecil, suara-suara mereka yang bernada tinggi, terdengar seperti tangisan bayi binatang. Semua itu membuat anak-anak jadi mangsa empuk.

*Oh Tuhan, di mana dirimu? Casey? Apa yang terjadi? Di mana kau?* Matt mengelap mulut, tahu ia harus mengeluarkan Megan dari wilayah ini. Dalam waktu kurang dari sejam, polisi hutan akan mengirim satu regu *ranger* yang akan menjelajahi wilayah ini. Departemen Pemadam Kebakaran mengirim ambulans, sekadar untuk berjaga-jaga. Tapi ambulansnya akan ada di tempat parkir, tiga ratus meter di bawah mereka, di awal jalur.

Benak Matt berputar, dengan kebas dia menggondong tasnya dan membantu Megan mengenakan tas miliknya. Ia mencengkeram tas Casey lalu memegang tangan putrinya. Ketika Matt mulai berjalan keluar dari padang, Megan menangis.

"Apa?" tanya Matt, kesabarannya menipis.

Megan menunjuk ke arah tempat Casey menghilang dan menyentak-nyentakkan tangan ayahnya untuk menghentikannya. Air mata membanjiri wa-

jah Megan yang memucat saat menudingkan telunjuknya yang mungil ke ujung padang.

Matt menggeleng. "Casey hilang, Megan. Aku harus membawamu turun ke jalur. Bantuan akan datang. Kami akan segera mencarinya."

Megan terisak dan menyentak lepas tangan Matt. Putrinya itu mulai berlari melintasi padang secepat kaki bisa membawanya.

*Sialan!* Matt berbalik. Dalam beberapa langkah panjang, ia berhasil menyusul Megan. Matt memegang Megan, memeluknya erat-erat. "Megan, Casey hilang," katanya dengan suara serak. "Dia tidak ada di sini!"

Megan menjerit, berusaha melepaskan diri dari Matt. Dia meronta-ronta. Wajahnya sekarang seputih salju dan air mata membuat pipinya berkilauan.

"*Mommy!*" jeritnya. "*Mommy!*" Megan menyentak-nyentakkan jemari ke dinding semak-semak tempat Casey menghilang.

Matt terkejut dan hampir melepaskan putrinya. Megan berbicara! Kata-katanya jelas dan mudah dimengerti. Matt merasa terperangkap dalam badai emosi yang liar karena rasa takut untuk Casey dan sukacita karena Megan tiba-tiba berbicara. Matt berusaha menenangkan Megan agar berdiri tenang.

"Mommy hilang," bujuk Matt dengan suara serak. "Dia hilang, Megan. Aku janji akan kembali kemari dan menemukannya. Tapi kau tidak boleh ikut denganku. Ini wilayah beruang. Aku tidak mau kau terluka."

Megan menekankan tangan ke mata dan ber-

henti berusaha kabur. "Mommy, Mommy," isaknya lagi.

Matt menarik Megan dan memeluk putrinya dengan lembut. Kepala Megan terkulai ke bahunya ketika putrinya itu menangis. Megan tidak mengerti apa yang terjadi. Dan Matt juga tidak menjelaskannya dengan sangat baik. Matt melirik ke atas, menatap semak-semak. *Apa yang terjadi pada Casey? Oh Tuhan, tolonglah jaga Casey tetap hidup! Ini tidak mungkin terjadi, tidak mungkin! Kau tidak boleh mengambilnya dari kami! Kau tidak boleh....*

CASEY terjaga perlahan. Ia terbaring terikat di sebuah gua. Kepalanya berdenyut-denyut, dan ingatannya berangsur kembali seiring kesadarannya yang mulai pulih. Tadi ia pergi ke semak-semak untuk mencari cakram *Frisbee*. Kemudian, ada tangan yang tiba-tiba muncul dan membekap mulutnya. Dalam hitungan detik, ia ditarik ke arah pria besar yang napasnya berbau bawang putih. Casey meronta, jeritannya tertahan oleh tangan pria itu. Casey merasakan sengatan jarum di lengan atasnya, menembus jaketnya. Lalu... gelap.

Sampai sekarang. Ia memaksa diri melihat sekeliling, meski rasa sakit yang teramat sangat di kepala membuatnya meringis. Apa pun yang dimasukkan oleh jarum itu ke dirinya, telah membuatnya pingsan dalam hitungan kurang dari satu menit. Casey mengingat dirinya yang meronta dan napas busuk pria itu ketika menariknya mundur. Sinar matahari hampir tak terlihat di bukit lain di seberang lembah. Di mana ia berada? Siapa yang telah melakukan ini? Casey melihat sekeliling dan

menyadari ia sendirian. Sementara hawa semakin dingin.

Casey melihat tangannya dan dengan gugup menyadari tangannya diikat lakban. Pergelangan kakinya juga. Jemarinya terasa kebas saat ia merentangkannya. Lakbannya begitu ketat sehingga menghambat sebagian besar aliran darahnya. Casey ketakutan, menyadari orang itu akan kembali. Kemudian apa? Kejadian terakhir saat ia diserang, kembali teringat olehnya. Kemudian diikuti amarahnya.

Amarah yang dirasakannya begitu nyata. Casey duduk dan menggelengkan kepala untuk mengenyahkannya, bertekad untuk kabur. Gua itu dalamnya sekitar tiga meter, dengan lebar dua meter, dan tinggi dua setengah meter. Tanahnya kering. Setelah melihat sekeliling, dengan jantung berdegup kencang karena rasa takut dan marah, Casey berbaring menyamping, memutar jari ke kantong kanannya, mencari dan menemukan pisau lipat yang selalu dibawanya. Casey merasa lega karena pisau lipatnya masih ada di sana. Siapa pun yang menangkapnya, tidak memeriksa badannya.

Casey melepas sarung kulit pisau lipatnya. Dengan gerakan tak terkoordinasi dan menyiksa selama lima menit berikutnya, ia berhasil beranjak ke posisi duduk sekali lagi. Casey melirik pintu masuk gua dengan gelisah, ia meregang untuk menekan cukup keras agar pisaunya membuka dari wadahnya. Butuh waktu beberapa menit yang menyiksa, tapi ia berhasil melakukannya. Pisaunya ja-

tuh ke tanah, menyebabkan debu mengepul tipis. Casey mengerang, kepalanya serasa dihantam palu. Casey mengambil pisau itu dan menahannya di antara kedua tangan. Dalam tiga tebasan yang cepat, pergelangan kakinya bebas.

Melepaskan tangannya tidak akan semudah itu. Napas Casey terengah-engah, dirinya dibakar amarah. Ia *tidak akan pernah* membiarkan pria lain melukainya lagi! Casey memaksa diri berlutut, menempatkan pisau lipat di antara kedua kaki sehingga mata pisaunya menghadap ke atas dan siap dipakai. Dengan gerakan yang cermat, Casey memutus lakban setelah beberapa kali mencoba.

Begitu tangannya bebas, Casey melepas lakban yang lengket itu dan dengan jijik membuangnya. Casey mengambil pisau dan menggenggamnya erat di samping tubuh, memaksa diri berdiri. Ia langsung merasa pusing dan lututnya goyah. Ia jatuh berdebum ke tanah.

*Tidak! Tidak! Aku harus keluar dari sini! Dia akan kembali! Oh Tuhan, beri aku kekuatan untuk kabur!* Dengan napas tersengal, Casey berlutut, bertumpu pada kedua tangan dan kaki, dengan pisau dalam genggamannya. Kalau tidak bisa berjalan, ia akan merangkak!

Casey sampai ke bibir gua dan dengan cepat melihat sekeliling. Gua ini setidaknya tiga ratus meter lebih tinggi dibanding tempatnya tadi bersama Matt dan Megan. Di bawahnya, ada hamparan pepohonan berdaun merah, kuning, dan oranye yang terang dan indah di sela-sela pepohonan hijau gelap. Ia tidak melihat keberadaan manusia.

Casey mengamati sekeliling, merasa waspada dan takut. Ia harus meninggalkan tempat ini! Tapi, di mana ia berada? Benaknya terasa berkabut. Ia tidak bisa berpikir dengan jelas dan ia tahu itu pasti akibat obat yang diberikan kepadanya. Tetapi, amarah terus menjernihkan benaknya dan ia mengangkat dagu. Pegunungan Teton ada di satu sisi lembah yang besar. Casey mengenali sisi lembah yang lain dan dengan segera menyadari dirinya tidak terlalu jauh dari tempatnya tadi diserang.

Casey menggeram lalu bangkit. Guanya terletak di lereng landai yang tak hanya terdiri atas bebatuan besar dan kecil. Ia sadar dirinya berada di ketinggian sekitar tiga ribu meter tanpa keberadaan pepohonan. Dan yang lebih parah, ia menyadari bahwa gua ini bisa saja merupakan sarang beruang *grizzly*. *Tidak. Bagus*. Kakinya gemeteran dan ia mencengkeram dinding batu, memaksa diri keluar dari penjaranya.

Casey baru berjalan beberapa langkah yang limbung menuruni lereng, saat ia tergelincir dan jatuh. Sambil mengerang, Casey terguling sekitar tiga meter, bebatuan yang tajam menghantam dan membuatnya lebam-lebam. Dengan takut-takut, Casey melihat sekeliling, pisau masih dalam genggamannya, mengawasi kalau-kalau penyerangnya datang kembali. Ia tahu penyerangnya pria. Bau bawang putih yang memuakkan memenuhi gua. Ia menarik napas yang tersengal, berdiri, membentangkan kaki lebar-lebar, berusaha menutupi ketidakseimbangannya.

Seiring tiap langkah menuruni lereng yang landai, Casey merasa sedikit lebih kuat, kepalanya jadi agak lebih jernih. Ia melirik jam tangan dan menyadari satu jam sudah berlalu sejak serangan itu terjadi. Siapa yang melakukan ini terhadapnya? Dan kenapa? Napasnya tersengal-sengal dan ia memaksakan diri. Casey ingin sampai di jajaran pepohonan jauh di bawah sana. Kalau bisa mencapainya, ia dapat bersembunyi di dalam hutan dan tak akan terlihat dengan mudah. Di atas sini, di lereng terjal dan berbatu, ia akan jadi sasaran yang sangat jelas, baik untuk manusia dan beruang *grizzly*.

Di mana penyerangnya? Kenapa ia yang disasar? Apakah penyerangnya pria dari masa lalunya? Tidak, itu tidak mungkin; kelimanya ada di penjara, masing-masing dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara. Apakah salah seorang di antara mereka berhasil kabur? Dan Casey langsung teringat kepada Gwen Garner yang memperingatkannya soal Frank Benson. Gwen telah memperlihatkan foto pria itu, pembunuh yang pernah dipenjara beberapa waktu lalu. Casey tidak mengenal pria itu. Tapi, apakah pria itu yang membuntutinya sekarang? Wajah pria itu keras, bola matanya hitam tanpa kehidupan. Casey sekarang ketakutan, merentangkan tangan, mencoba menyeimbangkan tubuh. Kakinya beberapa kali tergelincir di sepanjang kerikil kecil, dan ia limbung ke kanan-kiri.

Benaknya bekerja secara sporadis. Pada satu saat, ia berpikir dengan jelas, saat berikutnya kese-

imbangannya hilang dan ia tak bisa berpikir. Casey frustrasi tapi juga tersulut amarahnya, karena hal ini terjadi lagi padanya. Casey memantapkan hati untuk terus maju ke jajaran pepohonan yang aman.

Kemudian, saat pikirannya jernih, Casey menyadari bahwa Matt dan Megan pasti ketakutan karena ia menghilang. Cinta Casey pada Matt menguasainya. Casey terisak, tapi saat itu juga ia menahan emosinya. Sekarang ini ia harus bertahan dan kabur dari siapa pun yang menyerangnya. Dan ia tahu penyerangnya pasti ada di sekitar sini. Di suatu tempat di sekitar sini. Tapi di mana?

Benaknya kembali menjadi elemen-elemen yang terpisah dan kusut. Keseimbangannya menghilang dan ia terjatuh. Kali ini, Casey merunduk ke depan. Ia menjulurkan tangan ke depan. Pisau yang dipegangnya lepas dari genggamannya ketika pergelangan tangannya terantuk batu. Ia terjatuh dengan keras lalu tergelincir beberapa meter sebelum akhirnya berhenti. Napas Casey pendek dan tersengal-sengal dan ia bangkit dengan bertumpu pada kedua tangan dan lutut. Ia mendaki lereng dan mengambil pisau. Ia harus punya semacam perlindungan. Sejak serangan yang pertama, Casey selalu membawa pisau tersebut. Sekarang ia sangat senang karena membawanya. Casey mencengkeram pisau itu dengan jemarinya yang lebam dan berdarah, lalu membalikkan badan.

Benaknya jernih lagi, seolah tubuhnya berusaha membersihkan diri sendiri dari pengaruh obat yang tadi diberikan. Seperti ombak, Casey dapat

bergantung pada tiga puluh detik pikiran jernihnya yang kemudian diikuti oleh tiga puluh detik perasaan tidak menentu bak kain pel yang tidak punya koordinasi ataupun keseimbangan. Casey berusaha mengenali polanya, dan ketika merasa obatnya bekerja lagi, ia memperlambat laju turunnya. Setiap kali pikirannya kembali jernih, kakinya jadi lebih kuat dan keseimbangannya lebih pasti. Saat itu, ia akan menuruni lereng dengan cepat. Bebatuan berjatuhan di sekitarnya ketika ia memanfaatkan momen-momen tersebut.

Akhirnya, dengan napas memburu, Casey masuk ke jajaran pepohonan. Casey menyandar ke pohon cemara besar, berusaha menenangkan napasnya yang memburu. Hutan itu sunyi. Ia tidak mendengar apa pun, bahkan seekor burung pun tidak. Tapi pada waktu seperti ini memang tak banyak hewan di sekitar situ karena sekarang waktunya terbang ke selatan. Casey menyadari pandangan matanya kembali normal dan merasakan amarah melanda sekujur tubuhnya. Siapa pun yang telah melakukan ini, berniat melukainya.

Casey mengusap sikunya yang lebam akibat jatuh, sambil tetap memegang pisau dan menuruni lereng, menuju lokasi padang oval tadi. Saat bergerak, Casey berusaha untuk tidak menginjak ranting mana pun yang mungkin patah dan menimbulkan suara. Indra-indranya sangat liar sehingga saat ini ia lebih merasa takut daripada marah. Di mana penyerangnya? Apakah orang itu melihatnya kabur? Apakah penyerangnya sedang dalam

perjalanan menangkapnya kembali? Sesaat, mulutnya menegang. Casey tahu, ia tidak akan membiarkan diri ditangkap lagi. Cengkeraman pada pisaunya mengetat. Ia akan membunuh si berengsek itu sebelum dirinya disentuh. Tekad itu begitu besar sehingga saat mengalir dalam dirinya, Casey merasakan gelombang kekuatan yang tiba-tiba.

Ia mulai melangkah cepat, bukannya berjalan. Kejernihan pikirannya berlangsung lebih lama saat ia dengan terhuyung-huyung melintasi pepohonan. Jarum-jarum pinus membuat lerengnya licin sehingga membuatnya terjatuh beberapa kali. Setiap kali jatuh, Casey memaksa diri berdiri, melihat sekeliling, lalu melanjutkan menapaki turunan yang curam itu.

Tiba-tiba Casey mendengar suara debum orang berjalan di belakangnya. Casey menarik napas tersekat dan memutar kepala, menoleh. *Di sana!* Matanya membelalak. Terdengar pekikan meluncur dari mulutnya.

Pria tinggi, berpakaian kamouflage, membawa pistol, dengan tatapan terarah kepadanya, sedang mendekatinya! Wajahnya yang kecil menegaskan rambutnya yang hitam pendek, bola mata cokelat yang tampak mengerikan penuh dengan amarah, begitu juga dengan mulutnya yang tipis dan penuh tekad. Casey mengenali pria itu sebagai Frank Benson. Dia pembunuh!

Casey menekankan sol sepatu botnya ke jarum-jarum pinus yang licin dan menuruni lereng dengan cepat. Casey bergerak di antara pepohonan, napasnya seperti hendak meledak. *Cepat! Cepat! Ca-*

sey tersandung dahan dan ia melayang ke depan. Ia mengendalikan diri, menyeimbangkan tubuhnya. *Cepat!* Casey tidak tahu harus ke mana, kecuali ke padang rumput. Benaknya hanya fokus untuk bertahan hidup. Lerengnya mulai melandai. Ia berlari lebih kencang. Suara berdebum itu semakin dekat! Adrenalin Casey mengalir deras. Ingatan akan serangan dari sekelompok pria yang terakhir kali menyimpannya, memberi sayap pada kaki Casey ketika ia lari ke batas hutan.

Kemudian, terdengar suara tembakan. Pohon yang baru dilewati Casey meledak, serpihan batangnya berhamburan.

Casey menjerit dan mengangkat tangan untuk melindungi wajah dari serpihan-serpihan yang berterbangan. *Cepat!* Benson berusaha membunuhnya! Mengapa Benson melakukan ini kepadanya? Pertanyaan itu melekat di kepala Casey saat ia berlari menuruni lereng. Di suatu tempat di indranya yang kacau, Casey tahu Benson kesulitan menembaknya karena terhalang pepohonan. Casey terus bergerak di antara pepohonan.

Kemudian, di depan Casey melihat semak-semak tempat ia ditangkap oleh pembunuh yang berada di belakangnya. Sambil menjerit, Casey berusaha memanggil bantuan. Pasti ada yang mendengarnya! Ia melesat ke semak-semak. Semak-semak itu langsung melecut dan menampar wajah dan tubuhnya. Casey tidak merasakan apa pun. Yang diinginkannya hanyalah kabur dan mencapai padang rumput!

\* \* \*

"Kau dengar itu?" cetus deputy sherif Cade Garner kepada Matt. Mereka sedang berdiri di dekat tenda yang didirikan di padang rumput. Sekarang ini, para *ranger* dan deputy tersebar dalam kelompok yang terdiri atas dua orang untuk menemukan Casey Cantrell.

Matt baru menurunkan tas ketika temannya menyerukan pertanyaan itu. Ia sudah menghabiskan satu jam pencarian sia-sia ke arah selatan bersama tim lain, dan baru saja kembali untuk mengambil air dan persediaan sebelum kembali melakukan pencarian ke arah lain. "Tidak. Apa yang kaudengar?" Ia melihat wajah Cade tampak muram. Dan pria itu memandang arah utara.

"Suara tembakan. Berani sumpah aku mendengarnya," jawab Cade seraya membuka sarung pistol dan mencabut senjata apinya. "Ayo!" Ia melesat menuju semak-semak.

Matt tidak menunda-nunda. Dalam sekejap mereka berlari menuju dinding semak.

Ia mendengar tembakan lain.

Dan jeritan.

"*Itu Casey!*" seru Matt, berlari mendahului Deputy.

Tak ada yang lebih terkejut daripada Matt, ketika Casey melesat keluar dari semak-semak. Ia melihat kengerian di wajah Casey, tangan wanita itu terentang; yang satu memegang pisau saat menerobos semak-semak terakhir.

"Merunduk!" teriak Cade kepada Casey. Dalam hitungan detik, Cade masuk ke semak-semak dengan pistol teracung.

Matt menghentikan larinya ketika Casey jatuh dan berguling di padang rumput. Kedua tangan Casey berdarah. Pipi Casey lecet-lecet. Kengerian di mata Casey membuat hatinya remuk.

"Casey!" teriak Matt, dan dengan cepat berlutut di tempat wanita itu jatuh tersungkur.

Casey menarik napas tersekat dan berteriak, "Frank Benson mengejarku! Dia pembunuh." Casey berguling ke posisi duduk, menudingkan jari ke arah Cade tadi menghilang.

Matt memegang Casey dan langsung melindungi wanita itu dengan tubuhnya. Terdengar tembakan beberapa kali. Suara tembakannya terdengar keras. Kemudian... hening.

Napas Casey berat, ia mencengkeram jaket Matt, dan melihat ke arah semak-semak. "Oh Tuhan, Matt. Pria itu bernama Benson. Dia membiusku di semak-semak. Aku terbangun dalam keadaan tangan dan kaki diikat di gua, sekitar tiga ratus meter di atas padang. Bantulah Cade!"

"Tetaplah di sini," ujar Matt parau lalu berdiri. Ia berlari masuk ke semak-semak. Ketika keluar di sisi lain semak-semak, ia melihat Cade Garner berdiri di atas seorang pria yang mengenakan pakaian kamuflase. Cade tengah mengambil borgol dari sabuk belakangnya. Siapa pun orang asing itu, dia terluka dan tak akan menimbulkan masalah untuk Cade.

Matt berlari mendekati sang deputi. "Casey bilang pria ini Frank Benson. Dia pembunuh," ujarnya. Matt melihat senjata pria itu berada di

tempat yang jauh, di lereng, tempat Cade menembaknya. Matt melirik temannya. Sang deputy sherif sedang sibuk, wajahnya muram, mulutnya terkatup rapat saat memerintah orang asing itu untuk berbalik telungkup agar bisa diborgol.

"Ya Tuhan... Frank Benson," geram Cade seraya memborgol pria itu. "Kami punya catatan kriminalmu." Begitu selesai, ia menyarungkan kembali senjatanya. "Bantu aku menegakkannya. Aku sudah memborgolnya."

Matt mengangguk, mencengkeram jaket kamuflase orang asing itu, dan bersama-sama Cade mengangkat tubuhnya. Matt melihat darah di jaket Benson, dekat bahu kirinya. Tersangka itu memelototinya.

"Jaga dia," perintah Cade. "Aku mau mengambil senjatanya." Cade bergegas mendaki lereng untuk mengambil senjata Benson.

Amarah menggelegak dalam diri Matt. Napas Benson masih tersengal-sengal, bibirnya yang tipis membuka-menutup, udara dipenuhi rentetan sumpah serapah. Benson berusaha membunuh Casey. Kenapa? Kemudian, Matt merasakan amarah yang begitu kuat dan mematikan sehingga ia mendorong si pembunuh ke arah Cade. Benson terhuyung-huyung tapi berhasil menyeimbangkan diri. Sang deputy mencengkeram bahunya.

"Ayo, Benson, kau punya janji bertemu dengan rumah sakit kemudian penjara," geramnya dan membacakan Benson Peringatan Miranda-nya sambil mendorong Benson menuruni bukit.

Casey masih duduk di padang rumput bersama dua deputi lain. Ia melihat Benson ditahan dan tampang muram Cade Garner. Matt menatapnya dan ia melihat amarah membayangi mata pria itu. Tangan Matt memegang sebelah bahu si pembunuh. Petugas paramedis dengan cepat memeriksa luka di lengan atas si tahanan kemudian berkata bahwa lukanya tidak fatal, dan menunjuk ke bawah, ke ujung jalur. Matt dan Cade bersama-sama memaksa Benson menuruni jalur yang mengarah ke tempat parkir, jauh di bawah. Di sana, Benson akan mendapatkan perawatan dari petugas paramedis lain dan dibawa ke rumah sakit untuk dirawat lebih lanjut. Petugas paramedis itu mengambil radio dari sabuknya dan memberikan laporan ke rekannya yang menunggu di mobil ambulans, di bawah sana, di ujung jalur.

Casey duduk di tempatnya dan mulai gemetaran. Matt menghampiri wanita itu dan berlutut di sampingnya. Tangan Matt memegang bahunya. Petugas paramedis mematikan radio, berbalik dan melihat Casey, kemudian buru-buru menghampiri tempat Casey duduk.

"Hei, Casey, kau tidak apa-apa?" tanyanya, berlutut di depan Casey sambil membawa tas. "Aku Brenda Parsons. Rekanku Peggy ada di bawah, di ujung jalur, menunggu orang aneh itu. Aku sudah menghubunginya agar dia tahu orang itu agak terluka."

Air mata Casey mulai mengalir. Ia merasakan perlindungan Matt dan sentuhan lembut tangan

pria itu di lengannya. "Aku... aku... ya, aku tidak apa-apa." Ia mengangkat tangan. "Aku sangat cemas, tapi baik-baik saja. Sungguh, aku..." Ia menahan air matanya.

"Biar kulihat," kata Brenda lembut. Ia memulai pemeriksaan sistematis terhadap Casey dari ujung rambut sampai ujung kaki. Matt membongkar-bongkar isi tasnya dan mengeluarkan termos.

"Bolehkah dia minum secangkir kopi, Brenda?" tanyanya.

"Pasti." Brenda tersenyum. "Casey? Apa kau mau secangkir kopi pahit yang panas dan nikmat?"

"I...iya," sahut Casey, menatap penuh terima kasih kepada Matt. Matt mengulurkan tutup termos yang berisi kopi panas kepadanya. Ia akan tetap hidup. Ia sudah selamat. Casey melihat sekeliling sembari memegang cangkir dengan kedua tangan dan berbisik, "Ya Tuhan, pria itu tahanan dan pembunuh. Dia membiusku, mengikatku di gua sarang beruang. Saat aku kabur, dia berusaha membunuhku, Brenda."

"Dia tidak akan bisa melukaimu lagi," kata Brenda, membuka tasnya. Ia sudah mengenakan sarung tangan dan mengeluarkan kain kasa, kemudian dengan lembut mengelap darah di pipi Casey. "Cade akan membawanya kembali ke penjara setelah kunjungannya ke rumah sakit." Ia mengerutkan dahi. "Apa kalian mengenal orang itu?" Brenda menatap dua deputi yang mengapit mereka.

Deputi tinggi, kurus, berambut hitam, dan bermata hijau yang berdiri di dekatnya berkata, "Kami

hanya punya selebar foto Benson yang disebar ke seluruh departemen pagi ini.”

Brenda tersenyum kepada Casey. ”Bagaimana perasaanmu? Aku tahu kau bilang dia membiusmu.”

”Makin membaik setiap menitnya,” gumam Casey, dengan penuh rasa syukur menyesap kopi pahitnya. Saat duduk di sana, memikirkan kenyataan bahwa bisa saja dirinya sekarang sudah mati, seakan menghantam Casey. Kopi membakar lidahnya. Ia hidup. *Hidup!* Dan kehadiran Matt memberi hiburan yang besar.

Brenda memegang satu tangan Casey, mengelap darah yang ada di sana, dan dengan sigap mengoleskan cairan antibiotik ke luka-luka gores di tangan Casey. ”Begitu aku selesai, kita akan membawamu kembali ke tempat parkir, kemudian mengantarmu ke rumah sakit.”

”Aku tidak perlu rumah sakit, Brenda. Aku baik-baik saja. Yang kuinginkan hanyalah,” kata Casey dengan suara bergetar, ”pulang bersama Matt dan Megan. Itu saja.” Matt meremas lengan wanita itu dan memandangnya dengan lembut.

”Sayang....” Brenda terkekeh parau, ”mereka butuh sampel darahmu terlebih dahulu, untuk kasus ini.”

”Bagaimana dengan Megan?” tanya Casey, mulai melihat sekeliling. Sekarang ia menyadari ada banyak orang di padang rumput ini. Salah seorang deputy sudah menghentikan pencarian dan Casey melihat beberapa kelompok pendaki gunung kembali. Casey menyadari bahwa semua orang mencarinya dan itu membuatnya merasa lebih baik.

"Begitu kau menghilang," kata Matt kepadanya, "aku mencarimu sekitar dua puluh menit. Megan ketakutan karena kau menghilang. Aku terpaksa membawanya turun ke tempat parkir, tapi sebelumnya aku melaporkan kehilanganmu ke Departemen Pemadam Kebakaran dan kantor sherif. Salah seorang petugas membawa Megan pulang. Adikku, Jessie, menemui mereka di rumah dan sekarang dialah yang menjaga Megan. Dia baik-baik saja, Casey."

Kelegaan membanjiri Casey. "Kenapa Benson melakukan ini? Aku tidak mengerti."

Matt menggeleng dan bergumam, "Kami juga tidak tahu, Casey. Bersyukur sajalah ke Tuhan karena kau tidak apa-apa."

Casey mengangguk dan berbisik, "Setidaknya Megan tidak melihat ini sedikit pun. Dia sudah cukup mengalami trauma."

"Benar," gumam Brenda. Ia selesai membersihkan tangan Casey dan duduk bertumpu pada tumit, tersenyum kepada Casey. "Aku tak tahu obat bius apa yang si berengsek itu pakaikan padamu, tapi kita benar-benar perlu membawamu ke rumah sakit untuk mengambil darah. Kita harus mencari tahu, obat bius apa yang digunakannya agar dapat merawatmu lebih lanjut."

"Apa pun itu, rasanya buruk sekali," gumam Casey. Sedikit demi sedikit, degup jantungnya mulai melambat. Adrenalin di aliran darahnya mulai berkurang. Makin banyak orang yang mencarinya, muncul sambil tersenyum, wajah mereka tampak lega.

Casey menghabiskan kopinya, berterima kasih kepada Matt, dan mengembalikan cangkir tersebut ke pria itu. Ia mengalihkan perhatiannya kepada petugas paramedis dan berkata, "Kurasa aku bisa berdiri, Matt."

"Oke, mari kita coba." Matt berdiri dan mengulurkan tangan ke Casey.

Saat berdiri, Casey agak limbung. Matt segera menyangga siku Casey. Perhatian tersebut nyaris tak tertahankan bagi Casey dan ia menggigit bibir untuk menahan tangis. "Ayo," desaknya kepada Matt.

Yang diinginkannya adalah pulang. Saat berpaling dan berjalan lambat, Casey mengamati wajah Matt yang murung. Hatinya mendambakan saat-saat berdua dengan pria itu, lebih daripada sebelumnya. Semua trauma ini menyebabkan satu hal pada dirinya. Sekarang ia tahu tanpa keraguan bahwa dirinya mencintai Matt dan Megan. Dan yang Casey inginkan hanyalah waktu pribadi untuk mengatakannya kepada Matt.

Casey menarik napas yang dalam dan tidak stabil, dan saat menyusuri jalur tanah yang bagus, ia menyadari dirinya baru saja lolos dari kematian untuk kedua kalinya. Itu sangat mengguncangnya.

**H**ATI Matt sesak oleh cinta yang mendalam terhadap Casey ketika wanita itu menyandar kepadanya. Tatapan di mata Casey-lah, gabungan antara cinta dan kelegaan, yang membuat Matt akhirnya berhasil menerobos dan melepaskan masa lalunya. Mereka berhenti di ujung jalur. Matt menarik Casey dan memeluknya dengan erat. Hanya memeluknya. Casey lembut dan lentur. Dan kini dia menyandarkan kepala ke ceruk leher Matt, memeluknya kuat-kuat.

Matt memejamkan mata, menguatkan Casey, dan berbisik kepadanya, "Aku sangat mencintaimu, Casey. Aku mencintaimu..."

Kata-kata itu didorong oleh emosi yang meluap saat napas hangat Matt membelai kening dan telinganya. Casey mendongak dan hanyut dalam tatapan Matt. "Aku juga mencintaimu, Matt. Maafkan aku karena tidak memberitahumu sebelumnya... sebelum ini terjadi. Aku takut memberitahumu."

Matt mengangkat tangan dan dengan lembut

mengusap pipi Casey yang pucat. "Kita berdua sama-sama takut. Dan menanggung banyak beban dari masa lalu di pundak kita, Casey." Ia melihat mata kelabu Casey melembut dan dipenuhi cinta untuk dirinya, hanya dirinya. Sisa-sisa belunggu masa lalu Matt telah lenyap. Casey memiliki hati yang besar. Matt melihat itu dalam kasih sayang Casey kepada Megan. Dan sekarang, hal itu ada di sini, berkilauan di mata Casey seperti makanan bagi jiwa Matt yang kelaparan dan kesepian. "Ada banyak hal yang harus kita bicarakan," katanya kepada Casey dengan agak goyah, tangannya diam di bahu jaket Casey yang kotor. "Pertama-tama, ayo kita pergi dari gunung ini, lalu ke rumah sakit untuk pemeriksaan."

Casey mengernyitkan hidung dan melepas Matt. Matt menarik Casey ke sampingnya, lengannya melingkar di pinggang wanita itu. "Aku benar-benar tidak apa-apa, tapi aku tahu mereka perlu mengambil darah untuk mencari tahu obat apa yang diberikan bedebah itu padaku."

Matt mengangguk, membimbing Casey menyusuri jalur. Rombongan lain ada di belakang mereka. "Harusnya tidak makan waktu lama," katanya, menenangkan Casey. Matahari sudah tenggelam dan ia dapat melihat langit mulai gelap. Begitu mereka selesai membuat semua laporan resmi dan melakukan pemeriksaan medis, hari pasti sudah malam. Matt menunduk dan bertemu pandangan Casey. "Setelah itu kau akan pulang. Dengan kami."

Kehangatan mulai memasuki tubuh Casey. Saraf-sarafnya masih tegang karena pengalaman nyaris mati tadi. *Pulang*. Kata itu memberinya tambahan kekuatan. Casey mengangguk, tidak berkata apa-apa, dan berkonsentrasi pada langkah kakinya. Meski jalurnya lebar dan terawat baik, ada bebatuan yang mencuat di sana sini. Para pendaki gunung yang tidak memperhatikan langkah akan tersandung dan jatuh. Lagi pula, obat bius masih ada di sistem tubuhnya dan kejernihan pikirannya masih suka menghilang sesekali, meski sebentar-sebentar. Saat itu terjadi, kaki Casey di luar kendali, dan ia bersyukur atas kekokohan Matt; lengan Matt yang melingkar di pinggang membuatnya tetap berdiri.

Udara menjadi dingin. Casey dapat melihat napasnya sendiri. Ia merasakan kekuatan dan kestabilan pelukan Matt. Casey seperti spons yang kekeringan, menyerap semua kekuatan Matt ketika mereka menyusuri jalur. Begitu pikirannya jernih, ia bertanya, "Bagaimana keadaan Megan?"

"Aku sudah membawanya pulang. Jessie menjagainya sampai kita pulang. Dia baik-baik saja."

"Apa dia sedih?"

"Ya. Aku mencarimu sekitar dua puluh menit di semak-semak. Dia jadi panik karena berdiri sendirian di padang rumput. Aku perlu membawanya pergi dari sana, saat menyadari kau tidak ada di dekat situ."

Mulut Casey menegang dan ia bergumam, "Aku benar-benar minta maaf, Matt. Megan tidak

memerlukan cobaan seperti ini setelah segala yang dialaminya.” Ia mendongak dan membalas tatapan Matt yang suram.

Matt meremasnya lembut dan berkata, ”Dia mulai bicara, Casey. Kurasa rasa takut akan kehilanganmu menyentakkan sesuatu dalam dirinya.”

Mata Casey membelalak dan terperangah, ”Sungguh? Dia *bicara?*”

Matt tersenyum tipis, menunduk, dan berbisik di dekat telinga Casey, ”Kata-kata pertamanya adalah ‘Mommy, Mommy.’”

Bibir Casey membuka, ia nyaris menghentikan langkah. Ia tertegun dan melihat kelembutan di mata Matt. Dan ia menyadari implikasi kata-kata pertama Megan. ”Oh, Matt....”

”Aku tahu.”

Casey menelan ludah, memaksa diri berjalan agak lebih cepat. Benaknya tidak berfungsi dengan normal, tapi cukup baik untuk menyadari bahwa gadis kecil itu telah menjalin ikatan dengan dirinya dan menganggapnya sebagai ibunya.

”Kau tidak apa-apa?” tanya Matt, menatap wajah Casey.

”Ya... hanya saja ada begitu banyak hal yang harus diurus sebelum urusanku sendiri. Aku tidak ingin mengacaukannya, Matt. Sedikit-banyak aku merasa takut.”

”Tidak perlu takut,” bujuk Matt, melihat kegunaan Casey.

”Megan bicara? Sungguh, dia bicara?”

Matt tersenyum simpul dan mengangguk. ”Aku

baru saja selesai menelepon Jessie dan Megan mengoceh panjang-lebar, persis seperti dirinya dulu, sebelum kebakaran itu.”

Casey menekankan tangannya yang penuh luka dan goresan ke dada dan nyaris menangis. ”Itu bagus sekali, Matt. Doa-doa kita dikabulkan.”

Dengan murung, Matt berpikir bahwa lebih dari sekadar doa yang dikabulkan. Ia tidak pernah berdoa begitu tekun seperti saat Casey hilang. ”Aku tahu. Ini hari yang baik untuk kita semua,” katanya kepada Casey, suaranya pecah dipenuhi emosi. Ketika bertukar pandangan intim dengan Casey, ia merasa melihat setitik air mata di mata Casey, tapi Matt tidak yakin. ”Lagi pula,” tambahnya untuk membuat Casey lebih tidak khawatir, ”Jessie sedang menidurkan Megan. Sesampai kita di rumah, dia pasti sudah tidur lelap. Kau akan punya sedikit waktu untuk dirimu sendiri sebelum dia bangun besok pagi.”

”Itu bagus,” gumam Casey lega. ”Aku hanya ingin membersihkan obat ini dari tubuhku. Begitu pikiranku jernih lagi, Matt, aku akan baik-baik saja. Tapi saat dikacaukan obat bius, aku merasa sangat tidak stabil dan superlemah dalam segala hal.”

”Aku mengerti. Jangan khawatir.” Matt melihat ke ujung jalur terjal yang mengarah ke tempat parkir. Ada mobil ambulans yang menunggu di sana bersama beberapa mobil sherif dan sukarelawan pendaki gunung yang datang untuk mencoba menemukan Casey. ”Satu per satu,” katanya. ”Ayo ke ambulans. Aku akan mengikutimu dengan trukku dan menemuimu di rumah sakit.”

Cade Garner masuk ke kubikel Casey di rumah sakit. Matt berdiri di dekat Casey saat perawat mengambil darah dari lengannya.

"Cade?" panggil Casey, memberi pria itu senyuman lemah. "Apa orang itu sudah dipenjara?"

Deputi itu menggeleng dan mendekati ranjang beroda Casey. "Sekarang dia ada di rumah sakit. Begitu memungkinkan, kami akan membawanya ke penjara. Detektif sedang menginterogasinya selagi perawat membersihkan luka di lengan atasnya." Cade mengeluarkan lipatan kertas dari kantongnya dan membukanya. Itu foto hitam-putih penyerangnya. Matt mencondongkan tubuh ke depan dan melihatnya. "Dia mengoceh seperti burung kenari."

"Bagus," kata Matt.

"Apa yang membuatnya mengaku?" tanya Casey, bergidik saat melihat foto tadi. Itu foto penjahat dengan nama *Frank Benson* tercantum di atasnya.

Cade tersenyum tipis dan menunggu perawat menyelesaikan tugasnya mengurus Casey. Perawat itu selesai mengambil darah dan melepas karet yang mengikat lengan Casey. Perawat itu lalu mengangguk ke mereka dan meninggalkan kubikel sambil membawa tabung. Sekarang Cade bisa berbicara.

"Yang tidak kita ketahui adalah... Clarissa Peyton, istri Senator Peyton, menelepon Komandan lima hari yang lalu soal Benson." Ia menuding foto tadi.

Casey berkata, "Apa? Kenapa Clarissa bisa mengenali pria seperti ini?"

"Benar," gumam Cade. "Pada bulan Agustus, Clarissa menemukan telepon genggam sekali pakai di meja suaminya. Ada satu nomor telepon di sana dan dikiranya itu penyandang dana yang baru, jadi dia mencatat nomornya. Tapi tidak ada namanya. Kemudian, saat dia menyelidiki semua penyandang dana yang baru, Clarissa mengecek nomor telepon Benson. Nama dan catatan kriminal Benson muncul. Saat itulah Clarissa menelepon Komandan. Clarissa memberitahu Komandan bahwa dirinya khawatir Benson membuntuti suaminya. Karena itulah dia menelepon."

Casey mengerutkan dahi dan menelengkan kepala. "Bagaimana Senator Peyton bisa mengenal Benson?" Ia membuka gulungan lengan blusnya dan mengancingkannya.

Matt mengerang, suaranya penuh dengan emosi. "Peyton bersumpah akan membalasku karena kehilangan istri dan anak-anaknya di kebakaran lima tahun yang lalu."

Casey terkesiap dan melihat ke arah Cade. Wajah pria itu semurung suara Matt. "Oh, ya Tuhan. Jangan bilang Senator *menyewa* pria ini untuk membunuh Matt?"

"Lebih daripada itu," Cade meyakinkan mereka. Ia menekuk jari sehingga mereka bertiga merapatkan lingkaran, suaranya hanya berupa bisikan. Ini informasi yang tidak boleh diketahui siapa pun karena masih dalam penyelidikan. "Benson bilang, Senator menyewanya dua tahun yang lalu untuk menyulut api di rumah Matt." Ia melirik Matt. "Pria inilah yang membakar rumahmu dan membunuh Bev."

Matt memucat, menatap Deputi dengan kaget. Serentet emosi menguasainya. Casey mengulurkan tangan dan memegang tangan Matt.

Casey menatap Matt kemudian Cade. "Tapi... maksudmu, pembunuh ini disewa Senator untuk kedua kalinya, untuk membunuh Matt? Menyelesaikan apa yang tidak diselesaikannya pada kali pertama?"

Cade mengangguk. "Ya, ringkasnya begitu. Hanya saja, kali ini Senator tidak ingin kebakaran yang disengaja. Dia bersama Benson menyusun rencana yang akan terlihat seperti serangkaian kecelakaan alam untuk kalian bertiga." Ia membalas tatapan Casey. "Megan dan kau rencananya akan diculik, dibius, kemudian ditaruh di gua. Kemudian, Benson akan menyusun jejak daging untuk beruang *grizzly* di dekat sana, supaya hewan itu bisa mengikuti jejaknya ke gua dan membunuh serta memakan kalian. Begitu selesai, Benson akan memotong lakban dari tangan dan kaki kalian sehingga kelihatannya kalian berdua bernasib nahas karena bertemu dengan beruang *grizzly*."

Casey terperangah. "Tapi, apa yang akan Benson lakukan setelah itu?"

"Dia bermaksud mengandalkan pencarian yang akan diadakan untuk kalian berdua kemudian meringkus Matt. Dia membawa obat biusnya, Ketamine. Benson akan memukul Matt, membiusnya dengan Ketamine, jadi obat itu akan membunuh Matt. Benson bermaksud menggotong tubuh Matt ke tempat kalian berada. Pada akhirnya, Benson

ingin beruang *grizzly* itu memakan kalian semua. Itu akan terlihat seperti kecelakaan.”

Casey tertegun dan merasa kelu mendengar keengerian cerita itu. Lalu, dengan napas tersekat, ia berkata, ”Sungguh rencana yang sangat mengerikan.”

Matt merasakan kebenciannya menggelegak. Refleks, ia menumpangkan tangan ke bahu Casey. ”Bedebah itu... Senator...”

”Ya, dan Benson menulis pernyataannya selagi kita berbicara. Begitu pernyataan tertulisnya selesai, surat penangkapan akan dikeluarkan untuk Senator.”

”Tapi, dia ada di Washington D.C.,” kata Casey dengan suara serak.

Cade mengangkat bahu. ”Dia akan ditangkap di sana oleh pihak berwenang setempat, kemudian dibawa kemari untuk menjawab tuduhan-tuduhan terhadapnya.”

”Bagaimana dengan Clarissa?” tanya Casey, merasa sangat prihatin dengan wanita itu. Bagaimanapun, penyelidikan Clarissa telah membantu dalam menyelamatkan nyawa mereka.

Cade menatap mereka dengan sedih. ”Aku yakin Clarissa akan terpukul. Di pengadilan, seorang istri tak boleh bersaksi melawan suaminya. Aku belum tahu. Kami tidak bisa menemukan telepon genggam sekali pakai itu. Kami sedang mengusahakan surat perintah untuk menggeledah rumah Senator Peyton di Jackson Hole dan apartemennya di Washington D.C. Aku tidak tahu apa yang akan

kami temukan. Dunia Clarissa akan meledak di depan wajahnya.”

Matt menggerakkan tangan di sekitar bahu Casey dan meremasnya dengan lembut. ”Peyton bersumpah akan membalasku,” katanya dengan suara tersekat. Ia menggeleng-geleng dan menambahkan, ”Kami sudah melakukan semua cara yang kami bisa untuk sampai ke rumahnya. Itu bukan salah siapa-siapa.”

”Itu tidak penting bagi Peyton,” gumam Cade murung. Ia melipat kertas foto tadi, memasukkannya ke kantong baju, dan mengancingkan kantong itu lagi. ”Dia selalu menyalahkanmu atas kematian keluarganya, terlepas itu benar atau tidak, Matt. Apa yang tidak kita sadari, dia ingin membalasmu dan membunuh keluargamu.”

”Tapi aku bukan keluarganya,” protes Casey.

”Peyton melihatmu sebagai seseorang yang Matt sukai. Senator ingin menghancurkan segala yang penting bagi Matt. Karena itulah dia mengincar-mu.”

”Ya Tuhan,” bisik Casey, tiba-tiba jadi lebih terguncang. Suara-suara di rumah sakit mengganggu mereka. Casey berpikir sejenak lalu berkata kepada sang deputi, ”Kalau begitu Benson gagal.” Ia menunjuk lengan atasnya, tempat Benson menyuntik dan membuatnya pingsan. ”Aku tidak mati.”

”Benson bilang, dia mengira kau akan tewas. Setelah dia menyergapmu di semak-semak dan membawamu ke atas, ke gua itu, denyut nadimu sangat lemah. Dia yakin telah menyuntikkan dosis yang cukup untuk menewaskanmu.”

"Mungkin karena itulah dia tidak menggeledah dan menemukan pisau lipatku," bisik Casey.

"Benar," kata Cade. "Dia sudah mengikatmu di gua. Benson yakin kau akan mati dan jadi korban serangan beruang *grizzly*."

Dengan murung, Matt berkata kepada sang deputi, "Aku berani bertaruh kalau kau memeriksa jaket Casey, ada banyak obat yang tumpah di sana, ke kainnya, sebelum obat itu masuk ke lengannya."

"Komandan juga berpikir begitu." Cade mengambil jaket Casey yang berlumpur. "Aku harus membawa ini sebagai barang bukti."

Casey mengangguk dan berbisik, "Tidak apa-apa." Ia merasakan gelombang kejutan lainnya dan menambahkan, "Aku hanya tidak bisa memercayai semua ini. Sungguh, rencana untuk membunuh kami semua itu sangat mengerikan."

"Peyton akan membayarnya," geram Matt. Ia menarik Casey ke dalam pelukannya secara protektif. "Dia bedebah yang menjijikkan."

Cade mendengus. "Tak bisa dipercaya. Menurut pendapatku, pria itu sinting." Ia tersenyum simpul kepada mereka. "Dengar, ini akan jadi bulan yang berat bagi kalian berdua. Kami akan butuh persaksian kalian malam ini. Apa kalian sanggup? Kami harus menyelesaikan laporan-laporan yang diperlukan, sebelum dapat mengeluarkan surat perintah penangkapan ataupun penggeledahan."

Casey menoleh ke Matt dan berkata, "Ya, aku sanggup."

"Apa kau yakin?" tanya Matt, khawatir. Casey masih pucat, matanya nanar, tidak seperti biasanya.

"Yakin," gumamnya, turun dari ranjang. "Ayo kita ke trukmu, Matt, lalu kita akan mengikuti Cade ke markas sherif. Aku akan tidur lebih nyenyak malam ini kalau tahu kita sudah melakukan semua yang kita bisa untuk memenjarakan senator itu."

"Aku sangat lelah sehingga tidak bisa berpikir jernih," gumam Casey ketika Matt menutup pintu rumahnya. Casey berdiri di sana dan tersenyum lemah ke Matt. Saat itu sudah tengah malam.

Matt mengunci pintu dan membalikkan badan menghadap Casey. Adiknya, Jessie, baru saja pergi. Megan ada di kamarnya, tidur lelap. Matt melepas mantel dan menggantungnya ke kait kayu di sebelah pintu. "Kita sama." Ia menarik Casey ke pelukannya dan Casey mendesah lembut saat berada di pelukan Matt. Matt mencium rambut Casey dan berbisik, "Ayo kita periksa Megan terlebih dulu."

Tanpa berkata-kata, Casey setuju. Mereka saling melepas pelukan, dan Casey mengikuti Matt menyusuri selasar, ke kamar Megan yang pintunya setengah terbuka. Keduanya masuk ke kamar Megan dengan diam-diam. Seperti biasa, Jessie memastikan agar lampu dinding yang bersinar lembut dinyalakan. Itu memberi Casey penerangan yang cukup untuk melihat rambut pirang Megan terbungkus selimut dan seprai. Hanya sebagian wajah Megan yang terlihat. Hatinya mengembang ketika Matt membungkuk dan mengecup lembut alis

Megan yang indah. Kemudian Matt meluruskan badan dan miring.

Casey bergerak tanpa suara dan bertumpu pada satu lutut. Dengan lembut, ia mengusap rambut Megan yang selembut sutra dengan jari. Gadis itu bergerak, tapi tetap terlelap. Casey menunduk, mengecup lembut pipi Megan. "Kami akan menemuimu besok pagi, Meggie. Ayahmu ada di sini, aku juga. Semuanya baik-baik saja." Kata-kata yang dibisikkannya, menghilang dalam keheningan. Betapa polosnya Megan saat tidur. Kengerian karena Senator Peyton ingin membunuh anak ini, membuat Casey merasa jijik. Perlahan-lahan ia berdiri, dibantu oleh Matt. Casey berbalik dan tersenyum ke Matt. Pria itu mengangguk.

Di dapur, Matt kembali memeluk Casey. "Biar kusiapkan air hangat untukmu mandi."

"Kedengarannya menyenangkan," kata Casey, memejamkan mata dan hanya memeluk Matt. "Kau juga pasti kelelahan."

"Tidak sepertimu," gumam Matt. Ia mengecup rambut Casey dan menambahkan, "Mandi lalu tidur?"

"Ya." Casey mendongak. "Aku ingin ada di ranjangmu, Matt. Bersamamu."

Matt melihat kebulatan tekad di mata Casey yang menggelap. "Apa kau yakin?"

"Aku tak pernah se yakin ini seumur hidupku," katanya, suaranya tersekat. Casey lalu berjinjit, bertemu dengan bibir Matt yang mendekat. Inilah pertama kalinya mereka bisa berciuman sejak seluruh peristiwa tersebut. Mulut Matt terasa lem-

but, mencari dan bergerak hangat di bibirnya. Itu ciuman selamat datang ke dalam hidup masing-masing, Casey menyadari saat merespons Matt. Mereka terlalu lelah untuk melakukan hal lain selain berciuman. Secara emosional, mereka mati rasa akibat kejahatan yang baru terjadi. Casey menyadari betapa dekat tadi ia dengan kematian. Sekarang ini, mereka berdua sedang rapuh, dan yang diinginkannya hanyalah memeluk Matt dan tidur dengan pria itu. Yang lainnya bisa ditunda.

Matt menjauhkan mulutnya, dan tersenyum karena sekarang mata Casey memancarkan cinta—untuknya. Itu sangat membantu Matt, karena di dalam hati ia merasa tercabik-cabik. Ia tidak bisa menyangka dendam seseorang bisa sejauh dan selama itu. Amarah Peyton yang salah sasaran sangat mengejutkan. Wanita dalam pelukannya yang sekarang tersenyum, bisa saja ikut menghilang dari hidupnya. Matt tidak menyadari seberapa dalam ia jatuh cinta kepada Casey, sampai hari ini. Yang lebih indah, putrinya jelas-jelas mencintai Casey sebagai seorang ibu. Di dunia yang telah begitu kacau, Matt melihat harapan di secercah cahaya yang menembus kegelapan. Ia tahu, Casey sangat menyayangi Megan dan akan membuat putrinya utuh kembali setelah dulu dunianya direnggut.

”Baiklah,” gumam Matt, mencium kening Casey, ”biar kusiapkan air mandi untukmu.”

Casey masuk ke dapur. Ia tahu, Matt selalu menyimpan sebotol anggur di kulkas. Kemudian, ia ingat dokter melarangnya minum alkohol selagi

obatnya masih ada di aliran darahnya. Butuh 24 jam agar obatnya keluar dari sistem tubuhnya, begitulah yang diberitahukan kepadanya. Casey meringis, memutuskan untuk minum teh hangat selagi menunggu air mandinya siap. Hatinya berseandung meski ia kelelahan. Matt mencintainya. Dan ia mencintai Matt. Dan Megan bisa bicara. Casey mengamati sekeliling dapur yang hening, menyadari bahwa hari ini merupakan keajaiban, meskipun sarat bahaya.

Casey menurunkan dua gelas dari rak dan membuka sekotak kantong teh. Segala yang dilakukannya tampak meredakan kegusarannya. Setelah mengetahui lebih banyak soal Benson, Casey mendapati dirinya bersyukur karena masih hidup. Ia bisa saja sudah mati. Tapi tidak. Besok pagi, ia akan menelepon orangtua dan saudari-saudarinya. Casey yakin kalau Peyton ditangkap atas tuduhan pembunuhan, beritanya akan tersiar di seluruh program televisi nasional. Dan Casey ingin keluarganya tahu terlebih dulu agar mereka siap—juga untuk menyampaikan kabar baik kepada mereka.

CASEY terjaga perlahan. Ia tidur menghadap kiri. Ia tiba-tiba menyadari lengan Matt yang berbulu melingkari pinggangnya. Kini pikirannya jernih, tidak lagi berkabut gara-gara pengaruh obat seperti kemarin. Casey berbaring di ranjang, merasakan di punggungnya, dari balik kain kaus, dada Matt bergerak naik-turun perlahan, dan ia tersenyum sendiri. Betapa nyaman rasanya menjadi hangat, dengan Matt bergelung protektif memeluk tubuhnya. Semalam, Matt meminjaminya satu setel piama biru muda untuk ia kenakan. Casey ingat ia memakai piama tersebut, terhuyung karena kelelahan. Kemudian, ia menyusuri selasar ke kamar Megan sekali lagi untuk memastikan anak itu tidur. Dan ternyata memang begitu.

Aroma Matt memasuki kesadarannya. Wangi sabun pinus berempah digabung dengan aroma unik pria yang hanya dimiliki Matt, membuat Casey mendesah dalam hati. Inilah yang diinginkannya. Inilah yang sering diimpikannya sejak bertemu dengan Matt. Benaknya berkutat dengan seberapa

besar ia mencintai Matt. Casey tidak tahu kapan persisnya ia jatuh cinta kepada petugas pemadam kebakaran yang tampan ini, yang ia tahu hanyalah dirinya telah jatuh cinta. Dan Megan sudah menjalin ikatan dengannya sejak awal. Kesadaran bahwa dirinya masuk ke keluarga yang sudah jadi, tidak meresahkannya. Ia sendiri berasal dari keluarga besar dan tahu manfaat serta dukungan dari anggota keluarga yang lain.

Casey merasakan napas Matt yang lembap di lehernya, dan ia sekadar meresapi momen-momen hening dan intim tersebut. Masa lalunya tampak demikian adanya: di masa lalu. Satu bagian dalam hidupnya, tapi tidak lagi mengendalikan hidupnya. Casey bertanya-tanya apakah persinggungannya dengan kematian baru-baru ini telah membersihkan noda-noda hidupnya. Kali ini berbeda. Ia bersikap proaktif dan berhasil menyelamatkan diri. Karena itulah, ia merasa begitu kuat dan percaya diri ketika bangun. Hari ini adalah hari pertamanya kehidupannya yang baru, yang lebih baik. Babak yang baru.

Lalu, Casey membalikkan badan. Ketika melakukannya, Matt terbangun, matanya masih mengantuk sementara bulu matanya terangkat dengan malas. Kemudian, pupil Matt membesar dan matanya menyipit ke arah Casey. Casey tersenyum lembut dan mendekati Matt, merasakan kekuatan terpendam dalam tubuh Matt yang kuat mengalir ke tubuhnya sendiri. Tanpa sepele kata pun, ia menumpukan tubuh ke siku, menunduk, dan menemui mulut Matt. Casey memberikan seluruh ke-

lembutan dan cinta yang dirasakannya untuk pria heroik ini ke dalam ciumannya dan merasakan Matt tersenyum di balik bibirnya.

Tanpa sepele kata, Matt bergeser telentang dan menarik Casey ke atasnya, lengan pria itu membimbing Casey. Mulut mereka bertaut. Rambut Casey menggigit wajah Matt dan kulitnya merinding karenanya. Mulut Casey mendamba dan Matt menggerakkan mulutnya untuk mengimbangi. Matt mengangkat tangan, menyugar rambut Casey yang selembut sutra dan acak-acakan. Matt mengering ketika Casey menggerakkan pinggul secara provokatif ke pinggulnya, dan ia melepaskan mulutnya.

Matt melihat sorot mata bergairah Casey lekat-lekat dan tersenyum. "Aku mencintaimu, Casey Cantrell. Kau harus tahu itu." Suara Matt menjadi parau. "Aku menyesal tidak memberitahumu tentang perasaanku sebelum Benson menangkapmu. Mulai sekarang, kau akan mengetahui seberapa besar aku mencintaimu setiap harinya...." Matt membimbing mulut Casey ke mulutnya. Ia menyambut bibir Casey dengan intensitas yang luar biasa, napas mereka terengah-engah, detak jantung mereka seirama.

Kata-kata Matt merasuk ke dalam diri Casey, membuka hatinya. Casey larut dalam mulut Matt, sementara jari pria itu menyusuri lehernya dan bergerak merayu di sepanjang bahunya. Dalam beberapa gerakan yang cekatan, Matt menggeser Casey ke sampingnya dan telah membuka kancing atasannya piama longgar yang dikenakan Casey. Gesekan

kainnya saat Matt menarik piama itu membuat kulit Casey meremang dan Matt menjatuhkan piama tersebut ke samping ranjang. Casey mendesah penuh hasrat.

Matt melihat Casey membuka mata, ada kemilau di mata Casey yang belum pernah dilihatnya, dan ia menyukainya. Casey setara dengannya dalam segala hal ketika jemari wanita itu yang panjang mencari dan menemukan ujung kaus biru gelap Matt. Tak lama kemudian, kaus itu sudah terlepas. Matt meresapi sorot mata Casey ketika wanita itu menelusurkan tangan dengan perlahan dan intim ke dadanya yang berbulu gelap, mengingatnya. Setiap sentuhan membangkitkan hasrat Matt dan membuatnya makin menginginkan Casey.

"Aku mencintaimu, Matt," bisik Casey, membelai pipi Matt dan menghujani sisi leher sampai dada Matt dengan kecupan.

Sentuhan dan gigitan Casey membuat kulit Matt menegang dan menyalakan api liar yang berkobar di dadanya. Matt mengerang, menikmati tindakan Casey yang berani dan percaya diri. Ia meresapi senyuman Casey ketika wanita itu mengangkat kepala, bibirnya membuka dan memohon untuk dicium. Tanpa sepatah kata pun Matt menyusupkan tangan ke bawah, dari bahu Casey, menangkap payudaranya. Saat melakukannya, Casey mengerang dan memejamkan mata, sukacita memancar dari ekspresi wajah Casey. Tak ada yang pernah terasa begitu tepat. Matt merasakan Casey menjelma bak lahar yang mengalir dan

mewujud di tangannya ketika dia melepas celana piama dari kaki Casey yang jenjang. Ketika Matt membaringkan Casey telentang, dia memanafaatkannya dan mencurahkan perhatian ke payudara Casey yang sebelah lagi.

Rasa panas dan desakan mulai terbangun di bagian bawah tubuh Casey. Benaknya berputar-putar dan ia nyaris tak terkendali, begitu terlibat dengan kenikmatan yang Matt berikan kepadanya melalui tangan dan mulut Matt. Entah bagaimana, ia berhasil melepaskan celana piama Matt, yang berakhir di bagian bawah ranjang. Sekarang, setelah telanjang, ia melengkungkan tubuh ke Matt seolah dirinya kucing, bukannya manusia. Otot-otot Matt terlonjak dan mengencang. Saat pinggul Casey bergesekan dengan pinggul Matt, pria itu lebih dari sekadar siap. Pengetahuan itu membuat minat Casey bangkit, yang tak pernah terjadi sebelumnya. Casey menatap mata Matt lekat-lekat, mengamati cara mulut pria itu menegang, Casey merasa dirinya diangkat. Ia tersenyum ketika merebahkan diri, bertemu dan bergerak di bibir Matt yang maskulin. Ia merasa Matt menegang, merasakan getaran di tubuh Matt ketika tubuh mereka bersentuhan. Hatinya membuka lebar-lebar.

Sudah begitu lama Casey bersembunyi dari pria karena trauma masa lalunya. Bertemu dengan Matt seperti menemui matahari setelah masa-masa kegelapan dan kengerian di Hades. Matt mengingatkannya pada Apollo, dewa matahari dari mitologi Yunani. Ya, Matt adalah sinar ma-

taharinya. Matt memberi Casey harapan dengan setiap kecupan di wajah, leher, dan bahunya. Tubuh Matt sangat perkasa tetapi juga lembut. Semua itu berkonspirasi di benak Casey yang berputar-putar dan emosinya yang meluap-luap ketika ia menangkup Matt dalam kewanitaan dan kecintaannya.

Ketika Matt merasakan gerakan Casey, ia mengerang dan memejamkan mata. Ia tidak tahu siapa yang lebih menikmati saat itu—dirinya atau Casey. Itu tidak penting. Rasa panas, hasrat, dan kelembutan Casey menghapuskan segala pikiran. Matt tenggelam dalam kekuatan Casey sebagai wanita. Saat Casey menggerakkan pinggul, mulut wanita itu menyulut api dari bibirnya, dan Matt merasa masa lalu sepenuhnya pergi. Sekarang ini, dirinya ada di sini, dengan cinta yang baru dalam hidupnya, wanita yang luar biasa berani, memberi dan mencintai terlepas dari segala yang telah dialaminya.

Kobaran api yang makin membara dalam diri Casey meledak, dan ia merasa bermandikan denyut ritmis yang membuatnya mengerang lagi dan lagi akibat kenikmatan. Ia dapat merasakan kekuatan tubuh Matt yang tertahan, ketika pria itu bergerak bersamanya. Kemudian, saat orgasmenya sendiri mereda, ia merasakan Matt menegang, menggeram, kemudian aliran hidup Matt menyatu dengan aliran hidupnya. Setelahnya, saat Casey merebahkan diri di atas Matt karena kelelahan, pikiran bahwa sekarang mereka adalah satu, bahwa interaksi

cinta di antara mereka ini bisa membuahkan anak, tidak membuatnya khawatir. Ketika menyurukkan wajah ke pipi dan rahang Matt, dengan lengan di bahu Matt, Casey tak pernah merasa seutuh yang dirasakannya saat ini.

"Mommy?" panggil Megan. Megan duduk di bangku di konter dapur, tempat Casey tengah membuat mereka *French toast* untuk sarapan. Matt ada di dekat kompor, menggoreng *bacon*.

"Ya?" tanya Casey, mengocok telur dan susu di mangkuk. Ia girang mendengar suara Megan yang tinggi dan nyaring. Gadis itu mengenakan kaus hijau terang, celana jins, dan sepatu kets senada. Tadi pagi, Megan sudah menyisir rambut dan mengikatnya menjadi ekor kuda yang manis, dihias pita warna kuning dan hijau.

"Aku mau dua." Megan mengacungkan jemarinya. "Boleh?"

"Dua?" seru Matt, menoleh ke putrinya. Ia tersenyum kepada Casey yang pipinya masih merona karena percintaan mereka. Tubuhnya sendiri bercahaya dan berdenyut-denyut mengingat masa-masa kebersamaan mereka di ranjang. "Sebelum ini, kau tidak pernah makan dua," seloroh Matt kepada Megan.

"Yah," kata Megan, "Aku *benar-benar* lapar pagi ini!"

Casey cekikikan, menunduk, dan mengecup

kepala Megan. "Makan satu dulu, kalau masih belum kenyang, akan kubuatkan lagi. Oke?" Ia mengamati wajah Megan yang tengadah, mencari tanda-tanda trauma. Yang Casey lihat hanyalah anak yang benar-benar bahagia. Tak lama setelah ia mandi dan berpakaian, Casey menemui Megan di selasar. Gadis kecil itu menjerit senang dan memeluk Casey. Casey berlutut di selasar, memeluk dan menenangkan Megan. Yang menjadikannya momen yang luar biasa dan magis adalah, Megan berbicara kepadanya untuk pertama kalinya. Dan sejak saat itu, Megan seperti radio yang tidak berhenti menyala, tapi bukan masalah bagi Casey. Ia lebih suka mendengar Megan berbicara daripada tetap bisu.

"Oke," seru Matt. Ia mengangkat wajan besi hitam dari kompor dan mendekati konter. "*Bacon*-nya siap. Bagaimana dengan kelompok *French toast*?" Matt meringis ketika menaruh *bacon* di keranjang yang berlapis kertas.

"Kami sebentar lagi selesai," janji Casey. Ada sukacita di dapur pagi ini. Megan berbicara. Dia terhubung dan bahagia. Bukankah aku dan Matt juga? pikir Casey. *Oh, ya!* Saat Matt menaruh kembali wajan ke kompor, Casey memindahkan roti dan mangkuk ke sana. Mereka bertukar tempat dan Matt meminta Megan membantunya menyiapkan meja.

Ketika membuat *French toast* yang terakhir di wajan besar itu, Casey mengingat kembali percakapan yang terjadi setelah mereka bercinta. Matt

ingin menikah dengannya, kapan pun ia menginginkannya. Casey ingin keluarganya ada di sini menghadiri pernikahan mereka, dan itu artinya Juni mendatang. Sampai saat itu, ia akan pindah untuk tinggal bersama Matt dan Megan. Matt tak melihat ada yang salah dengan hal itu, dan merasa Megan akan benar-benar senang karena Casey akan selalu ada. Casey sepakat, tapi ia bilang bahwa hal itu juga akan baik bagi mereka berdua. Matt tersenyum gagah, dan setuju.

Telepon berbunyi. Casey mengerutkan dahi se-saat. Matt menghampiri dinding dan mengangkat telepon. Persis seperti yang Casey duga, telepon itu dari departemen sherif. Casey berusaha mempertahankan kebahagiaannya, tahu kalau mereka berdua mungkin harus pergi ke kantor dan mengisi lebih banyak formulir hari ini.

Matt menutup telepon dan membalikkan badan. "Tadi itu Cade. Dia ingin bertemu dengan kita pukul 13.00 nanti. Apa kau bisa?" Matt sangat tidak ingin putrinya mengetahui rinci tentang apa yang terjadi.

"Tentu," kata Casey. Ia menggunakan sudip untuk meletakkan *French toast* ke tiga piring. "Ayo makan."

"Senator Peyton ditahan," kata Cade Garner kepada mereka. Ia berdiri di sebelah meja komandannya. "Dan dia akan disidang di Washington D.C."

Matt duduk di sebelah Casey, menggenggam tangan wanita itu. "Dan Benson?"

"Dia di penjara. Pada dasarnya, dia sudah mengajukan permohonan kesepakatan melalui pengacaranya. Dia akan menceritakan seluruh skenario kepada kita demi masa tahanan yang lebih pendek yang akan ditentukan oleh pengadilan."

Casey menggeleng dan berkata, "Wow... ini terlalu luar biasa. Siapa yang akan mengira seorang senator Amerika Serikat bisa melakukan sesuatu seperti ini?"

Matt meremas tangan Casey. Ia melirik Casey. "Dia kehilangan keluarganya, Casey. Aku sudah ribuan kali berusaha menempatkan diriku di posisinya setelah kejadian itu. Aku tahu bagaimana perasaanku saat kehilangan Bev dan nyaris kehilangan Megan. Kehilangan semacam itu membuat orang melakukan hal-hal yang aneh."

Cade mengangguk. "Itu benar," katanya. "Tapi sebagian besar orang tidak marah membabi buta seperti Peyton. Kau tidak," katanya, menatap Matt dengan murung.

Matt mengangguk dan berkata, "Tapi itu mengerotiku, Cade." Ia menyentuh perutnya. "Aku tak pernah tahu siapa yang membunuh Bev." Mulut Matt menegang dan suaranya melirih. "Sekarang aku tahu siapa pelakunya. Sekarang, aku bisa mengakhirinya."

Casey meremas tangan Matt dan berbisik, "Sudah selesai, Matt. Benar-benar selesai."

"Ya," kata Cade, "sebagian besar sudah. Kalian berdua akan menjadi saksi di persidangan dan itu akan cukup sulit, tapi setidaknya kalian tahu siapa

pembunuhnya. Dan mereka akan mendapatkan keadilan yang layak mereka dapatkan.”

”Aku merasa prihatin pada Clarissa Peyton,” gumam Casey. ”Dia pasti sangat terluka dan bingung. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaanku kalau pria yang kunikahi sebetulnya pembunuh.” Ia bergidik dan menatap Matt dengan sedih. ”Dalam hal ini, Clarissa juga jadi korban.”

Cade mengangguk. ”Yang tidak kalian ketahui, Clarissa melepaskan hak-hak suami-istrinya. Dia akan bersaksi melawan suaminya. Itu butuh tekad yang kuat.”

”Clarissa wanita kelahiran Wyoming yang tangguh,” kata Matt. ”Di wilayah Barat sini, ada semacam kode kehormatan koboi yang tak tertulis. Kau tidak boleh melanggar batas tersebut dan suaminya telah melanggarnya. Aku tidak terkejut dengan keputusan Clarissa.”

”Aku juga berpikir begitu,” aku Cade. Ia mengambil beberapa kertas dan mendekati Matt serta Casey. ”Tetap saja, pasti itu sangat melukainya. Hidupnya, yang diketahuinya, berakhir. Dalam sekejap mata.”

”Nah, aku perlu kalian berdua membaca kertas-kertas ini dengan saksama kemudian menandatangani kalau kalian setuju.” Cade menyerahkan satu set dokumen dan bolpoin.

Saat Casey membaca laporan yang diberikannya kemarin malam, ia merasakan kesedihan yang mendalam. Clarissa, terlepas dari segala keangkuhannya, adalah orang yang baik. Casey bertanya-tanya

sembari menandatangani kertas-kertas tersebut, apa yang akan terjadi pada Clarissa. Ia mendongak, menatap Cade. "Apa menurutmu Clarissa akan menceraikan suaminya?"

"Ya," kata Cade. "Dan aku tahu dirinya, dia putri peternak dan akan menghadapi masalah dengan tegar dan mengatasinya agar semua pihak yang terlibat mendapat keadilan. Clarissa datang dari keluarga berada. Dan aku yakin, dalam perceraian ini dia akan mendapatkan setengah uang Peyton, yang jumlahnya lumayan. Clarissa akan baik-baik saja."

"Aku penasaran apakah dia akan tinggal di sini di rumah mereka atau tidak?" renung Casey.

Cade mengangkat bahu. "Itu pertanyaan semua orang. Peternakan keluarganya ada di dekat Cheyenne."

"Tapi dia senang tinggal di sini," kata Matt. "Semua teman-temannya, klub-klub, dan aksi sosial yang dikelolanya ada di sini, di Jackson Hole. Aku bertaruh dia akan tinggal di sini."

"Kuharap begitu," gumam Casey. "Aku ingin berteman dengannya. Dia sudah melakukan begitu banyak untuk kita." Ia melirik Matt.

"Seluruh kota terkejut mengetahui hal ini," kata Cade, mengumpulkan laporan tadi dan menaruhnya ke meja komandannya untuk diparaf.

"Ya, kejadiannya sudah masuk berita," kata Matt, berdiri. Ia mengulurkan tangan dan Casey menyambut uluran tangan itu.

"Kalian berdua santai saja," kata Cade. "Kalian telah melalui banyak hal."

"*Chief* memberiku cuti seminggu," kata Matt kepada temannya. "Dan Charley memberi Casey cuti yang sama."

"Hei," goda Cade, "tujuh hari. Manfaatkan sebaik-baiknya."

Casey meringis dan berkata, "Pasti, Cade. Trims untuk segalanya."

"Sama-sama. Aku akan menemui kalian."

Casey keluar dari kantor sherif, diterpa sinar matahari siang, dan ia mendesah. Ia senang berjalan di sisi Matt, dengan mantel mereka bersinggungan satu sama lain dan tangan bergandengan. "Sekarang apa?" tanyanya, mendongak, menatap wajah Matt yang tampan dan tegas. Matt tampak seperti seorang kesatria baginya, dalam balutan jaket pemadam kebakaran warna merah terang, celana jins biru gelap yang membalut kakinya yang panjang dan kuat, serta sepatu bot koboi. Udara terasa dingin, awan-awan putih berarak, menandakan apa yang akan datang. Malam ini salju akan turun, peramal cuaca di radio sudah memprediksikannya.

"Kita perlu memindahkan barang-barangmu dari apartemen yang kausewa bersama Cat ke rumahku." Matt berjalan ke truknya dan membukakan pintu untuk Casey. "Kurasa kita bisa memindahkan sebagian besarnya hari ini, sebelum badai salju turun nanti malam."

Casey menunggu sampai Matt masuk ke mobil dan menutup pintu di sisi pengemudi. "Kedengarannya bagus. Aku tahu Cat perlu menemukan penyewa yang baru, tapi itu tidak akan sulit.

Dan aku suka gagasan berada di rumah untuk menjemput Megan di halte bus. Aku benar-benar menginginkan tujuh hari ini untuk mengokohkan semacam kepastian dalam hidupnya.”

Matt mengusap pipi Casey dan menggumam, ”Untuk kita semua,” katanya, suaranya serak, sarat dengan perasaan.

Casey duduk bersandar setelah mengenakan sabuk pengaman. Ia sudah menelepon orangtua dan saudari-saudarinya selepas sarapan pagi ini, sebelum berita tentang Senator Carson Peyton ditangkap atas tuduhan pembunuhan disiarkan. Orangtuanya merasa lega. Begitu juga dengan dirinya.

Matt memundurkan truk keluar dari tempat parkir dan masuk ke jalanan beraspal. Hatinya dipenuhi kebahagiaan. Megan bicara tanpa henti. Matt sudah menelepon psikiater Megan di Idaho Falls dan memberitahukan kabar baik tersebut. Lebih baiknya lagi, ahli terapi Megan memberitahu Matt bahwa yang terburuk telah berlalu. Megan menjalin ikatan dengan ibu barunya, Casey, dan dengan berbicara, penyembuhannya sudah berjalan dengan baik.

Matt membelokkan truk ke jalanan yang didereti pepohonan, yang di tiap sisinya berjajar rumah-rumah bergaya Victoria. Matt tercengang dengan perubahan dalam hidupnya. Ia merasa menjadi pria paling beruntung di dunia. Begitu banyak yang telah direnggut darinya, dari putrinya, dan dari Casey. Mereka sudah kehilangan sangat banyak. Tapi, kehidupan telah berkonspirasi untuk

mengembalikannya kepada mereka dalam cara yang baru dan indah.

Matt mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Casey. "Aku mencintaimu," katanya kepada Casey. "Aku akan menghabiskan setiap hari dalam hidupku membuktikannya padamu."





## TENTANG PENGARANG



Sebagai ahli pengobatan alternatif, Lindsay McKenna menulis buku yang memperkenalkan pengobatan alternatif kepada orang-orang. Ia tinggal di 22 tempat di 7 negara bagian selama 18 tahun pertama hidupnya, dan hal itu memberinya bahan untuk menulis fiksinya. Ia seorang veteran U.S. Navy, sebagai ahli meteorologi sewaktu mengemban tugas untuk melayani negerinya. Ia berasal dari keturunan Cherokee Timur, dan suka menulis tentang Penduduk Asli Amerika, serta memperkenalkan orang ke dunia yang dijalaninya.

Ketika berusia sembilan tahun, ayahnya memperkenalkan kepadanya konsep penyembuhan yang sampai sekarang ia lakukan. Lindsay McKenna terus mengabadikan keindahan bumi kita dan men-

jadi fotografer amatir yang selalu bisa ditemukan sedang melakukan lintas alam, merekam dunia alami kita. Kunjungi dirinya secara *online* di [www.lindsaymckenna.com](http://www.lindsaymckenna.com).



# Deadly Silence

menjadi bisu. Namun yang paling m  
aran itu diduga disengaja.

alah Casey Cantrell, polisi penjaga  
tempatkan di Jackson Hole, yang  
perubahan ke dalam keluarga  
sikapnya yang lembut dan keibu

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-0159-4



GM 40801140001